



UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI
KEBUDAYAAN DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



rektorat
layaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1985-1986**



PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah: Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Soepanto; Drs. Herman Josef Wibowo; Suhatno, BA; Ny. Sri Sumarsih BA; Moeljono, BA. dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus; Drs. Suradi Hp.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130 146 112



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI DIY

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, setelah melalui proses yang cukup panjang akhirnya buku mengenai Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta ini dapat diselesaikan dan diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Selain merupakan bahan pustaka kebudayaan yang sangat berharga, buku ini juga mempunyai peranan penting dan merupakan sarana dalam upaya pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya yang kita miliki kepada generasi muda atau generasi penerus.

Yogyakarta yang lebih dikenal dengan kota budaya ataupun pusat kebudayaan memang memiliki kekayaan beraneka ragam seni budaya.

Ungkapan Tradisional yang mencerminkan aspek kehidupan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta ternyata mengandung nilai-nilai sosial budaya yang positif, yang perlu kita bina dan kita kembangkan. Pembinaan dan pengembangan ungkapan Tradisional dalam kaitannya dengan sumber informasi kebudayaan daerah diarahkan kepada usaha memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan dan kesatuan nasional serta memupuk kebudayaan daerah sebagai unsur penting yang dapat memperkuat ketahanan nasional, khususnya ketahanan bidang kebudayaan. Diterbitkannya buku ini tentu sangat membantu upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan seperti yang saya sebut di atas.



Kepala

DRS. GBPH POEGER
NIP : 130204562

KATA PENGANTAR

Dengan segala kekurangan dan kelebihan, laporan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1982/1983 yang berjudul *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah* telah sempat menambah jumlah kekayaan pustaka tentang kebudayaan nusantara, setelah diterbitkan pada tahun anggaran 1984/1985.

Kami merasa bergembira karena laporan tersebut ternyata mendapat perhatian yang layak, sehingga berbagai pihak, baik instansi pemerintah maupun swasta, baik lembaga maupun perseorangan, menyatakan ingin mendapatkan buku hasil laporan tersebut, untuk mencernanya lebih lanjut.

Karena banyaknya permintaan itulah, maka buku tersebut kami cetak ulang pada tahun anggaran 1985/1986 ini.

Mudah-mudahan cetakan kedua ini dapat memenuhi kebutuhan.

Yogyakarta, 9 Nopember 1985



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI DIY	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Pengantar	1
2. Tujuan inventarisasi	2
3. Masalah	4
4. Ruang lingkup	5
5. Latar belakang geografis sosial dan budaya	6
6. Pertanggungjawaban ilmiah prosedur inventarisasi ..	14
BAB II UNGKAPAN TRADISIONAL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	17
BAB III PENUTUP	233
DAFTAR BACAAN	237
DAFTAR INFORMAN	239
I N D E X	243
GLOSSARY	251
LAMPIRAN :	
1. Peta Daerah Istimewa Yogyakarta	259
2. Daftar Ungkapan	261

BAB I

PENDAHULUAN

1. Pengantar

Kebudayaan merupakan kompleks nilai-nilai (*values*) dan gagasan manusia terhadap lingkungannya. Kehidupan manusia di suatu tempat selama itu selalu berusaha mengadaptasikan dan melawan keadaan lingkungan. Oleh sebab itu kebudayaan juga merupakan usaha manusia untuk merubah alam lingkungannya.

Suatu perubahan kebudayaan (*cultural change*), cepat atau lambat, sangat tergantung pada manusia sebagai pendukungnya. Perubahan tersebut tergantung pada sikap masyarakat terhadap kebudayaan itu, dan bagaimana cara masyarakat menanggapi kebudayaannya. Makin cinta dan merasa kebudayaan itu menjadi miliknya sendiri, makin bertanggung-jawablah mereka terhadap kebudayaan itu. Sehingga kebudayaan itu dapat hidup dan berkembang di dalam masyarakat pendukungnya.

Akan tetapi masyarakat di dalam menciptakan kebudayaannya tersebut sebenarnya merupakan hasil dua proses. Proses pertama terjadi sebagai akibat hubungan manusia dengan lingkungannya. Di dalam proses tersebut manusia cenderung untuk selalu menyesuaikan (adaptasi) dengan cara memberi tanggapan secara aktif dalam waktu yang relatif lama. Akhirnya terciptalah suatu kebudayaan.

Proses yang ke dua yaitu bagaimana manusia itu mengembangkan kebudayaannya. Di dalam proses ini, menyangkut kemampuan manusia berpikir secara metaforik, yaitu kemampuan manusia untuk memperluas atau mempersempit interpretasi arti lambang-lambang. Oleh sebab itu dikatakan, bahwa kebudayaan itu tidak lain adalah suatu pemahaman terhadap lambang-lambang yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi, sebagai suatu media sosial. Salah satu lambang yang dipergunakan sebagai media sosial tadi dapat dikemukakan di sini ialah ungkapan tradisional. Ungkapan ini berkembang di dalam masyarakat dengan cara oral atau lisan, artinya disebarluaskan dari mulut

ke mulut. Biasanya ungkapan ini dipergunakan sebagai suatu cara, bagaimana orang Jawa menyampaikan norma-normanya dengan tidak secara langsung. Norma-norma ini dipergunakan sebagai sistem dalam proses sosialisasi dan sistem pengendalian sosial yang efektif. Artinya efektif di sini menyangkut suatu prinsip keselarasan yang meliputi ketenangan dan keteraturan yang telah dinyatakan dalam suatu semboyan berumur tua: *Tata tentrem kerta raharja*. Kalau diterjemahkan secara harfiah berbunyi: teratur, damai, makmur, nasib baik. Khusus kata teratur sebenarnya memberi pernyataan kesanggupan untuk memberi kehidupan, memelihara suatu kerapian yang sempurna.

Orang Jawa yakin, bahwa dengan dapat mempertahankan hal tersebut tadi kekacauan tidak akan terjadi seperti apa yang dikemukakan oleh Anderson. (Anderson, 1972).

Ungkapan tradisional sebagai suatu media, sudah barang tentu mempunyai nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik. Di sini ungkapan yang mempunyai nilai yang tidak baik berlaku sangat relatif, berhubungan dengan ruang waktu berlakunya. Nilai yang baik dijadikan pegangan sedangkan yang tidak baik dikesampingkan. Yang baik mengandung nilai-nilai edukatif, moral dan etika. Demikianlah nilai-nilai tersebut tadi mengandung fungsi pokoknya sebagai penegak norma-norma sosial yang dipergunakan untuk pegangan perilaku manusia. Ada makna di dalam ungkapan tradisional tersebut yang bersifat metafora dan ada yang secara wajar atau lugu, semuanya dapat dipelajari dengan seksama sehingga dapat dipergunakan untuk melihat aspek kehidupan masyarakat pendukungnya.

2. Tujuan Inventarisasi

Inventarisasi dan dokumentasi Ungkapan tradisional yang dilaksanakan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) menuju ke sasaran pokok, yaitu pembinaan kebudayaan nasional, yang bertujuan untuk memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan nasional dan kesatuan nasional serta memupuk kebudayaan daerah sebagai unsur penting yang memperkaya dan memberi corak kebudayaan nasional (TAP MPR No. IV/MPR/78). Oleh karena seperti telah disinggung di muka bahwa ungkapan tradisional yang merupakan salah satu unsur kebudayaan terkandung di dalamnya nilai-nilai sosial budaya masyarakat pendukungnya dan mempunyai fungsi sosial yang beraneka macam.

Fungsi-fungsi sosial yang beraneka macam itu antara lain:

- a) Sebagai pengokoh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai ini merupakan pedoman yang memberi arah dan orientasi terhadap hidup, jadi bersifat umum. Sedang norma-norma merupakan aturan-aturan untuk bertindak yang bersifat khusus, jelas, tegas dan tidak meragukan.
- b) Pedoman bagi warga masyarakat untuk menentukan sikap dan tingkah laku dalam tata pergaulan masyarakat. Pedoman tersebut merupakan usaha "pembudayaan" atau proses enkulturasi. Dalam proses ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat sistem norma dan peraturan-peraturan yang ada di dalam kebudayaannya.
- c) Mengungkap latar belakang kehidupan sosial kultural masyarakat penuturnya. Dalam usaha mengungkap latar belakang sosial kultural masyarakat, harus dipahami adanya lambang-lambang vokal. Lambang vokal ini merupakan suatu kemampuan berpikir yang metaforik dalam usaha manusia untuk memahami lingkungannya. Dengan demikian agar supaya manusia dapat memahaminya, harus menguasai lambang-lambang yang ada di dalam masyarakat.

Sapir (XIV, 492 – 493) mengajukan dua (2) pengertian mengenai bentuk lambang, yang konkrit dan yang abstrak. Kedua lambang tersebut ialah lambang *referensial* dan lambang *kondensasi*. Salah satu yang termasuk di dalam pengertian lambang referensial adalah ungkapan-ungkapan. Sedang lambang kondensasi meliputi lambang-lambang upacara (ritual) yang bersifat stimulan emosi.

- d) Menelaah nilai-nilai yang dapat menunjang terbinanya pergaulan nasional. Ungkapan tradisional yang merupakan unsur kebudayaan adalah merupakan juga lambang yang memberi identitas masyarakat penuturnya. Sebagai suatu sistem gagasan dan pralambang ungkapan tradisional dapat dipergunakan untuk saling berkomunikasi. Dengan demikian dapat untuk memperkuat solidaritas masyarakat penuturnya. Solidaritas demikian akan dipahami oleh warga masyarakat lain dan dipergunakan untuk wahana komunikasi dan alat untuk saling menumbuhkan pengertian di antara aneka-warna suku bangsa Indonesia. Oleh karena itu yang pada gilirannya dapat untuk memperkuat solidaritas nasional.
- e) Melihat nilai-nilai mana yang sudah tidak relevan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dewasa ini dan untuk masa mendatang.

Di dalam pengumpulan ungkapan tradisional sudah barang tentu ada yang sudah tidak relevan lagi dengan masa sekarang. Sebelum ada pembangunan kota dan desa nilai-nilai budaya tidak banyak berbeda. Tetapi pada saat sekarang di mana pembangunan sedang giat dilaksanakan perubahan nilai budaya cukup jelas. Misalnya masyarakat kota yang dekat dengan pusat pembangunan (dalam arti pembaharuan) dan pembangunan itu dilaksanakan secara cepat dan terencana, masyarakat tersebut akan menghadapi pelbagai persoalan yang berkaitan dengan penerimaan unsur-unsur baru.

Situasi yang demikian akhirnya akan berkembang senada dengan meluasnya pembangunan itu. Pembangunan yang membawa konsekuensi logis, bahwa nilai-nilai juga akan mengalami perubahan. Dengan demikian suatu ungkapan yang merupakan ekspresi tingkahlaku itu akan mengalami perubahan pula. Dalam mengalami perubahan nilai sudah pasti ada ungkapan yang masih bertahan dan relevan dan ada yang sudah tidak relevan lagi. Yang relevan untuk masa mendatang adalah ungkapan-ungkapan yang menunjang pembangunan, karena ungkapan itu berjiwa pembangunan.

Demikianlah ada 5 butir telah dikemukakan di atas sebagai tujuan daripada penulisan inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional. Diharapkan sekali pengungkapan kehidupan sosial kultural, lewat ungkapan tradisional, akan memberikan informasi tentang kebudayaan daerah. Dengan demikian maka prasangka-prasangka terhadap suatu kelompok etnis dapat dihindari, lebih-lebih bagi mereka yang kurang memahami.

3. Masalah

Masalah yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang ini adalah masalah perubahan kebudayaan yang diakibatkan adanya pembangunan nasional. Di dalam usaha membina dan mengembangkan kebudayaan nasional ini kita dihadapkan pada dilema sosial. Dilema sosial tersebut terjadi karena adanya pola yang ada dalam kebudayaan, yang satu sama lain tidak berjalan serasi. Dua pola itu ialah pola ideal dan pola aktual (*ideal pattern and actual pattern*). Pola ideal berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sedangkan pola aktual merupakan realita sosial yang berupa pola tindakan dan tingkahlaku warga masyarakat sehari-hari.

Pola ideal Kebudayaan Nasional tidak lain berupa atau identik dengan bermacam-macam aturan-aturan dan nilai-nilai yang berupa lambang-lambang yang terdapat di dalam pranata-pranata dari sistem pemerintah, oleh karena itu sifatnya adalah birokratis, disiplin dan formal.

Berbeda dengan kebudayaan tradisional, kebudayaan nasional tidak bersifat emosional dan belum sepenuhnya menjadi sistem pengetahuan para pelakunya.

Di samping itu kebudayaan nasional yang menekankan adanya penggunaan bahasa kesatuan, yaitu bahasa Indonesia bahkan menjadi bahasa perantara berkomunikasi sehari-hari agaknya mempunyai efek sampingan. Efek sampingan itu berupa tergesernya bahasa daerah atau bahasa etnis. Dengan tergesernya peranan bahasa daerah tersebut sudah barang tentu tergeser pula nilai-nilai yang ada di dalamnya, termasuk ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional yang dapat dikatakan sebagai warisan budaya bangsa merupakan lambang etik dan moral dari sistem nilai budaya yang bagi masyarakat aristokratis Yogyakarta merupakan focus dari kebudayaan masyarakat Yogyakarta yang telah melembaga dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat. Agaknya dengan adanya pembangunan ini, efek sampingannya berupa mengendornya nilai budaya tersebut sebagai focus budaya. Sekalipun pengaruh itu tidak banyak merubah focus secara fundamental, perlu diselamatkan, caranya dengan diinventarisasikan dan didokumentasikan. Dengan demikian dapat ditawarkan sebagai suatu alternatif untuk perkembangan kehidupan sosial yang baru dan selaras. Penawaran alternatif tersebut sangat penting mengingat bahwa tidaklah mudah, seperti apa yang diperkirakan orang, untuk memaksakan nilai-nilai yang dianggap baik ke dalam pergaulan nasional bila lebih dulu tidak dipahami latar belakang kebudayaan masyarakat yang majemuk.

4. Ruang lingkup

Mengingat luasnya serta keanekaragamannya ungkapan tradisional atau tradisi lisan, maka dalam laporan ini perlu dibatasi ruang lingkungannya. Di samping itu mengingat pula masyarakat penuturnya sangat luas sudah barang tentu sukar dijangkau. Oleh karena itu di dalam ruang lingkup ini, ungkapan tradisional yang diinventarisasikan dan didokumentasikan berupa ungkapan tradisional berupa kalimat sebagai pesan, petuah atau nasehat yang mengandung nilai etik dan moral tanpa membatasi diri dengan pengertian apa itu pepatah, petiti, peri-

bahasa, seloka, gurindam dan sebagainya. Mengingat jumlah ungkapan itu sangat banyak, maka di dalam laporan ini hanya dikemukakan sebanyak seratus (100) ungkapan saja. Hal ini dilakukan mengingat secara teknis sulitnya mengumpulkan jenis-jenis tersebut. Demikian pula dalam penyajian laporan tidak dikelompokkan menurut jenisnya ungkapan-ungkapan tersebut, melainkan menurut urutan abjad.

Oleh karena di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ungkapan tradisional tersebut tersebar di dalam bahasa Jawa (daerah) maka ungkapan tradisional yang dikemukakan dalam laporan ini dipungut dari bahasa aslinya, yaitu bahasa Jawa yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun lokasi yang dipergunakan untuk mengumpulkan ungkapan tradisional itu meliputi semua kabupaten di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu:

- Kabupaten Gunung Kidul, adalah desa Siraman, di wilayah Kelurahan Siraman Kecamatan Wonosari
- Kabupaten Bantul, adalah desa Mancingan di wilayah Kelurahan Grogol Kecamatan Kreteg
- Kabupaten Sleman, adalah desa Pajangan di wilayah Kelurahan Kecamatan Depok
- Kabupaten Kulon Progo, adalah desa Kutan di wilayah Kelurahan Brosot Kecamatan Brosot
- Kotamadya Yogyakarta di kampung-kampung di wilayah Kecamatan Gondokusuman, Jetis, Danurejan.

Sedangkan informan ditarik dari beberapa strata sosial, yaitu: strata guru, petani, pedagang, pemuka agama dan pemuka masyarakat, pensiunan pegawai dan dhalang secara selektif. Dengan menarik responden-responen berdasar strata tersebut tadi, diharapkan masyarakat-masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta terwakili.

5. Latar belakang geografis, sosial dan budaya

a) Keadaan morfologi

(1) Kabupaten Sleman

Bagian selatan daerah ini merupakan tanah dataran dengan ketinggian 130 m dari permukaan air laut. Bagian tenggara berbukit-bukit dengan ketinggian 145 m. Daerah Sleman bagian utara makin ke utara keadaan tanah makin naik dari 600 m sam-

pai ketinggian 1.200 m. Di daerah ini banyak jurang terjal dan dalam. Bagian timur daerahnya berombak dengan ketinggian 200 m sampai 600 m dari permukaan air laut. Sedangkan bagian barat daya daerah bergelombang dengan ketinggian 140 m dari permukaan air laut.

(2) Kotamadya Yogyakarta

Daerah Kotamadya Yogyakarta merupakan daerah datar agak miring ke selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m dari permukaan laut.

(3) Kabupaten Kulon Progo

- Bagian selatan, utara dan sebelah barat membujur ke selatan merupakan bagian dari Pegunungan Menoreh, ketinggian 160 m sampai 572 m dari permukaan laut. Daerah ini meliputi beberapa kecamatan yaitu: Kalibawang, Kokap Girimulyo, sebagian Nanggulan dan sebagian Pangasih.
- Bagian selatan dan timur yang berada di sebelah barat Sungai Progo tanahnya landai, dengan ketinggian sekitar 583 m dari permukaan laut. Daerah ini meliputi wilayah kecamatan: Lendah, Temon, Sentolo, Wates dan sebagian Nanggulan.

(4) Kabupaten Bantul

Daerah kabupaten Bantul, 85% daerahnya berupa dataran rendah yang agak bergelombang, miring ke selatan. Ketinggian rata-rata 100 m di atas permukaan laut. Selebihnya merupakan daerah perbukitan yang terletak di bagian barat laut, meliputi Kecamatan Sedayu, di bagian timur sebagian daerah Batur Agungrange.

(5) Kabupaten Gunung Kidul

Daerah Kabupaten Gunung Kidul berupa dataran tinggi berbukit-bukit. Dibagi menjadi 3 zone, yaitu:

Zone utara

Ketinggian antara 200 m — 700 m dari permukaan laut. Puncak tertinggi ialah "Gunung Panah" (700 m). Daerah ini disebut Batur Agungrange. Yang termasuk zone ini ialah daerah-daerah: Kecamatan Patuk, Nglipar, Semin, Ngawen dan Panggang.

Zon tengah

Zone ini terkenal dengan sebutan Ledhok Wonosari. Ketinggian 150 m sampai 310 m dari permukaan laut. Keadaan permukaan daerah zone ini dari landai sampai datar. Meliputi daerah-daerah Kecamatan Playen, Wonosari, Karangmojo, Ponjong, dan sebagian Semanu dan Sebagian Paliyan.

Zone Selatan

Dikenal dengan nama Gunung Seribu. Daerah ini berbukit-bukit berbatu karang. Ketinggian antara 100 m sampai 300 m dari permukaan laut. Daerah berbatu karang kapur ini banyak dolin-dolin (telaga) dan gua-gua tanah. Daerah zone selatan ini meliputi daerah kecamatan Panggang, Paliyan, Tepus dan Rongkop.

b) Iklim

Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada iklim hujan tropis dengan sifat-sifat panas. Curah hujan cukup banyak, oleh karena itu Yogyakarta memiliki dua musim, musim hujan dan musim kemarau.

- (1) Musim hujan, pada saat ini bertiuplah angin muson barat laut yang basah. Jatuh pada bulan Nopember dan April. Curah hujan tertinggi pada bulan Desember dan Januari.
- (2) Musim kemarau, pada saat musim kemarau ini, bertiuplah angin tenggara yang kering. Jatuh pada bulan April dan Oktober. Hujan terendah pada bulan Juni dan Juli.

c) Penduduk dan Mata Pencaharian**(1) Penduduk**

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari 4 daerah Kabupaten dan 1 Kotamadya, yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Sleman dan Kotamadya Yogyakarta secara keseluruhan berpenduduk 2.750.128 jiwa berdasar sensus tahun 1980.

Penduduk wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas: 1.348.769 laki-laki dan 1.401.359 perempuan. Luas daerah seluruhnya 3.020.63 km² dengan demikian kepadatan penduduk adalah 910 jiwa/km².

Adapun perincian mengenai jumlah penduduk, Luas daerah (km²) dan kepadatan penduduk kelima daerah dapat dilihat dalam tabel 1 & 2.

Tabel 1
PENDUDUK, LUAS DAERAH
SERTA KEPADATAN PENDUDUK PER DAERAH

	Kabupaten/Kota Madya	Jumlah *) Penduduk	Luas **) Daerah (Km ²)	Kepadatan Penduduk
1.	Kab. Kulon Progo	380.685	542,75	701
2.	Kab. Bantul	634.442	477,67	1.328
3.	Kab. Gunung Kidul	659.486	1.438,73	458
4.	Kab. Sleman	677.323	528,98	1.280
5.	Kotamadya Yogyakarta	398.192	32,50	12.252
	J u m l a h	2.750.128	3.020,63	910

Sumber: Sensus Penduduk 1980.

*) Jumlah penduduk tersebut belum termasuk jumlah penduduk tuna wisma (388 laki-laki dan 297 perempuan).

**) Luas Daerah diperoleh dari luas Desa.

Berdasar komposisi penduduk menurut kelompok umur penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Penduduk kelompok umur:

0 - 4 : 286.610
 5 - 9 : 333.564
 10 - 14 : 345.116
 15 - 24 : 575.088
 50 ke atas : 434.045
 Jumlah : 2.750.128 jiwa.

Tabel 2
PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR

KABU- PATEN/ KOTA- MADYA	KELOMPOK UMUR PENDUDUK						
	0 – 4	5 – 9	10 – 14	15 – 24		50 ke atas	Jumlah
Kab. Kulon Progo	38.873	47.109	50.750	70730	107255	65968	380685
Kab. Bantul	68.782	76.322	79507	127725	179118	102988	634442
Kab. Gunung Kidul	72.145	92.118	88730	108770	199848	97875	659486
Kab. Sleman	70.847	81.393	85.998	144520	182940	111625	677323
Kotamadya Yogya- karta	35.963	36.622	40131	123343	106544	55589	398192
Jumlah	286610	333564	345116	575088	775705	434045	2750128

Sumber: Sensus Penduduk 1980.

Berdasar data tersebut, kita bagi menjadi dua kategori kelompok umur muda dan kelompok umur tua agar supaya jelas berapa jumlahnya masing-masing.

Adapun mereka atau penduduk yang masuk kategori umur muda (0 – 24 tahun) sebanyak: 1.540.378 jiwa sedang penduduk yang masuk kategori umur tua (25 – 50 tahun ke atas) adalah sebanyak 1.209.750 jiwa.

(2) Mata pencaharian

Di dalam masalah mata pencaharian hidup masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta perlu dikemukakan suatu pengertian khusus mengenai hal itu.

Mengingat, bahwa masyarakat Yogyakarta sebagian besar hidup di dalam sektor pertanian maka dalam uraian ini akan dikemukakan hanya mereka yang mata pencaharian hidupnya di sektor pertanian saja. Dalam hal ini akan dikemukakan data per rumah tangga bukan perorangan.

Mengingat, bahwa pengertian rumah tangga pada masyarakat Yogyakarta mencakup kesatuan yang menjurus ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan, bisa terjadi dalam satu rumah tangga terdiri dari satu keluarga inti saja, tetapi juga bisa terdiri dari lebih dari satu keluarga inti. (Koentjaraningrat, 1977, 104).

Rumah tangga (*household*) pada masyarakat Yogyakarta sama pengertiannya dengan apa yang dimaksudkan dengan keluarga atau *kulawarga* dalam bahasa Jawa. /

Di dalam masalah mata pencaharian hidup, titik berat uraian adalah sektor pertanian yang meliputi rumah tangga yang mengusahakan pertanian, tambak, nelayan, pengusaha ternak/unggas. Sektor pertanian ini sebagai titik berat uraian, mengingat sebagian besar masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta bekerja di sektor itu.

Rumah tangga yang mengusahakan tanah milik sendiri sebanyak 285.672, yang mengusahakan tanah milik orang lain 36.876, yang mengusahakan tanah milik sendiri dan orang lain 81.257. Mereka yang mengusahakan tambak di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak ada. Hal ini disebabkan bahwa tambak merupakan tempat memelihara ikan, udang dan lainnya yang letaknya tidak jauh dari laut dengan air payau (campuran air laut dengan air tawar). Tambak ini tidak diusahakan di pantai Selatan Yogyakarta.

Mereka yang bekerja sebagai nelayan pengusaha sebanyak 154. Dan mereka yang bekerja sebagai pengusaha ternak/unggas sebanyak 295.635 rumah tangga. (Lihat tabel 3).

(3) Sosio dan budaya

Pola budaya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan satu kesatuan sosial atau komunitas masyarakat Jawa. Telah dikenal secara luas bahwa masyarakat Yogyakarta memiliki rasa kesatuan akan rasa kepribadian kelompok yang tinggi. Hal ini jelas terlihat, oleh adanya ciri-ciri sosial yang khas yang dimiliki

oleh masyarakat Yogyakarta. Namun demikian, masyarakat Yogyakarta yang merupakan masyarakat Jawa memiliki pula pola-pola dasar kebudayaan yang menunjukkan persamaan dengan masyarakat Jawa pada umumnya, yaitu suatu pandangan hidup (*way of life*) yang bersifat *sinkretik* dan *totalitas*. Yaitu suatu pandangan dasar yang menekankan pada konsep keselarasan, keseimbangan dan ketentraman batin, sikap menerima (*nrima*) terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah semesta alam. Oleh De Yong dikatakan, bahwa orang memiliki sifat *nrima* ini unggul terhadap keadaan yang tidak kekal (De Yong, 1976:19). Keberadaan atau eksistensi masyarakat Yogyakarta sebagai satu kesatuan yang bulat banyak ditentukan oleh dinamika struktur dan organisasi sosial masyarakat kasultanan Yogyakarta.

Sistem pemerintahan tradisional kesultanan Yogyakarta sudah berperan lama yaitu kurang lebih dua abad, dari pertengahan abad 18 sampai dengan pertengahan abad ke-20. Dengan demikian jelaslah kurun waktu yang sedemikian lama ini telah memberi warna dan mewadahi keseluruhan kehidupan budaya masyarakat Yogyakarta.

Sistem nilai budaya, yaitu bagian yang paling abstrak dari sistem budaya manusia, dan sikap masyarakat yang bersifat aristokratis merupakan focus dari kebudayaan masyarakat Yogyakarta yang telah melembaga di dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat. Herskovits dalam bukunya *"man and his works* (1950, 544) menyinggung masalah *fokus budaya*, bahwa *cultural focus is a factor of for reaching significance in understanding the dynamic of culture*". Dengan demikian, maka fokus budaya merupakan unsur kebudayaan yang dapat mencerminkan karakter kebudayaan secara keseluruhan. Seolah-olah sebagai barometer (ukuran) di dalam memberi interpretasi kehidupan masyarakat, atau dapat merupakan jiwa dan semangat aktivitas berpola seluruh anggota masyarakat.

Focus budaya Yogyakarta antara lain berupa kebudayaan Jawa yang dalam komunikasinya menggunakan bahasa Jawa, termasuk di dalamnya ungkapan-ungkapan yang mempunyai makna yang dalam dan lengkap.

TABEL 3**BANYAK RUMAH TANGGA YANG MENGUSAHAKAN
TANAH PERTANIAN, TAMBAK, NELAYAN PENGUSAHA,
PENGUSAHA TAMBAK/UNGGAS**

No.	KABUPATEN/ KOTAMADYA	Mengusahakan Tanah Pertanian Tambak, Nelayan dan Pengusaha Ternak/Unggas						
		Mengusaha- kan Tanah milik sendiri	Mengusaha- kan Tanah milik orang lain	Mengusaha- kan Tanah milik sendiri & orang lain	Jumlah (3) + (4) + (5)	Mengusaha- kan Tambak	Bekerja seba- gai nelayan pengusaha	Bekerja sebagai Peng- usaha ternak/ unggas
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Kab. Kulon Pro- go	50.778	5.599	14.163	70.540	—	154	40.989
2	Kab. Bantul	75.762	10.459	19.055	105.276	—	—	79.132
3	Kab. Gunung Ki- dul	96.221	6.617	29.013	131.851	—	—	166.532
4	Kab. Sleman	61.808	13.732	18.829	94.369	—	—	58.496
5	Kotamadya Yogyakarta	1.103	469	197	1.779	—	—	486
	JUMLAH	285.672	36.876	81.257	403.805	—	154	295.635

Sumber : Sensus Penduduk 1980. Penduduk Propinsi D.I. Yogyakarta 1980.

Fokus budaya Jawa tersebut berkesempatan mendominasi unsur-unsur budaya yang lain. Kalau demikian kuatnya fokus budaya ini maka semakin sulitlah unsur-unsur budaya asing masuk.

Bahasa yang merupakan salah satu aspek kebudayaan merupakan jaringan sentral sarana untuk mengekspresikan kebudayaan tersebut. Dan bahasa ini akhirnya menjadi cermin masyarakat pemakainya atau masyarakat penuturnya. Tetapi pada akhirnya ini telah terjadi perubahan sosial yang cukup besar bersamaan dengan saat berubahnya status daerah Yogyakarta dan sistem pemerintahannya sehubungan dengan diproklamasikannya negara Republik Indonesia tahun 1945. Pada saat itu daerah kesultanan Yogyakarta (termasuk daerah kadipaten Pakualaman) tidak lagi berupa daerah kerajaan yang berdaulat, tetapi merupakan salah satu daerah propinsi sebagai bagian dari negara Republik Indonesia. Demikianlah, maka sistem pemerintahannya tidak lagi merupakan sistem pemerintahan tradisional aristokratis, tetapi sepenuhnya mengikuti pola sistem administrasi pemerintahan modern. Sekaligus kepala daerah dijabat langsung oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan wakilnya Sri Paku Alam VIII. Kemudian nama kesultanan Yogyakarta berubah menjadi Propinsi Dati I Daerah Istimewa Yogyakarta. Sistem administrasi pemerintahan yang seperti itu sedikit banyak mempengaruhi nilai budaya daerah.

Rupanya, dengan nama daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kenyataan, bahwa sistem nilai budaya dan sikap ketradisional masyarakat Yogyakarta mengalami penyegeran terus. Unsur-unsur kebudayaan baru yang masuk selama periode seperempat abad terakhir, baik melalui program-program pembangunan daerah dan nasional telah mempengaruhi banyak fokus budaya masyarakat Yogyakarta. Malahan dikatakan, saat ini tengah terjadi perubahan kebudayaan di Yogyakarta. Bahkan secara sepihak, perubahan kebudayaan tersebut terjadi pada kebudayaan lisan yang di dalamnya termuat ungkapan-ungkapan tradisional.

6. Pertanggungjawaban ilmiah dan prosedur inventarisasi

a) Pertanggungjawaban ilmiah dan prosedur inventarisasi yang kami kemukakan, meliputi beberapa tahap. Tahap pertama adalah *penelitian kepustakaan*. *Penelitian ini kami lakukan sebagai suatu studi mengenai*

masalah-masalah penulisan laporan. Studi kepustakaan kami lakukan di beberapa perpustakaan yang ada di Yogyakarta, antara lain di Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Perpustakaan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, dan Perpustakaan Negara.

b) Tahap ke dua yang dilakukan yaitu memilih informan yang dianggap cukup memadai. Termasuk di dalamnya adalah: Penguasaan tentang ungkapan tradisional di daerahnya. Tidak banyak orang yang memahami pengertian secara total mengenai ungkapan ini, memberikan interpretasi yang terkandung di dalamnya dan kemampuan menjalankan.

Berdasar argumentasi yang dikemukakan tadi maka informan yang dipilih meliputi beberapa strata berdasar asumsi strata itu:

Guru. Sebagai guru yang tugasnya mendidik anak-anak, maka seorang guru sudah tentu akan memegang teguh norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai seorang penasehat, guru perlu banyak menguasai ungkapan sebagai suatu sistem pengendalian sosial.

Petani dan pedagang. Seorang petani yang hidup di dalam sektor pertanian selalu menyesuaikan diri dengan alam. Masa menanam dan masa menuai merupakan dua peristiwa yang sangat berhubungan dengan alam. Oleh karena itu seorang petani mampu memberi keterangan mengenai beberapa ungkapan yang berhubungan dengan masalah-masalah itu. Bahkan seorang petani menguasai kosmologi dan falsafah hidup yang praktis sesuai dengan pengalamannya di desa.

Pedagang sebagai seorang dinamis dan mobil, banyak bergaul, mempunyai pengalaman yang lain dibanding dengan petani. Mobilitas seorang pedagang menyebabkan dia mempunyai pengalaman di bidang sosial ekonomi. Dia mampu menjelaskan perubahan kebudayaan yang disebabkan adanya faktor-faktor ekonomi.

Pemuka agama. Sebagai seorang pemuka agama, tidak banyak berbeda dengan guru, sudah barang tentu merupakan tokoh yang bergulat di bidang pendidikan moral dan etik. Seorang pemuka agama yang juga sebagai pendakwah harus banyak menguasai metode penyiaran agama, antara lain penguasaan terhadap ungkapan-ungkapan. Di dalam hal ini kitab suci atau kitab-kitab kebijaksanaan lainnya merupakan sumber inspirasi untuk menggali ungkapan-ungkapan.

Pemuka masyarakat. Yang dimaksudkan pemuka masyarakat adalah mereka yang tergolong pimpinan formal. Sebagai suatu kenyataan seperti dikatakan oleh Satardjo Kartohadikoesoemo, bahwa pimpinan for-

mal dikatakan sebagai *bapa babuning masyarakat* atau *ayah ibu masyarakat*. Oleh karena itu pemuka masyarakat tersebut dianggap mempunyai pengalaman dalam hidup termasuk orang berpengalaman mendidik orang lain.

Pensiunan. Berbeda dengan halnya seorang pegawai biasa, seorang pensiunan merupakan seorang yang mengalami masa tua dan istirahat. Namun demikian justru masa tua dianggap sebagai orang yang banyak pengalaman hidupnya.

Dalang. Seorang komunikator yang dianggap lengkap pengetahuannya adalah dalang. Seorang dalang yang memiliki suatu bakat yang unik, ya itu sebagai pendidik, informan dan sekaligus sebagai pelawak sangat di senangi masyarakat. Di dalam pentas, seorang dalang akan banyak menyampaikan pesan-pesan (*messages*) yang berupa ungkapan-ungkapan. Oleh karena di dalam setiap pentas wayang (kulit), yang banyak juga ditonton oleh anak-anak kecil, maka pesan yang disampaikan dalang itu mengandung nilai-nilai pendidikan moral dan etik.

Demikianlah, semua informan tersebut diharapkan dapat mewakili masyarakat Yogyakarta, baik yang ada di kota maupun yang ada di desa-desa, sehingga apa yang dilaporkan akan merupakan hasil yang masih hidup dan didukung penuh oleh masyarakat penuturnya.

c) Tahap ke tiga adalah *pengumpulan data* dari masyarakat melalui informan.

d) Tahap keempat *seleksi data*. Hanya data yang relevan dengan penulisan yang diambil. Data yang tidak sesuai atau meragukan disimpan tersendiri.

e) Tahap ke lima adalah *penulisan laporan dan penggandaan laporan*.

BAB II

DISKRIPSI UNGKAPAN TRADISIONAL

1. AJA BUNGAH ING PANGALEM, AJA SUSAH ING PANACAD

a. Arti yang tersurat

Jangan gembira oleh pujian, jangan susah oleh celaan.

<i>Aja</i>	=	jangan
<i>bungah</i>	=	gembira
<i>ing</i>	=	pada, oleh
<i>pangalem</i>	=	pujian
<i>susah</i>	=	susah
<i>panacad</i>	=	celaan.

b. Arti yang tersirat

Arti yang tersirat dalam ungkapan itu sama dengan arti yang tersurat yaitu jangan gembira oleh pujian dan jangan susah oleh celaan.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan itu mengandung nilai pendidikan ke arah pemilihan jiwa yang besar. Orang yang berjiwa besar tidak menjadi lupa daratan karena pujian dan tidak berkecil hati karena celaan. Orang yang berjiwa besar selalu sadar bahwa setiap orang mempunyai kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan, dan bahwa pujian merupakan bantuan atau "solidaritas" yang menunjukkan kelebihan, sedang celaan merupakan "solidaritas" yang menunjukkan kelemahan. Mengetahui kelebihan maupun kelemahan yang terdapat pada diri kita masing-masing merupakan hal yang positif, sebab jika kita mengetahui kelebihan yang terdapat pada diri kita sendiri, kita akan dapat mengembangkannya lebih lanjut, sedang jika kita mengetahui kelemahan yang terdapat pada diri kita sendiri, kita dapat segera mengatasinya.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Dunia dan isinya adalah ciptaan Tuhan. Di antara ciptaan Tuhan itu manusia adalah yang termulia, sebab manusia mempunyai raga, jiwa.

dan roh, serta padanya terdapat cipta, rasa, dan karsa. Tetapi dibandingkan dengan Tuhan, manusia sama sekali tidak berarti, sebab manusia masih penuh dengan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan. Karena itu sudah sepatutnyalah jika manusia saling mengingatkan di antara sesamanya. Jika kita manusia selalu saling mengingatkan antara yang satu dengan yang lain, dapat diharapkan bahwa kita masing-masing akan tetap di jalan yang benar.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Karena pengaruh ungkapan *Aja bungah ing pangalem, aja susah ing panacad*, warga masyarakat menjadi tidak emosional, baik dicela maupun dipuji tetap tenang-tenang saja, sebab bagi mereka, baik celaan maupun pujian pada hakekatnya sama, yaitu sebagai dorongan untuk mawas diri. Meskipun di antara warga masyarakat tidak semua menghayati nilai yang terkandung dalam ungkapan *Aja bungah ing pangalem, aja susah ing panacad* itu, tetapi karena warga masyarakat yang merupakan pendukung ungkapan tadi terutama terdiri dari para tokoh pemerintahan dan tokoh masyarakat, maka ungkapan tadi telah menyebabkan berlangsungnya kebijaksanaan-kebijaksanaan yang rasional.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan itu masih hidup dalam masyarakat, dalam arti bahwa di antara warga masyarakat masih banyak yang memakai atau mendengar dalam percakapan-percakapan. Tetapi seperti yang sudah diuraikan tadi, tidak semua warga masyarakat benar-benar menghayati ungkapan tersebut. Untunglah para pendukung ungkapan itu terutama terdiri dari para tokoh pemerintahan dan tokoh masyarakat (termasuk tokoh agama) yang besar pengaruhnya terhadap masyarakat, sehingga dengan ungkapan tersebut masyarakat dapat senantiasa dididik.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

AJA MONGKOG ING PAMBOMBONG, AJA NGLOKRO ING PANYENDHU, Jangan terlampau puas menghadapi sanjungan, jangan terlampau patah semangat menghadapi celaan.

2. AJA DEMEN METANI ALANING LIYAN

a. Arti yang tersurat

Jangan senang mencari-cari kesalahan orang lain.

<i>aja</i>	=	jangan
<i>dhemen</i>	=	senang
<i>métani</i>	=	mencari-cari
<i>ala</i>	=	buruk; jelek
<i>liyan</i>	=	orang lain
<i>alaning liyan</i>	=	keburukan orang lain: kesalahan orang lain.

b. Arti yang tersirat

Arti yang tersirat dalam ungkapan ini sama dengan artinya yang tersurat, yaitu agar kita tidak mencari-cari keburukan, kejelekan atau kesalahan orang lain.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan *aja dhemen métani alaning liyan* ini mengandung nilai pendidikan ke arah sikap mengekang diri terhadap kecenderungan yang terdapat di dalam hati kita masing-masing untuk mencari-cari atau membicarakan keburukan-keburukan yang ada pada orang lain. Jelaslah bahwa pendidikan yang terkandung dalam ungkapan ini amat penting, sebab: (1) membicarakan keburukan-keburukan orang lain tidak ada gunanya. (2) jika orang yang menjadi obyek itu akhirnya mendengar/mengetahui bahwa kita membicarakan keburukan-keburukannya, mungkin menjadi marah dan benci kepada kita, (3) suka membicarakan keburukan orang lain adalah suatu tanda keburukan pribadi sendiri.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Dalam alam pikiran orang Jawa, Tuhan digambarkan sebagai zat yang maha tinggi dan maha agung, pencipta alam semesta beserta seluruh isinya, serta bersifat rahman dan rahim. Berbeda dengan sifat Tuhan yang sedemikian itu manusia sebagai makhluk yang paling dicintai Tuhan ternyata lebih suka membenci daripada mengasihi, lebih suka mencelakakan daripada membahagiakan, lebih suka memfitnah daripada mengharumkan nama orang. Tetapi di antara manusia-manusia di dunia yang semuanya mempunyai kecenderungan kepada hal-hal yang tidak baik itu terdapat perbedaan-perbedaan gradual. Ada manu-

sia yang kecenderungannya kepada hal-hal yang tidak baik itu besar sekali, tetapi ada pula manusia yang kecenderungannya semacam itu kurang besar, kecil, dan hampir tidak ada. Hal itu tergantung pada kemampuan masing-masing manusia mendidik diri sendiri dan mengekang diri. Orang yang mampu mendidik diri sendiri atau mengekang diri kecenderungannya kepada hal-hal yang tidak baik tentu kecil sekali atau hampir tidak ada.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini mempunyai nilai ajaran ke arah sikap mengekang diri terhadap kecenderungan hati untuk mencari-cari atau membicarakan keburukan-keburukan orang lain, ungkapan ini menyebabkan orang menjadi lebih sadar bahwa berbicara tentang keburukan orang lain itu adalah perbuatan yang tidak terpuji atau perlu dihindari.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini masih sering terdengar dalam percakapan-percakapan dalam pergaulan sehari-hari di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang paling sering tampak mempergunakan ungkapan ini adalah para orang tua, yaitu ayah, ibu, termasuk pula kakek, nenek, paman dan bibi, untuk memberi nasihat kepada anak, cucu atau kemenakannya, agar pihak yang diberi nasihat itu tidak suka mencari-cari atau berbicara tentang keburukan orang lain.

g. Ungkapan lain yang sama maknanya atau yang ada hubungannya

AJA NGETUNG BECIKE DHEWE. Jangan menghitung (menunjukkan) kebaikan diri sendiri.

3. AJA DHEMEN NGETUNG BECIKE DHEWE

a. Arti yang tersurat

Jangan senang menghitung kebaikan diri sendiri.

<i>aja</i>	=	jangan
<i>dhemem</i>	=	senang; suka;
<i>ngétung</i>	=	menghitung
<i>becik</i>	=	baik
<i>dhéwé</i>	=	sendiri
<i>beciké dhéwé</i>	=	kebaikan diri sendiri.

b. Arti yang tersirat

Jangan menganggap dirinya paling benar. Jangan senang menonjolkan kebaikan diri sendiri. Jangan menganggap dirinya lebih benar dan lebih baik daripada orang lain.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran atau nasehat agar orang bersikap menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain; jangan menganggap dirinya paling unggul, paling baik, paling benar.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Dasar pemikiran yang melatar-belakangi ungkapan ini ialah pendirian orang Jawa yang berbunyi *Manungsa iku kedunungan sipat apes* (manusia itu bersifat lemah). Melakukan kesalahan atau kekhilafan itu wajar. Tidak ada manusia seorang pun yang sempurna, yang seumur hidupnya tidak pernah melakukan kesalahan barang satu kali pun. Jadi kalau orang lain, yang entah dengan sengaja entah tidak, melakukan kesalahan, kita tidak usah menjelek-jelekkan dia. Tidak mustahil kita sendiri pun melakukan kesalahan. Dasar pemikiran yang demikian itulah yang melatar-belakangi munculnya ungkapan *Aja dhemen ngetung beciké dhéwé*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya ungkapan ini, maka

orang merasa diingatkan bila suatu kali bersikap menonjolkan kebenaran atau kebaikan diri sendiri. Kalau di dalam perundingan ada orang yang menunjukkan sikap memaksakan pendapatnya dan bersikap menganggap dirinya paling benar dan paling baik serta harus diturut oleh orang-orang lain, maka orang-orang lain lalu mengingatkan: *Aja dhemen ngétung becike dhéwé.*

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap hidup di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Di dalam hidup bermasyarakat, ungkapan ini berkedudukan sebagai sarana untuk mengontrol sikap dan tindak-tanduk setiap anggota masyarakat. Di dalam bertetangga, orang mempergunakan ungkapan ini untuk pedoman di dalam bersikap dan bertindak.

g. Ungkapan lain yang hampir sama maksudnya atau yang ada hubungannya.

AJA METANI ALANING LIYAN, jangan mencari-cari keburukan orang lain.

AJA GOLEK MENANGE DHEWE, jangan mencari menang sendiri.

MANUNGSA IKU KEDUNUNGAN SIPAT APES, manusia itu bersifat lemah.

4. AJA DUMEH

a. Arti yang tersurat

Jangan mentang-mentang
aja = jangan
dumèh = mentang-mentang.

b. Arti yang tersirat

Jangan mentang-mentang. Jangan mentang-mentang kaya, jangan mentang-mentang pandai, jangan mentang-mentang berkuasa, jangan mentang-mentang memiliki kedudukan tinggi, jangan mentang-mentang keturunan bangsawan.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran atau nasehat, agar orang bersikap wajar, tidak berlebih-lebihan. Jangan mengagungkan kedudukannya yang tinggi, jangan mengagungkan kekayaannya, kekuasaannya.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Pandangan hidup orang Jawa menekankan sikap sederhana, tidak memamerkan barang yang dimilikinya. Tidak memamerkan kekayaan, kelebihan-kelebihan lain, misalnya kepandaian, kekuasaan, kekuatan, dan sebagainya. Kesemuanya itu diperas menjadi satu ungkapan yang sangat singkat: *aja dumèh*. Kalau diuraikan lebih lanjut dari ungkapan *aja dumèh* itu dapatlah luas penggunaannya, misalnya: *aja dumèh sugih*, *aja dumèh pinter*, *aja dumèh kuwasa*, *aja dumèh menang*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya ungkapan ini, maka orang memiliki pengontrol atau pengekan dalam pergaulan sehari-hari, agar tidak bersikap memamerkan segala kelebihan yang dimilikinya.

f. Kedudukannya di dalam masyarakat dewasa ini

Di dalam pergaulan sehari-hari masyarakat dewasa ini, orang biasa mengucapkan: *Aja dumèh*, bila ada teman atau kenalannya, lebih-lebih sahabatnya yang menampakkan sikap pamer kelebihannya.

Penggunaan ungkapan *aja dumèh*, untuk mengingatkan agar sahabatnya itu menghentikan sikapnya yang dinilai tidak terpuji di dalam kehidupan masyarakat itu.

g. Ungkapan lain yang hampir sama maknanya atau yang ada hubungannya

AJA NGEWAK-EWAKAKE, jangan bertingkah laku yang menyebabkan timbulnya rasa tidak senang bagi orang lain.

5. AJA LALI MARANG ASALE

a. Arti yang tersurat

Jangan lupa pada asalnya.

<i>Aja</i>	=	jangan
<i>lali</i>	=	lupa
<i>marang</i>	=	pada; kepada
<i>asalé</i>	=	asalnya.

b. Arti yang tersirat

Jika keadaan kita sudah menjadi lebih baik daripada keadaan kita pada waktu yang lalu, janganlah hendaknya kita mengubah sikap kita terhadap orang lain, misalnya menjadi sombong atau congkak. Itulah salah satu arti dari ungkapan *Aja lali marang asalé*. Ungkapan tersebut dapat pula berarti bahwa kita harus selalu ingat pada sumber segala kebaikan, yaitu Tuhan. Jika kita menjadi orang kaya, kita harus ingat bahwa kekayaan yang kita miliki itu berasal dari Tuhan. Karena itu, janganlah kekayaan kita menyebabkan kita menjadi sombong, sebaliknya hendaknya kita lebih berbakti kepada Tuhan dan menggunakan kekayaan tadi untuk kemuliaan Tuhan. Demikian pula jika kita menjadi orang pandai, hendaknya kita tidak menjadi sombong karena kepandaian kita, tetapi hendaknya kita lebih banyak beramal dengan kepandaian kita tadi.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan yang mengingatkan agar kita tidak menjadi lupa daratan karena kemajuan yang sudah kita capai dalam kehidupan. Kita diingatkan kepada masa lampau kita di mana kita pernah mengalami keadaan yang tidak atau kurang menyenangkan, supaya kita sadar bahwa nasib setiap manusia pasti pasang surut. Ungkapan itu juga mengingatkan agar kita semua manusia selalu ingat apa saja yang kita miliki, misalnya kekayaan, pangkat, atau ilmu, berasal dari Tuhan. Karena itu semuanya harus kita pakai untuk mengagungkan nama Tuhan.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Dalam falsafah masyarakat Jawa terdapat ajaran *cakramanggilan*, yang menyatakan bahwa kehidupan manusia itu seperti roda yang selalu berputar. Artinya kehidupan manusia itu selalu mengalami perubahan. Senang dan susah, sejahtera dan sengsara silih berganti, *kaya gilir*

gumantining rina lawan wengi, yang artinya: seperti pergantian siang dengan malam. Karena itu, pada waktu sedang hidup senang, supaya kita tidak menjadi lupa daratan, sebaliknya kita mengingat masa yang lampau di mana kehidupan yang sengsara kita alami. Sementara itu dalam masyarakat Jawa juga terdapat ajaran yang menyatakan bahwa kekayaan, pangkat, kepandaian itu berasal dari Tuhan, sering diungkapkan dengan ungkapan: *manungsa mung sadrema nggadhuh*, yang artinya: manusia hanya sekedar meminjam atau memiliki sementara. Karena itu, jika orang mempunyai kelebihan dalam kekayaan, pangkat, kepandaian dan sebagainya jangan menjadi sombong dan congkak, tetapi hendaknya menggunakan semua kelebihan itu untuk memuliakan nama Tuhan. Memuliakan nama Tuhan berarti tidak melanggar larangan Tuhan dan melaksanakan perintah-perintah Tuhan.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap masyarakat, dalam arti dapat merupakan pencegah terhadap sikap lupa daratan yang mulai atau akan tumbuh pada diri warga masyarakat yang pada masa lampau mengalami penderitaan sedang pada masa kemudian mengalami kebahagiaan. Ungkapan tersebut juga merupakan suatu kekuatan yang dapat menahan kecenderungan kepada sikap melupakan Tuhan sebagai sumber segala kebaikan.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan tersebut banyak pendukungnya. Biasanya dipakai untuk mengingatkan orang yang sudah terlampau lupa daratan atau lupa akan Tuhan agar ingat kembali akan keadaannya pada masa yang lalu atau ingat kembali akan Tuhan sebagai sumber kehidupan. Juga mengingatkan orang yang telah menjadi kaya-raya atau menduduki jabatan tinggi, tetapi bersikap merendahkan sanak-saudara dan kerabat kenalannya dahulu, yang masih dalam keadaan miskin dan berkedudukan rendah. Dalam kenyataannya ungkapan tersebut dapat merupakan rem yang baik bagi warga masyarakat yang mempunyai kecenderungan yang tidak baik sesudah dirinya mencapai kemakmuran atau kejayaan dalam kehidupannya masing-masing.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

AJA SALIN SALAGA, Jangan mengubah sikap; AJA NGANYAR-ANYARI, Jangan bersikap seperti baru, menyimpang dari kebiasaan.

6. AJA LEREN LAMUN DURUNG SAYAH, AJA MANGAN LAMUN DURUNG LUWE

a. Arti yang tersurat

Jangan berhenti jika belum payah (lelah), jangan makan jika belum lapar.

<i>Aja</i>	=	jangan
<i>lèrèn</i>	=	berhenti; beristirahat
<i>lamun</i>	=	jika
<i>durung</i>	=	belum
<i>sayah</i>	=	payah (lelah)
<i>mangan</i>	=	makan
<i>luwé</i>	=	lapar.

b. Arti yang tersirat

Hendaknya kita selalu rajin bekerja, dan janganlah kita suka menganggur tidak berbuat apa-apa. Sekali-kali kita boleh beristirahat untuk mengembalikan kesegaran jasmani kita, tetapi janganlah hendaknya kita suka beristirahat jika kita belum benar-benar merasa lelah. Kecuali itu, hendaknya kita dapat mengekang kecenderungan kita untuk selalu makan, sebab jika kita telampau mengalah terhadap nafsu makan kita, martabat kita sebagai manusia dapat menurun. Sebaiknya kita hanya makan, jika kita benar-benar merasa lapar.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan ke arah pengendalian diri. Sebagaimana kita ketahui, kemampuan mengekang diri adalah suatu hal yang amat penting. Kemampuan yang demikian itulah yang membedakan manusia dengan binatang. Begitu pula kemampuan mengekang diri itulah yang membedakan manusia beradab dan manusia yang tidak beradab. Seseorang yang dapat mengekang diri pasti berperilaku halus, sopan dan bersikap tenggang rasa terhadap orang lain. Seseorang yang dapat mengekang diri tidak mungkin bersikap rakus, mau menang sendiri, sewenang-wenang dan sebagainya.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Setiap manusia wajib bekerja, sebab pekerjaan yang dilakukan

oleh manusia dapat bermanfaat bagi diri manusia yang bersangkutan dan bagi masyarakatnya. Dengan jalan melakukan pekerjaan, tubuh dan jiwa seseorang dapat menjadi sehat. Dengan jalan melakukan pekerjaan, seseorang akan memperoleh perasaan bahwa dirinya cukup berharga. Kecuali itu, perkembangan sejarah sepanjang jaman menunjukkan bahwa eksistensi dan kemajuan masyarakat manusia dapat berlangsung karena manusia selalu melakukan pekerjaan. Sementara itu sebagai makhluk hidup manusia harus makan, sebab kalau tidak makan pasti mati. Jadi manusia adalah makhluk yang harus bekerja dan harus makan. Tetapi manusia adalah makhluk yang berbeda dengan binatang. Salah satu ciri penting yang membedakan manusia dengan binatang adalah kemampuan mengekang diri termasuk kemampuannya mengekang nafsu makan yang terdapat pada dirinya.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Ungkapan yang berintikan ajaran pengekangan diri itu telah menyebabkan warga masyarakat tidak mudah terseret oleh nafsunya yang tidak baik, sehingga mereka tidak sampai terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa ajaran yang terkandung dalam ungkapan tersebut merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan ketertiban masyarakat.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Meskipun tidak semua orang mengenalnya, malahan mungkin hanya sedikit sekali orang yang mengenalnya, tetapi jelaslah bahwa ungkapan tersebut mempunyai pendukung di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ungkapan tersebut terutama dipakai oleh para orang tua untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang rajin dan dapat mengekang diri.

7. AJA MUNG MELIK GEBYAR

a. Arti yang tersurat

Jangan hanya menginginkan nampak kesan mewah.

Aja = jangan

mung = hanya

mélik = menginginkan

gebyar = sinar; mewah; nampak kesan mewah.

b. Arti yang tersirat

Jangan lekas silau menghadapi hal-hal yang nampak mewah serta berlebihan. Jangan hanya mengutamakan hal-hal yang sepintas-lintas nampak megah, mewah dan berlebihan. Jangan lekas kagum menyaksikan hal-hal yang menunjukkan kesan mewah serta megah.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran atau nasehat agar orang jangan lekas merasa silau atau kagum menyaksikan kemewahan serta kemegahan. Juga nasehat agar orang jangan hanya mementingkan hal-hal yang megah dan mewah.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Dasar pemikiran orang Jawa mengajarkan, bahwa *Urip sing kepé-nak yaiku urip kanthi prasaja* (hidup yang enak ialah hidup dalam bersahaja). Dasar pemikiran ini sesuai dengan pola hidup sederhana. Hendaknya orang hidup bersahaja, sederhana, tidak berlebihan, tidak menonjolkan kemegahan atau kemewahan. Dasar pemikiran yang demikian inilah yang melatar-belakangi timbulnya ungkapan yang berbunyi *Aja mung mélik gebyar*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya ungkapan ini, maka setiap anggota masyarakat merasa senantiasa diingatkan agar menempuh cara hidup bersahaja, sederhana, tidak berlebihan. Orang yang tidak waspada, orang akan mudah terkecoh. Karena lekas tergiur oleh hal-hal yang sepintas nampak me-

gah dan mewah, lalu tertarik, padahal kemungkinan besar hal itu akan menjerumuskan. Orang yang hanya mengutamakan hal-hal yang nampak megah serta mewah, dengan mudah tergiur pada kemewahan, berarti membuka peluang untuk tindak penyelewengan dan penyalahgunaan wewenang. Orang yang melaksanakan tindak korupsi atau pungli, latar belakangnya ialah karena dia *mung mélik gebyar* (hanya mengutamakan hal-hal yang nampak megah dan mewah). Maka orang lain biasa berusaha menghambatnya dengan menggunakan ungkapan *Aja mung mélik gebyar*, agar supaya dia tidak terlampau dalam terjerumus ke jurang penyimpangan atau penyelewengan.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih hidup di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Di dalam kehidupan masyarakat Jawa, ungkapan ini sangat dijunjung tinggi sebagai pedoman hidup.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

SING ELING LAN WASPADA, hendaknya ingat dan waspada. AJA MUNG GOLEK WAH, jangan hanya mengharap pujian atau sanjungan.

8. AJA MUNG NGGEDHEKAKE PULUK

a. Arti yang tersurat

Jangan hanya membesarkan suap

aja = jangan

mung = hanya

gedhé = besar

nggedhèkaké = membesarkan; memperbesar

puluk = suap; suap nasi

sepuluk = sesuap nasi

b. Arti yang tersirat

Jangan hanya mengutamakan urusan makan saja. Jangan hanya memikirkan soal makan saja.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai nasihat atau ajaran, agar orang jangan hanya memusatkan perhatiannya kepada urusan makan saja, melainkan harus juga memikirkan urusan-urusan lain yang lebih penting, misalnya urusan pendidikan, urusan pembangunan, urusan keamanan, dan sebagainya, demi terpeliharanya kesejahteraan hidup bersama.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Dasar pemikiran orang Jawa, *Wong urip iku orang mung butuh mangan* (orang hidup itu tidak hanya membutuhkan makan). Dan orang yang menampakkan sikapnya yang hanya mengutamakan urusan makan saja, oleh masyarakat Jawa dinilai rendah. Dari dasar pemikiran yang demikian itulah, maka terlahir ungkapan yang berbunyi *Aja mung nggedhèkaké puluk*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Untuk dinilai sebagai orang yang tahu adat, orang bersikap tidak mengutamakan urusan makan saja. Orang yang terhormat ialah orang yang tidak hanya mementingkan urusan makan saja. Itulah sebabnya, maka di dalam pergaulan sehari-hari, orang Jawa tidak segera menerima begitu saja bila ditawarkan makan; kalau toh mau menerima ajakan makan,

makannya pun tidak habis banyak, bukannya karena sudah kenyang, melainkan supaya tidak dinilai tak tahu adat. Di dalam perjamuan-perjamuan, orang yang terhormat (atau yang ingin digolongkan terhormat) tidak menghabiskan porsinya.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Dewasa ini rupa-rupanya nilai yang terkandung di dalam ungkapan itu sudah bergeser. Orang menolak ajakan makan, khawatir akan mengecewakan hati orang yang mengajak, lalu mau menerimanya. Orang dijamu makan, akan tidak menghabiskan porsinya atau akan menampakkan sikap kurang *rahap* (habis lebih banyak), khawatir akan mengecewakan hati orang yang menjamu.

Inti ungkapan *Aja mung nggedhèkaké puluk* itu sampai sekarang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya, namun cara melaksanakannya sudah mengalami proses penyesuaian dengan pola pemikiran sekarang. Orang masih tetap segan dikatakan hanya mengutamakan urusan makan. Orang masih malu dinilai hanya mementingkan soal makan saja. Dalam hal menerima ajakan makan, bila ajakan itu bukan hanya basa-basi saja, orang pun dengan ringan mau menerimanya.

Di dalam sendau-gurau, orang sering menggantikan istilah "ramah tamah" dengan istilah "ramah *mamah*". Istilah *mamah* di dalam bahasa Jawa berarti mengunyah, jadi istilah ramah-tamah yang berarti peramah atau suka bergaul, lalu dibelokkan artinya menjadi: gemar makan, atau mengutamakan urusan makan. Juga istilah "ceramah" lalu diganti dengan istilah "cer-mamah", bahkan kemudian diucapkan "jer-mamah", artinya *pijer mamah* (berkali-kali mengunyah atau terus menerus mengunyah).

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

WONG URIP ORA MUNG BUTUH MANGAN, orang hidup itu tidak hanya membutuhkan makan.

AJA MUNG MIKIR WETENGE DHEWE, jangan hanya memikirkan perut sendiri.

9. AJA NGANTI KEPATEN PASABAN

a. Arti yang tersurat

Jangan sampai kehabisan tempat berkunjung.

<i>aja</i>	=	jangan
<i>aja nganti</i>	=	jangan sampai
<i>kepatèn</i>	=	kematian; kehabisan; kehilangan;
<i>saba</i>	=	pergi berkeliaran mencari makan
<i>pasaban</i>	=	tempat yang kerap kali didatangi.

b. Arti yang tersirat

Jangan sampai kehilangan tempat berkunjung (untuk mendapatkan rejeki dan sebagainya).

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai positif, yaitu menasihatkan agar kita jangan sampai kehabisan tempat berkunjung. Keuntungan kita dapat berkunjung ke suatu tempat, berkunjung ke rumah sahabat dan kenalan atau sanak saudara, adalah besar sekali. Dari kesempatan berkunjung itu, kita dapat memetik manfaat yang besar bagi hidup kita. Dari kesempatan kita berkunjung itu, kita dapat memperoleh tambahan pengalaman, menambah pengetahuan, mendapatkan tambahan pengenalan kita kepada lingkungan kita. Dari kunjungan itu mungkin kita mendapat peluang-peluang yang menguntungkan, ada kalanya akan mendapatkan tempat penyaluran rasa sebal hati, rasa sedih yang mencekam, bahkan mungkin dapat memperoleh hiburan.

Kalau karena suatu hal kita mendapatkan kesempatan berkunjung ke mana pun, atau karena misalnya tempat-tempat untuk berkunjung itu telah tertutup bagi kita, hal itu merupakan penderitaan atau pukulan bagi kita. Inti nasihat yang terpatери di dalam ungkapan ini ialah: hendaknya kita berusaha, bersikap dan bertindak, jangan sampai kita kehilangan atau kehabisan tempat berkunjung.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Dasar pemikiran masyarakat Jawa, ialah: keluhuran budi itu mengalahkan segala-galanya. Sikap dan tindakan baik itu mengungguli segala-galanya.

Harta kekayaan yang paling besar nilainya ialah harta yang berwujud keluhuran budi. Orang yang luhur budinya, orang yang baik perangainya, yang tidak pernah merugikan orang lain, tidak pernah berbuat buruk terhadap orang lain, niscaya orang itu disenangi oleh siapa pun; datang ke mana pun tidak akan ditolak; berkunjung kepada siapa pun tidak akan ditolak.

Uwong iku ora bisa urip mung ijèn (orang itu tidak dapat hidup hanya sendirian). Hakekat manusia itu hidup bermasyarakat, hidup bersama-sama dengan orang lain. Manusia itu makhluk sosial. Begitulah inti pandangan hidup masyarakat Jawa. Untuk mengisi hidup dan memanfaatkan hidup, orang harus bergaul dengan orang lain. *Bisa dadi uwong iku karena uwong* (menjadi orang itu karena orang). Itulah dasar falsafah masyarakat Jawa. Untuk menjadi orang, seseorang memerlukan bantuan orang lain. Di dalam hidup bermasyarakat, orang perlu tolong-menolong.

Dasar pemikiran yang demikian itulah yang melatar-belakangi timbulnya ungkapan yang berbunyi: *Aja nganti kepatèn pasaban*. Orang harus senantiasa bersikap dan bertindak baik, agar jangan sampai *kepatèn pasaban*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya ungkapan ini, maka orang merasa senantiasa diingatkan agar selalu menghindari sikap dan perbuatan yang dapat membuat orang lain tidak senang, agar tidak *kepatèn pasaban*.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini dari dulu sampai sekarang masih berlaku di dalam kehidupan masyarakat, bahkan tetap dijunjung tinggi sebagai pedoman hidup di dalam hidup bermasyarakat.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

RUPAK JAGADE, sempit dunianya. WEDI MARANG WANGANE DHEWE, takut kepada bayang-bayang sendiri. BECIK KETITIK ALA KETARA, baik ketahuan, jelek kentara.

10 AJA NGEWAK-EWAKAKE

a. Arti yang tersurat

Jangan bersikap atau bertingkah laku yang menimbulkan rasa tidak senang bagi orang lain.

<i>aja</i>	=	jangan
<i>ngéwak-éwakake</i>	=	bertingkah laku atau bertindak yang tidak menyenangkan hati orang lain.
<i>éwa</i>	=	merasa tidak senang.

b. Arti yang tersirat

Janganlah kita bersikap atau bertingkah laku yang dapat menyebabkan orang lain tidak senang serta terganggu perasaannya.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran atau nasihat, agar orang bertindak dan bersikap wajar. Kewajaran dapat menjamin terpeliharanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan di dalam hidup bermasyarakat. Orang yang berkekurangan hidup di dalam kewajaran, tidak usah menutup-nutupi kekurangannya meski berdampingan dengan tetangganya yang kaya raya. Orang yang kaya hidup dengan wajar, tidak usah secara menyolok menonjolkan kekayaannya, lebih-lebih bila berdampingan dengan orang-orang yang tidak kaya. Orang yang memegang kekuasaan hidup dengan wajar, tidak usah menampakkan atau menonjolkan kekuasaannya, lebih-lebih lagi tidak usah mumpung memegang kuasa.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Ewa marang kaluwihaning liyan iku patrap kang ora becik (tidak senang terhadap kelebihan orang lain itu sikap yang tidak baik). Begitulah wejangan orang tua-tua. Untuk mengurangi timbulnya rasa *ewa* terhadap kelebihan orang lain, maka orang tua-tua biasa menasihatkan: *Aja nyawang mendhuwur, nanging nyawanga mengisor* (jangan memandang ke atas, melainkan memandang ke bawah). Inti dari nasihat ini ialah: Jangan membandingkan keadaan kita dengan keadaan orang yang memiliki kelebihan daripada kita, melainkan bandingkanlah keadaan kita dengan orang-orang dalam keadaan kurang daripada kita.

Jangan kita membandingkan keadaan kita dengan orang-orang yang lebih kaya sehingga kita merasa iri. Bandingkanlah keadaan kita dengan orang yang lebih miskin daripada kita, sehingga kita dapat bersyukur, merasa lebih beruntung.

Ewa terhadap kelebihan orang lain itu sikap yang tidak baik, tidak terpuji. Bersikap dan bertindak yang menimbulkan perasaan orang lain, lebih tidak terpuji lagi, bahkan tercela. Itulah sebabnya maka terlahir ungkapan: *Aja ngéwak-éwakake*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya ungkapan ini, orang merasa dikontrol, dikendalikan, dhalangi sikap serta tindakannya, agar jangan menimbulkan rasa tidak senang dari orang lain.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Ungkapan ini berisikan pendidikan yang baik bagi setiap anggota masyarakat.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

AJA DUMEH, jangan mentang-mentang. AJA EWA MARANG KALUWIHANING LIYAN, jangan merasa tidak senang terhadap kelebihan orang lain.

11. AJA NGGEGE MANGSA

a. Arti yang tersurat

Jangan mempercepat waktu.

aja = jangan

nggégé = mempercepat

mangsa = waktu.

b. Arti yang tersirat

Dalam usaha mencapai cita-cita janganlah kita mengambil jalan melintas atau menerobos, yaitu jalan yang lebih singkat tetapi tidak menurut peraturan yang berlaku, sebab kecuali hal itu tidak adil dan tidak jujur, dapat merugikan perkembangan masyarakat.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan *Aja nggégé mangsa* ini mengandung nilai pendidikan, agar dalam usaha mencapai cita-cita atau maksud, kita suka menempuh jalan setapak demi setapak dan menurut peraturan yang berlaku. Misalnya, jika kita bercita-cita mencapai gelar kesarjanaaan, hendaklah kita suka belajar secara teratur. Kita harus mau mulai dari tingkat yang paling bawah, kemudian meningkat terus setingkat demi setingkat, sehingga belajar di semua kelas sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama, sekolah menengah tingkat atas, dan semua tingkat di perguruan tinggi pernah kita alami. Kecuali itu dalam proses usaha mencapai gelar kesarjanaaan tadi janganlah hendaknya kita membeli ijazah palsu atau melakukan penyuaipan supaya naik kelas atau tingkat tanpa belajar dengan sungguh-sungguh. Jika kita bercita-cita menjadi orang yang berpangkat tinggi, janganlah hendaknya cita-cita itu kita capai dengan cara-cara yang menyimpang dari peraturan, misalnya melalui jalur hubungan kekeluargaan, tetapi kita capai dengan jalan bekerja secara jujur, tekun, kreatif, dan sebagainya.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Dalam masyarakat Jawa terdapat pandangan hidup yang menyatakan bahwa proses yang baik adalah proses yang wajar, yang alami. Sebagai contoh, buah yang masak di pohon sebagai hasil proses alami

lebih lezat rasanya daripada buah yang masak karena diperam. Begitu juga halnya jika karena jalan menerobos seseorang yang seharusnya belum mendapat gelar kesarjanaan sudah mendapat gelar semacam itu, atau seseorang yang seharusnya belum termasuk golongan IV dalam jenjang kepegawaian tetapi sudah termasuk dalam golongan tersebut, pribadi orang-orang tadi pasti belum mencapai tingkat kualitas atau kapasitas yang sesuai dengan gelar atau golongan yang sudah dicapainya. Dengan demikian jika orang-orang semacam itu diberi tugas sesuai dengan gelar kesarjanaannya atau golongannya, dapat dibayangkan betapa canggungnya atau acak-acakan bekerjanya.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan *aja nggégé mangsa* ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Ungkapan ini dapat merupakan rem bagi orang-orang yang bersifat ambisius, tidak sabar, terburu nafsu, dan sebagainya.

f. Kedudukannya di dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini dalam masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta masih populer sekali. Biasanya ungkapan ini dipakai orang untuk memberi nasihat pihak lain dengan maksud agar pihak yang diberi nasihat itu bersikap lebih sabar, tidak terburu nafsu, suka menunggu hasil perkembangan yang wajar dan sebagainya.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

ALON-ALON WATON KLAKON, perlahan-lahan asal terlaksana.
GLIYAK-GLIYAK WATON TUMINDAK, dengan santai asal bekerja.
NGGREMET WATON SLAMET, merayap asal selamat.
SABAR SUBUR, karena sabar maka mencapai hasil baik.

12. AJINING DHIRI ANA ING PUCUKING LATHI

a. Arti yang tersurat

Nilai diri ada di ujung bibir.

<i>aji</i>	=	harga; nilai
<i>ajining</i>	=	nilai pada, nilai lainnya
<i>dhiri</i>	=	diri; pribadi
<i>ana</i>	=	ada
<i>ing</i>	=	di; pada
<i>pucuk</i>	=	ujung
<i>pucuking</i>	=	ujungnya
<i>lathi</i>	=	bibir.

b. Arti yang tersirat

Kehormatan pribadi seseorang terletak pada bibir. Yang dimaksud oleh ungkapan ini ialah: Terhormat atau tidaknya seseorang tergantung pada tutur kata orang itu di dalam pergaulan sehari-hari.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nasihat, agar di dalam pergaulan sehari-hari, orang senantiasa berhati-hati dan tetap menjaga, jangan sampai berbicara seenaknya. Pengucapan kata-kata yang tidak terkontrol, misalnya sampai terucapkan kata-kata yang tidak senonoh, kasar, atau melukai hati orang lain, niscaya akan berakibat timbulnya perselisihan atau persengketaan.

Ungkapan ini juga mengandung nasihat, agar orang jangan terlampau mudah memberikan janji, kalau meragukan akan dapat menepati janji itu. Setiap janji harus ditepati. Janji berarti hutang. Selama janji itu belum dipenuhi, berarti hutang belum lunas. Kalau orang sering ingkar akan janjinya, niscaya sukarlah dia akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Falsafah masyarakat Jawa mengajarkan: *Pitembungan iku wayanganing batin.*

Arti ajaran itu ialah: Tutur kata itu merupakan cermin hati. Apa yang tersimpan di dalam hati seseorang, dapat diketahui melalui apa yang terlahir melalui tutur katanya.

Ucapan atau tutur-kata yang mengandung aib serta cela, niscaya akan mengakibatkan penilaian buruk terhadap orang yang mengucapkannya.

Berpangkal dari isi ajaran ini, maka muncullah ungkapan yang berbunyi: *Ajining dhiri ana ing pucuking lathi*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini berpengaruh besar di dalam pergaulan hidup sehari-hari, terdapatlah ungkapan yang berbunyi *Wong kuwi sing digugurak rembugé* (orang itu yang diturut tutur-katanya).

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sampai sekarang ungkapan itu tetap berlaku.

Kewibawaan atau kehormatan seorang pemimpin atau pejabat, tergantung pada konsekuen atau tidaknya dia memegang janji teguh atau kata-kata yang diucapkannya.

Kewibawaan atau kehormatan suatu pemerintahan, tergantung pada keteguhannya memegang janji atau menegakkan peraturan yang dibuatnya.

Ada sebuah cerita rakyat yang hidup di dalam masyarakat Yogyakarta, yang mengisahkan sebagai berikut:

Seorang gembala yang sedang menggembalakan ternaknya, suatu ketika berteriak-teriak: "Tolong! Tolong! Ada harimau!"

Mendengar teriakan itu, gembala-gembala yang lain dan orang-orang yang tinggal di sekitar tempat itu lalu beramai-ramai membawa senjatanya masing-masing akan membunuh harimau itu.

Melihat ulah orang banyak yang berduyun-duyun datang itu, si gembala yang berteriak-teriak tadi tersenyum-senyum puas dan bangga karena tipuannya berhasil. Sebaliknya, orang banyak menjadi kecewa dan sebal hatinya.

Peristiwa semacam itu terulang berkali-kali, sehingga orang banyak lalu tidak lagi percaya kepada si gembala.

Suatu ketika, datanglah seekor harimau menerkam kambing si gembala. Gembala itu berteriak-teriak minta tolong, tetapi tidak ada seorang pun datang menolong, sebab teriakan-teriakannya kali ini dikira hanya tipuan saja.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

DADI UWONG KUWI SING DIGUGU RAK REMBUGE, Jadi orang itu yang diturutkan adalah kata-katanya.
PITEMBUNGAN IKU WAYANGANING BATIN, Kata-kata itu gambaran dari isi hatinya.

13. ALON-ALON WATON KLAKON

a. Arti yang tersurat

Perlahan-lahan asal terlaksana

alon-alon = perlahan-lahan

waton = asal

klakon = terlaksana.

b. Arti yang tersirat

Untuk mencapai cita atau tujuan, perlulah keseksamaan, ketekunan, dan kewaspadaan serta kesabaran. Cita-cita haruslah dikejar sampai tercapai. Idaman harus dijangkau hingga tergapai. Tidak usah dengan tergesa-gesa agar cepat sampai ke tujuan. Yang penting ialah terlaksananya mencapai cita dengan hasil yang memuaskan.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran atau nasihat agar kita gigih, tekun, dan sabar di dalam usaha mencapai cita-cita; tidak lekas putus asa, tidak lekas patah semangat tidak cepat belok haluan. Menetapkan cita-cita adalah hal yang mudah, tetapi berikhtiar agar apa yang dicita-citakan itu menjadi kenyataan adalah hal yang sulit. Meskipun demikian, orang haruslah senantiasa berusaha agar apa yang diidamkan itu dapat tercapai. Meski waktu yang diperlukan untuk mencapai cita-cita itu sangat banyak, kita harus maju terus, bertekad pantang mundur sampai apa yang dicita-citakan itu betul-betul dapat tercapai. Penggarapan sesuatu tugas, yang penting bukannya cepat atau lambatnya tugas itu diselesaikan, melainkan lebih diutamakan ketepatan pengerjaannya sesuai dengan sasaran yang ditentukan. Kalau dapat diselesaikan dengan cepat tetapi hasilnya tidak kena dengan sasaran yang akan dituju, maka hal itu lalu dikatakan dengan ungkapan *Kebat kliwat* (cepat tetapi terlewat atau tidak tepat).

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Orang Jawa memiliki dasar pemikiran, bahwa kehidupan manusia ini memenuhi ketentuan yang telah digariskan oleh Tuhan. Kaya-miskin, tinggi-rendah, suka-duka, enak tidak enak, sukar-mudah, kesemuanya itu telah digariskan oleh Tuhan. *Wis ginaris* (sudah digariskan),

atau *wis pinesthi* (sudah ditentukan), begitu pegangan hidup orang Jawa. *Nek durung pesthiné sugih* (kalau belum sampai pada ketentuannya menjadi kaya), betapapun orang berusaha tak akan terlaksana menjadi orang kaya. Kalau belum dikehendaki oleh Tuhan menjadi berkedudukan tinggi, bagaimanapun berupaya tak akan mungkin berkedudukan tinggi. Memang untuk mencapai sesuatu, orang perlu berikhtiar, tidak dibenarkan hanya berpangku tangan saja. Tetapi di dalam berikhtiar itu, orang harus bersikap dan bertindak wajar, tidak berlebih-lebihan sampai melampaui batas kemampuan atau batas kewajaran.

Sehubungan dengan adanya keyakinan bahwa segala sesuatu itu telah ditentukan oleh Tuhan, maka orang Jawa memiliki dasar sikap yang berbunyi: *Aja ngaya* (jangan terlampau bernapsu, jangan terlampau berlebihan). *Aja ngaya* dalam mengejar pangkat tinggi, *aja ngaya* dalam mengejar kekayaan, dan sebagainya. Ungkapan *Aja ngaya* biasanya dilengkapi dengan *mundhak gelis tuwa* (supaya tidak lekas menjadi tua). Di dalam berikhtiar, di dalam segala pekerjaan serta usaha, kalau kita melakukannya dengan cara melampaui batas kemampuan atau batas kewajaran, maka akibatnya akan menjadikan kita lekas menjadi tua.

Dasar pemikiran yang demikian itulah yang melatar-belakangi timbulnya ungkapan: *Alon-alon waton klakon*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya ungkapan ini, maka orang senantiasa diingatkan, agar tidak tergesa-gesa dalam segala tindakan dan pekerjaan. Yang diutamakan ialah penyelesaian pekerjaan dengan benar, yang penting ialah tercapainya cita-cita sesuai rencana; bukannya soal cepat atau lambat.

Kalau ada orang dalam sikap atau tindakannya menampakkan kesan terlampau bernapsu atau tergesa-gesa, maka orang lain mengingat: *Alon-alon waton klakon*. Bahkan sering dilengkapi dengan tambahan: *Sésuk isih ana dina* (esok masih ada hari).

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap berlaku, bahkan tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Memang se-

mentara orang ada yang berpendapat, bahwa ungkapan itu sudah *ora njamani* (tidak sesuai dengan jaman, tidak sesuai dengan tuntutan jaman). Jaman sekarang ialah jaman sputnik, jaman nuklir, jaman satelit, segala sesuatu haruslah serba cepat, jadi mental *alon-alon* lebih baik sudah ditinggalkan, tidak digunakan lagi. Begitu pendapat sementara orang yang menilai negatif arti ungkapan *Alon-alon waton klakon* itu. Jelaslah, bahwa orang yang menilai rendah ungkapan itu karena tidak dapat menerima hakekat yang tersirat di dalamnya. Orang menerima ungkapan itu harusnya secara lengkap, utuh, tidak hanya sepotong-sepotong; jangan hanya berhenti pada *alon-alon*, melainkan haruslah sampai *klakon*.

g. Ungkapan lain yang sama artinya atau yang ada hubungannya

GLIYAK-GLIYAK WATON TUMINDAK, biar perlahan asal terlaksana.

KAREBEN NGGREMET WATON SLAMET, biar merayap asal selamat.
KEBAT KLIWAT, cepat tetapi tidak tepat.

AJA NGAYA MUNDHAK GELIS TUWA, jangan melampaui batas kemampuan agar jangan lekas tua.

14. ANA BAPANG SUMIMPANG

a. Arti yang tersurat

Ada penghalang menghindar.

ana = *ada*

bapang = rintangan; penghalang; hambatan

sumimpang = menghindar; berganti haluan.

b. Arti yang tersirat

Kalau menjumpai penghalang atau penghambat yang membahayakan keselamatan atau kesejahteraan, lebih baik menghindar, menyingkir, menjauhi. Di dalam hidup bermasyarakat, lebih baik kita mencari dan memupuk tali persaudaraan, dan menjauhi diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan perpecahan atau permusuhan.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan, yang tujuannya ialah untuk mencapai kerukunan dan kedamaian di dalam pergaulan, demi terciptanya kesejahteraan bersama. Diskusi, saling tukar menukar pendapat, sangat baik manfaatnya, dan perlu selalu dilaksanakan, untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas ilmu yang kita kuasai. Itu semua berjalan baik, dan dapat menelorkan hasil sesuai dengan sasaran yang akan dicapai, bila semua pihak yang terlibat dapat memahami tujuan yang baik itu. Kalau di antara mereka yang terlibat itu ada yang berpendapat bahwa hal itu bertujuan untuk mengadu kepandaian, mengadu kekuatan, serta bersikap tidak mau musyawarah untuk mufakat, maka hasilnya bukanlah kesatuan dan kerukunan, melainkan perpecahan atau permusuhan.

Dalam usaha kita untuk mencapai cita, tidak jarang kita menghadapi penghalang. Tujuan yang baik sering dihambat oleh gangguan-gangguan yang mungkin dapat menggagalkan tercapainya tujuan itu. Untuk berhasil dalam study, sering ada gangguan yang menghambat, misalnya malas belajar. Untuk menjadi pegawai atau abdi negara yang baik mungkin menghadapi gangguan yang menghambat, misalnya rangsangan (entah dari diri sendiri entah dari luar diri sendiri), ajakan, atau peluang untuk melakukan tindak penyimpangan (penyelewengan, penyalah-gunaan wewenang, korupsi, manipulasi, dan sebagainya).

Demi tercapainya tujuan, maka jalan atau cara yang merupakan gangguan atau hambatan itu hendaknya dihindari, atau disingkir.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Dadi wong becik iku akèh godhané (menjadi orang baik itu banyak godaannya). Begitulah nasihat yang diwariskan oleh orang tua-tua. Godaan-godaan yang bermacam ragam cara serta wujudnya itu, di dalam perjalanan hidup tiap orang merupakan batu ujian. Kalau orang dapat menghindarkan gangguan-gangguan atau godaan-godaan itu, kalau orang tidak mudah tergiur atau terpengaruh oleh bujukan dan rangsangan untuk menyeleweng, maka akan luluslah orang itu menempuh ujian hidupnya.

Dasar pemikiran inilah yang melatar-belakangi munculnya ungkapan yang berbunyi *Ana bapang sumimpang* (perasaan dari kalimat: *Ana bapang luwih becik sumimpang*, artinya ada penghambat lebih baik menyingkir).

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini memiliki pengaruh yang positif terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya ungkapan ini, maka orang senantiasa merasa diingatkan, agar di dalam perjalanan hidupnya selalu ingat dan waspada menghadapi maksud-maksud jahat, yang menghambat tercapainya sasaran yang akan dituju.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih hidup di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, dan merupakan pedoman yang besar manfaatnya.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

DALAN GAWAT BECIK DISIMPANGI, jalan berbahaya lebih baik dihindari.

ANA CATUR MUNGKUR, ada pembicaraan buruk lebih baik membelakangi.

SING ELING LAN WASPADA, hendaknya selalu ingat dan waspada.

15. ANA CATUR MUNGKUR

a. Arti yang tersurat

Ada pembicaraan menghindar.

ana = ada

catur = pembicaraan (negatif); gosip

mungkur = menjauhi; menghindar; menyingkir; tidak mencampuri; membelakangi.

b. Arti yang tersirat

Ada pembicaraan menghindar. Pembicaraan yang dimaksud di dalam ungkapan *Ana catur mungkur* ini, maksudnya ialah pembicaraan yang negatif, misalnya membicarakan keburukan atau kekurangan orang lain. Ada gosip tidak mencampuri.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nasihat, agar orang tidak mencampuri pembicaraan orang lain yang berisi gosip, tentang kejelekan atau cela orang lain. Untuk memelihara ketenangan hidup bertetangga atau hidup bermasyarakat, lebih baik orang menjauhi sikap atau tindakan membicarakan atau menyebar-luaskan keburukan serta cela orang lain.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Salah satu pandangan hidup orang Jawa mengatakan: *Manungsa iku kadunungan sipat apes* (manusia itu memiliki sifat lemah), maksudnya kalau sekali-sekali orang melakukan kesalahan atau tindakan tercela, itu wajar. Tidak ada manusia seorang pun yang sempurna. Kita sendiri pun tidak mustahil mengalami keadaan semacam itu, kadang-kadang, bahkan mungkin sering melakukan kesalahan atau tindakan tercela.

Itulah sebabnya, maka dinasihatkan dengan ungkapan ini, *Ana catur mungkur*. Kalau ada orang menjelek-jelekan orang lain, kalau ada orang membicarakan kejelekan orang lain, alangkah baiknya kita membelokkan pembicaraan itu, setidaknya-tidaknya kita jangan turut terlibat di dalam pembicaraan itu.

Ungkapan *Ana catur mungkur* itu terlahir, karena di dalam kehidupan masyarakat Jawa, *nyatur alaning liyan* (membicarakan cela

orang lain) atau *ngrasani wong liya* (membicarakan kejelekan orang lain) dianggap sikap tercela.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Mengingat bunyi ungkapan ini, maka orang lalu merasa segan akan bertindak *nyatur*, membicarakan atau menggosipkan cela orang lain.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Sampai saat ini ungkapan itu masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

AJA NYATUR ALANING LIYAN, jangan membicarakan cela orang lain.

AJA DHEMEN NGRASANI, jangan suka membicarakan (keburukan) orang lain.

AJA METANI ALANING LIYAN, jangan mencari-cari kesalahan orang lain.

16. ANA DINA ANA UPA

a. Arti yang tersurat

Ada hari ada nasi.

ana = ada

dina = hari

upa = butir-butir nasi; remeh.

b. Arti yang tersirat

Ada hari ada rejeki. Orang tidak perlu mengawatirkan tentang rejeki untuk diri sendiri atau untuk keluarganya. Ada hari ada rejeki.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran atau nasihat, agar orang senantiasa bersikap optimis menghadapi hari-hari mendatang. Ada hari ada rejeki mengandung keyakinan bahwa Tuhan bersifat maha murah, dan berkenan senantiasa melimpahkan berkat kepada umatNya.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Waton gelem kemrembyah mesthi bisa mamah (asal mau berusaha atau bekerja, niscaya akan dapat memperoleh apa-apa untuk dimakan). Begitulah dasar pemikiran masyarakat Jawa, masyarakat Yogyakarta. *Gusti Allah Maha Mirah* (Tuhan Maha Murah), dan senantiasa berkenan melimpahkan berkat-Nya kepada siapa saja yang *nyenyadhong paringe Pangeran* (mengharapkan berkat dari Tuhan).

Sikap pemalas tidak terpuji di dalam kehidupan masyarakat. Keyakinan bahwa asal masih ada hari pasti ada rejeki, bukan berarti menyarankan agar orang tetap bermalas-malasan saja, sebab toh akan memperoleh rejeki, seperti yang diungkapkan: *Thenguk-thenguk nemu kethuk* (menganggur mendapatkan penghasilan banyak).

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini menumbuhkan sikap optimis menghadapi hidup dan kehidupan. Orang tidak khawatir akan terlantar, tidak khawatir tidak akan mendapat rejeki. Asal masih mau berikhtiar, pasti orang mendapatkan rejeki.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Di dalam kehidupan masyarakat sekarang, ungkapan ini sering dinilai negatif, *ana dina ana upa* dinilai kurang memperhitungkan masa depan. Orang yang memegang teguh ungkapan *ana dina ana upa* dikatakan tidak memiliki masa depan. Kelompok ini ialah kelompok yang menamakan dirinya golongan modern. Orang yang memegang teguh ungkapan *ana dina ana upa* dinilai kolot, tradisional, tidak punya masa depan.

Bagi kelompok yang masih melestarikan nilai budaya peninggalan nenek moyang, mempertahankan nilai positif ungkapan ini. Bukan hanya sikap pasif hanya mengharapkan rejeki tanpa ikhtiar. Ungkapan ini berdasarkan keyakinan bahwa Tuhan Maha Murah. Manusia hidup, sebagai umat, bersikap *nyadhong berkahé Sing Maha Kuwasa* (mengharapkan berkat Tuhan Yang Maha Kuasa). Orang yang mau berikhtiar, pasti mendapatkan berkat dari Tuhan.

17. ANAK POLAH BAPA KEPRADHAH

a. Arti yang tersurat

Anak berbuat, ayah bertanggung jawab.

<i>Anak</i>	=	anak
<i>polah</i>	=	berbuat
<i>bapa</i>	=	ayah
<i>kepradhah</i>	=	bertanggung jawab

b. Arti yang tersirat

Orang tua selalu bertanggung jawab terhadap segala tindakan anaknya. Yang dimaksud oleh ungkapan ini, baik jeleknya anak juga merupakan baik jeleknya ayah. Ungkapan ini juga berarti bila anak sakit ayah turut merasakan sakitnya.

c. Nilai yang terkandung

Ayah yang merupakan pimpinan keluarga sudah semestinya memperhatikan anak-anaknya. Oleh karena itu ayah berusaha sekuat tenaga untuk membahagiakan anak-anaknya. Di dalam keluarga orang Jawa hingga sekarang masih berlaku suatu kaidah "keselarasan" keluarga. Yang dimaksudkan ialah, bahwa di dalam keluarga itu bisa dicapai suatu kebahagiaan kalau hubungan baik antara orang tua dan anak-anaknya dapat tercapai. Oleh karena itu norma-norma yang berlaku di dalam keluarga harus dipatuhi oleh setiap anggota keluarga.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Setiap anak merupakan citra orang tuanya, sebab baik-jeleknya anak merupakan baik jeleknya orang tua. Di samping itu setiap anak mempunyai nilai ekonomis, hal ini diungkapkan melalui *mikul dhuwur mendhem jero*, artinya memikul setinggi-tingginya dan menanam sedalam-dalamnya. Secara ekonomis dapat diartikan, bahwa setiap anak wajib mengasuh dan memberi imbalan di hari kemudian orang tuanya. Demikian juga sebaliknya, setiap orang tua mengharapkan bahwa anak-anaknya merupakan tumpuan orang tua.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Di dalam pergaulan sudah terbiasa dipertanyakan mengenai anak.

Misalnya saja ibu A bertemu dengan ibu B yang sudah lama tidak bertemu. Biasanya di dalam dialog itu di antara dipertanyakan *bathiné wis pira?* Artinya anaknya sudah berapa? Sesudah itu barulah dipertanyakan masalah-masalah lainnya. Membicarakan pribadi anak rupa-rupanya merupakan suatu hal yang paling menarik. Penerus generasi mendatang ini ternyata merupakan topik pembicaraan dalam pergaulan sehari-hari.

f. Kedudukan di dalam masyarakat dewasa ini

Pada dewasa ini setiap anak membutuhkan biaya pendidikan yang cukup tinggi. Setiap orang tua berusaha keras bagaimana caranya dapat menyekolahkan anak-anaknya demi hari depannya. Bagi orang tua yang tergolong punya hal ini tidak besar pengaruhnya, tetapi bagi orang yang tergolong miskin, rasanya harapan untuk menikmati pendidikan (khususnya pendidikan tinggi) sangatlah kecil. Dapat dibayangkan bagaimana sedihnya orang tua, dan juga bagi anak-anaknya. Keadaan demikian akan mengakibatkan anak menjadi merasa rendah. Agar supaya anak tidak merasa rendah, orang tua berusaha keras untuk mencari biaya.

Dalam situasi pendidikan yang demikian ini nilai anak dirasa sangat tinggi, terutama merupakan "investasi" di hari-depannya. Baik bagi orang tuanya maupun bagi diri anak itu sendiri. Hal ini benar-benar kelihatan demikian akrabnya hubungan anak dan orang tua sehingga menjadi jelas arti *anak polah bapa kepradhah*.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

MIKUL DHUWUR MENDHEM JERO, anak wajib mengangkat nama baik, dan merahasiakan segala rahasia orang tuanya.

18. ANA REMBUG BECIK DIREMBUG

a. Arti yang tersurat

Ada masalah lebih baik dimusyawarahkan.

ana = ada

rembug = pembicaraan; hal-hal yang perlu dibicarakan; persoalan, masalah

becik = baik; lebih baik

dirembug = dibicarakan; dimusyawarahkan.

b. Arti yang tersirat

Segala persoalan atau masalah, sebaiknya diselesaikan dengan cara musyawarah untuk mencapai mufakat.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai anjuran, ajakan, atau dorongan, agar orang menghargai arti penting musyawarah. Musyawarah untuk mencapai mufakat adalah cara yang paling baik untuk memecahkan segala macam persoalan atau masalah, baik masalah kecil maupun persoalan besar; baik masalah yang menyangkut kepentingan masyarakat lingkungan sempit, maupun yang menyangkut lingkungan luas. Sikap dan perbuatan main hakim sendiri dinilai tercela di dalam kehidupan masyarakat.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Masyarakat menghargai hukum yang berlaku, untuk mengatur tingkah laku setiap anggota masyarakat, sekaligus untuk mengontrolnya. Yang dianggap sebagai hukum, bukan hanya aturan/peraturan yang tercantum di dalam ayat-ayat undang-undang atau ayat-ayat peraturan pemerintah, melainkan juga aturan atau tata adat yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Hidup bernegara harus mematuhi hukum yang berlaku di dalam masyarakat itu. Demikianlah sikap dan pandangan masyarakat, seperti yang terpatery di dalam ungkapan yang berbunyi: *Negara mawa tata, désa mawa cara*, yang artinya: negara memiliki hukum dan desa memiliki adat istiadat.

e. Pengaruhnya di dalam kehidupan masyarakat

Di dalam kehidupan sehari-hari, bila ada anggota masyarakat yang bersengketa atau bertengkar, orang lain yang mengetahui peristiwa itu lalu menyarankan: *Ana rembug becik dirembug*. Rukun tetangga dan rukun kampung sangat besar artinya di dalam kehidupan masyarakat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul di dalam hidup bertetangga bagi anggota masyarakatnya.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat

Ungkapan ini sampai saat ini masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Di desa-desa ada *rembug désa*, merupakan wadah untuk menampung persoalan yang perlu dimusyawarahkan oleh anggota-anggotanya.

19. ANA SETHITHIK DIDUM SETHITHIK, ANA AKEH DIDUM AKEH

a. Arti yang tersurat

Ada sedikit dibagikan sedikit, ada banyak dibagikan banyak.

<i>Ana</i>	=	ada
<i>sethithik</i>	=	sedikit
<i>didum</i>	=	dibagikan
<i>akèh</i>	=	banyak

b. Arti yang tersirat

Jika ada rejeki sebaiknya dinikmati bersama. Jika rejeki hanya sedikit, masing-masing mendapat bagian sedikit. Tetapi jika rejeki itu banyak, masing-masing dapat memperoleh bagian banyak. Dalam masyarakat harus berlaku keadilan sosial. Boleh saja terdapat orang kaya. Malahan makin banyak orang kaya makin baik. Tetapi orang-orang yang miskin janganlah dibiarkan miskin. Masyarakat harus diatur sedemikian rupa sehingga kemakmuran antara warga negara yang satu dengan warga negara yang lain tidak terdapat perbedaan yang menyolok.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan ke arah kerukunan keluarga dan kerukunan masyarakat. Jika di antara anggota keluarga tidak ada yang rakus, sehingga baik rejeki yang hanya sedikit maupun rejeki yang banyak dapat dinikmati bersama dengan pembagian yang adil, semua pasti akan merasakan kebahagiaan. Juga kalau semua pekerjaan rumah tangga dapat dibagi-bagi secara adil, semua anggota keluarga akan merasa ringan. Demikian pula jika asas pemerataan dapat dilaksanakan dengan baik, maka semua anggota masyarakat akan mencapai kesejahteraan.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Semua manusia adalah ciptaan Tuhan, dan semua manusia adalah sama dihadirat Tuhan. Dengan perkataan lain, Tuhan menghendaki agar setiap manusia bersikap sebagai saudara terhadap sesama manusia. Sikap rakus, sikap mau menang sendiri dan sebagainya, pendek kata

semua sikap yang tidak sesuai dengan asas persaudaraan antar sesama manusia, tidak dibenarkan oleh Tuhan.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Pengaruh ungkapan tersebut terhadap masyarakat dapat kita saksikan di desa-desa. Jika padi di sawah sudah sampai pada waktunya dituai, biasanya berdatanglah orang-orang yang *derep* atau ikut menuai. Meskipun padi yang akan dituai hanya sedikit sedang yang *derep* banyak, bagi si pemilik sawah tidak menjadi masalah. Baik di desa-desa maupun di kota-kota pada waktu-waktu tertentu orang mengadakan kenduri. Meskipun persediaan makanan sedikit sedang yang ikut kenduri banyak, bagi orang yang menyelenggarakan kenduri juga tidak menjadi masalah. Ada sedikit dibagikan sedikit, ada banyak dibagikan banyak.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan tersebut masih dikenal dengan baik oleh masyarakat. Baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat sering terdengar ungkapan tersebut dipakai. Misalnya pada waktu dalam keluarga dilakukan pembagian makanan, biasanya sang ibu memberi nasihat kepada anak-anak dengan berkata: *Ana sethithik didum sethithik, ana akèh didum akèh*. Begitu pula dalam masyarakat, pada masa panen atau pada waktu seseorang mengadakan kenduri, prinsip yang terkandung dalam ungkapan tersebut dilaksanakan dengan baik.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

GOTONG ROYONG, Gotong-royong
 TULUNG TINULUNG, Tolong-menolong
 MAD SINAMADAN, Tenggang rasa
 SANGKUL SINANGKUL ING BOT REPOT, Saling membantu di dalam kesulitan.

20. ASU GEDHE MENANG KERAHE

a. Arti yang tersurat

Anjing besar menang perkelaiahannya.

<i>asu</i>	=	anjing
<i>gedhé</i>	=	besar
<i>menang</i>	=	menang
<i>kerah</i>	=	berkelahi
<i>kerahé</i>	=	perkelahiannya

b. Arti yang tersirat

Orang yang memiliki wewenang lebih besar tentu menang melawan orang yang tak memiliki wewenang. Orang yang memiliki kekuasaan lebih besar tentu menang melawan orang yang tak memiliki kekuasaan. Orang yang memiliki dukungan lebih besar tentu menang melawan orang yang tidak memiliki dukungan.

c. Nilai yang terkandung

Nilai yang terkandung di dalam ungkapan *Asu gedhé menang kerahé* ini, ialah ajaran atau nasihat agar kita jangan bersikap dan bertindak sewenang-wenang terhadap orang yang lebih kecil atau lebih lemah. Jangan mentang-mentang kuat lalu menekan yang lemah. Jangan mentang-mentang tinggi lalu menghina yang rendah. Jangan mentang-mentang kuasa lalu menindas yang tak berdaya

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Dasar pemikiran orang Jawa, mengungkapkan: *Kahanan ing ngalam donya iki ora langgeng* (keadaan di dunia ini tidak kekal). Yang sekarang menjadi orang besar, mungkin pada suatu saat nanti kehilangan kebesarannya. Yang saat ini memegang kekuasaan besar, mungkin pada saatnya kelak akan kehilangan kekuasaannya. Yang kini kaya, mungkin lain kali kehilangan kekayaannya.

Wong urip ing ngalam donya iku becik padha tulung tinulung (orang hidup di dunia ini baik tolong-menolong). Yang besar *ngayomi* (melindungi) yang kecil, yang kuat melindungi yang lemah, yang kaya membantu yang miskin. Kalau telah tercapai keadaan yang begitu, maka dunia akan menjadi aman. tenteram. sejahtera

Dasar pemikiran yang begitulah rupanya yang melatar-belakangi munculnya ungkapan *Asu gedhé menang kerahé*

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya ungkapan ini, maka setiap anggota masyarakat merasa senantiasa diingatkan dalam bersikap dan bertindak, tidak bersikap sewenang-wenang.

Kalau di dalam hidup bermasyarakat ada orang yang bersikap mentang-mentang, mumpung kuasa lalu menekan, mumpung berwenang lalu menindas, mumpung kaya lalu memeras, maka orang lain lalu menunjuk dia dengan ungkapan : *Asu gedhé menang kerahé*.

Kalau sadar hukum telah dihayati dan diamalkan, kalau tertib-hukum telah ditrapkan secara murni di dalam kehidupan masyarakat kita Indonesia, maka praktek seperti yang diungkapkan di dalam ungkapan *Asu gedhé menang kerahé* tidak akan dilestarikan. Meskipun pembesar dan memegang kekuasaan besar, di dalam peradilan memiliki hak sama dengan rakyat kecil. Di dalam hukum, pemimpin mempunyai hak sama dengan rakyat. Jutawan memiliki hak sama dengan orang miskin. Militer memiliki hak yang sama dengan sipil. Pejabat tinggi memiliki hak sama dengan pesuruh.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan yang berbunyi *Asu gedhé menang kerahé* dikenal secara merata oleh masyarakat Jawa. Ungkapan ini sampai sekarang masih hidup di dalam kehidupan orang Jawa di Yogyakarta, bahkan dipegang teguh untuk pedoman bersikap dan bertindak di dalam hidup bermasyarakat.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

AJA DUMEH, Jangan mentang-mentang.

21. BACIN-BACIN YEN IWAK

a. Arti yang tersurat

Walaupun berbau kohong asal ikan.

Bacin-bacin = walaupun berbau kohong atau berbau seperti bau ikan busuk, telur busuk dan sebagainya.

yèn = asal

iwak = ikan.

b. Arti yang tersirat

Seseorang yang bertabiat buruk dan namanya sudah tercemar, jika masih saudara kita sendiri, janganlah ia kita kucilkan, sebab padanya tentu terdapat perasaan cinta yang besar dan tulus kepada kita. Perasaan cinta kepada kita yang ada pada saudara kita tadi pasti lebih besar dan lebih tulus daripada perasaan cinta kepada kita yang ada pada orang lain. Dalam pengertian yang lebih luas, ungkapan *Bacin-bacin yèn iwak* itu berarti bahwa, walaupun misalnya di antara saudara kita sebangsa terdapat suku bangsa yang mempunyai adat, sikap, watak, sifat kurang baik, haruslah kita beri perlakuan sebaik perlakuan yang kita berikan kepada suku bangsa lain yang sebangsa dengan kita, sebab pada suku bangsa tadi pasti terdapat perasaan cinta kepada kesatuan dan persatuan dalam kebangsaan kita. Adanya perasaan yang sedemikian itu pada suku bangsa tersebut mungkin tidak begitu terasa pada waktu damai, tetapi jika negara kita atau kebangsaan kita sedang mendapat ancaman dari luar, pasti terasa sekali.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan kearah kerukunan berkeluarga dan kearah persatuan dan kesatuan bangsa atau ke arah nasionalisme. Kata nasionalisme itu mempunyai arti yang luas, meliputi bidang politik bidang ekonomi, dan bidang kebudayaan. Nasionalisme dalam bidang politik terutama mengarah kepada persatuan bangsa, nasionalisme dalam bidang ekonomi terutama mengarah kepada pengutamakan produksi barang-barang sendiri serta pemberian prioritas kepada pemakaian produk dalam negeri, sedang nasionalisme dalam bidang kebudayaan terutama mengarah kepada pelestarian, pembinaan, dan pengembangan kebudayaan sendiri. Nasionalisme harus dimiliki

oleh semua bangsa, bangsa tersebut tidak akan dapat mempertahankan eksistensinya. Agar memperoleh kejayaan seperti yang kita idam-idamkan, bangsa kita harus pula memiliki nasionalisme, yaitu nasionalisme yang berkobar-kobar.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Semua orang, termasuk kita, lahir di dunia karena dilahirkan oleh orang tua tertentu, dan dengan demikian secara otomatis kita menjadi anggota keluarga orang tua yang melahirkan kita. Begitu pula kita lahir di dunia dalam lingkungan bangsa tertentu, dan dengan demikian secara otomatis kita menjadi warga bangsa tempat kita dilahirkan. Kalau kita mempunyai kebebasan memilih, barangkali kita memilih dilahirkan oleh orang tua yang lebih terpelajar, lebih berpangkat, lebih kaya, dan lebih baik hati daripada orang tua kita yang sudah melahirkan kita. Kalau mempunyai kebebasan memilih, mungkin kita juga memilih dilahirkan dalam wadah kebangsaan yang lebih maju, lebih makmur, dan yang kita anggap lebih beradab dari pada bangsa yang sudah melahirkan kita. Dalam kenyataannya kita tidak bebas memilih, dan dengan demikian kita harus mau mengakui kenyataan yang sudah kita terima itu sebagai suatu kenyataan yang mutlak, yang tidak dapat diganggu gugat. Apakah hal itu merupakan kesialan atau kemalangan bagi kita? Tidak, hal itu tidak merupakan kesialan atau kemalangan bagi kita. Demikian pula jika kita sebagai anggota keluarga mempunyai saudara yang bertabiat tidak baik dan cemar namanya, atau jika kita sebagai warga bangsa mempunyai saudara sebangsa (yaitu salah satu suku bangsa dalam kebangsaan kita) yang berwatak tidak baik, kesemuanya itu tidak merupakan kesialan atau kemalangan bagi kita, sebab kesemuanya itu merupakan kenyataan yang diberikan Tuhan kepada kita. Segala sesuatu yang diberikan Tuhan kepada kita tentu baik, asal kita dapat bersikap *narima*, asal kita dapat menerima dengan hati yang tawakal, atau asal kita dapat bersikap *pasrah lan sumarah*. Jika kita dapat bersikap *narima* atau *pasrah lan sumarah*, maka kita akan dapat menerima kenyataan yang diberikan Tuhan kepada kita dengan senang hati, dan dengan demikian kita akan dapat mencintai saudara-saudara kita dan mencintai suku bangsa lain yang sebangsa dengan kita. Jika hal itu sudah terlaksana, maka kerukunan dan persatuan dalam wadah kebangsaan kita pasti menjadi kenyataan, dan pada gilirannya kebahagiaan kita bersama akan merupakan kepastian pula.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Seperti yang sudah disinggung-singgung di atas, ungkapan *Bacin-bacin yèn iwak* mempunyai pengaruh yang positif terhadap masyarakat, yaitu dapat menyebabkan kerukunan dalam keluarga-keluarga, dan menyebabkan adanya sikap tenggang rasa terhadap adat, sikap, sifat, dan watak suku bangsa lain yang masih termasuk dalam wadah kebangsaan kita yaitu kebangsaan Indonesia. Hal itu tidak berarti bahwa kita, khususnya penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta, bersikap pasif terhadap kelemahan-kelemahan yang terdapat pada saudara sendiri atau yang terdapat pada suku bangsa lain yang masih sebangsa dengan kita. Terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada saudara kita sendiri atau saudara-saudara dari suku bangsa lain, kita bersikap mendidik secara bijaksana berdasarkan perasaan kasih yang bersumberkan Pancasila.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Pada dewasa ini ungkapan *Bacin-bacin yèn iwak* berkedudukan sebagai pencegah perpecahan dalam keluarga dan pencegah perpecahan dalam wadah kebangsaan, sebab ungkapan tadi dapat menimbulkan sikap tenggang rasa atau sikap dapat memberi maaf terhadap adat, sikap, sifat, dan watak yang dimiliki oleh saudara atau suku bangsa lain dalam wadah kebangsaan Indonesia. Dengan demikian dilihat dari segi politik ungkapan tersebut dapat dinilai sebagai salah satu sarana pemersatu bangsa. Dilihat dari segi ekonomi ungkapan itu dapat menimbulkan gairah untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas produksi sendiri dan meningkatkan prioritas kepada pemakaian produk dalam negeri. Sedang dilihat dari segi kebudayaan ungkapan tadi dapat membangkitkan semangat mencintai kebudayaan sendiri dan kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa yang lain.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

MAMBU-MAMBU YEN SEGA, Meski sudah berbau busuk asal nasi. SING NARIMA, Hendaknya bersedia menerimanya. PASARAH LAH SUMARAH, Hendaknya bersedia menerima dengan ikhlas.

22. BECIK KETITIK, ALA KETARA

a. Arti yang tersurat

Baik ketahuan, jelek kentara.

Becik = baik
ketitik = ketahuan
ala = jelek, buruk
ketara = kentara.

b. Arti yang tersirat

Orang yang baik watak dan tabiatnya akan ketahuan kebaikannya, dan orang yang buruk perangai dan kelakuannya akan kentara keburukannya.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran agar orang senantiasa bersikap dan bertindak baik, sebab baik atau buruk kelakuan seseorang, akhirnya akan ketahuan. Setiap perbuatan buruk, bagaimanapun usaha orang menutup-nutup, pada akhirnya akan ketahuan pula. Sebaliknya perbuatan baik, meski tidak disebarluaskan, pada akhirnya akan diketahui oleh umum. Baik perbuatan yang terpuji maupun yang tercela, pada akhirnya akan ketahuan juga oleh umum. Itulah sebabnya maka dinasihatkan agar orang berbuat baik.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Pandangan hidup masyarakat Jawa mengungkapkan, bahwa setiap bibit yang ditabur pasti akan tumbuh. Dari bibit yang baik akan tumbuh-tumbuhan yang baik. Dari bibit padi akan tumbuh pohon padi, dari bibit jagung akan tumbuh pohon jagung, Perbuatan orang diibaratkan yang ditabur. Akibat yang dihasilkan oleh perbuatan merupakan pohon yang tumbuh atau buah yang dapat dipetik.

Meskipun masyarakat atau orang lain tidak mengetahui perbuatan seseorang yang dirahasiakan, menurut keyakinan masyarakat, toh ada yang tahu, yaitu Yang Maha Tahu, ialah Tuhan.

Ada ungkapan yang diyakini oleh masyarakat *Gusti Allah ora saré*. (Tuhan tidak tidur). Isi yang terkandung di dalam ungkapan

itu: Tuhan senantiasa mengetahui setiap gerak-gerik dan tindak-tanduk bahkan isi hati setiap makhluk. Maka dari itu, tak akan ada gunanya orang menyembunyikan segala sesuatu.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Dengan adanya keyakinan bahwa setiap perbuatan tentu akan diketahui, maka lalu orang takut berbuat jahat, takut menipu, takut berbohong, takut mencuri, takut melakukan manipulasi, takut korupsi, takut mengadakan pemerasan, dan takut mengerjakan segala perbuatan yang tercela.

Kalau toh ada orang yang melakukan perbuatan-perbuatan tercela semacam itu, kalau toh banyak orang yang berbuat korupsi, pungli, menipu, dan sebagainya, hanyalah orang yang tidak meyakini nilai yang terkandung di dalam ungkapan itu.

Orang yang mengetahui orang lain berbuat korupsi atau perbuatan tercela lainnya, kalau segan memperingatkan, atau telah berkali-kali nasihatnya tidak diindahkan, maka orang lalu membiarkan saja, dengan berpegang pada ungkapan yang berbunyi:

Ana apa-apané karebèn disangga dhéwé (Ada apa-apanya atau bagaimanapun akibatnya biarlah ditanggung sendiri).

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap berlaku dan dijunjung tinggi di dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat tahu, bahwa tidak sedikit jumlahnya orang yang berbuat korupsi dan melakukan perbuatan tercela lainnya, meski ada opstib dan sangsi-sangsi. Masyarakat yakin, bukan karena Tuhan tidak mengetahui perbuatan-perbuatan tercela itu, melainkan, menurut keyakinan masyarakat, Tuhan masih memberi kesempatan untuk menemukan jalan yang benar.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

GUSTI ALLAH ORA SARE, Tuhan tidak tidur. ANA APA-APANE KAREBEN DISANGGA DHEWE, Ada apa-apanya biar ditanggung sendiri.

23. BIBIT, BEBET, BOBOT

a. Arti yang tersurat

Benih, kekayaan, kepandaian.

Bibit = Benih

Bèbèt = Kekayaan

bobot = kepandaian

b. Arti yang tersirat

Sebelum orang memilih jodoh hendaknya diperhatikan adanya tiga syarat yaitu bibit, bèbèt, bobot. Yang dimaksud oleh ungkapan ini ialah: memberi petunjuk kepada calon mempelai agar perkawinan dikelak kemudian hari tidak mengalami kesulitan. Sebab tiga syarat tersebut merupakan modal pokok atau modal dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai moral, yang artinya perkawinan yang diharapkan hanya sekali dialami selama hidup manusia hendaknya dipersiapkan secara baik sebelumnya agar supaya keturunannya nanti tidak mengalami kesulitan dikelak kemudian hari. Cacat cela kepada anak-anaknya oleh masyarakat dapat terjadi kalau perkawinan itu kurang diperhatikan. Misalnya orang yang mempunyai cacat mental biasanya sangat dihindari. Kehadirannya dalam masyarakat, lebih-lebih bila orang itu calon isteri atau suami. Seorang calon isteri atau calon suami yang orang tuanya pernah membunuh, mencuri atau berbuat lain yang tercela, biasanya anak-anaknya menjadi buah bibir masyarakat.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Di dalam adat pemilihan jodoh, masih belaku tata cara meneliti calon isteri atau suami. Biasanya yang menjadi "informan" dalam meneliti adalah orang yang ada hubungannya keluarga dengan calon isteri atau suami itu. Dengan cara meneliti ini diharapkan seseorang dalam mendapatkan jodoh tidak meleset.

Kebiasaan masyarakat Jawa, pada waktu orang akan melakukan perkawinan, orang-orang tua (kerabat) selalu melibatkan diri dalam memberi pertimbangan-pertimbangan yang sangat mendalam. Perhitungan atau pertimbangan-pertimbangan itu dikenal dengan nama *persatoan salaki-rabi* atau petungan dalam perkawinan. Sumber petungan ini lengkapnya terdapat di dalam primbon. Pada dasarnya, petungan secara garis besarnya dapat dikemukakan sebagai berikut. Jumlah antara hari kelahiran dan pasaran kelahiran (*neptu*) seseorang. Cara menghitung dan mencari *neptu* yang baik misalnya sebagai berikut. Harus diketahui dulu hari lahir dan pasaran seseorang. Sebagai pedoman nilai:

Hari	Neptu	Pasaran	Neptu
<i>Ahad</i>	5	<i>Legi</i>	5
<i>Senèn</i>	4	<i>Paing</i>	9
<i>Selasa</i>	3	<i>Pon</i>	7
<i>Rebo</i>	7	<i>Wage</i>	4
<i>Kamis</i>	8	<i>Kliwon</i>	8
<i>Jum'at</i>	6		
<i>Sabtu</i>	9		

Berdasarkan perhitungan *neptu* tersebut bila diperoleh jumlah yang cocok perkawinan dapat dilanjutkan, tetapi bila tidak cocok perkawinan dibatalkan.

Seseorang lahir pada hari Selasa/legi pagi (nilai 3 dan 5) jumlahnya 8. Kemudian dihitung nilai dari satu (1) sampai dengan delapan (8), caranya ialah:

<i>Selasa legi</i>	1
<i>Rebo pahing</i>	2
<i>Kamis pon</i>	3
<i>Jum'at wage</i>	4
<i>Sabtu kliwon</i>	5
<i>Ahad legi</i>	6
<i>Senèn pahing</i>	7
<i>Selasa pon</i>	8

Nilai satu (1) sampai dengan delapan (8) yang dimulai dari hari Selasa legi sampai hari ke 8, yaitu Selasa Pon mempunyai nilai $8 + 10 = 18$ ($\text{Neptu Selasa Pon} = 3 + 7 = 10$) jumlah 18 dikurangi 9 ada

9, sisa 9 merupakan sisa hari kelahiran yang kemudian digunakan untuk menentukan jadi tidaknya perkawinan. Namun demikian dapat terjadi, sekalipun dalam perhitungan tersebut dapat perkawinan dilaksanakan, tetapi bila "tiga kondisi tersebut di atas, yaitu bibit (benih), bebet (kekayaan), dan bobot (kepandaian), tidak terpenuhi, perkawinan dapat dibatalkan. Dari tiga unsur tersebut yang paling menentukan adalah bibit atau benih. Benih inilah yang akan menghasilkan pohon baik dan jelek. Oleh karena itu bibit memegang peranan penentu dalam memilih jodoh.

e. Pengaruhnya di dalam kehidupan masyarakat

Di dalam kehidupan masyarakat, ungkapan *bibit bebet bobot* masih diperhatikan, tetapi berlaku dan kadarnya berlainan. Ungkapan yang bersifat ideal ini sudah barang tentu sulit untuk dipenuhi. Tetapi sebagai suatu ungkapan yang mengandung nasehat, merupakan peringatan bagi setiap orang (terutama kaum wanita) yang akan melaksanakan hidup berumah tangga. Setiap anak mempunyai nilai tersendiri, secara umum *bahwa anak yang baik akan dilahirkan dari orang tua yang baik*. Aib dan cela orang tua merupakan aib dan cela si anak. Bagaikan sebuah pohon, akan menghasilkan buah yang baik kalau pohon itu juga pohon yang baik.

Di dalam ungkapan ini kelihatan sekali, bahwa di dalam sistem memilih jodoh, perlu diperhatikan pula kualitas manusianya. Sudah barang tentu ungkapan itu berlakunya sangat relatif, tergantung dengan strata sosialnya.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih berlaku dan dijunjung tinggi masyarakat pendukungnya, terutama bagi masyarakat yang terlibat dalam tradisi lama dalam hal memilih jodoh.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

KACANG MANGSA NINGGALA LANJARAN, Kacang tidak akan meninggalkan tambatannya.

Artinya: anak sifat-sifatnya tidak akan meninggalkan orang tuanya.

24. CECENGILAN IKU NGEDOHAKE REJEKI

a. Arti yang tersurat

Dengki itu menjauhkan rejeki.

cengil = dengki, fitnah

cecengilan = sikap suka mendengki, suka menfitnah, saling mendengki, saling menfitnah

iku = itu

adoh = jauh

ngadohaké = menjauhkan

ngedohaké

rejeki = rejeki.

b. Arti yang tersirat

Sikap tidak rukun, sikap pendengki, pemfitnah, itu sikap yang tidak terpuji. Sikap pendengki atau pemfitnah tidak akan menguntungkan, melainkan bahkan merugikan diri sendiri. Sikap pendengki atau pemfitnah akan menyebabkan jauhnya rejeki di dalam kehidupan seseorang.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran atau nasehat, agar orang tidak bersikap mendengki atau memfitnah. Jangan suka menjauhkan orang lain. Janganlah mencampuri urusan orang lain dengan tujuan untuk mencari-cari kelemahan atau kesalahannya, yang akhirnya akan mencemarkan nama baik orang itu. Sikap demikian itu niscaya mengakibatkan dia tidak disenangi oleh teman, kenalan, atau sahabat.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Pandangan hidup masyarakat Jawa, antara lain menegaskan: makin banyak sahabat atau kenalan dimiliki oleh seseorang, maka niscaya makin mudahnya orang itu memperoleh rejeki. Sebaliknya, bila orang tidak memiliki sahabat atau kenalan, bila orang dijauhi oleh sahabat atau kenalan karena sikapnya yang tidak terpuji, karena pendengki atau pemfitnah, maka orang itu akan mengalami kesukaran dalam memperoleh rejeki.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Dengan adanya ungkapan ini, kerukunan dapat digalang kelestariannya, dan sikap saling membenci, saling mendengki, saling memfitnah dapat di jauhi di dalam hidup bermasyarakat.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Di dalam pergaulan sehari-hari, orang yang bersikap dan bersifat pendengki atau pemfitnah, niscaya di-sirik (dijauhi) oleh orang lain.

25. CRAH GAWÉ BUBRAH RUKUN AGAWÉ SENTOSA

a. Arti yang tersurat

Permusuhan menimbulkan kerusakan, kerukunan membentuk kesentosaan.

<i>crah</i>	= pertikaian, pertengkaran, permusuhan, persengketaan,
<i>gawé</i>	= membuat, membentuk, menimbulkan
<i>bubrah</i>	= kerusakan, kehancuran;
<i>rukun</i>	= rukun, kerukunan;
<i>agawé</i>	= membuat, membentuk, menimbulkan;
<i>santosa</i>	= sentosa, kesentosaan, kekuatan.

b. Arti yang tersirat

Persengketaan, permusuhan, pertengkaran, perlu dihindari, sebab niscaya akan menimbulkan kerugian besar, menyebabkan kerusakan, kehancuran. Sebaliknya kerukunan perlu dibina dan dikembangkan, sebab kerukunan itu akan mengakibatkan kekuatan, kesentosaan.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai nasihat atau ajaran, agar orang senantiasa membina dan menggalang kerukunan atau persatuan yang kokoh, untuk berbagai macam kepentingan, baik di dalam komunitas kecil, maupun di dalam komunitas besar.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Orang Jawa mempergunakan sapu lidi untuk melambangkan peranan kerukunan atau persatuan. Batang-batang lidi yang kecil dan lemah, bila telah dihimpun dalam satu berkas serta diikat kuat, ternyata menjadi sangat kuat yang besar manfaatnya. Setelah terhimpun menjadi sapu lidi, maka orang yang sangat kuat pun tidak akan mampu mematahkannya. Sebaliknya, bila batang-batang lidi itu dilepas dari ikatannya, maka dengan sangat mudahlah orang dapat mematahkan lidi-lidi itu satu persatu.

Untuk menggambarkan betapa lemahnya kekuatan akibat perpecahan atau ketidakrukunan, orang Jawa mempergunakan ungkapan

yang berbunyi. *Kaya sapu ilang suhé*, artinya: seperti sapu lidi kehilangan atau lepas tali pengikatnya. Ungkapan ini menguatkan betapa besar peranan kerukunan atau persatuan yang terwujud di dalam ikatan.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya ungkapan ini, maka orang merasa terdorong senantiasa memelihara kerukunan atau persatuan. Di dalam hidup berumah tangga, di dalam hidup bertetangga, di dalam kehidupan berbagai lembaga, baik yang bersifat sosial, pemerintah maupun non pemerintah.

Kerukunan senantiasa dijaga pelestariannya, untuk menghalang terciptanya suasana damai sejahtera dan sentosa. Setiap persengketaan yang dihadapi, senantiasa diselesaikan secara kekeluargaan, untuk menghindari timbulnya perpecahan atau permusuhan akibat perbedaan pendapat. Setiap masalah senantiasa dipecahkan secara musyawarah untuk mencapai permufakatan. *Prekaran* (penyelesaian perkara di depan pengadilan), merupakan hal yang aib, dan sangat dijauhi oleh masyarakat Jawa. Setiap perkara diusahakan penyelesaiannya dengan kekeluargaan atau secara damai.

Dengan adanya ungkapan ini, maka semangat bergotong-royong dapat hidup dengan subur di dalam kehidupan masyarakat Jawa, masyarakat Yogyakarta. Setiap usaha, setiap karya, baik yang besar maupun yang kecil, baik yang berat maupun yang ringan, senantiasa diselesaikan dengan bergotong-royong. Di dalam pembuatan rumah, pengerjaan sawah, perkawinan, kematian, dan dalam karya-karya adat yang lain, pengurusan dan pengerjaannya senantiasa secara bergotong-royong.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Sikap rukun dan damai sangat dijunjung tinggi. Orang yang dalam hidup bertetangga tidak dapat rukun dengan tetangganya, menjadi sasaran gosip dan dijauhi oleh tetangganya. Orang yang tidak pernah memberikan bantuan kepada tetangganya yang sedang melangsungkan upacara adat, misalnya ber-

kenduri, perkawinan, atau kematian, misalnya, orang itu lalu dicap tidak rukun, dan dengan sendirinya akan dijauhi oleh para tetangganya. Akibat lebih lanjut, tetangga-tetangganya tak akan mau membantu dia, bila sekali waktu dia dalam kerepotan.

26. DALAN GAWAT BECIK DISIMPANGI

a. Arti yang tersurat

Jalan berbahaya (lebih) baik dihindari.

<i>Dalan</i>	=	Jalan
<i>gawat</i>	=	berbahaya
<i>becik</i>	=	(lebih) baik
<i>disimpangi</i>	=	dihindari

b. Arti yang tersirat

Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki, janganlah melibatkan diri dalam perdebatan dengan orang-orang yang berwatak mau menang sendiri, sok pinter, sukar menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat orang lain, dan sebagainya. Berdebat dengan orang yang sedemikian itu tidak ada gunanya, seperti *padu balung tanpa isi*, atau seperti memperebutkan tulang tanpa isi. Dengan perkataan lain, dalam pergaulan lebih baik kita mencari persaudaraan dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan kerusuhan.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan yang bertujuan mencapai kedamaian dan kerukunan dalam pergaulan. Sarasehan, diskusi atau perdebatan pada dasarnya memang sangat baik dan perlu selalu dilakukan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas ilmu kita. Tetapi hal-hal tersebut hanya dapat mencapai hasil yang diharapkan jika pihak-pihak yang melakukannya sama-sama dapat memahami tujuan yang baik itu. Kalau salah satu pihak berpendapat bahwa hal-hal tersebut bertujuan untuk mengadu kepandaian, padahal ia merasa dirinya yang paling benar dan tidak pernah membuat kesalahan, hal-hal tersebut dapat menjadi penyebab terjadinya permusuhan.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Hampir semua orang kadang-kadang atau sering melakukan perjalanan. Ada perjalanan jauh yang harus menempuh jarak sampai ratusan malahan sampai ribuan kilo meter. Ada perjalanan dekat yang

hanya menempuh jarak beberapa kilo meter atau paling-paling beberapa puluh kilo meter saja. Di antara sekian banyak jalan yang ditempuh orang dalam perjalanan tentu ada jalan yang berbahaya. Orang yang bijaksana biasanya menghindari jalan yang berbahaya itu. Baginya lebih baik menempuh jarak yang lebih jauh tetapi aman daripada menempuh jarak pendek tetapi berbahaya. Menurut perhitungannya, jarak jauh memang menuntut biaya yang lebih besar, tetapi keselamatan jauh lebih penting daripada uang. Itu berarti bahwa dalam pergaulan lebih baik kita berani mengalah daripada kita suka mencari-cari kemenangan dengan akibat terjadinya permusuhan di antara kita dengan pihak lain. Kalau sampai sikap kita yang tidak mau mengalah itu menimbulkan permusuhan, berarti kita sendiri mendapat kerugian besar. Dalam kaitan ini baiklah kita ingat ungkapan yang berbunyi *Wani ngalah dhuwur wekasané*, yang berarti "barang siapa berani mengalah pada akhirnya akan mendapat kemenangan".

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan tersebut mempunyai pengaruh yang positif sekali terhadap kehidupan masyarakat. Sebagaimana kita ketahui manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kecenderungan untuk selalu bergaul dengan orang lain. Pergaulan-pergaulan yang selalu dilakukan oleh manusia itu mendapat bentuk yang bermacam-macam, misalnya pergaulan di antara sesama karyawan di sebuah kantor, pergaulan di antara sesama penduduk kampung, dan sebagainya. Di Daerah Istimewa Yogyakarta ternyata pergaulan-pergaulan tersebut pada umumnya dapat berlangsung dengan rukun berdasarkan rasa kasih sayang dari pihak-pihak yang bergaul. Pergaulan-pergaulan yang baik itu di antaranya karena dalam masyarakat terdapat nilai kerokhaniaan seperti yang terdapat dalam ungkapan *Dalan gawat becik disimpangi*.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Jelaslah bahwa ungkapan *Dalan gawat becik disimpangi* tersebut berkedudukan sebagai bintang penuntun ke arah pergaulan yang baik yang penuh kedamaian. Karena masing-masing pihak yang terlibat dalam pergaulan selalu menghindari *dalan gawat* atau hal-hal yang dapat menimbulkan pertentangan, maka dalam masyarakat jarang sekali terjadi permusuhan.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

MADU BALUNG TANPA ISI, memperebutkan hal-hal yang tak ada gunanya. WANI NGALAH DHUWUR WEKASANE, siapa berani mengalah akan meraih kemenangan kelak. ANA BAPANG SUMIMPANG, ada penghalang dihindari.

27. DIGDAYA TANPA AJI, SUGIH TANPA BANDHA, MENANG TANPA NGASORAKE

a. Arti yang tersurat

Kebal tanpa syarat pengebal, kaya tanpa kekayaan, menang tanpa mengalahkan.

<i>digdaya</i>	= kebal, sakti
<i>tanpa</i>	= tanpa
<i>aji</i>	= benda atau syarat untuk membuat kebal serta sakti
<i>sugih</i>	= kaya
<i>bandha</i>	= harta kekayaan
<i>menang</i>	= menang
<i>asor</i>	= kalah, takluk.
<i>ngasorake</i>	= mengalahkan, menaklukkan.

b. Arti yang tersirat

Itikat baik mengalahkan segala-galanya. Keluhuran budi itu merupakan bekal hidup yang sangat tinggi nilainya.

Orang yang memiliki keluhuran budi, tentu memiliki kewibawaan yang tinggi, ibarat orang yang sakti. Keluhuran budi diibaratkan sebagai kekayaan yang sangat tinggi nilainya.

c. Nilai yang terkandung

Nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini, ialah ajaran atau dorongan agar orang senantiasa beritikat baik dan berbudi luhur. Sikap demikian itu sangat tinggi nilainya, baik di dalam hidup bermasyarakat, di dalam organisasi sosial, maupun di dalam badan-badan pemerintah.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Pedoman hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat Yogya, terpatери di dalam ungkapan yang berbunyi: *Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti*. Yang artinya: segala sesuatu, bahkan maksud yang tidak baik, akan dapat dikalahkan oleh perbuatan baik. Kemarahan yang meluap akan dapat dikalahkan oleh sikap rendah hati.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Di dalam kehidupan masyarakat, keluhuran budi merupakan sikap yang ideal.

Ungkapan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Orang yang sikap dan perbuatannya tercela dicemooh, kalau tak berani secara terang-terangan lalu dilakukan dengan cara tersembunyi, digosipkan. Orang yang sikap dan perbuatannya terpuji dihargai di dalam pergaulan.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai saat ini masih berlaku di dalam kehidupan masyarakat, bahkan tetap dijunjung tinggi, mengingat manfaatnya terhadap pembinaan dan pengembangan mental manusia sangat besar.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

SURA JAYANINGRAT, LEBUR DENING PANGASTUTI, Kebe-
ranian/Kekuasaan yang tanpa tanding di dunia, dapat hancur/kalah
oleh sikap halus, hormat dan rendah hati.

28. DOLANAN ULA MANDI

a. Arti yang tersurat

Bermain-main ular berbisa.

dolanan = bermain-main; mempermainkan;

ula = ular

mandi = berbisa

b. Arti yang tersirat

Mengerjakan pekerjaan yang banyak mengandung resiko. Pekerjaan yang banyak mengandung resiko ini biasanya dikerjakan oleh orang-orang tertentu saja. Misalnya saja seorang yang berbuat manipulasi, seseorang yang mengambil spekulasi untung dengan bermain harta, seseorang yang mengarungi sungai banjir, dan sebagainya.

c. Nilai yang terkandung

Di dalam ungkapan ini terkandung pengertian peringatan secara tidak langsung kepada seseorang yang akan melakukan pekerjaan yang berbahaya. Suatu larangan bagi orang Jawa, biasanya dikemukakan secara tidak langsung. Selain ungkapan *dolanan ula mandi* sebagai suatu peringatan semacam ini juga dikenal oleh masyarakat Jawa, misalnya saja kalau anak mandi sesudah matahari terbenam dikatakan *ora ilok* atau tidak wajar. Sebab bila anak mandi sesudah matahari terbenam mungkin sekali akan terkena masuk angin.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Ular adalah seekor binatang yang sangat berbahaya sebab mempunyai bisa. Oleh karena itu ada kesamaan arti antara berbahaya dan bisa ular. Orang yang digigit ular berbisa keadaannya sangat berbahaya kalau tidak tertolong akan berakhir dengan suatu kematian. Bahkan yang dapat tertolong saja akan mengalami cacat badan selamanya, misalnya saja buta atau lumpuh. Maka dari itu orang tua sangat menaruh perhatian penuh terhadap setiap ular, jangan sampai digunakan untuk bermain-main anak.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan *dolanan ula mandi* dipergunakan dalam arti luas di dalam masyarakat Jawa. Arti ungkapan itu dipergunakan oleh masyarakat Jawa sebagai salah satu norma yang diucapkan sebagai sistem pengendalian sosial.

Akhir-akhir ini banyak orang menyalahkan wewenang jabatan, misalnya memakai uang negara, memakai kendaraan dinas, menggunakan barang-barang inventaris kantor untuk kepentingan pribadi demi keluarganya. Suatu saat bila perbuatan itu diketahui oleh yang berwenang maka kelakuannya akan mendapat sanksi. Sanksi apa yang akan diterima kurang jelas. Pekerjaan macam inilah yang oleh masyarakat dikategorikan *dolanan ula mandi* atau bermain-main ular berbisa.

f. Kedudukan di dalam masyarakat dewasa ini

Istilah *mumpung* atau mengambil kesempatan dalam kesempitan suatu tindakan yang tidak terpuji di dalam masyarakat. Suatu tindakan *mumpung* biasanya dilakukan oleh seseorang di dalam suatu pertimbangan negatif berkenaan dengan pemerkosaan terhadap peraturan yang berlaku. Pemerkosaan terhadap peraturan ini yang oleh Masyarakat Jawa dikatakan hidup tidak wajar yang akhirnya akan mengorbankan orang lain saja. Perbuatan demikian ini jelas sangat berbahaya dan mengandung bisa bagi orang lain. Orang yang berbuat kesenangan bagi dirinya dan mengorbankan orang lain ini jelas *dolanan ula mandi*.

29. GIRI LUSI JANMA TAN KENA KINIRA

a. Arti yang tersurat

Gunung cacing manusia tak dapat diperkirakan (diremehkan)

<i>Giri</i>	= gunung
<i>lusi</i>	= cacing
<i>janma</i>	= manusia
<i>tan</i>	= tidak
<i>kena</i>	= dapat
<i>kinira</i>	= diperkirakan; diramalkan.

b. Arti yang tersirat

Orang tidak boleh mengukur kekuatan atau kemampuan orang lain, sebab bagaimanapun juga kemampuan orang itu berlain-lainan. Manusia merupakan subyek oleh karena itu sangat subyektif.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan, artinya memberi petunjuk kepada manusia bahwa sebenarnya setiap manusia itu mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Mencela dan mengukur orang lain merupakan perbuatan yang tidak susila. Bila seseorang dapat memastikan watak dan kekurangan orang lain dengan pengukuran dirinya berarti orang lain itu harus seperti dirinya. Hal ini tidak mungkin bisa terjadi. Yang dapat memberi penilaian secara sempurna adalah Tuhan Yang menciptakan manusia sendiri, sedang setiap manusia yang diciptakan Tuhan dengan kekurangannya tidak bisa untuk menilai manusia lain yang juga serba tidak sempurna; "Yang tidak sempurna tidak bisa memberi kesempurnaan".

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Di dalam masyarakat, ungkapan ini merupakan salah satu petunjuk jalan hidup dan hubungan antar individu. Di dalam hubungan individu tersebut sangat ditekankan adanya saling menghargai dan saling memahami orang lain.

Secara falsafah, ungkapan ini memberi pengertian kepada setiap orang mengenai tidak adanya kesempurnaan yang mutlak pada setiap

orang. Dalam hal ini manusia sebagai subyek disejajarkan dengan gunung (*giri*), cacing (*lusi*) di dalam mata Tuhan; dan semua ciptaan Tuhan tak ada yang sempurna.

e. Pengaruhnya di dalam kehidupan masyarakat

Secara harafiah ungkapan *giri lusi janma tan kena kinira*, tidak dikenal masyarakat, tetapi hikmah yang ada di dalamnya sangat dijunjung tinggi. Istilah seperti *ngrasani* atau membicarakan kejelekan orang lain sebenarnya suatu perbuatan yang tercela dalam masyarakat, sebab apabila hal itu didengar oleh orang lain dibicarakan akan timbul percekocokan.

f. Kedudukannya dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih sangat dipegang teguh oleh masyarakat, di dalam kehidupan sehari-hari.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

AJA NGREMEHAKE LIYAN, Jangan menganggap remeh orang lain.

30. GLIYAK-GLIYAK WATON TUMINDAK

a. Arti yang tersurat

(Biarpun) perlahan-lahan asal terlaksana (dikerjakan).

Gliyak-gliyak = perlahan-lahan

waton = asal

tumindak = terlaksana, dikerjakan.

b. Arti yang tersirat

Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa, daripada kita tidak berbuat apa-apa sama sekali, baiklah kita melakukan pekerjaan apa saja yang baik, yang berguna bagi kita sendiri maupun bagi orang lain, sesuai dengan kemampuan kita masing-masing, meskipun secara santai saja.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan tersebut memberi dorongan yang baik sekali kepada semua orang, khususnya kepada orang yang sudah sangat tua atau kepada orang yang hanya mempunyai sedikit waktu terluang, untuk mengerjakan sesuatu hal yang berguna misalnya mempelajari ilmu kesehatan, mempelajari sebuah bahasa, mengusahakan apotik hidup di pekarangan rumah, dan sebagainya. Jelaslah jika kegiatan-kegiatan seperti tersebut di atas kita kerjakan maka kita, anggota akan turut mendapat manfaat. Dengan demikian jika kita sudah melakukan kegiatan-kegiatan seperti itu, berarti kita, walaupun hanya sekedarnya, sudah melaksanakan tugas kita sebagai manusia yaitu berbuat amal kebaikan bagi sesama kita.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Semua manusia wajib bekerja, sebab kehidupan manusia berasal dari Tuhan melalui pekerjaan yang dilakukan oleh manusia. Jadi, jika manusia tidak bekerja, maka Tuhan tidak akan berkenan memberi berkat, dan kehidupan manusia akan lenyap. Memang, ada orang yang meskipun tidak bekerja dapat hidup. Mereka dapat hidup karena mereka mendapat berkat dari Tuhan melalui pekerjaan yang dilakukan orang-orang lain. Tetapi orang yang hidup dengan tidak ber-

buat apa-apa yang berguna bagi diri sendiri dan bagi orang lain adalah seperti benalu. Hidup sebagai benalu bukanlah hidup yang terpuji. Memang dapat dipahami, malahan dapat dimanfaatkan, jika orang yang hidup atas tanggungan pihak lain itu orang yang sudah sangat tua. Meskipun demikian, sangatlah baik jika orang yang sudah tua itupun masih mau melakukan suatu pekerjaan yang berguna bagi masyarakat, walaupun pekerjaan itu dilakukannya secara santai saja.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap kehidupan masyarakat, khususnya terhadap mereka yang sudah lanjut usia. Kalau tidak ada bekal rohani yang dapat mendorong ke arah kegiatan bekerja, mungkin para warga masyarakat yang sudah lanjut usia mempunyai kecenderungan untuk hidup bersantai-santai tanpa kerja sama sekali. Ternyata ungkapan *Gliyak-gliyak waton tumindak* mempunyai pengaruh yang besar terhadap mereka sehingga mereka tetap mempunyai kegiatan yang berguna.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan *Gliyak-gliyak waton tumindak* masih banyak yang mengenal dan memakainya. Ungkapan tersebut biasanya dipakai oleh orang-orang yang sudah lanjut usia pada waktu mereka mendapat pertanyaan mengenai kegiatan yang mereka lakukan, misalnya mengenai kegiatan mengurus koperasi, berdagang dan sebagainya. Ungkapan tersebut biasanya juga dipakai oleh orang-orang yang sebenarnya sangat sibuk, ketika mereka mendapat pertanyaan mengenai kegiatan tambahan yang mereka lakukan, baik kegiatan yang bersifat *hobby* maupun kegiatan yang bersifat sambilan. Dalam pada itu di antara para pemakai ada pula yang menggunakan ungkapan tadi untuk menejur secarahalus agar orang yang dinilainya sebagai pemalas itu sedikit-sedikit mau juga melakukan suatu pekerjaan yang berguna.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

ALON-ALON WATON KELAKON, biarpun lambat asal terlaksana. NGGREMET WATON SLAMET, biarpun merayap asal selamat.

31. GOLEK DALAN PADHANG

a. Arti yang tersurat

Mencari jalan terang.

golèk = mencari

dalan = jalan

padhang = terang.

b. Arti yang tersirat

Mengamalkan kebaikan untuk sesama hidup.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai positif, yang intinya ialah menasihatkan agar kita bersikap bersedia mengamalkan perbuatan baik untuk kepentingan hidup bersama. Berbuat baik untuk orang lain bukan untuk mencari pujian, bukan mengharapkan sanjungan, melainkan dijalankan dengan tulus ikhlas, tanpa pamrih. Membina dan menggalang kerukunan, bersedia menolong orang lain yang memerlukan pertolongan dan sebagainya, merupakan perbuatan yang dapat dikelompokkan ke dalam ungkapan *Golèk dalan padhang*.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Dasar pemikiran orang Jawa mengungkapkan, bahwa *padhang* atau *pepadhang* (terang atau hal terang; sumber terang) itu memudahkan segala-galanya, melancarkan segala-galanya. Segala kesulitan dapat dipecahkan dengan adanya terang. Segala keruwetan dapat diuraikan bila ada yang menerangi. Itulah sebabnya, maka setiap orang mencari terang, mencari hal yang dapat menerangi.

Orang yang sedang sedih mencari penghibur, dengan ungkapan *Golèk padhanging ati* (mencari terang untuk hati). Orang yang sedang menghadapi masalah yang sangat rumit dan sukar diselesaikan, mengharapkan bantuan orang lain yang dinilai dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memecahkan atau menyelesaikan persoalannya. Maka dia dikatakan *Golèk pepadhang* (mencari penerang, mencari sarana untuk menjadikan terang).

Yang dimaksud dengan *dalan padhang* ialah segala sarana untuk memudahkan atau melancarkan terlaksananya setiap maksud. Di dalam hidup bermasyarakat, semua amal perbuatan yang baik disamakan dengan *dalan padhang*. Dengan menanamkan amal baik, maka orang akan dapat memperoleh kemudahan dalam segala hal.

Norma-norma hidup yang dianggap tinggi nilainya, misalnya sikap rukun damai, berbuat baik kepada sesama, tidak pernah melukai hati orang lain, senang memberikan pertolongan kepada orang lain, sikap *andhap-asor* (rendah hati), kesemuanya itu merupakan *dalan padhang*.

Bagi masyarakat Jawa, pemikiran tentang hidup dan kehidupan bukan hanya terbatas kepada hidup dan kehidupan di alam fana, bukan hanya terbatas pada hidup dan kehidupan di dunia, melainkan lebih jauh lagi, sampai menjangkau ke pemikiran tentang hidup dan kehidupan di alam baka, yaitu akhirat. *Dalam padhang* yang dirintis pada waktu hidup di dunia fana, akan membuka kemudahan di dalam menempuh hidup di dunia baka, di alam baka, yaitu akhirat.

Dasar pemikiran yang demikian inilah yang melatar belakangi timbulnya ungkapan *Golek dalam padhang*. *Golek dalam padhang* dapat diartikan merintis jalan terang, dengan tujuan untuk merintis jalan terang di dalam kehidupan di akhirat.

e. Pengaruhnya di dalam kehidupan masyarakat

Ungkapan ini berpengaruh besar di dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya ungkapan ini, maka setiap anggota masyarakat merasa memiliki pegangan dasar atau norma untuk mengatur tingkah lakunya selama hidup bermasyarakat. Orang yang di dalam masyarakat tidak mau rukun dengan tetangganya, tidak pernah mau bekerja sama dengan sesamanya, orang yang sikap dan tindakannya selalu menimbulkan kerugian atau kesusahan orang lain, maka para tetangganya mengatakan: *Ora golèk dalam padhang* (tidak mencari jalan terang).

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

NGELINGANA TEMBE MBURINE, ingatlah kelak kemudian hari.

32. GLUGU KETLUSUPAN RUYUNG

a. Arti yang tersurat

Pohon kelapa kemasukan ruyung

<i>glugu</i>	=	pohon kelapa/batang pohon kelapa
<i>ketlusupan</i>	=	kemasukan
<i>ruyung</i>	=	sebangsa pohon palma (gebang, sadang).

b. Arti yang tersirat

Orang baik yang dipengaruhi oleh kejelekan. Yang dimaksud oleh ungkapan ini ialah: seseorang yang pada mulanya berwatak baik, tetapi karena bergaul dengan orang jelek/jahat, maka akhirnya kebajikannya itu luntur dan berubah menjadi orang jelek.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan, yang artinya mengingatkan kepada orang agar supaya jangan bergaul dengan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Biasanya menurut pengalaman, bahwa kejelekan itu sangat mudah mempengaruhi kebaikan bila dibanding dengan kejelekan dipengaruhi kebaikan.

Pencerminan suatu keluarga antara lain tergantung pula dengan tingkah-laku anak-anak. Oleh karena itu, bila seseorang anak berbuat kejelekan, maka nama orang tua akan terseret ke dalamnya.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Pohon kelapa yang sangat keras, dan serat-seratnya rapat, tetapi masih dapat juga kemasukan pohon sadang yang sifatnya juga keras. Ungkapan ini mengandung pengertian falsafah bahwa nilai kebaikan hanya dapat dipertahankan kalau manusia dapat bergaul dengan manusia yang berbudi luhur.

e. Pengaruhnya di dalam kehidupan masyarakat

Di dalam kehidupan bermasyarakat, setiap anggota warga masyarakat berusaha mempertahankan nama baiknya. Pergaulan di dalam masyarakat akan nampak stabil dan terbina kalau setiap warga masyarakat itu dapat mempertahankan nilai-nilai kebaikan. Seorang warga

masyarakat yang dinilai tidak baik, biasanya akan menjadi buah bibir setiap orang dan akhirnya dia akan terisolasi. Pada gilirannya akan tidak berintegrasi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Orang semacam itu disebut *wong ora lumrah* (orang yang tidak dapat bermasyarakat).

Setiap masyarakat sudah barang tentu akan berusaha sedapat mungkin mencerminkan kebaikannya. Hal ini dapat terwujud kalau setiap warganya juga mencerminkan kebaikan. Nilai-nilai semacam ini terus dipertahankan, karena kebaikan masyarakat merupakan stabilitas sosial.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini.

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap berlaku dalam masyarakat. Secara harfiah tidak begitu dikenal, tetapi makna dan hikmahnya masih tetap hidup dan dijunjung tinggi di dalam masyarakat. Terutama di dalam masyarakat pedesaan, di mana setiap individu perannya sangat menonjol.

33. GUSTI ALLAH ORA SARE

a. Arti yang tersurat

Tuhan Allah tidak tidur.

Gusti Allah = Tuhan Allah
ora = tidak
saré = tidur

b. Arti yang tersirat

Tuhan Yang Maha Esa adalah maha tahu, mengetahui segala sesuatu yang terjadi di seluruh alam raya, setiap saat dan segala tempat.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini menanamkan atau meningkatkan keyakinan kepada setiap orang, bahwa Tuhan Maha Tahu. Tuhan mengetahui apa yang dilakukan oleh setiap manusia, apa yang dikatakan, bahkan apa yang diangan-angankan, kapan saja, di mana saja. Tuhan mengetahui perbuatan baik atau buruk setiap manusia. Tuhan mengetahui apa yang dikatakan oleh setiap manusia, tentang yang baik maupun yang buruk. Tuhan mengetahui apa yang dipikirkan oleh manusia, tentang perkara yang baik maupun yang buruk.

Karena segala apa yang terjadi di seluruh alam ini diketahui oleh Tuhan, maka hendaknya manusia membatasi diri dalam segala sikap dan perbuatannya, jangan melakukan, membicarakan atau memikirkan hal-hal yang tidak baik.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, masyarakat yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Indonesia percaya bahwa Tuhan itu maha kuasa, maha adil, maha murah, maha pengampun, maha kasih. Menurut keyakinan masyarakat Yogyakarta, kecuali maha tahu, Tuhan itu maha adil. Tuhan pasti memberikan anugerah kepada mereka yang berbuat baik, dan menghukum mereka yang berbuat tidak baik.

Gusti Allah Maha Mirsa (Tuhan Allah Maha), atau *gusti Allah Maha Wikan* (Tuhan Allah Maha Tahu), demikian kata orang Yogyakarta.

Gusti Allah Mirsa mobah-mosiking sadhéngah titah ing saindhe-ning bawana (Tuhan Allah mengetahui tingkah laku segala umat di seluruh dunia). Berdasarkan keyakinan tentang kemaha-tahuan Tuhan itulah maka terlahir ungkapan *Gusti Allah Ora Sare*, Tuhan tidak tidur, berarti senantiasa mengetahui segala apa yang terjadi.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Dengan adanya ungkapan ini, atau keyakinan yang melatar-belakangi timbulnya ungkapan ini, orang merasa segan melakukan perbuatan yang menyimpang dari aturan yang dibenarkan oleh adat, orang merasa takut melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma kebaikan

f. Kedudukannya di dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini menempati kedudukan yang tinggi di dalam kehidupan masyarakat dalam arti yang positif. Ungkapan ini merupakan pengerem atau pengontrol bagi sikap atau tingkah laku setiap anggota masyarakat. Keyakinan akan kemahatahuan Tuhan, mengekang atau mengendalikan keberanian anggota masyarakat melakukan perbuatan yang menyimpang dari aturan.

Di samping itu, penggunaan ungkapan itu ialah untuk menunjukkan sikap optimis, atau keyakinan yang positif, bahwa kebenaran akhirnya akan mengalahkan keburukan. Ungkapan itu diucapkan untuk menghibur, bahwa segala perbuatan yang jahat, pada saatnya pasti akan mendapat hukuman yang setimpal dari Tuhan, sebab meski orang menutup atau merahasiakannya rapat-rapat, namun Tuhan pasti mengetahuinya. Orang dapat dikelabui, tetapi Tuhan sama sekali tidak mungkin ditipu atau dikelabui. Tuhan Maha Tahu, *Gusti Allah ora sare*.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

GUSTI ALLAH MAHA WIKAN, Tuhan Allah Maha Tahu.

34. ILA-ILA UJARE WONG TUWA

a. Arti yang tersurat

Syarat yang disampaikan oleh orang tua.

<i>ila-ila</i>	=	menaburkan segumpal tanah pada lubang lahat
<i>ujaré</i>	=	yang dikatakan
<i>wong</i>	=	orang
<i>tuwa</i>	=	tua

b. Arti yang tersirat

Melakukan suatu perbuatan yang dianggap baik, sekalipun perbuatan itu hanya sepele. Yang dimaksudkan ungkapan ini ialah: suatu perbuatan yang bila dilakukan memberikan nilai-nilai lebih baik.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai etik dan moral; yang artinya mendorong agar orang melakukan perbuatan yang baik, karena perbuatan itu telah dilakukan berulang-ulang dan diberikan oleh generasi sebelumnya. Dengan melakukan perbuatan itu seseorang dapat dinilai dan memberi kesan baik karena orang tersebut dianggap telah melakukan sesuatu yang telah diwariskan nenek moyangnya.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Ungkapan *ila-ila ujaré wong tuwa* mengandung 3 (tiga) pengertian yaitu *ila-ila*, *ujaré* dan *wong tuwa*.

Ila-ila yang berarti sejumlah tanah yang merupakan bagian dari tanah liang lahat (*kuburan*), *ujaré* artinya apa yang telah dilakukan atau dikatakan, *wong tuwa* artinya orang tua.

Bagi orang yang melayat orang yang telah meninggal dunia kemudian akan dimasukkan ke dalam liang lahat biasanya pada saat dimasukkan ke dalam liang lahat itu sudah ditangani oleh petugas khusus. Agar supaya setiap orang yang melayat berpartisipasi memasukkan ke dalam lubang lahat itu, orang tidak perlu turut memasukkan jenazah itu, tetapi cukup memasukkan gumpalan tanah. Perbuatan demikian sudah dianggap berpartisipasi. Oleh karena jenazah dianggap "kotor" maka setiap pelayat sesampainya di rumah harus mencuci tangan

muka dan kakinya, demikian juga seluruh pakaian yang digunakan melayat harus dicuci bersih. Demikian perbuatan-perbuatan itu merupakan *ila-ila* yang dilakukan sudah sejak lama oleh nenek moyang sebelumnya.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan tersebut sampai sekarang masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya terutama dalam aktivitas yang berkaitan dengan upacara semitar daur hidup.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

WONG TUWA ALA-ALA MALATI, Orang tua meski jelek dapat mendatangkan tulah.

35. JAGAT ORA MUNG SAGODHONG KELOR

a. Arti yang tersurat

Dunia tidak hanya selebar daun kelintang

<i>Jagat</i>	=	dunia
<i>ora</i>	=	tidak
<i>mung</i>	=	hanya
<i>sagodhong</i>	=	selebar daun
<i>kélor</i>	=	kelintang

b. Arti yang tersirat

Dunia ini tidak sempit, tetapi sangat luas. Wanita yang cantik tidak hanya seorang, tetapi banyak sekali, bahkan tidak terhingga jumlahnya. Di antara mereka banyak yang lebih cantik, malahan banyak pula yang jauh lebih cantik daripada wanita yang pernah kita lihat. Pekerjaan juga tidak hanya satu, tetapi banyak, malahan pekerjaan yang lebih menyenangkan atau lebih menguntungkan daripada pekerjaan yang kita dambakan juga banyak. Ilmu yang ada di dunia ini juga jauh lebih banyak dan lebih berjenis-jenis daripada ilmu yang pernah kita kenal.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan itu mengandung nilai pendidikan ke arah cara berpikir yang luas, ke arah cara berfikir yang tidak seperti katak di bawah tempurung. Kehidupan di dunia ini dapat dipandang sebagai kegiatan menentukan pilihan. Dalam menentukan pilihan-pilihan, manusia dapat berhasil, tetapi dapat gagal. Pilihan yang gagal ada dua sebabnya. Mungkin memang salah pilih, tetapi mungkin karena caranya menggarap apa yang sudah dipilih tadi salah. Jika kegagalan memang karena salah pilih, pilihan harus diganti. Jika caranya menggarap hasil pilihan yang salah, maka cara menggarap tadi yang harus segera diganti.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Ungkapan itu berlatar belakang kepercayaan bahwa Tuhan itu Maha Besar, Maha Adil, dan Maha Murah. Karena itu kalau kita gagal dalam salah satu hal, jangan mudah putus asa. Asal kita mau berikh-

tiar dengan sabar dan tawakal, Tuhan akan menolong kita. Mungkin Tuhan memang tidak mengizinkan kita mendapat atau memiliki benda atau hal yang kita idamkan. Itu tidak berarti bahwa Tuhan tidak sudi memberi kita. Mungkin itu hanya berarti bahwa Tuhan berpendapat bahwa kita lebih baik memiliki benda atau hal yang lain, yang lebih cocok bagi kita.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan itu mempunyai pengaruh positif bagi masyarakat. Sebagaimana kita ketahui orang yang berpikiran sempit mudah putus asa. Misalnya, karena gadis yang dicintai kawin dengan orang lain, dunia dirasakannya menjadi gelap, makan tidak enak dan tidur tidak nyenyak, salah-salah malahan sampai bunuh diri. Misalnya yang lain, karena sudah dua atau tiga kali melamar pekerjaan tidak berhasil, dunia terasa sangat sempit, terasa seolah-olah seumur hidup tidak akan mendapat pekerjaan. Orang yang bernasib demikian kadang-kadang sampai kepada kesimpulan bahwa tidak ada pekerjaan kecuali pekerjaan yang diharapkan. Ia lupa bahwa di dunia ini terdapat banyak pekerjaan, misalnya menjadi pedagang, menjadi penjahit, menjadi montir radio dan sebagainya. Karena pengaruh ungkapan *Jagat ora mung sagodhong kélor*, maka warga masyarakat dapat berfikir lebih luas.

f. Kedudukannya di dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan *Jagat ora mung sagodhong kélor*, masih didukung oleh sebagian besar warga masyarakat. Dalam percakapan sehari-hari di antara sesama warga masyarakat dalam segala lapisan, kita sering mendengar pemakaian ungkapan tersebut. Mereka memakai ungkapan tersebut untuk menghilangkan keputusasaan yang dialami temannya atau anggota keluarganya. Misalnya, yang ditinggalkan oleh kekasihnya diberi nasihat bahwa gadis yang lebih pandai dan lebih cantik daripada kekasihnya itu masih banyak, sedang yang kehilangan pekerjaan diberi nasihat supaya mencari pekerjaan lain dan sebagainya.

36. KALINGAN KENDHANG

a. Arti yang tersurat

Terhalang oleh gendhang.

Kalingan = terhalang
kendhang = gendhang.

b. Arti yang tersirat

Seseorang yang semula terkenal sebagai orang yang buruk hati dan perbuatannya, tetapi karena kemudian selalu berbuat kebajikan terhadap orang lain dan tidak pernah lagi berbuat yang tidak baik, maka lama-kelamaan namanya yang buruk berubah menjadi baik, dan masyarakat hanya mengenalnya sebagai seseorang yang baik saja.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan itu mengandung nilai pendidikan yang positif. Nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut, adalah: Pertama, merupakan penghibur bagi orang-orang yang pada masa lampau berkelakuan tidak baik agar mereka tidak berkecil hati seolah-olah selama hidupnya namanya yang buruk tidak akan dapat diperbaiki lagi. Kedua, merupakan dorongan agar orang-orang yang pada masa lampau berkelakuan tidak baik segera mengubah kehidupannya menjadi kehidupan yang baik dan berguna bagi masyarakat.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Kalau kita mengakui secara jujur, semua manusia di dunia ini termasuk kita semua selalu mempunyai kecenderungan ke arah perbuatan tidak baik. Hanya saja di antara sekian banyak manusia sebagian besar dapat menguasai diri sendiri sehingga tidak sampai berbuat yang melanggar, baik peraturan negara maupun peraturan agama. Orang-orang yang tidak dapat menguasai diri sendiri suka berbuat baik, dan orang-orang yang demikian itu mendapat penilaian tidak baik oleh masyarakat. Tetapi mereka dapat melepaskan diri dari penilaian masyarakat yang demikian itu dengan jalan selalu berbuat baik demi kesejahteraan masyarakat.

c. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan tersebut mempunyai pengaruh yang positif, baik terhadap mereka yang mempunyai masa lampau buruk maupun terhadap mereka yang mempunyai masa lampau baik. Terhadap mereka yang mempunyai masa lampau buruk, ungkapan tersebut berfungsi sebagai penghibur dan sekaligus sebagai pendorong ke arah perbuatan-perbuatan yang baik. Terhadap mereka yang mempunyai masa lampau baik, cara berfikir yang lebih luas dan sikap suka memberi maaf.

f. Keudukan dalam masyarakat dewasa ini

Meskipun ungkapan tersebut mempunyai nilai yang positif bagi masyarakat, tetapi kurang dikenal secara merata oleh warga masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ungkapan tersebut dijumpai oleh penulis di Kelurahan Siraman, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul.

37. KAREBEN NGGREMET WATON SLAMET

a. Arti yang tersurat

Biarlah merayap asal selamat.

<i>Karebèn</i>	=	biarpun
<i>nggremet</i>	=	merayap, tidak cepat
<i>waton</i>	=	asal
<i>slamet</i>	=	selamat.

b. Arti yang tersirat

Cita-cita yang harus diusahakan sampai tercapai. Tetapi usaha mencapai cita-cita harus dilakukan dengan sabar, tidak tergesa-gesa, sebab ketergesa-gesaan biasanya menyebabkan terjadinya pengorbanan yang besar. Jika pengorbanan terlalu besar, dapat berarti kerugian bagi yang bersangkutan. Misalnya kita mempunyai cita-cita mencapai ijazah tertentu. Kita tidak mau mengikuti pelajaran mulai tingkat permulaan sampai tingkat terakhir dan kemudian menempuh ujian, tetapi kita menempuh jalan melintas yaitu membeli ijazah palsu. Langkah kita yang demikian itu adalah langkah yang berbahaya dan dapat merugikan kita sendiri. Langkah yang baik adalah langkah yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Cara ini memang tidak dapat membawa kita segera sampai pada tujuan, tetapi dapat menjamin tercapainya tujuan kita dengan selamat.

c. Nilai yang terkandung

Dari ungkapan *Karebèn nggremet waton slamet* kita mendapat nasehat bahwa usaha mencapai cita-cita harus dilakukan dengan kegigihan. Menetapkan cita-cita adalah hal yang mudah, tetapi mengusahakan agar apa yang dicita-citakan menjadi kenyataan adalah hal yang sukar. Meskipun demikian, dan meskipun waktu yang harus kita pergunakan sangat banyak, kita harus maju terus sampai cita-cita tercapai. Hanya saja usaha mencapai cita-cita tadi tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa, sebab ketergesa-gesaan biasanya menyebabkan terjadinya pengorbanan yang besar. Kecuali itu ungkapan tersebut mengandung arti pula bahwa dalam usaha mencapai cita-cita, kita tidak boleh dengan jalan melintas yang bersifat curang, sebab semua tindak kecurangan dapat membahayakan kita sendiri, berarti tidak selamat.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Orang Jawa mempunyai pendapat bahwa nasib seseorang itu ditentukan oleh Tuhan. Kaya-miskin, bahagia-celaka, semuanya Tuhan yang menentukan. Memang semua orang harus berusaha, dan mereka yang lebih tekun berusaha biasanya mendapat hasil lebih banyak. Tetapi tidak ada orang yang dapat memperoleh hasil melebihi "jatah" yang sudah ditentukan baginya. Karena itu janganlah hendaknya ada orang yang berusaha mencapai tujuan dengan jalan memaksa diri, dengan tergesa-gesa, apalagi dengan jalan yang tidak halal, sebab kecuai hal itu tidak akan mencapai hasil, akan sangat berbahaya.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap masyarakat. Sebagai contoh:

1. Jarang terdapat dalam masyarakat orang yang suka mencapai cita-cita dengan jalan melintas, misalnya membeli ijazah palsu supaya mendapat kedudukan tinggi, melakukan korupsi supaya cepat menjadi kaya, dan sebagainya.
2. Tidak jarang terdapat dalam masyarakat orang yang mencapai gelar sarjana sesudah dua puluh atau dua puluh lima tahun belajar di perguruan tinggi.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan *Karebèn nggremet waton slamet* masih banyak yang mengenal dan memakai. Hanya saja di antara pemakai terdapat perbedaan tafsiran mengenai artinya. Perbedaan tafsiran itu pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan penekanan. Setengah orang memberi tekanan pada kata *nggremet*. Dengan demikian ungkapan tersebut seolah-olah berisi anjuran agar orang bersikap santai-santai saja dalam usaha mencapai tujuan. Setengah orang memberi tekanan pada kata *slamet*. Dengan demikian, *ke-slamet-an*, atau keselamatan atau tercapainya tujuan dengan mendapat perhatian utama.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

GLIYAK-GLIYAK WATON TUMINDAK, Biar merayap asal selamat. ALON-ALON WATON KLAKON, biar lambat asal tercapai.

38. KAYA MIMI LAN MINTUNA

a. Arti yang tersurat

Seperti mimi dan mintuna.

Kaya = seperti

mimi = semacam ikan (berjenis kelamin betina), berben-
tuk pipih.

lan = dan

mintuna = semacam ikan (berjenis kelamin jantan); berben-
tuk pipih.

b. Arti yang tersirat

Perkawinan yang kekal. Kekekalan perkawinan oleh orang Jawa dikatakan *tekan kakèn-kakèn ninèn-ninèn* (sampai tua). Perkawinan yang demikian itu merupakan keberhasilan dalam rumah tangga atau perjodohan. Sedangkan kegagalan perjodohan kalau sampai terjadi perceraian.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan, yang artinya memberi petunjuk kepada setiap orang berumah tangga, bahwa arti dan hakekat perkawinan adalah untuk selamanya, bukan bersifat sementara. Perceraian memberi citra kepada generasi/anak-anak bahwa kebahagiaan rumah tangga tergantung dari kerukunan suami isteri. Dalam hubungannya dengan masyarakat, kerukunan rumah tangga merupakan inti stabilitas. Dapat dikatakan demikian: "bila keluarga retak masyarakat rusak".

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Ungkapan *Kaya mimi lan mintuna* sebenarnya berbunyi *Kaya mimi maituna*. Yang artinya seperti mimi yang sedang bersetubuh. Persetubuhan di sini melambangkan persatuan total antara suami dan isteri untuk mencapai kebahagiaan abadi dalam rumah tangga. Kemudian ungkapan ini berubah menjadi *mimi lan mintuna*, untuk jenis ikan mimi tidak dibedakan namanya diantara ikan mimi betina dan jantan. Tetapi untuk lebih menggambarkan keintiman ikan mimi dibedakan dari jenis kelaminnya. Ikan mimi betina bernama mimi

dan yang jantan bernama mintuna. Lawan jenis yang dilambangkan dengan dua nama tersebut agaknya menambah arti dari persatuan suami isteri. Sebagai kenyataan tidak pernah ikan mimi berenang sendirian, tetapi selalu berdua-dua.

e. Pengaruhnya di dalam kehidupan masyarakat

Di dalam kehidupan masyarakat, perkawinan yang ideal adalah perkawinan yang monogam (perkawinan dengan sistim satu isteri dan satu suami) yang kekekalannya sangat dijunjung tinggi. Pertentangan antara suami isteri harus dapat diselesaikan, janganlah berakhir dengan perpecahan yang kemudian sampai kepada perceraian.

Suatu perceraian mengakibatkan nilai-nilai pendidikan anak-anak mengalami kehancuran. Suatu pendapat mengatakan, bahwa hampir tidak pernah dapat dirasakan adanya hasil yang baik dalam pendidikan anak-anak kalau suami isteri itu bercerai. Ibu tiri atau ayah tiri bagi masyarakat sangat dinilai negatif, sebab biasanya ibu tiri atau ayah tiri akan memperlakukan anak-anak tirinya kurang baik. Demikianlah maka timbullah suatu pendapat atau pemeo: *mèlu ibu kwalon ora kopèn, melu bapak kwalon ora kajèn*. (Ikut ibu tiri terlantar, ikut bapak tiri tidak terhormat).

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan *kaya mimi lan mintuna*, sampai sekarang masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan ini dikemukakan pada waktu sambutan-sambutan yang dikemukakan oleh para sesepuh dan pejabat setempat kepada kedua mempelai

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

GUYUB RUKUN, rukun sekali. BANDHOL KROMPOL, selalu bersama-sama kesana kemari atau selaras.

39. KEBAK SUNDUKANE

a. Arti yang tersurat

Penuh cocoknya.

Kebak = penuh

sunduk = cocok, tangkai untuk mencocok sesuatu, misalnya irisan daging untuk satai.

sunduk satai = cocok satai.

b. Arti yang tersirat

Sudah terlampau banyak perbuatan jahatnya. Perbuatan jahat dalam hal ini, misalnya perbuatan menyimpang dari peraturan yang berlaku, penyelewengan, korupsi, pungli, merugikan orang lain, menyakiti hati orang lain.

c. Nilai yang terkandung

Nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah ajaran atau nasehat agar orang jangan berbuat tidak baik, jangan berbuat merugikan orang lain, merugikan masyarakat, bangsa dan negara.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Pada jaman dulu orang sekolah masih bersifat individual. Gurunya *pendeta* dan muridnya *Cantrik*. Apabila cantrik berbuat salah, maka pendeta menandai agar sepotong lidi dimasukkan dalam cangkir (buku bambu). Apabila cangkir itu penuh dengan potongan lidi (*sunduk*), maka cantrik itu artinya telah banyak berbuat salah. Ini akan mengurangi nilainya. Orang yang sudah mendapat cap oleh masyarakat *wis kebak sundukané*, ia kurang dihargai. Kadang-kadang akibat buruknya sampai menurun kepada anak cucunya.

Kalau seseorang pada suatu saat mengalami nasib buruk, orang biasa menarik kesimpulan bahwa nasib buruknya itu akibat dari perbuatan buruknya pada waktu-waktu yang lampau, bahkan mungkin akibat dari perbuatan buruk orang tua atau nenek moyangnya.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat.

kat. Kalau ada seseorang yang telah berulang kali disoroti bersikap tidak jujur oleh masyarakat, bila suatu ketika pihak yang berwenang mengenakan tindakan atas tindak ketidak jujurannya itu, orang-orang yang mengetahui masalah itu lalu mengatakan: "Memang sudah semestinya dia mendapatkan tindakan yang berwajib".

Dengan ungkapan, orang mengatakan: *Wis kebak sundukané* Sudah terlampau banyak tindakan ketidak jujurannya."

f. Kedudukannya di dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini masih berlaku di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini.

40. KEBAT KLIWAT

a. Arti yang tersurat

Cepat tetapi terlewat atau tidak tepat.

kebat = cepat

kliwat = lewat; terlewat; terlampau; tidak tepat.

b. Arti yang tersirat

Janganlah bertindak tergesa-gesa atau terlampau cepat, agar jangan terlewat atau tidak tepat mencapai sasaran yang akan dicapai.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai, agar orang senantiasa bertindak serba teliti, hati-hati, cermat. Yang penting ialah: Sasaran yang dijangkau itu dapat tercapai. Yang penting bukannya kecepatan selesainya pelaksanaan sesuatu pekerjaan, melainkan ketepatan pelaksanaan tugas itu sesuai dengan ketentuan yang dituntut. Alangkah baiknya bila pelaksanaan tugas itu dapat dengan cepat tetapi tepat. Kalau tidak dapat dengan tepat, biarlah tidak terlampau cepat, tetapi dapat menghasilkan ketepatan sasaran. Daripada terlampau cepat tetapi tidak tepat, lebih baik agak lambat tetapi hasilnya dapat tepat.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya ungkapan ini, maka orang senantiasa berusaha berbuat hati-hati, demi ketepatan sasaran yang harus dicapai.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Keselamatan merupakan tujuan pokok hidup manusia. Dalam setiap tindakan dan perbuatan, orang senantiasa mendambakan keselamatan. Pelaksanaan setiap tugas, pelaksanaan setiap perjalanan, yang penting ialah sampai pada sasaran dengan selamat, bukannya kecepatan pelaksanaannya. Itulah sebabnya, maka timbullah ungkapan : *Kebat kliwat*.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Praktek yang biasa dilakukan dewasa ini, banyaklah orang menempuh jalan memintas. Orang ingin cepat menjadi kaya, ingin lebih cepat menggondol ijazah, lebih cepat menduduki jabatan tinggi, dan sebagainya. Segala keinginan itu lalu ditempuhnya dengan cara menerabas, atau memintas, sehingga meninggalkan norma-norma yang benar, menempuh jalan yang melanggar ketentuan aturan, dan sebagainya. Pejabat yang ingin lekas kaya lalu melakukan tindak korupsi, orang yang ingin lebih cepat menggondol ijazah lalu membeli ijazah palsu; orang yang ingin lebih diangkat menjadi pegawai atau pegawai yang ingin dinaikkan pangkatnya lalu menyuap. Ini semua dinilai tidak baik oleh masyarakat. Ini dikelompokkan ke dalam golongan tindakan yang dapat disebut dengan ungkapan *kebat kliwat*. Masyarakat menilai lebih baik "biar lambat asal selamat" daripada "cepat tetapi tidak tepat".

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

ALON-ALON WATON KLAKON, Lambat-lambat asal terlaksana atau tercapai tujuannya. KAREBEN NGGREMET WATON SLAMET. biar nggremet atau lambat sekali asal selamat.

41. KEBO LUMUMPAT ING PALANG

a. Arti yang tersurat

Kerbau yang melompat di rintangan.

<i>Kebo</i>	=	kerbau
<i>lumumpat</i>	=	melompat
<i>ing</i>	=	di; pada
<i>palang</i>	=	rintangan

b. Arti yang tersirat

Pimpinan yang melanggar aturan yang telah dibuatnya sendiri pada hal aturan-aturan itu dibuat dengan maksud untuk mengadakan penertiban. Dengan adanya pelanggaran oleh pimpinan itu, keadaan tidak bertambah baik, tetapi sebaliknya malahan kacau balau.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung pengajaran agar supaya orang mematuhi aturan-aturan yang berlaku, apalagi aturan yang dibuatnya sendiri. Bila sampai terjadi seorang pemimpin melanggar aturan yang telah dibuatnya sendiri, dapat dibayangkan bagaimana keadaan bawahannya.

Pemimpin sebagai stabilisator sampai tidak disiplin, maka dapat dipastikan hasil pekerjaan bawahan tidak memuaskan. Disiplin sebagai pangkal utama untuk mencapai intensitas kerja harus ditanamkan pimpinan pada bawahannya.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Kerbau yang merupakan binatang ternak dan penarik yang setia kepada tuannya. Di desa-desa kerbau ditambatkan di dalam rumah pemiliknya. Jarang terjadi kerbau itu akan melompati palang atau rintangan agar supaya kerbau itu tidak pergi dari lingkungannya. Tetapi seandainya ada seekor kerbau yang melompati palangnya, kerbau itu dianggap luar biasa.

Di dalam ungkapan di atas kerbau diibaratkan sebagai seorang yang berpengaruh telah melompati palang yang membatasi dirinya. Kerbau yang demikian dikatakan kerbau yang sudah tidak mengerti tuannya.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Di dalam kehidupan lembaga-lembaga baik pemerintahan atau swasta pimpinan merupakan penguasa tertinggi. Pimpinan yang juga disebut "bapak" oleh bawahannya merupakan seorang tokoh yang dianggap tua sekalipun usianya masih muda. Demikian juga pimpinan masyarakat seperti lurah, dianggap juga sebagai *bapa babuné masyarakat*. Oleh karena itu seorang lurah benar-benar bapak masyarakat. Dia adalah pengendali sistem sosial, oleh karena itu dia adalah stabilisator di dalam masyarakat. Kalau sampai terjadi seorang pimpinan, baik kepala kantor dan lurah melanggar aturan sendiri yang telah ditetapkan maka masyarakat sudah tidak mempercayainya lagi. Dengan demikian jelas, bahwa ungkapan *kebo lumumpat ing palang* masih hidup dan berpengaruh di dalam kehidupan masyarakat.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Di dalam kehidupan lembaga-lembaga pemerintah terdapat semboyan yang dikemukakan oleh Ki Hadjardewantara semboyan itu terkenal dengan kepemimpinan kita. Bunyi semboyan itu:

Ing ngarsa sung tuladha
Ing madya mangun karsa
Tut wuri handayani

artinya:

Di depan memberi contoh
di tengah memberi ide-ide
di belakang mengawasi dan memberi kekuatan.

Di dalam semboyan tersebut jelas kelihatan adanya nilai seorang pimpinan. Sebab tidak ada seorang pemimpin yang tidak bisa memberi contoh, ide-ide dan kekuatan untuk mendorong. Seandainya pimpinan itu melanggar aturan yang paling dasar, maka semboyan itu akan tidak berarti dan tidak punya kekuatan moril sedikitpun.

f. Ungkapan lain yang ada hubungannya

GAJAH NGINDAK RAPA, Gajah menginjak ranting-ranting kering.
(Orang melakukan pelanggaran terhadap peraturannya sendiri).

42. KUDHI PACUL SINGA LANDHEPA

a. Arti yang tersurat

Parang cangkul mana yang tajam.

Kudhi = parang

pacul = cangkul

singa (sing) = yang, contoh:

— *singa mara mati*: sing sapa mara mati;

— *singa ngemek mati*: sing sapa ngemek mati

landhepa (landhep) = tajam.

b. Arti yang tersirat

Di antara orang-orang pandai, siapakah yang akan tampil ke depan dan menempati suatu kedudukan. Yang dimaksud dengan ungkapan ini ialah: Bila terjadi persaingan di antara orang-orang pandai untuk mencapai suatu kedudukan, hanya yang paling berprestasilah yang akan berhasil.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai persaingan, yang intinya memberi dorongan kepada generasi muda, bahwa di masa sekarang ini banyak orang telah mendapatkan pendidikan dan banyak di antara mereka yang mencari pekerjaan. Tetapi tidak semuanya dapat diterima, hanya yang paling berprestasi dan paling pandailah yang akan mendapat kesempatan baik. Oleh karena itu setiap generasi muda harus belajar lebih giat.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Di jaman dulu, misalnya di jaman Kerajaan Mataram, sebagaimana biasa diadakan latihan perang-perangan di antara para panglima perang. Latihan ini disaksikan oleh para serdadu dan masyarakat Senjata yang dipergunakan untuk latihan itu pedang dan tombak. Para panglima tersebut sebelumnya telah berlatih secara baik untuk mengalahkan lawannya. Tetapi di dalam latihan perang-perangan itu hanya yang paling kuatlah yang akan unggul. Rupa-rupanya alat

perang seperti tombak dan pedang yang tidak dipunyai oleh rakyat biasa di dalam pengertian itu, seolah-olah merupakan lambang kekuatan. Oleh karena itu di dalam perkembangan selanjutnya tombak dan pedang diganti dengan *kudhi* (parang) dan *pacul* (cangkul). Mungkin ungkapan itu berbunyi: *Tumbak pedhang singa landhepa* (Tumbak pedhang mana yang tajam).

e. Pengaruhnya di dalam kehidupan masyarakat

Di dalam masyarakat setiap orang berusaha akan mendapat kesempatan bekerja sebaik-baiknya. Dengan demikian setiap orang tua selalu berusaha sekuat-kuatnya untuk mendorong agar setiap puteranya untuk mencapai cita-cita setinggi mungkin. Apalagi oleh pemerintah sudah dicanangkan mengenai kewajiban belajar, dan mendapat beasiswa bagi para pelajar/mahasiswa yang berprestasi.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat

Ungkapan ini secara harfiah tidak dikenal oleh masyarakat umum. Tetapi di dalam suatu pentas seni drama tradisional, ungkapan ini kerap kali dikemukakan/diucapkan.

g. Ungkapan lain yang sama atau yang ada hubungannya

SAPASING KUWAT MENANG, Siapa yang kuat menang.

43. LAH SIRA IKU WONG APA

a. Arti yang tersurat

Nah, kamu itu orang apa

lah = nah

sira = kamu; engkau

iku = itu

wong = orang

apa = apa

b. Arti yang tersirat

Merendahkan itu menganggap rendah orang lain. Berlagak tinggi. Menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih penting daripada orang lain. Bersikap menghina atau meremehkan orang lain.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai nasihat atau ajaran agar orang tidak bersikap dan bertindak menghina orang lain, merendahkan orang lain, jangan bersikap atau berperasaan lebih tinggi dari orang lain, lebih unggul daripada orang lain.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Terhormat dan tidaknya seseorang bukanlah ditentukan pada tinggi-rendahnya derajat seseorang, bukan ditentukan pada kaya miskinnya seseorang, atau besar kecilnya kekuasaan seseorang, melainkan pada budinya. Orang yang memiliki kekayaan melimpah, menduduki jabatan tinggi, memegang kekuasaan besar, tetapi budinya dinilai tidak baik oleh masyarakat di sekitarnya, maka orang lain pun tidak menyeganinya. Mungkin takut kepada orang itu, bukannya takut kepada orangnya, melainkan kepada kekuasaan dan wewenangnya. Begitulah inti pandangan hidup masyarakat Jawa.

Sikap dan tindakan merendahkan orang lain itu bukanlah sikap yang terpuji, melainkan bahkan dianggap tercela. Sebaliknya, bila ada orang yang memiliki kekayaan melimpah, menduduki jabatan tinggi dan memegang kekuasaan besar, padahal orang itu bersikap merendah, orang-orang yang mengenal dia lalu menunjukkan sikap hormat lebih

besar kepadanya. Semua orang yang mengenal dia lalu memuji dia, menyegani dia. Sikap dan tindakan merendah, tidak akan menyebabkan berkurangnya kehormatan, bahkan akan menambah kadar kehor-matannya dimata masyarakat di sekitarnya.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Orang yang di dalam hidup bertetangga-tetangga bersikap seperti yang diungkapkan *Lah Sira iku wong apa*, di dalam hidup bertetangga niscaya dijauhi oleh orang lain. Seorang atasan yang bersikap sewenang-wenang kepada bawahannya, bukannya mendapatkan perlakuan hormat dari bawahannya, melainkan bahkan cemoohan, meski tidak be-rani secara terang-terangan karena takut kepada wewenang atasannya. Kalau si bawahan mematuhi perintah atasan semacam itu, bukannya karena segan atau hormat, melainkan karena takut kepada wewenang atau kekuasaan yang dimilikinya.

f. Kedudukannya di ddalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini saat sekarang masih tetap berlaku di dalam masya-rakat pendukungnya.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

SAPA SIRA SAPA INGSUN, Siapa kamu siapa aku.

44. LAMUN SUGIH AJA SUMUGIH, LAMUN PINTER AJA KUMINTER

a. Arti yang tersurat

Kalau kaya jangan berlagak kaya, kalau pandai jangan berlagak pandai.

<i>lamun</i>	=	kalau
<i>sugih</i>	=	kaya
<i>aja</i>	=	jangan
<i>sumugih</i>	=	berlagak kaya
<i>pinter</i>	=	pandai
<i>kuminter</i>	=	berlagak pandai.

b. Arti yang tersirat

Sombong atau berlagak itu sikap atau perbuatan yang tidak terpuji. Jangan menyombongkan kekayaan dan kepandaian.

c. Nilai yang terkandung

Nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah ajaran agar setiap orang bersikap sederhana, tidak sok kaya dan sok pandai. Sikap menonjolkan kelebihan dirinya di hadapan orang lain, entah kelebihan dalam hal kekayaan entah kelebihan di dalam hal kepandaian, adalah sikap yang tidak baik. Menonjolkan kelebihannya di hadapan orang lain, menyebabkan seseorang menjadi takabur. Dan sikap takabur akan berakibat buruk, setidaknya-tidaknya akan dijauhi oleh kaum kerabat dan kenalan.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Sikap sombong dan takabur itu akan menjuruskan atau mencelakakan diri sendiri. Ini merupakan pegangan hidup masyarakat Yogya.

Suatu ceritera rakyat yang hidup di dalam kehidupan masyarakat, misalnya : Seekor *kenthus* atau katak ingin menyamai besarnya seekor lembu. Katak itu membusungkan perutnya sebesar-besarnya hingga melampaui batas. Akhirnya perut katak itu pecah dan katak itupun mati.

Bersumber dari ceritera rakyat ini, maka orang sombong atau takabur, lalu dikatakan *kumenthus*, artinya bersikap atau bertindak seperti kenthus (katak).

Pandangan hidup yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Yogya, terpateri di dalam ungkapan: *Manungsa menika kedunungan sipat apes sarta sekeng* (Manusia itu lemah). Tidak ada seorang pun manusia yang sempurna. Ada orang yang kaya, niscaya ada yang melebihi kekayaannya. Ada orang yang pandai, niscaya ada orang lain yang melebihi kepandaianya.

Dengan dasar itu, maka orang seyogyanya tidak bersikap sombong atau takabur.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini besar sekali pengaruhnya di dalam kehidupan masyarakat. Memegang isi ajaran ungkapan ini, orang segan bersikap sombong atau takabur. Kalau orang pada suatu ketika terjerumus akibat dari kesombongannya, orang lain lalu menyamakan seperti "kenthus".

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan tersebut masih berlaku di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, bahkan tetap dijunjung tinggi, untuk mencapai kesempurnaan hidup.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

AJA DUMEH, Jangan mentang-mentang.

45. LEGI-LEGINE WONG NGEMUT GULA

a. Arti yang tersurat

Manisnya orang mengulum gula

Legi-leginé = manisnya

wong = orang

ngemut = mengulum

gula = gula

b. Arti yang tersirat

Orang yang mengambil kesempatan dalam menunaikan tugas yang dibebankan kepadanya sehingga merugikan pihak lain misalnya, seseorang yang diberi tugas menjaga barang berharga, tetapi suatu saat barang itu malahan diambilnya. Contoh lain, seseorang yang diserahkan tugas menunggu rumah karena yang memiliki rumah pergi ke luar daerah dalam jangka lama. Setelah pemilik rumah itu kembali ternyata si penunggu tidak mau meninggalkan rumah itu, malah minta ganti rugi.

c. Nilai yang terkandung

Di dalam bahasa Jawa dikenal istilah *mumpung*, artinya memanfaatkan keadaan. Hidup berdasarkan semangat ini sangat merugikan umum karena menggunakan barang-barang yang bukan miliknya. Bahkan lama-kelamaan barang-barang itu dijadikan miliknya sendiri. Memanfaatkan kesempatan seperti ini dapat merugikan negara.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Hidup untuk menggunakan "kesempatan hari ini" tanpa melihat hari esok, dikatakan *hedinosme*. Hidup semacam ini tidak pernah melihat hari depan sehingga hidup tanpa rencana. Yang akibatnya dapat merusak ekonomi rumah tangga.

Legi-leginé wong ngemut gula mempunyai pengertian falsafah *hedonisme* atau semangat *mumpung*. Di dalam ungkapan ini seseorang selalu mementingkan diri tanpa mengingat kepentingan orang lain.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Di dalam kehidupan masyarakat orang yang bersemangat mungkin akan tidak disenangi masyarakat, bahkan akan diisolasi dari masyarakat. Orang demikian disebut 'defiants' atau *wong ora lumrah* (orang yang tidak wajar). Biasanya orang demikian tidak akan ambil bagian secara aktif di dalam kegiatan masyarakat, seperti upacara-upacara di sekitar daur hidup, pembuatan rumah dan kegiatan-kegiatan lainnya.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Pada masa pembangunan di segala bidang di negara kita, dibutuhkan aparatur pemerintah yang jujur dan berprestasi. Operasi atau operasi tertib bermaksud untuk mengadakan penertiban di bidang keuangan, karena akhir-akhir ini disinyalir banyak terdapat manipulasi di dalam instansi pemerintahan. Kalau hal ini dibiarkan maka negara kita akan rusak. Ungkapan *Legi-leginé wong ngemut gula* jelas masih berlaku dan dijunjung tinggi di dalam masyarakat

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

WEDHUS DIUMBAR ING PAKACANGAN, Biri-biri dilepas di tanaman kacang.

(Orang yang tidak tahu baik-buruk, dipercayakan menguasai hal yang menjadi kesenangannya, sudah barang tentu akan berbuat pelanggaran).

46. LILA LAMUN KETAMAN, KELANGAN ORA GEGETUN

a. Arti yang tersurat

Rela bila menghadapi percobaan atau penderitaan, kehilangan tidak menyesal.

<i>lila</i>	=	rela
<i>lamun</i>	=	bila
<i>ketaman</i>	=	menghadapi percobaan atau penderitaan.
<i>kélangan</i>	=	kehilangan
<i>nora</i>	=	ora = tidak
<i>gegetun</i>	=	getun = menyesal.

b. Arti yang tersirat

Bersikap rela meski menghadapi percobaan atau penderitaan, rela meski dilukai hatinya atau dihina, dan tidak menyesal kehilangan semua barang milik yang disayangi, serta tidak segan-segan mengikhlas-kan jasa baiknya kepada orang lain.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran atau nasihat untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kita tidak perlu merasa takut menghadapi segala macam percobaan hidup betapapun berat penderitannya. Kita tidak perlu merasa takut kehilangan bila suatu waktu kita harus kehilangan barang milik yang kita sayangi.

Di sepanjang hidup, niscaya orang tidak mungkin dapat ingkar dari kenyataan, bahwa sekali waktu akan menghadapi percobaan dan mengalami kehilangan. Ungkapan ini mengajarkan kepada kita, agar di dalam menghadapi kenyataan semacam itu, kita harus bersikap rela atau ikhlas, tanpa penyesalan, lebih-lebih penyesalan yang menjurus ke patah semangat atau putus pengharapan.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Ketaman dapat diartikan : menderita atau menghadapi percobaan. Dapat pula berarti mengalami akibat buruk dari perbuatan orang lain, misalnya difitnah atau dilukai hatinya. Kita harus menerima itu semua dengan rela dan ikhlas.

Kelangan dapat berarti : kehilangan barang milik, atau kesayangan. Dapat pula diartikan kehilangan rasa, bahkan jasa-baik seseorang kepada orang lain. Kita harus menerimanya dengan rela dan ikhlas.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan tersebut mendorong sikap orang untuk *nggedhong napsunipun* (mengendalikan napsunya).

Menerima akibat buruk dari perbuatan orang lain, misalnya: ejekan, cemooh, fitnah dan sebagainya, kita harus dapat bersikap rela dan ikhlas, jangan emosi, jangan marah atau terdorong napsu untuk membalas dendam. Inilah yang dimaksud oleh ungkapan *Lila lamun ketaman*.

Jangan sayang mengamalkan perbuatan baik atau jasa demi kesejahteraan hidup orang lain. Jangan menghitung-hitung jasa baik kita kepada orang lain, dan jangan menuntut imbalan dari jasa kita kepada orang lain. Jangan merasa rugi bila kita berbuat baik untuk orang lain. Inilah yang dimaksud oleh ungkapan *Kelangan nora gegetun*.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Dengan berpedoman pada ungkapan *Lila lamun ketaman, kelangan nora gegetun*, di dalam hidup bermasyarakat orang dapat memelihara kerukunan, tenggang rasa, gotong royong, dan tolong menolong. Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan bermacam-ragam kebudayaan daerah, perlu memegang teguh nilai ajaran yang terkandung di dalam ungkapan *Lila lamun ketaman, kelangan nora gegetun*, demi terbinanya kerukunan di dalam kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Rela mengorbankan kepentingan pribadi demi kerukunan dan kesejahteraan masyarakat, rela mengorbankan kepentingan suku bangsa atau golongannya demi kerukunan dan kekompakan hidup bangsa Indonesia, merupakan inti ajaran ungkapan ini, yang perlu dipupuk dan dikembangkan terus.

47. LUWIH BECIK KALAH UWANG TINIMBANG KALAH UWONG

a. Arti yang tersurat

Lebih baik kalah uang daripada kalah orang.

<i>luwih</i>	=	lebih
<i>becik</i>	=	baik
<i>luwih becik</i>	=	lebih baik
<i>kalah</i>	=	kalah
<i>uwang</i>	=	uang
<i>tinimbang</i>	=	daripada
<i>uwong</i>	=	orang

b. Arti yang tersirat

Lebih baik kehilangan uang daripada kehilangan kehormatan sebagai orang. Lebih baik kehilangan harta benda daripada martabat sebagai manusia.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran atau nasihat, agar kita menyadari bahwa nilai manusia lebih tinggi daripada nilai harta benda. Kekayaan berwujud harta benda yang melimpah, tidaklah ada artinya, bila orang harus kehilangan martabat sebagai manusia. Nilai manusia lebih tinggi daripada nilai benda.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Di dalam kehidupan masyarakat Jawa, suatu aib yang dinilai paling hina ialah bila seseorang *ora diwongaké* (tidak diorangkan, tidak dianggap orang, dinilai bukan manusia). Setiap orang pada dasarnya menuntut agar diperlakukan secara manusiawi. Dasar pemikiran yang demikian inilah yang melatar belakangi timbulnya ungkapan *Luwih becik kalah uwang tinimbang kalah uwong*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya ungkapan ini, maka orang senantiasa bersikap

dan bertindak hati-hati di dalam pergaulan sehari-hari, baik dengan para tetangganya di kampung, dengan sesama karyawan di kantor, dengan atasan dan dengan bawahan, dan di manapun juga.

Seseorang yang pada suatu ketika tidak diundang kenduri oleh tetangganya, padahal para tetangga di kanan-kirinya diundang, dia merasa tersinggung, merasa *ora diuwongaké* (tidak diorangkan), merasa eksistensinya sebagai manusia tidak dianggap.

Menghadapi kenyataan semacam itu, ada kesempatan bagi orang itu untuk mawas diri. Mungkin dari sikap dan tindakannya sendirilah yang menyebabkan dia tidak diperlakukan secara manusiawi, untuk diorangkan, orang harus bersedia berkorban. *Jer basuki mawa béya* (untuk mencapai kesejahteraan, haruslah berani berkorban). Adapun korban untuk mendapatkan sikap dan tindakan diorangkan, ialah harus pandai bergaul, harus bersikap dan bertindak baik di dalam hidup bertetangga, kalau perlu harus berani mengeluarkan dana untuk tetangga yang memerlukan sumbangan dana, kalau perlu harus menyumbangkan tenaga untuk tetangga yang memerlukan bantuan tenaga, kalau perlu harus menyumbangkan pendapat dan saran untuk tetangga yang membutuhkannya.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Di dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta, sampai sekarang ungkapan itu masih tetap berlaku, bahkan dipegang teguh sebagai pedoman di dalam hidup bertetangga, hidup bermasyarakat.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

TUNA SATAK BATHI SANAK, Kehilangan harta tetapi mendapatkan tambahan sanak keluarga atau teman. JER BASUKI MAWA BEYA, Untuk mencapai keselamatan diperlukan bea.

48. MAMBU MAMBU YEN SEGA

a. Arti yang tersurat

Biar sudah berbau basi asal nasi.

mambu = berbau, basi

mambu-mambu = biar sudah berbau; biar sudah basi

yèn = kalau; asal

sega = nasi.

b. Arti yang tersirat

Arti yang tersirat dalam ungkapan *Mambu-mambu yèn sega* ialah: betapapun buruknya kelakuan seseorang, jika orang tersebut masuk termasuk anggota keluarga kita sendiri, janganlah ia kita kucilkan, tetapi hendaknya kita perlakukan secara baik. Demikian pula, betapapun buruknya sifat-sifat yang dimiliki oleh salah satu suku bangsa, jika suku bangsa itu masih termasuk anggota keluarga kebangsaan kita Indonesia, hendaknya tetap kita beri perlakuan sebaik-baiknya.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan *Mambu-mambu yèn sega* mempunyai nilai negatif dan nilai positif. Dikatakan bernilai negatif jika ungkapan tersebut diartikan sebagai anjuran agar orang menutup mata terhadap keburukan keluarga, suku bangsa, atau bangsa sendiri. Dikatakan bernilai negatif pula jika ungkapan itu diartikan sebagai nasihat agar orang mementingkan keluarga, suku bangsa atau bangsa sendiri tanpa mengingat keadilan dan rasa perikemanusiaan. Tetapi ungkapan itu dikatakan bernilai positif jika diartikan sebagai anjuran atau nasihat agar orang dapat bersikap sabar terhadap saudara sendiri atau suku bangsa lain dalam wadah kebangsaan sendiri yang mempunyai sifat-sifat kurang baik, sebab baik saudara maupun suku bangsa tadi pasti mempunyai rasa cinta yang tulus dan murni kepada saudara atau bangsanya.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Setiap orang pasti dilahirkan dalam keluarga tertentu. Hal itu berarti bahwa Tuhan menghendaki agar kita masing-masing hidup bersama-sama dengan orang-orang lain dalam wadah keluarga, suku bangsa

agar kita masing-masing dapat menerima kenyataan di mana saudara-saudara kita sekeluarga, sesuku bangsa, atau sebangsa itu ada yang mempunyai sifat-sifat yang baik di samping ada pula yang mempunyai sifat-sifat yang tidak baik. Pengalaman memberi pelajaran kepada kita bahwa seburuk-buruk saudara kita (sekeluarga, sesuku bangsa, maupun sebangsa) pasti mempunyai perasaan cinta yang tulus dan murni kepada kita saudaranya atau saudara sebangsanya.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini dalam artinya yang bersifat mikro menyebabkan orang dapat bersikap sabar terhadap saudaranya atau anggota keluarganya yang mempunyai sifat tidak baik. Dengan perkataan lain, ungkapan ini dapat menyebabkan kerukunan dalam pergaulan di antara suku-suku bangsa dalam wadah kebangsaan yang sama, sebab masing-masing suku bangsa dapat bersikap sabar atau tenggang rasa terhadap suku bangsa lain walau suku bangsa lain itu mempunyai sifat-sifat yang tidak baik, atau mempunyai adat serta kebudayaan yang berbeda dengan yang dimilikinya.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta ungkapan ini masih hidup, tetapi pendukungnya tidak banyak. Dengan perkataan lain, ungkapan ini jarang sekali terdengar dalam percakapan-percakapan di masyarakat. Ungkapan ini biasanya dipakai untuk memberi nasihat kepada orang yang mempunyai perasaan tidak senang terhadap saudara sendiri atau suku bangsa lain yang masih termasuk bangsa Indonesia.

g. Ungkapan lain yang sama artinya

BACIN-BACIN YEN IWAK, biar berbau busuk asal ikan.

49. MANGAN ORA MANGAN YÈN NGUMPUL

a. Arti yang tersurat

Makan atau tidak makan, asal dapat berkumpul.

mangan = makan
ora = tidak
yèn = kalau; asal
ngumpul = berkumpul.

b. Arti yang tersirat

Berkumpul dengan sanak saudara, handai taulan, bekas teman sekolah dan sebagainya sesudah lama tidak saling bertemu merupakan kebahagiaan yang luar biasa bagi orang Jawa. Pada saat seperti itu pertemanannya yang penting, sedang makanan dan minuman yang dihidangkan tidak penting. Kalau perlu, tanpa makanan dan minuman pun pertemuan itu harus berlangsung.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan *Mangan ora mangan yèn ngumpul* ini mengandung nilai pendidikan ke arah terpeliharanya rasa kekeluargaan. Bunyi ungkapan ini seolah-olah merupakan anjuran agar orang-orang yang sudah bergaul secara akrab antara keluarga, (misalnya keturunan orang yang sama, lulusan sekolah yang sama, pernah bekerja pada kantor yang sama), sering bertemu, sering berkumpul, syukur dapat bertempat tinggal di tempat-tempat yang berdekatan.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Seperti orang Indonesia pada umumnya, orang Jawa mempunyai kecenderungan kepada kehidupan bersama dengan sanak saudaranya yang dirasakannya sangat membahagiakan. Hidup terpisah dengan sanak saudara meskipun dalam keadaan berkecukupan bagi orang Jawa merupakan hal yang tidak menyenangkan. Kecenderungan yang sedemikian itu disebabkan oleh perasaan kasih sayang kepada sanak saudara. Adapun yang disebut sanak saudara itu menurut pengertian orang Jawa tidak hanya orang-orang yang seketurunan dengan dirinya, tetapi juga orang-orang lain yang pernah bergaul secara akrab

dengan dirinya, misalnya teman (atau bekas teman) sekolah, teman (atau bekas teman sekerja) teman (bekas teman) sepermainan di kampung, dan sebagainya.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan *Mangan ora mangan yèn ngumpul* ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap warga masyarakat. Karena pengaruh ungkapan ini kerukunan dalam pergaulan antara sanak saudara atau antara teman (termasuk bekas teman) terpelihara dengan baik. Misalnya, kalau ada salah satu di antara sanak saudara atau teman itu mengawinkan anak, maka sanak saudara atau teman-teman yang lain biasanya dengan senang hati memenuhi undangan pihak yang mempunyai hajat. Misal yang lain, pada waktu akan membeli atau mendirikan rumah, biasanya orang Jawa mempunyai kecenderungan untuk membeli atau mendirikan rumah di tempat yang berdekatan dengan tempat tinggal sanak saudaranya.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini banyak dipakai dalam percakapan-percakapan di antara sanak saudara, teman, atau bekas teman sebagai ajakan permintaan untuk bertempat tinggal di tempat yang berdekatan, untuk mengadakan pertemuan, supaya memenuhi undangan yang diberikan, dan sebagainya.

50. MANUNGSA IKU KEDUNUNGAN SIPAT APES

a. Arti yang tersurat

Manusia itu memiliki sipat lemah

manungsa = manusia

iku = itu

kadunungan = ketempatan; memiliki;

sipat = sipat

apes = lemah

b. Arti yang tersirat

Tuhan mempunyai sifat kuat, berkuasa, suci, benar, adil dan sifat-sifat lain yang positif. Berbeda dengan sifat Tuhan yang sedemikian itu manusia bersifat lemah, tidak berdaya, selalu cenderung kepada dosa, dan sebagainya.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan ke arah pengakuan bahwa manusia bersifat lemah, tidak berdaya, selalu cenderung kepada dosa, dan sebagainya. Ungkapan ini juga mengandung nilai pendidikan, agar manusia yang mempunyai sifat serba lemah itu mau menyerahkan diri kepada Tuhan, supaya dirinya mendapat kekuatan lahir batin dari Tuhan. Kecuali itu, ungkapan ini juga mengandung pendidikan, agar kita semua manusia dapat memaafkan orang lain yang sudah berbuat dosa tetapi sudah pula mengakui serta menyesali dosa yang sudah diperbuatnya itu.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Manusia pada umumnya mempunyai kecenderungan antroposentris-egosentris. Kecenderungan antroposentris adalah kecenderungan yang berdasarkan anggapan bahwa manusia (bukan Tuhan atau lainnya) menduduki posisi sentral dalam alam semesta. Sedangkan kecenderungan egosentris adalah kecenderungan yang berdasarkan anggapan bahwa diri sendiri menduduki posisi sentral dalam masyarakat dan alam semesta. Jelaslah bahwa anggapan-anggapan seperti yang diuraikan di atas tidak benar, sebab hidup dan mati manusia

secara mutlak tergantung pada Tuhan, sehingga sebenarnya Tuhanlah yang mempunyai kedudukan sentral. Karena kecenderungannya yang antroposentris egosentris itulah maka manusia suka meninggalkan Tuhan, lemah lahir batinnya, dan suka berbuat tidak baik.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan *Manungsa iku kedunungan sipat apes* ini mempunyai pengaruh positif terhadap masyarakat, khususnya terhadap warga masyarakat yang mengenalnya. Ungkapan ini menyebabkan orang dapat menyadari kelemahannya dan ketergantungannya kepada Tuhan, atau menyebabkan orang bersikap teosentris. Kecuali itu, ungkapan ini dapat menyebabkan orang dapat memberikan maafnya jika ada orang lain berbuat kesalahan, apalagi jika kesalahan itu tidak disengaja.

f. Kedudukannya dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Di masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta ungkapan ini masih dikenal dan dipakai oleh banyak orang. Ungkapan ini biasanya dipakai untuk memberi anjuran, agar orang dapat memberi maaf kepada orang lain, misalnya teman, kenalan, saudara, dan sebagainya yang sudah berbuat kesalahan. Ungkapan ini juga sering dipakai untuk memberi anjuran agar orang yang semula kelihatan sudah melupakan Tuhan mau mengakui kelemahannya, kembali kepada Tuhan, dan mau menyandarkan hidupnya kepada Tuhan.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

Ungkapan lain yang mirip artinya atau yang ada hubungannya dengan ungkapan ini ialah ungkapan *Ala lan becik kuwi sandhangane wong urip*.

51. MELOK NANGING AJA NYOLOK

a. Arti yang tersurat

Nampak tetapi jangan menyolok

melok = kelihatan jelas

nanging = tetapi

aja = jangan

nyolok = menyolok.

b. Arti yang tersirat

Biarlah kelihatan, tetapi jangan sampai keterlaluhan, jangan berlebihan.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai positif, berupa ajaran atau nasehat agar orang hidup dalam kewajaran atau kesederhanaan.

Ungkapan ini mengajari kita agar tidak bersikap menonjolkan kelebihan kita yang ada pada kita, kelebihan dalam bidang kekayaan, bidang kepandaian, bidang wewenang dan kekuasaan, misalnya.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Masyarakat Yogyakarta memegang teguh pedoman yang tepateri di dalam ungkapan:

Manungsa menika kedunungan sipat apes (Manusia itu bersifat lemah).

Ora ana manungsa kang sampurna. (Tidak ada seorang pun manusia yang sempurna).

Pedoman inilah yang melatarbelakangi timbulnya ungkapan *Melok nanging aja nyolok*, yang hakekatnya ialah jangan menonjolkan kelebihan yang dimiliki.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat di dalam pergaulan sehari-hari. Dengan berpegang pada ungkapan ini, orang dapat membatasi diri untuk tidak terlampaui menonjolkan kelebihan yang dia miliki.

Sikap menonjolkan kelebihan diri itu dapat menimbulkan rasa *ewa* (kurang senang) dari orang lain. Orang yang bersikap menonjolkan kelebihannya, oleh masyarakat di sekitarnya lalu dikatakan *ngéwak-éwakaké* (membuat *éwa*)

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih berlaku di dalam kehidupan masyarakat, dipergunakan di dalam pergaulan sehari-hari.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

AJA DUMEH, jangan mentang-mentang. AJA NGEWAK-EWAK-AKE, jangan membuat orang lain tidak senang.

52. MIKUL DHUWUR MENDHEM JERO

a. Arti yang tersurat

Memikul tinggi memendam dalam.

<i>mikul</i>	=	memikul
<i>dhuwur</i>	=	tinggi
<i>mendhem</i>	=	memendam; menanam
<i>jero</i>	=	dalam.

b. Arti yang tersirat

Menjunjung tinggi kehormatan orang tua. Yang dimaksud oleh ungkapan ini ialah: anak wajib menjunjung tinggi kehormatan orang tua, atau menjaga nama baik orang tuanya.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan, yang intinya mendorong agar anak berbakti dan menghormati orang tuanya. Air dan cela orang tuanya harus ditutup dan disembunyikan rapat-rapat jangan sampai ketahuan oleh orang lain; lebih-lebih jangan sampai pihak si anak menyebabkan aib dan cela orang tuanya tersebar luas kepada orang lain.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Di dalam adat, bila seseorang meninggal, terutama anak-anaknya-lah yang wajib memikul usungan jenasanya, serta bertanggung jawab terhadap penguburannya.

Usungan jenasah harus dipikul tinggi-tinggi agar jangan terbentur pagar dan benda-benda lain. Inilah yang dimaksud di dalam ungkapan *Dipikul dhuwur* (memikul tinggi).

Jenasah harus ditanam dalam-dalam agar tidak mudah terbongkar oleh binatang-binatang buas, atau jangan sampai bau busuk mayatnya tercium ke sana ke mari. Itulah yang dimaksud oleh ungkapan ini *Mendhem jero* (memendam dalam).

e. Pengaruhnya di dalam kehidupan masyarakat

Di dalam kehidupan masyarakat, setiap orang berusaha senantiasa

menjaga nama baik atau kehormatan orang tuanya, sebab aib atau cela orang tuanya berarti aib atau cela dirinya sendiri pula. Sebaliknya, aib dan cela pada si anak, tidak boleh tidak juga aib dan cela orang tuanya.

Sikap dan perbuatan tercela yang dilakukan oleh pihak si anak, bagaimanapun niscaya akan membawa nama orang tuanya.

Seorang anak yang hidupnya berhasil mencapai kesejahteraan lahir dan batin, lebih-lebih yang mampu menjunjung tinggi kehormatan orang tuanya, dia dikatakan dapat *Mikul dhuwur mendhem jero*.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

NYUWARGAAKE WONG TUWO, Membahagiakan orang tua.

53. MUNG SADREMA DADI LANTARAN

a. Arti yang tersurat

Hanya kewajiban menjadi sarana. Hanya karena wajib menjadi perantara.

<i>mung</i>	=	hanya
<i>drema</i>	=	derma; hanya karena wajib
<i>sadrema</i>	=	hanya karena wajib
<i>dadi</i>	=	menjadi
<i>lantaran</i>	=	perantara; sarana.

b. Arti yang tersirat

Hanya sebagai sarana/perantara tidak berhak memberi kepastian.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai positif, yaitu menganjurkan agar kita bersikap merendah, tidak mengagungkan diri sendiri, tidak menyombongkan keunggulan diri sendiri, menyombongkan kelebihan diri sendiri.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Sikap *andhap-asor* (merendah) atau sikap *prasaja* (bersahaja) merupakan sebagian dari identitas sikap hidup orang Jawa. Sikap merendah berarti tidak menyombongkan keagungan atau keunggulan diri sendiri. Sikap merendah tidak mengharapkan pujian dari orang lain mengenai apa yang dimiliki dan apa yang telah dicapai. Sikap merendah tidak menonjol-nonjolkan jasanya. Sikap bersahaja ialah tidak bergaya berlebih-lebihan. Hidup bersahaja ialah hidup sederhana, tidak menonjolkan gaya berlebih, tidak menampakkan kesan kemewahan atau kemegahan.

Dasar pemikiran yang demikian inilah yang melatarbelakangi munculnya ungkapan *Mung sadrema dadi lantaran*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan *Mung sadrema dadi lantaran* ini berpengaruh besar

terhadap kehidupan masyarakat Jawa. Dengan adanya ungkapan ini, maka setiap anggota masyarakat merasa diingatkan agar senantiasa bersikap merendah.

Dengan mengingat hakekat ungkapan ini, maka bila ada seseorang mengucapkan terimakasih atas jasa-jasa yang telah diberikan, orang yang menerima ucapan terima kasih itu lalu mengatakan: "Jangan berterima kasih kepada saya. Saya ini *mung sadrema dadi lantaran* (hanya sekedar menjadi perantara, hanya karena wajib menjadi perantara)". Lebih lanjutlah dia mengatakan: "Jangan berterimakasih kepada saya. Bersyukurlah kepada Tuhan. Saya hanya sekedar menjadi perantara".

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap berlaku di dalam kehidupan masyarakat Jawa, selaku pendukung ungkapan itu.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

MUNG SADREMA NGLAKONI, hanya karena wajib melakukan.

54. MUNG SADREMA NGLAKONI

a. Arti yang tersurat

Hanya karena wajib melakukannya.

mung = hanya

drema = derma; hanya karena wajib

sadrema = sekedar hanya karena wajib

nglakoni = melakukan; menjalankan; melaksanakan.

b. Arti yang tersirat

Hanya sekedar karena wajib melakukannya. Hanya sekedar karena wajib menjadi pelaksana. Tanggung jawab terletak pada orang lain.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan yang berbunyi *Mung sadrema nglakoni* ini mengandung nilai positif, yaitu mengandung nasihat atau ajaran, agar kita berani mempertanggungjawabkan tindakan yang kita lakukan; jangan melemparkan tanggung jawab kepada orang lain.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Sapa gawé nganggo, sapa nandur ngundhuh (siapa yang membuat dialah yang akan memakai, dan siapa yang menanam dialah yang akan memetik hasilnya). Ini merupakan ungkapan sikap hidup orang Jawa. Setiap orang akan menanggung atau memikul hasil perbuatannya, seperti yang diungkapkan: *Ngundhuh wohing panggawé* (memetik hasil atau buah perbuatannya). Berdasarkan norma sikap yang begitu intinya, maka orang harus senantiasa bersedia menghadapi akibat perbuatannya, baik yang manis maupun yang tidak manis. Jangan hanya hasil yang baik saja yang diakui, sedang hasil yang tidak baik lalu dilemparkan kepada orang lain, dengan mengatakan: *Aku mung sadrema nglakoni* (saya hanya sekedar menjadi pelaku, dalangnya ialah orang lain).

Dasar pemikiran yang demikian inilah yang melatarbelakangi munculnya ungkapan *Mung sadrema nglakoni*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan yang berbunyi *Mung sadrema nglakoni* ini berpengaruh besar terhadap masyarakat Jawa. Bagi orang yang licik atau berhati kerdil, ungkapan ini dipergunakan sebagai tameng, sebagai benteng, untuk menangkis tuntutan pertanggungjawaban sesuatu tindakan yang dia lakukan. Kalau perbuatan itu berhasil baik, dia membusungkan dada, dan dengan sombongnya dia mengatakan: Itulah hasil karya saya. Lihatlah, betapa bagusnyanya. Untung ada saya, hingga proyek itu dapat berhasil dengan memuaskan". Kalau hasil tindakannya mengecewakan, maka dia mengatakan: "Kegagalan proyek itu bukan karena saya. Saya hanya sekedar menjadi pelaksana. Saya tidak diberi wewenang apa-apa. Tanggung jawabnya ada pada dia. Saya hanya sekedar menerima perintah untuk melaksanakannya. Dalam bahasa Jawa, secara ringkas diucapkan dengan ungkapan: *Mung sadrema nglakoni*.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan yang berbunyi *Mung sadrema nglakoni* ini masih tetap hidup di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Jawa, masyarakat Yogyakarta.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

NGUNDHUH WOHING PANGGAWÉ, memetik hasil perbuatannya sendiri. SAPA GAWÉ NGANGGO, SAPA NANDUR NGUNDHUH, siapa yang membuat dialah yang memakai, dan siapa yang menanam dialah yang akan memetiknyanya.

55. NEGARA MAWA TATA, DESA MAWA CARA

a. Arti yang tersurat

Negara memiliki peraturan, desa memiliki adat istiadat.

<i>negara</i>	=	negara
<i>mawa</i>	=	memakai; memiliki; ber-
<i>tata</i>	=	aturan; undang-undang; peraturan
<i>désa</i>	=	desa
<i>cara</i>	=	cara-cara; adat istiadat; adat kebiasaan.

b. Arti yang tersirat

Di dunia terdapat banyak negara. Tiap negara mempunyai tata negara, tata pemerintahan, tata hukum, tata sosialnya masing-masing. Adapun yang disebut desa adalah bagian dari negara, mulai dari propinsi sampai pada wilayah/daerah bagian dari kecamatan. Tiap desa mempunyai tata cara, adat kebiasaan, adat istiadat masing-masing.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan ke arah pengertian bahwa tiap negara mempunyai peraturan yang berbeda dengan peraturan yang berlaku di negara lain, dan bahwa tiap desa atau bagian negara mempunyai adat kebiasaan yang berbeda dengan adat kebiasaan yang berlaku di desa lain.

Ungkapan ini juga mempunyai nilai pendidikan ke arah sikap memahami serta menghargai teman bergaul yang berasal dari negara, kota, desa yang bermacam-macam yang pengertiannya mengenai tata negara, tata pemerintahan, tata hukum, tata sosial, dan tata nilai berbeda-beda.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Sebagaimana kita ketahui, pada masa yang lampau di Indonesia terdapat banyak negara. Di pulau Jawa saja terdapat negara Mataram, negara Banten, negara Cirebon, negara Surabaya dan sebagainya. Sejak masa yang lampau itu orang Jawa sudah mengetahui bahwa setiap negara atau kerajaan yang terdapat di Indonesia itu mempunyai peraturan sendiri. Sementara itu orang Jawa juga mengetahui bahwa setiap

desa atau bagian negara mempunyai adat dan tata nilai sendiri.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan *Negara mawa tata, désa mawa cara* ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap masyarakat, yaitu menyebabkan warga masyarakat dapat memahami dan menghargai teman bergaul yang berasal dari negara lain, kota lain, atau desa lain yang alam pikirannya berbeda dengan alam pikirannya sendiri.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan *Negara mawa tata, désa mawa cara* ini masih dikenal dan dipakai oleh banyak orang dalam pergaulan sehari-hari. Ungkapan ini biasanya dipakai untuk memberi nasihat, misalnya kepada anak, adik, atau kemenakan agar pihak yang diberi nasihat itu dapat membawa diri dengan baik dalam pergaulan dengan orang lain, apalagi jika teman bergaulnya berasal dari berbagai negara atau daerah.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

SEJE SILIT SEJE ANGGIT, lain anusnya (orangnya) lain pendapatnya. BENER BENERE DHEWE, SALAH SALAHE DHEWE, benar atau salah pendapat orang, kita tidak perlu campur tangan.

56. NGELINGANA BIBIT KAWITE

a. Arti yang tersurat

Ingatlah akan asal-usulnya.

<i>éling</i>	=	ingat
<i>élinga</i>	=	ingatlah
<i>ngélingana</i>	=	mengingatlah
<i>bibit</i>	=	benih; asal
<i>kawit</i>	=	permulaan
<i>bibit-kawit</i>	=	asal-muasal; asal-usul.

b. Arti yang tersirat

Hendaklah orang menyadari akan dirinya, dari mana asalnya, dan dilahirkan dari siapa. Dengan kata lain, orang harus memiliki kepribadian.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai nasihat, agar orang senantiasa mawas diri, jangan mudah terbawa arus atau terpengaruh oleh keadaan orang lain. Dalam usahanya untuk menempuh hidup, hendaknya menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Kepribadian dirinya, kepribadian masyarakatnya, lebih luas lagi kepribadian bangsanya, hendaknya tetap masih diingat, bahkan tetap terwujud dalam kehidupannya.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Kewajaran di dalam hidup dan kehidupan mewujudkan keselarasan, keseimbangan dan keserasian. Bagi masyarakat Jawa, keselarasan, keserasian dan keseimbangan hidup ini merupakan nilai yang sangat dihargai. Di dalam kehidupan bermasyarakat, keselarasan, keserasian dan keseimbangan ini senantiasa digalang pelestariannya. Hidup bergelimang materi kekayaan yang nampak berlebihan, akan mengakibatkan ketegangan sosial bagi masyarakat di sekitarnya.

Seseorang yang mengalami perubahan status dan mobilitas vertikal sehingga memungkinkan dia memperoleh kedudukan tinggi, mendapatkan fasilitas besar, dan mendapatkan kekayaan berlebihan, kemungkinan terjadi dia lalu kurang memperhatikan keselarasan, keseim-

bankan dan keserasian di dalam hidup bermasyarakat, kejadian seperti itu perlu dikendalikan. Ungkapan yang mengatakan *ngélingana bibit kawité* merupakan salah satu sarana yang sangat cocok bagi pengetrapan sistem pengendalian sosial yang hidup di dalam kehidupan masyarakat Jawa.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini sangat berpengaruh di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Orang yang di dalam kenyataan hidupnya sehari-hari menampilkan gejala meninggalkan sikap yang mengarah kepada terpeliharanya keselarasan dan keseimbangan, misalnya yang dahulu tidak kaya lalu menjadi kaya raya, yang dahulu berkedudukan rendah lalu mendapatkan kekuasaan besar, dan kesemuanya itu mengakibatkan orang itu mengubah cara hidupnya dan cara dia bergaul dengan tetangganya, maka orang-orang lain lalu menggunakan ungkapan *Ngélingana bibit kawité*.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap hidup di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan dijunjung tinggi di dalam praktek pergaulan sehari-hari.

Di dalam pergaulan sehari-hari, kalau ada anggota masyarakat yang menampilkan sikap atau tindakan yang berbeda dengan kebiasaan pada saat-saat yang lalu, mungkin karena saat-saat akhir-akhir memiliki kelebihan, entah karena fasilitas tertentu entah dari sumber lain, para tetangganya lalu mengecap dia dengan ungkapan: *Salin salaga* (berganti atau mengubah sikap), atau dengan ungkapan lain yang senada dengan itu.

g. Ungkapan ain yang ada hubungannya

AJA LALI MARANG ASALE, jangan lupa kepada asalnya. NGANYAR-ANYARI, bersikap baru SALIN SALAGA, berganti sikap atau cara hidup.

57. NGELINGANA TEMBE MBURINE

a. Arti yang tersurat

Ingatlah akan kemudian hari.

éling = ingat

ngélingi = mengingat

élingana = mengingatkan

tembé mburiné = hari kemudian; waktu selanjutnya; saat yang akan datang.

b. Arti yang tersirat

Di dalam menempuh hidup, di dalam sikap dan tindakan di sepanjang hidupnya, hendaknya orang senantiasa berhati-hati, selalu mengingat akibat serta kelanjutannya pada saat-saat yang akan datang.

c. Nilai yang terkandung

Nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini, ialah nilai positif, yaitu nilai nasihat atau ajaran, dorongan, agar orang senantiasa memiliki pandangan jauh ke depan, memperhitungkan masa depan.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Sementara orang menilai negatif inti ungkapan yang berbunyi *Ana dina ana upa* (ada hari ada rejeki), dan menilai bahwa dengan ungkapan itu orang Jawa tidak memiliki perhitungan masa depan. Tidak usah susah-susah berusaha, bekerja keras, menabung dan sebagainya, sebab yang diandalkan ialah: *ana dina ana upa*.

Anggapan bahwa orang Jawa tidak memiliki pertimbangan hari depan ternyata salah, sebab di samping ungkapan yang berbunyi *Ana dina ana upa*, orang Jawa juga memiliki ungkapan yang berbunyi *Ngélingana tembé mburiné*. Setiap sikap dan tindakan, haruslah orang selalu mengingat akan akibat serta kelanjutan pada waktu-waktu mendatang.

Menurut pandangan hidup orang Jawa, orang berbuat sama halnya dengan menanam, yang pada saatnya nanti akan memetik hasilnya; atau disamakan dengan orang berhutang, yang pada saatnya dia harus melunasi hutang tersebut. Perbuatan yang baik akan menum-

buhkan akibat yang baik, perbuatan buruk akan menelurkan akibat buruk.

Dasar pemikiran yang demikian itulah yang melatarbelakangi lahirnya ungkapan *Ngélingana tembé mburiné*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya ungkapan ini, maka setiap anggota masyarakat merasa senantiasa diingatkan agar selalu mengingat masa depan, mengingat saat-saat yang akan datang, mengingat akibat-akibat perbuatan yang akan dilakukan.

Mengingat inti ungkapan itu, maka orang lalu mengatur persiapan-persiapan untuk hidup pada masa-masa yang akan datang. Kalau saat ini ada kelebihan harta, lalu ditabung, menepati anjuran *Ngélingana tembé mburiné*. Akan melakukan penyimpangan, penyelewengan, penyalahgunaan wewenang, menipu, korupsi, dan sebagainya, orang senantiasa ragu-ragu dan khawatir, mengingat akibat yang akan datang pada masa-masa berikutnya.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Sampai saat ini ungkapan yang berbunyi *Ngélingana tembé mburiné* itu masih hidup di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Ungkapan itu dipegang teguh sebagai pedoman hidup di dalam pergaulan sehari-hari.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

SAPA GAWÉ NGANGGO, SAPA NANDUR NGUNDHUH, siapa membuat akan memakai, siapa menanam akan menuai. ANA APA-APANE SANGGANEN DHEWE, kalau ada apa-apanya tanggunglah sendiri.

58. NGILOA GITHOKE DHEWE

a. Arti yang tersurat

Bercerminlah (pada) tengkuknya sendiri.

<i>ngilo</i>	=	bercermin
<i>ngiloa</i>	=	bercerminlah
<i>githok</i>	=	tengkuk
<i>githoké</i>	=	tengkuknya
<i>dhéwé</i>	=	sendiri.

b. Arti yang tersirat

Hendaknya orang dapat mengetahui kekurangan, kelemahan, cacat, cela, aib yang ada pada dirinya sendiri. Demikian pula hendaknya orang dapat mengetahui kesalahan, yang sudah diperbuatnya sendiri.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan *Ngiloa githoké dhéwé* mengandung ajaran agar setiap orang mau mawas diri. Mawas diri merupakan hal yang sangat penting, sebab mawas diri dapat menyebabkan orang mengetahui bahwa sebagai manusia dirinya juga pernah juga penuh dengan kekurangan, kelemahan, cacat, dan sebagainya. Kalau orang sudah menyadari bahwa dirinya juga sama dengan orang-orang lain, yaitu mempunyai kekurangan, maka pada dirinya pasti tidak terdapat perasaan lebih berhak bersikap congkak dengan orang lain. Hal itu pada gilirannya pasti dapat juga menyebabkan ia berjiwa besar, bertenggang rasa, suka mengampuni kesalahan orang lain.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Tuhan selalu suci dan benar. Tetapi manusia makhluk yang paling dicintai Tuhan selalu mempunyai kecenderungan berkelakuan yang bertentangan dengan sifat Tuhan itu. Buktinya, peperangan, perampokan, pencurian, penipuan, fitnah, perjinaan, korupsi, dan sebagainya selalu dilakukan manusia. Kecuali itu, di mana saja dan kapan saja kita dapat dengan mudah menemukan orang yang bersifat pelit, angkuh, congkak, kejam, dan sebagainya. Lalu, bagaimana kita sendiri masing-masing? Kalau kita mau mawas diri, sebenarnya ke-

adaan kita masing-masing tentu sama saja dengan orang lain, yaitu selalu cenderung kepada perbuatan dosa, meskipun mungkin dosa yang kita perbuat berbeda jenisnya dengan dosa yang diperbuat orang lain.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan *Ngiloa githoké dhéwé* ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap masyarakat. Karena adanya ungkapan ini warga masyarakat seperti diingatkan agar mereka selalu mawas diri, agar mereka selalu mencari kesalahan, kekurangan, dan kelemahan yang ada pada diri mereka masing-masing. Jelaslah bahwa tindakan mawas diri itu mempunyai akibat yang baik sekali. Mawas diri dapat menyebabkan orang dapat mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya, dan kemudian, berdasarkan pengetahuan itu ia dapat memperbaiki dirinya.

Mawas diri dapat menyebabkan orang dapat memaafkan orang lain yang mempunyai kekurangan atau berbuat kesalahan.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan *Ngiloa githoké dhéwé* ini masih hidup subur dalam masyarakat Jawa. Ungkapan ini banyak dipakai dalam percakapan sehari-hari baik di rumah, di kantor, di sekolah, di pabrik maupun di tempat-tempat lain. Para orang tua sering menggunakan ungkapan ini untuk memberi nasihat kepada anaknya pada waktu anaknya itu berbicara tentang keburukan saudaranya atau keburukan orang lain. Para guru di sekolah-sekolah mengajarkan ungkapan itu kepada murid masing-masing, supaya mereka (murid-murid itu) tidak menjadi orang yang suka melihat cacat orang lain tetapi tidak mau mengetahui cacat diri mereka masing-masing dan menghilangkannya.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

MAWAS DHIRI, mawas diri. AJA NGETUNG BECIKE DHEWE, jangan menghitung kebaikan diri sendiri. AJA METANI ALANING LIYAN, jangan mencari-cari kesalahan orang lain.

59. NGONO YA NGONO, NANGING MBOK AJA NGONO

a. Arti yang tersurat

Begitu ya begitu, tetapi janganlah begitu.

<i>ngono</i>	=	begitu
<i>ya</i>	=	ya
<i>nanging</i>	=	tetapi
<i>mbok aja</i>	=	janganlah

b. Arti yang tersirat

Untuk menyatakan putusan/sanksi terhadap kesalahan orang lain hendaknya dipertimbangkan latar belakang mengapa seseorang berbuat kesalahan itu. Atau berarti pula untuk menjatuhkan putusan/sanksi harus dipertimbangkan berat ringannya berdasar atas asas kemanusiaan. Hendaklah manusia itu diperhitungkan, sebagai manusia, janganlah setiap kesalahan dianggap menghapus nilai kemanusiaan yang ada pada setiap manusia.

c. Nilai yang terkandung

Dalam ungkapan ini sangat ditonjolkan nilai kemanusiaan. Dalam diri manusia selalu ada yang disebut tenggang rasa, atau *angon rasa* artinya setiap manusia pasti mempunyai 3 unsur: cipta, karsa dan rasa. Cipta akan melahirkan pengetahuan, karsa melahirkan kehendak (baik) dan rasa melahirkan perasaan atau nilai-nilai luhur yang ber-sumber pada sistem religi. Bila manusia mempunyai perasaan yang tebal maka manusia itu disebut manusia yang penuh kemanusiaan. Oleh karena itu nilai kemanusiaan ini merupakan satu modal utama untuk mendorong berbuat kebaikan.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai status yang lebih tinggi daripada makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu nilai kemanusiaan sangat dijunjung tinggi. Setiap kesalahan yang diperbuat selalu dipertimbangkan sanksinya. Pemberian maaf dan berusaha untuk menyesal dan tidak berbuat kesalahan lagi adalah suatu pertimbangan yang diberikan masyarakat kepada setiap orang yang berbuat kesalahan.

Masyarakat Jawa mengenal ungkapan *jembar segarané* atau lebar lautnya, adalah suatu ungkapan yang memberi pengertian, bahwa setiap orang haruslah banyak mempertimbangkan masak-masak sebelum berbuat sesuatu, termasuk pula memberi sanksi orang lain.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Pemberian maaf atas kesalahan orang lain, yang termaktub di dalam ungkapan di atas telah memberi petunjuk kepada setiap orang agar supaya selalu berhati-hati dalam bertindak dan berbicara. Tenggang rasa yang merupakan pengendalian diri membatasi setiap tindakan dan pembicaraan yang mungkin dapat menimbulkan kemarahan atau menusuk perasaan. Bilamana seseorang memiliki tenggang rasa yang tinggi, kemungkinan akan berbuat kesalahan akan mudah dikendalikan.

f. Kedudukannya di dalam masyarakat dewasa ini

Kesadaran hukum di dalam masyarakat dewasa ini telah memberi norma dan kesadaran berbuat baik kepada sesama. Ungkapan atau istilah *tepa selira* atau tenggang rasa memberi pengertian kepada kita akan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Ungkapan tersebut berusaha menahan nafsu untuk berbuat kesalahan dan menahan nafsu untuk cepat-cepat memberikan atau menjatuhkan sanksi.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

JEMBAR SEGARANE, luas lautannya (= lapang dada) TEPA SELIRA = tenggang rasa.

60. NGUNDHUH WOHING PANGGAWE

a. Arti yang tersurat

Memetik hasil perbuatannya (sendiri).

<i>ngundhuh</i>	= memetik; memaneni
<i>woh</i>	= buah; hasil
<i>panggawé</i>	= perbuatan
<i>wohing panggawé</i>	= buah tindakannya; hasil perbuatannya.

b. Arti yang tersirat

Ungkapan ini menyatakan suatu kenyataan di mana seseorang yang berbuat tidak baik, kemudian mendapat akibat buruk dari perbuatannya itu. Misalnya, karena ia melakukan korupsi, maka ia dipecat dari jabatannya dan dipenjarakan. Misal lain, karena selalu bersikap sewenang-wenang terhadap orang lain, pada suatu ketika ia berhadapan dengan orang yang berani melawan perbuatannya yang sewenang-wenang, bahkan menganiaya sampai ia merasa kesakitan dan malu sekali.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan ke arah sikap berhati-hati dalam membawa diri di tengah-tengah kehidupan bersama dalam masyarakat. Janganlah orang seenaknya saja berbuat tidak baik terhadap orang lain, sebab semua perbuatan pasti berbalas. Perbuatan baik pasti mendapat balasan baik, sedang perbuatan buruk pasti pula mendapat balasan buruk. Itu berarti pula bahwa setiap orang yang ingin hidup bahagia harus benar-benar menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik, sebab jika perbuatan yang tidak baik terlanjur dilakukan, berarti resiko yang berupa balasan atas perbuatan yang tidak baik itu akan diterima pula. Dengan demikian orang yang pernah atau sudah berbuat tidak baik akan mengalami penderitaan ganda, yaitu penderitaan karena membayangkan balasan yang akan diterima dan penderitaan yang disebabkan oleh balasan yang diterima.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Sesuai dengan ajaran agama, orang Jawa berpendapat bahwa

Tuhan Allah, atau yang dengan istilah bahasa Jawa disebut pula Hyang Ingkang Maha Agung atau Hyang Suksma, mempunyai sifat adil. Karena Tuhan Allah bersifat adil, maka semua perbuatan yang baik akan dibalas dengan kebaikan, sedang perbuatan yang tidak baik akan dibalas dengan hukuman-hukuman yang sedemikian itu bersifat pasti, mutlak, tidak dapat ditawar. Karena itu, barang siapa ingin mendapat kebaikan, pahala, atau berkat dari Tuhan Allah, haruslah mau berbuat kebaikan, sedang barangsiapa tidak ingin mendapat hukuman dari Tuhan Allah haruslah menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan *Ngundhuh wohing panggawé* ini dapat menjadi rem bagi semua orang yang mempunyai kecenderungan berkelakuan buruk, misalnya mencari kekayaan dengan cara yang tidak halal, sewenang-wenang terhadap orang lain, sombong, pelit dan sebagainya. Karena ungkapan tersebut maka sebagian besar dari warga masyarakat takut berkelakuan tidak baik karena merasa takut kelakuannya yang buruk itu dapat berakibat buruk bagi dirinya.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Dalam masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta ungkapan *Ngundhuh wohing panggawé* ini masih populer sekali. Dalam pergaulan antar tetangga, di kantor-kantor, di sekolah-sekolah dan sebagainya, ungkapan ini sering muncul dalam percakapan-percakapan. Ungkapan ini biasanya dipakai untuk menyatakan suatu kenyataan di mana seseorang berbuat tidak baik lalu menerima akibat buruk dari perbuatannya itu, atau untuk memberi peringatan kepada pihak lain agar pihak yang diberi peringatan itu tidak berbuat buruk, supaya kemudian tidak menerima akibat buruk dari perbuatannya itu.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

SAPA GAWÉ NGANGGO, SAPA NANDUR NGUNDHUH, siapa membuat memakai, siapa menanam menuai.

61. NYUWARGAKAKE WONG TUWA

a. Arti yang tersurat

Menyorgakan orang tua.

<i>suwarga</i>	= sorga
<i>nyuwargakaké</i>	= menyorgakan
<i>wong</i>	= orang
<i>tuwa</i>	= tua

b. Arti yang tersirat

Membahagiakan orang tua, menjunjung tinggi kehormatan orang tua, menyenangkan hati orang tua.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran, nasihat, atau dorongan, agar orang senantiasa berusaha membahagiakan orang tua. Berbagai cara dapat ditempuh untuk membahagiakan orang tua. Banyak cara yang menyebabkan orang tua merasa berbahagia, senang, puas. Anak wajib menghormati orang tua, wajib patuh terhadap petunjuk dan nasihat orang tua.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Di dalam kehidupan masyarakat Jawa terdapatlah anggapan, bahwa betapa pun usaha dan upaya seorang anak akan membalai budi orang tuanya, hutang budi dari orang tuanya itu tidak akan lunas terbayar. Maka wajiblah anak berbakti kepada orang tua. Bakti anak kepada orang tua itu merupakan wujud sikap atau perbuatan membahagiakan orang tua, menyorgakan orang tua. Membahagiakan orang tua itu bukan hanya berwujud pengadaan materi, misalnya membangun rumah bagus dan megah untuk orang tua, mempersembahkan mobil lux kepada orang tua, menyediakan segala kebutuhan dan kemewahan hidup untuk orang tua. Bahkan itu semua tidak akan ada artinya bagi orang tua, bila tanpa disertai rasa bakti, sikap hormat, dan perbuatan menjunjung tinggi kehormatan orang tua.

Ungkapan lain untuk sikap menjunjung tinggi kehormatan orang tua, ialah: *mikul dhuwur*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Di dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta, kalau ada orang bersikap dan berbuat cemar atau tercela padahal dia keturunan orang baik-baik, maka orang yang mengetahui hal itu lalu mengatakan, bahwa orang itu tidak menyorgakan orang tua. Dengan adanya ungkapan ini, maka setiap anggota masyarakat berusaha sebaik-baiknya untuk menjaga nama baik, demi dirinya sendiri, dan demi orang tuanya.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sejak dahulu sampai sekarang masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Bahkan ungkapan ini merupakan pedoman sikap dan tindakan di dalam hidup bermasyarakat.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

MIKUL DHUWUR MENDHEM JERO, memikul tinggi, mengubur dalam, yang berarti menjunjung tinggi kehormatan orang tua, atau membahagiakan orang tua.

62. OPOR BEBEK MATENG AWAKE DHEWEK

a. Arti yang tersurat

Sayur itik yang masak sendiri

<i>opor</i>	= sayur
<i>bèbèk</i>	= itik
<i>mateng</i>	= masak
<i>awaké dhèwèk</i>	= diri sendiri

b. Arti yang tersirat

Orang yang berdiri sendiri dalam menempuh hidupnya, tidak mau tergantung oleh orang lain. (Berdikari = berdiri di atas kaki sendiri). Yang dimaksud oleh ungkapan ini: tidak mau merepotkan orang lain dan percaya pada diri sendiri.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan yang artinya mendorong setiap orang agar jangan tergantung kepada orang lain, sebab tergantung kepada orang lain berarti terikat pada orang lain. Selanjutnya ungkapan ini memberi petunjuk kepada setiap orang akan fungsi pribadi dan tanggung jawab pribadi. Orang akan menjadi dewasa dan tabah menghadapi kesulitan kalau orang itu melakukan pekerjaannya tanpa terikat oleh orang lain. Demikianlah, untuk tidak terikat kepada orang lain ini memberi dorongan agar setiap orang berwiraswasta dalam hidupnya.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Di dalam masyarakat telah dikenal apa yang disebut masakan atau sayur *opor bèbèk*. Bebek (itik) paling enak dimasak opor, sebab kalau dimasak lainnya ikan itik sangat amis rasanya. Biasanya orang masak *opor bèbèk* itu tidak dapat sendirian. Waktu memotong bebek (itik) memerlukan teman, karena bebek agar sukar dipotong. Kalau ada orang dapat memotong bebek sendiri sampai memasak menjadi opor, ini tandanya orang yang lebih, dapat menyelesaikan pekerjaan sukar sendirian.

Maka orang yang dapat berhasil tanpa bantuan orang lain, dikata-

kan: *Opor bèbèk mateng awaké dhèwèk.*

Contohnya orang bekerja sambil kuliah, dan ia berhasil lulus sarjana.

Ia selama kuliah tidak dibiayai oleh orang lain. Masakan *opor bèbèk* yang khas ini selanjutnya menjadi gambaran setiap orang agar supaya dapat *mandirèng pribadi* atau berdiri sendiri, artinya setiap orang agar supaya mempunyai pekerjaan yang tetap, sehingga dapat berdiri sendiri.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat dewasa ini

Di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, ungkapan tersebut dikenal dengan kependekan *opor bèbèk* artinya sama dengan *opor bèbèk mateng awaké dhèwèk*. Yaitu berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan sendiri. Jaman sekarang masyarakat telah memahami akan sikap demikian, hal ini disebabkan kebutuhan hidup dalam masa pembangunan ini. Di samping itu, majunya pendidikan juga menyebabkan orang makin percaya pada diri sendiri.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

63. ORA NARIMA ING PANDUM

a. Arti yang tersurat

Tidak mau menerima bagian yang dijatahkan

<i>ora</i>	=	tidak
<i>narima</i>	=	menerima
<i>ing</i>	=	pada; terhadap
<i>pandum</i>	=	bagian, jatah.

b. Arti yang tersirat

Tidak menerima kenyataan sebagian wajarnya. Tidak mensyukuri nasib yang telah digariskan oleh Tuhan. Tidak dapat menerima kenyataan sebagaimana adanya. Menggerutu, menyesali nasib. Menuntut mendapatkan sesuatu di luar kemampuannya.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai nasihat agar orang dapat bersikap dan bertindak wajar. Ketidakwaiban di dalam menempuh hidup dapat mendorong orang akan bersikap dan berbuat yang bukan-bukan. Ungkapan ini mengandung ajaran, hendaknya orang tidak berbuat di luar batas kemampuannya. Setiap usaha dan perbuatan di luar batas kemampuan, niscaya akan mengakibatkan timbulnya akibat negatif. Seorang pegawai negeri atau karyawan sesuatu perusahaan yang tidak bersedia menyesuaikan gaya hidup keluarganya seimbang dengan penghasilan yang diperolehnya, mereka justru bergaya hidup mewah melampaui kemampuan penghasilannya; sikap yang demikian ini niscaya akan mendorong orang berbuat manipulasi, korupsi, penyelewengan serta penyalahgunaan wewenang. Orang yang bersikap demikian itu dikatakan: *Ora narima ing pandum*.

Menghadapi keadaan pada diri dan keluarganya yang serba repot, terutama dalam materi tidak berkecukupan, orang itu lalu menggerutu, mengumpat, menuduh Tuhan tidak adil, dan sebagainya; orang yang bersikap demikian itu dinamakan: *Ora narima ing pandum*.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Konsep narima di dalam ungkapan *Ora narima ing pandum* dibe-

dakan dengan konsep *ri-la* (rela). Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Yogyakarta, penggunaan kedua buah istilah itu kadang-kadang tanpa pembedaan makna.

Di dalam ungkapan *Ora narima ing pandum*, kata *narima* diartikan: merasa puas terhadap nasibnya, menerima dengan sikap bersyukur, tidak menyesali nasibnya, tanpa sikap menuntut; *narima* diartikan menerima apa adanya, tidak menunjukkan sikap menyesali nasib. Sedang *ri-la* pengertiannya mengarah kepada segala sesuatu yang telah dicapai dengan daya upayanya sendiri.

Di dalam pandangan hidup masyarakat Jawa terdapat konsep, bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai dengan sikap *narima* terhadap nasib dirinya, dengan tidak mengesampingkan ikhtiar yang maksimal. Meski keadaan dirinya miskin, kalau keadaan itu diterima dengan sikap *narima*, orang masih tetap dapat merasa senang dan bahagia, bukannya menderita nasib buruk. Sikap *narima* berarti mengutamakan kepentingan bersama demi ketenteraman dan keselamatan bersama, bukannya menganankan diri sendiri atau keluarganya. Sikap *narima*, yang dicapai bukannya materi, melainkan sesuatu yang lebih mendalam, yang lebih berharga bagi kehidupan manusia.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini memberi petunjuk kepada anggota masyarakat, agar dapat memperhatikan kepentingan masyarakat atau sesama. Pengertian memperhatikan dalam hal ini ialah: berkorban dan melayani sesama. Sikap seperti ini terwujud dalam aktivitas sosial yang disebut gotong-royong, yang di dalamnya termasuk pula tolong-menolong. Kegiatan gotong-royong yang merupakan salah satu identitas bangsa, dijunjung tinggi oleh masyarakat.

f. Kedudukannya di dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini mempunyai kedudukan tinggi di dalam masyarakat, dalam arti yang positif. Sikap *Ora narima ing pandum* perlu atau baik dihindari, untuk dapat menikmati kebahagiaan hidup.

64. ORA UWUR YEN SEMBUR

a. Arti yang tersurat

Bukan memberikan benda namun ucapan.

<i>ora</i>	=	bukan
<i>uwur</i>	=	menaburkan/memberikan barang
<i>yèn</i>	=	namun; kalau
<i>sembur</i>	=	ucapan yang sangat berarti.

b. Arti yang tersirat

Bukan benda atau materi yang dibutuhkan, tetapi ucapan atau nasihat. Yang dimaksud oleh ungkapan ini: orang tua selalu mendapatkan tempat utama untuk memberi nasihat kepada orang muda. Nasihat tersebut lebih berharga daripada memberikan benda (materi) kebutuhan hidup sehari-hari. Nasihat ini lebih mahal harganya daripada jenis benda apa pun.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan, yang intinya memberikan pengertian kepada generasi muda bahwa orang tua itu sebenarnya mempunyai banyak pengalaman dalam hidupnya, artinya pahit getirnya hidup sudah banyak dialami. Oleh karena itu apa yang dipesankan itu disebut *uwur*. Bagi orang tua pesan dan nasihat yang telah dipatuhi dan diperhatikan untuk dilaksanakan kepada generasi muda, adalah merupakan suatu kebahagiaan yang tiada taranya. Oleh karena itu di dalam masyarakat berlaku suatu norma bahwa pesan dan nasihat itu bertuah.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Di dalam struktur keluarga, orang tua mempunyai peranan yang menentukan di dalam pendidikan anak. Orang tua selalu melibatkan diri dalam turut serta memberikan petunjuk-petunjuk. Oleh karena itu semua orang tua sudah selayaknya kalau dihormati. (Pengertian orang tua di sini dalam arti luas; termasuk pimpinan-pimpinan masyarakat baik yang formal maupun informal).

Bagaimana sikap orang muda terhadap orang tua dapat kita simak kembali nyanyian rakyat yang biasa dinyayikan oleh anak-anak

*Enthik-enthik
patènana si temunggul
aja dhi, aja dhi
sedulur tuwa malati
iya bener, iya bener
tai laler énak seger
(ager-ager énak seger)*

Artinya bebas:

Enthik bunuhlah si temunggul,
Jangan dik, jangan dik
Saudara tua harus dihormati
Betul, betul
Tai lalat (nama makanan) enak
segar.

Di dalam sajak nyanyian tersebut Enthik (kelingking) diumpamakan sebagai orang yang lebih muda. Sedangkan temunggul (jari tengah) adalah saudara tua. Enthik disuruh membunuh penunggul oleh telunjuk, tetapi dilarang oleh jari manis, sebab saudara tua mempunyai kekuatan magis (malati).

e. Pengaruhnya di dalam kehidupan masyarakat

Di dalam kehidupan masyarakat, orang tua mempunyai beberapa pengertian, yaitu:

1. Seluruh generasi ke atas yang menurunkan kita.
2. Pimpinan masyarakat yang formal dan informal.
3. Orang-orang tertentu yang karena keahliannya dianggap tua.

Mereka itu disebut *sesepuh*. Oleh anggota masyarakat golongan sesepuh ini mempunyai peranan penting. Sebab sumber hukum yang tidak tertulis (adat) ini berasal dari mereka. Oleh karena itu sudah selayaknya golongan sesepuh ini mempunyai kedudukan yang sangat istimewa.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini hingga saat ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Lebih-lebih pada waktu ada upacara-upacara dan sungkem pada Hari Raya Lebaran.

65. PASRAH LAN SUMARAH

a. Arti yang tersurat

Menyerah dan menyerah.

Pasrah = menyerah

lan = dan

sumarah = menyerah

Menyerah dan menyerah berarti benar-benar menyerahkan diri kepada kekuasaan Tuhan.

b. Arti yang tersirat

Manusia hendaknya menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan, sebab jalan yang dipilhkan Tuhan adalah jalan yang paling baik. Memang jalan yang dipilhkan Tuhan itu tidak selalu lurus dan licin, kadang-kadang naik turun dan berkelok-kelok, malahan dapat juga berbatu dan beronak serta berduri. Tetapi jalan tersebut akhirnya sampai pada kebahagiaan yang sejati.

c. Nilai yang terkandung

Jelaslah bahwa ungkapan tersebut mempunyai nilai pendidikan ke arah sikap yang teosentris, yaitu sikap yang berdasarkan pandangan, bahwa Tuhan adalah pusat kehidupan. Seseorang yang teosentris memandang Tuhan sebagai pihak yang memimpin hidupnya. Semua tingkah lakunya disesuaikan dengan kehendak Tuhan. Seseorang yang teosentris selalu menerima nasibnya dengan senang hati, sebab ia berpendapat bahwa nasib baik maupun nasib buruk yang diterimanya berasal dari Tuhan dan bahwa Tuhan tentu selalu berkehendak baik.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Tuhan adalah sumber kehidupan dan pengatur kehidupan. Karena itu, agar dapat memperoleh kebahagiaan yang sebenarnya, manusia harus selalu dekat dengan Tuhan, menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan, dan menerima pimpinan Tuhan dengan ketulusan dan keikhlasan. Tuhan yang merupakan sumber kehidupan dan pengatur kehidupan adalah juga sumber kasih sayang yang sejati.

Perbuatan, pengaturan dan pimpinan yang dilakukan Tuhan terhadap manusia tentu berdasarkan kasih sayang yang sejati dengan tujuan membawa manusia kepada kebahagiaan yang sesungguhnya.

e. Pengaruh terhadap kehidupan masyarakat

Orang yang tidak percaya bahwa Tuhan ada, atau orang yang percaya bahwa Tuhan ada tetapi tidak percaya bahwa Tuhan adalah pengatur kehidupan, tidak merasa perlu menyandarkan hidupnya kepada Tuhan, tidak merasa perlu mengharapkan berkat dan pertolongan dari Tuhan. Orang yang bersikap demikian percaya bahwa hidupnya hanya tergantung kepada kekuatan fisiknya (termasuk kekayaan yang dimilikinya) dan kecerdasan otaknya. Tetapi kekuatan fisik dan kecerdasan otak manusia itu sangat terbatas. Hal yang demikian itu menyebabkan orang yang mengandalkan kekuatan fisik dan kecerdasan otak berkecil hati atau mengalami frustrasi. Pendek kata, ia tidak bahagia. Berbeda dengan nasib orang yang sedemikian itu, orang yang menyerahkan hidupnya kepada Tuhan dan menerima pimpinan Tuhan dengan ketaatan yang sungguh-sungguh, atau orang yang pasrah dan sumarah, benar-benar memperoleh kebahagiaan. Dalam suka dan duka, ia senantiasa bersyukur kepada Tuhan, menyerah kepada Tuhan.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Dibandingkan dengan keadaan teknologi beberapa dasa warsa yang lalu keadaan teknologi pada dewasa ini sudah sangat maju. Karena pengaruh kemajuan teknologi itu, perekonomian juga mengalami perkembangan yang luar biasa. Hal itu lebih lanjut menyebabkan berlangsungnya perubahan dalam bidang sosial budaya, dan gilirannya juga terjadinya perubahan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Transformasi sosial yang sedemikian itu sering menimbulkan kegelisahan, sebab warga masyarakat dihadapkan kepada pilihan di antara nilai-nilai lama dan nilai-nilai baru yang harus dipakai sebagai pegangan. Kegelisahan yang amat sangat dirasakan oleh mereka yang mengalami kemunduran dilihat dari posisinya dalam bidang ekonomi. Dalam situasi yang sedemikian itu ungkapan *Pasrah lan sumarah* memegang peranan sebagai pemenang terhadap mereka yang mengalami kegelisahan.

g. Ungkapan lan yang ada hubungannya

SING NARIMA, hendaknya menerima kenyataan dengan tawakal.

66. PINTER AJA MINTERI

a. Arti yang tersurat

Pandai jangan menipu.

pinter = pandai

aja = jangan

minteri = menipu; memanfaatkan kepandaian untuk menipu.

b. Arti yang tersirat

Kalau memiliki kepandaian, janganlah mempergunakan kepandaian itu untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri dengan merugikan pihak atau orang lain.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai nasihat, agar orang lain bersikap dan bertindak jujur. Kalau seorang memiliki kepandaian, pergunakanlah kepandaian itu untuk kebaikan, untuk kesejahteraan bagi sesama di dalam pergaulan hidup. Janganlah mempergunakan kepandaian itu untuk berbuat licik, menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain. Amalkanlah kepandaian itu untuk kepentingan bersama, lebih-lebih di dalam alam pembangunan dewasa ini, sumbangkanlah kepandaian itu untuk kemajuan bangsa dan negara. Janganlah mempergunakan kepandaian itu untuk mengecoh orang lain.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, terdapatlah pandangan yang intinya: *Urip kang utama ya iku kang migunani marang pepadhaning urip* (hidup yang paling baik ialah yang berguna untuk sesama hidup). Berguna dalam hal ini tentu saja bukannya mencari enaknya sendiri dengan merugikan orang lain, melainkan harus dapat mengalah demi kepentingan bersama.

e. Pengaruhnya di dalam kehidupan masyarakat

Dengan adanya ungkapan ini, maka orang di dalam hidup bermasyarakat merasa wajib tolong menolong. Orang yang pandai bukannya menipu orang yang bodoh, melainkan mengajarnya agar menjadi

pandai. Orang yang kaya bukannya memperkaya diri dengan menggaet kekayaan orang miskin, melainkan membantu mereka mengenyam hidup yang lebih enak. Orang yang lebih kuat tidak menindas orang yang lebih lemah, yang memiliki kekuasaan bukannya mempergunakan kekuasaannya untuk menekan yang tidak memiliki kekuasaan.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat

Di dalam pergaulan masyarakat, orang lebih menghargai sikap yang baik, rukun, sopan, suka menolong, daripada kekayaan, kekuatan, kepandaian. Orang yang pandai, di dalam hidup bermasyarakat mungkin tidak disegani, bila orang itu bersikap congkak, sombong, dan tak mau bergaul dengan tetangganya. Kalau dalam keperluan tertentu seorang tidak diundang, kalau dalam kenduri seorang sengaja tidak diundang, meski orang itu pandai atau bahkan sangat pandai, hal itu merupakan pertanda bahwa orang itu tidak dihargai di dalam hidup bermasyarakat.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

PINTER KEBLINGER, pandai tetapi sesat.

67. RAME ING GAWE, SEPI ING PAMRIH

a. Arti yang tersurat

Banyak bekerja tiada dengan maksud menguntungkan diri.

Ramé ing gawé = banyak bekerja

ramé = banyak

ing = dalam

gawé = kerja

sepi ing pamrih = tiada dengan maksud menguntungkan diri,
tanpa pamrih

sepi ing = tiada dengan

pamrih = maksud menguntungkan diri.

b. Arti yang tersirat

Tuhan mewajibkan manusia bekerja. Manusia yang tidak bekerja berarti tidak berbuat apa-apa yang positif bagi diri sendiri, bagi orang lain, apalagi bagi Tuhan. Manusia yang tidak bekerja pada hakekatnya menjadi benalu masyarakat, sebab ia hanya mengambil dari masyarakat tetapi tidak memberikan apa-apa kepada masyarakat. Malahan manusia tidak hanya wajib bekerja, tetapi wajib giat bekerja, wajib *rame ing gawe*. Kecuali itu, kegiatan bekerja yang dilakukan oleh setiap manusia seharusnya mempunyai motif yang bersih, bersih dari keinginan-keinginan yang bersifat menguntungkan diri sendiri. Hanya dengan giat bekerja yang disertai motif bersih, manusia benar-benar memenuhi dharmanya sebagai manusia.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan itu mengandung nilai pendidikan ke arah kegiatan bekerja dengan motif yang bersih. Memang kita semua harus rajin bekerja untuk mendapat nafkah bagi kehidupan kita masing-masing, dan bagi keluarga kita. Kalau kita tidak bekerja, dan karena itu tidak mendapat rejeki, maka kehidupan kita dan kehidupan keluarga kita akan menjadi tanggungan pihak lain. Kalau sampai demikian halnya, berarti kita sekeluarga menjadi benalu masyarakat. Manusia yang mau rajin bekerja untuk dirinya dan keluarganya sudah cukup baik. Tetapi orang baru dapat dikatakan sudah memenuhi tugasnya sebagai

manusia jika ia banyak berbuat kebaikan bagi orang lain tanpa pamrih yang menguntungkan diri pribadi.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Semua agama yang besar di dunia misalnya agama Kristen (Kato-lik dan Protestan), agama Islam, agama Hindu, dan agama Buddha menganjurkan agar diantara sesama manusia terdapat hubungan yang berdasarkan cinta kasih. Cinta kasih itu tidak cukup kalau hanya di-simpan dalam perasaan saja, tetapi harus juga dibuktikan dengan per-buatan-perbuatan yang nyata. Sebaliknya perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang yang ditujukan kepada orang lain haruslah bermotif-kan cinta kasih. Perbuatan baik yang merupakan realisasi dari keinginan pamer, perasaan menghina dan sebagainya, adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

c. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini menyebabkan sebagian besar warga masyarakat me-rasa malu jika tidak bekerja. Tidak mempunyai pekerjaan dan karena itu memperoleh sebutan "penganggur" oleh pihak lain yang terasa sangat menyakitkan bagi yang bersangkutan. Tetapi orang yang ha-nya mau bekerja bagi diri sendiri dan bagi keluarga sendiri saja, mes-kipun tidak mendapat sebutan oleh masyarakat, mereka kurang men-dapat penghargaan. Orang baru mendapat penghargaan dari masyarakat jika mampu mengurus diri sendiri dan mengurus keluarga dengan baik serta berbuat banyak amal bagi kesejahteraan masyarakat.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan itu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Hampir semua warga masyarakat mengenalnya. Dalam pidato-pidato maupun dalam karang-mengarang sering dipakai untuk mengobarkan semangat bekerja dan semangt berjuang untuk masyarakat.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

AJA MUNG GOLEK KEPENAKE DHEWE, jangan hanya mencari enaknya sendiri. AJA MUNG MIKIR BUTUHE DHEWE, jangan hanya memikirkan kepentingan pribadi.

68. RUPAK JAGADE

a. Arti yang tersurat

Sempit dunianya. Sempit ruang lingkungnya.

rupak = sempit
jagad = dunia
jagadé = dunianya.

b. Arti yang tersirat

Kurang bergaul dengan sesama. Kurang banyak pengalaman. Kurang banyak memiliki pengenalan terhadap lingkungan.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai nasihat atau ajaran, agar kita banyak bergaul dengan orang lain di dalam hidup bermasyarakat, memperluas ruang gerak kita, memperbanyak pengenalan kita terhadap lingkungan di sekitar kita, memperbanyak pengalaman serta pengetahuan dalam berbagai hal.

Orang yang canggung atau tidak dapat bergaul dengan orang lain di dalam hidup bermasyarakat, dikatakan orang yang *rupak jagadé*. Orang yang sempit pengalaman dan pengetahuannya tentang hidup bermasyarakat, dikatakan *rupak jagadé*. Orang yang *rupak jagadé* biasa menampakkan kesan bersikap *clingus* (pemalu). rendah harga diri.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Dasar pemikiran orang Jawa, *uwong iku uripé rak karo uwong* (orang itu hidupnya kan dengan orang) maka orang harus mengusahakan atau membina perluasan pergaulan dengan orang banyak, baik yang pandai maupun yang tidak pandai, baik yang kaya maupun yang tidak kaya, baik yang banyak pengalamannya maupun yang tidak. Makin banyak kenalan dan makin luas pergaulannya, akan makin mendatangkan keuntungan di dalam hidup bermasyarakat.

Secara berkelakar, orang sering membubui pembicaraan dengan: *Bathiné wong sing akèh srawungé, apesé yèn golèk utangan ya gampang* (keuntungan orang yang luas pergaulannya, paling tidak, akan berhutang ya gampang).

Dasar pemikiran yang menghargai keuntungan memperluas pergaulan inilah yang melatar-belakangi timbulnya ungkapan *Rupak jagadé*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Jawa. Dengan adanya ungkapan ini, maka orang merasa selalu didorong agar senantiasa memperluas pergaulan, memperluas ruang lingkup pengenalannya terhadap alam sekitar dan lingkungannya, memperkaya pengetahuan dan pengalamannya, dengan cara *ngangsu kawruh* (menimba ilmu pengetahuan) dari berbagai pihak.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap hidup di dalam kehidupan pergaulan orang Jawa, digunakan sehari-hari untuk menasihati orang lain yang menampakkan kesan bersikap malas atau segan bergaul dengan orang lain.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

AJA NGANTI KEPATEN PASARAN, jangan sampai kehilangan tempat berkunjung. SING BISO AMOR WONG, hendaknya pandai bergaul.

69. RUPAK SEGARANE

a. Arti yang tersurat

Sempit lautnya.

rupak = tak dapat memuat lagi; menyempit

segarané = lautnya.

b. Arti yang tersirat

Ungkapan ini terdiri atas dua buah kata yang mengandung pengertian yang kontradiksi: yaitu *rupak* yang berarti sempit dan *segara* yang berarti kumpulan, air yang sangat luas. *Rupak segarane* berarti laut yang menjadi sempit, hingga tidak dapat/mampu lagi menampung air dari sungai-sungai. Bila air sungai itu tak dapat ditampung oleh laut, maka akan terjadi luapan air yang akan melanda daerah sekelilingnya. Yang dimaksud oleh ungkapan ini ialah: orang yang tidak mampu lagi memberi maaf (*pangapura*) kepada orang lain, karena berkali-kali kebijaksanaan atau kebajikannya disalah gunakan atau dilanggar.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung ajaran atau pendidikan, agar orang senantiasa mematuhi peraturan atau norma-norma yang telah ditentukan. Bagaimanapun sabarnya seorang pemimpin tetapi seandainya kebijaksanaan dan kesabarannya itu disalah gunakan maka pemimpin tersebut dapat marah. Oleh karena itu orang harus dapat menempatkan diri dan berbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Masyarakat Jawa sangat memegang teguh ajaran "kesabaran" dan "memberi maaf", terutama kesabaran atas dasar memahami kekurangan orang lain dan memahami persoalan orang lain. Terhadap kesalahan yang tidak disengaja (*kulpa*) masyarakat Jawa tidak segan-segan memberi maaf. Bahkan bagi mereka yang membuat kesalahan yang disengaja (*alpa*). Memberi maaf berarti juga memberi keluasan dan peluang untuk tidak berbuat lagi. Sikap yang demikian disebut *jembar segarané*, artinya lautnya luas, sedangkan yang dimaksud oleh ungkapan tersebut ialah orang harus mau memberi maaf kepada

orang lain terhadap kesalahan yang tidak disengaja (*kulpa*) maupun kesalahan yang disengaja (*alpa*). Orang yang mau berbuat demikian disebut *Wong sing jembar segarané*, merupakan kebalikan dari *rupak segarané*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Di dalam masyarakat dikenal apa yang disebut *ana watesé* artinya ada batasnya. Pengertian ini berlaku untuk semuanya di dunia, juga berlaku untuk manusia. Kesabaran manusia terbatas oleh karena kesabaran ini dapat berubah menjadi suatu kemarahan. Agar supaya kesabaran pada setiap orang itu tetap ada, maka diusahakan jangan menyinggung perasaan orang lain.

Ungkapan *aja ngina*, atau jangan menghina, *aja nyepèlèkaké wong liya* atau jangan meremehkan orang lain, merupakan sistem pengendali sosial agar supaya orang tidak menjadi marah. Demikian juga *rupak segarané*.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya, terutama dalam hal mengendalikan kemarahan. Seorang pemimpin yang banyak pekerjaannya mudah tertekan marah, oleh karena itu perlu menahan kemarahannya dengan cara memegang teguh konsekuen dan disiplin.

70. SADAWA-DAWANE LURUNG ISIH LUWIH DAWA GURUNG

a. Arti yang tersurat

Betapapun panjang lorong masih lebih panjang tenggorokan.

dawa = panjang

sadawa-dawané = sepanjang-panjangnya, betapapun panjangnya

lurung = lorong, jalan

isih = masih

gurung = tenggorokan

b. Arti yang tersirat

Pembicaraan orang dapat tersebar luas hingga tak terbatas. Apa yang dituturkan oleh seseorang, lebih-lebih tentang cela seseorang, mudah sekali tersiar ke mana-mana tanpa mengenal batas.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai positif, ialah ajaran atau nasihat agar orang jangan bersikap dan berbuat tidak baik.

Setiap anggota masyarakat memiliki kebiasaan senang membicarakan cela orang lain, sehingga perbuatan yang tercela mudah sekali beritanya tersiar luas.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Wataké wong Jawa: dhemen ngrasani tanggané (Sifat orang Jawa senang membicarakan atau menggosipkan tetangganya), demikian pendapat seorang penulis terkenal Padmosusastro.

Mungkin sifat senang gosip itu bukan hanya milik orang Jawa, melainkan dimiliki oleh setiap orang di seluruh muka bumi.

Berlandaskan kenyataan bahwa setiap orang senang gosip, maka terlahirlah ajaran, nasihat atau pesan yang terpatери di dalam sebuah ungkapan *Sadawa-dawané lurung isih luwih dawa gurung*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan ma-

syarakat. Ungkapan ini memagari atau membatasi sikap dan perbuatan orang untuk tidak berbuat cela.

Orang lalu menjadi berhati-hati, menghindari perbuatan cela, agar jangan menjadi sasaran gosip orang lain. Tambahan pula adanya kenyataan bahwa berita selalu lebih besar daripada kenyataan, seperti di dalam ungkapan *Undhaking pawarta sudaning kiriman*.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai saat ini masih berlaku di dalam kehidupan masyarakat, merupakan salah satu sarana pengendalian ketegangan masyarakat.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

UNDHAKING PAWARTA, SUDANING KIRIMAN, Bertambahnya berita, berkurangnya kiriman (= berita selalu berkembang, kiriman barang selalu berkurang).

71. SADUMUK BATHUK SANYARI BUMI DITOHİ PATI

a. Arti yang tersurat

Sesentuh dahi sejadi bumi.

<i>dumuk</i>	=	sentuh; tunjuk gamit;
<i>sadumuk</i>	=	sesentuh, segamit, satu sentuh, satu gamit.
<i>bathuk</i>	=	dahi
<i>nyari</i>	=	ukuran selebar jari
<i>sanyari</i>	=	selebar jari
<i>bumi</i>	=	bumi
<i>ditohi</i>	=	dipertaruhi
<i>pati</i>	=	mati
<i>ditohi pati</i>	=	dipertaruhkan jiwanya; dipertahankan sampai mati.

b. Arti yang tersirat

Dalam artinya yang sempit ungkapan *Sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati* mengandung pengertian bahwa orang harus berani dan mau membela kehormatan isterinya serta mempertahankan setiap jengkal tanah yang dimilikinya. Dalam artinya yang luas, ungkapan ini mengandung pengertian bahwa setiap bangsa harus berani dan mau membela serta mempertahankan tanah air, bangsa, dan kehormatannya sebagai bangsa.

c. Nilai yang terkandung

Dalam artinya sempit ungkapan ini mengandung nilai pendidikan ke arah keberanian membela atau mempertahankan semua milik pribadi, khususnya isteri dan anak. Dalam artinya yang luas ungkapan ini mengandung nilai pendidikan ke arah nasionalisme dan patriotisme.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Pada masa lalu dimana Daerah Istimewa Yogyakarta masih merupakan daerah yang benar-benar agraris, hampir semua penduduknya berstatus sosial sebagai petani. Dalam masyarakat seperti itu wajarlah jika tanah mendapat perhatian dan penghargaan istimewa, sebab

tanah berkedudukan sebagai modal dasar dan sekaligus sebagai simbol status. Kecuali tanah, para isteri juga mendapat kedudukan penting dalam masyarakat petani, sebab para isteri merupakan pembantu utama dan setia bagi para petani. Dengan demikian kita tidak berani jika pada masa yang lalu di Daerah Istimewa Yogyakarta tanah dan isteri dianggap sebagai kekayaan yang paling vital, dan karena itu orang bersedia berbuat apa saja, kalau perlu sampai titik darah yang penghabisan, untuk membela dan mempertahankannya. Dalam perkembangan lebih lanjut, kata *sanyari bumi* yang semula berarti tanah selebar jari, dan kata *sadumuk bathuk* yang semula berarti dahi se-sentuhan jari, memperoleh arti yang lebih luas, menjadi: tanah air dan bangsa, serta kehormatan sebagai bangsa.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini mempunyai pengaruh yang positif kepada masyarakat, menyebabkan masyarakat mempunyai keberanian dan kesediaan membela tanah air, bangsa, dan kehormatannya sebagai bangsa.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan *Sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati* ini di Daerah Istimewa Yogyakarta masih sering terdengar dalam percakapan-percakapan atau pidato-pidato. Ungkapan ini biasanya dipakai untuk membangkitkan semangat orang, yang miliknya misalnya tanahnya, isterinya, anaknya yang perempuan atau lainnya diganggu orang lain. Ungkapan ini juga sering dipakai untuk mengobarkan semangat berjuang tentara kita.

72. SAPA GAWÉ NGANGGO, SAPA NANDUR NGUNDHUH

a. Arti yang tersurat

Siapa yang membuat (akan) memakai, siapa yang menanam (akan) memetik.

<i>Sapa</i>	=	siapa
<i>gawé</i>	=	membuat
<i>nganggo</i>	=	memakai
<i>sapa</i>	=	siapa
<i>nandur</i>	=	menanam
<i>ngundhuh</i>	=	memetik.

b. Arti yang tersirat

Semua orang yang masih hidup tentu selalu melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu. Perbuatan-perbuatan manusia itu ada yang baik dan ada yang tidak baik. Perbuatan baik akan menghasilkan buah yang baik bagi yang bersangkutan. Sebaliknya, perbuatan yang tidak baik akan berakibat tidak baik bagi yang bersangkutan. Atau secara umum dapat dikatakan: Siapa berbuat akan menanggung akibatnya.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan tersebut merupakan peringatan bagi semua orang, agar sebelum berbuat sesuatu sudah menimbang-nimbang secara matang lebih dulu, atau dengan sadar memperhitungkan akibat yang akan diterima dari perbuatan tersebut. Jika orang hendak berbuat jahat terhadap orang lain, tetapi kemudian ia sadar bahwa perbuatannya itu kecuali berakibat tidak baik bagi orang yang menjadi sasaran kejahatannya juga berakibat tidak baik bagi dirinya sendiri, maka besar kemungkinannya perbuatan tidak baik tadi tidak jadi dilakukannya.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Dalam agama Hindu terdapat hukum karma, dan dalam falsafah Barat terdapat ungkapan *loon naar arbeid* (barang siapa banyak bekerja, menerima upah banyak), dan ungkapan *sowing and reaping* (barang siapa menabur benih, dialah yang memetik hasil). Seperti halnya ungkapan-ungkapan tersebut, ungkapan *Sapa gawé nganggo, sapa nandhur ngundhuh* berarti bahwa semua perbuatan itu pasti

berakibat bagi pihak yang berbuat sendiri. Perbuatan baik berakibat baik, perbuatan buruk berakibat buruk. Adapun akibat perbuatan itu ada yang segera dapat dirasakan, ada yang lama sesudah perbuatan dilakukan baru dapat dirasakan.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Jika seorang warga masyarakat tidak mempunyai perasaan takut bahwa perbuatan jahat yang dilakukannya pada suatu ketika akan mendatangkan akibat yang tidak baik bagi dirinya, dapat dibayangkan bahwa ia akan berani berbuat jahat berkali-kali. Tetapi adanya ungkapan *Sapa gawé nganggo, sapa nandhur ngundhuh* dapat menyebabkan warga masyarakat tadi merasa takut menerima akibat dari perbuatannya yang bersifat jahat. Dengan demikian jelaslah bahwa ungkapan tersebut merupakan sarana pencegah terhadap tindak kejahatan. Dengan perkataan lain ungkapan tadi dapat menjadi sarana kamtibmas yang ampuh sekali, atau merupakan sarana yang baik untuk pelaksanaan pengendalian sosial.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan *Sapa gawé nganggo, sapa nandhur ngundhuh* itu benar-benar masih hidup, benar-benar masih populer, masih banyak sekali orang yang mengenal dan memakainya. Ungkapan tersebut dipakai orang untuk memperingatkan pihak lain (anaknya, temannya, saudaranya dan sebagainya) yang hendak berbuat tidak baik. Ungkapan tersebut juga biasa dipakai untuk melukiskan kenyataan di masa seseorang yang pernah berbuat tidak baik kemudian mendapat akibat perbuatannya, misalnya seseorang melakukan penipuan kemudian mendapat kecelakaan lalu lintas.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

NGUNDHUH WOHING PAKARTI, Memetik hasil perbuatan sendiri.

73. SAPA SIRA SAPA INGSUN

a. Arti yang tersurat

Siapa kamu siapa aku.

sapa = siapa
sira = kamu, engkau
ingsun = aku.

b. Arti yang tersirat

Menganggap rendah atau hina orang lain. Bersikap merendahkan orang lain. Menganggap dirinya melebihi orang lain dalam hal tertentu atau dalam segala hal.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran atau nasihat agar orang bersikap wajar, tidak berlebih-lebihan, tidak merendahkan orang lain dan tidak bersikap merendahkan orang lain.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Di dalam pandangan hidup masyarakat Jawa, semua *titah* (umat) itu sama, tidak ada yang lebih rendah dan tidak ada yang lebih luhur. Keluhuran seseorang bukanlah ditentukan pada pemilikan kekayaan, bukan pada kedudukan atau pangkat, bukan pada pemilikan gelar kesarjanaan, bukan pada wewenang yang ada padanya, melainkan pada budinya, pada sikap dan cara hidup orang itu di dalam hidup bermasyarakat.

Kalau ada orang yang karena sesuatu hal dia memegang kekuasaan atau wewenang yang besar, dan orang itu lalu bersikap dan bertindak sewenang-wenang kepada orang lain, maka orang-orang lain lalu mengatakan bahwa orang itu bersikap: *Sapa sira sapa ingsun*. Orang lain mencemoohkan orang yang bersikap merendahkan orang lain.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Orang yang di dalam hidup bertentangan bersikap *Sapa sira sapa ingsun*, di dalam pergaulan sehari-hari dijauhi oleh orang lain. Seorang

atasan yang bertindak sewenang-wenang kepada bawahannya, akibatnya bawahannya bukannya segan terhadap atasannya itu, melainkan takut; takut bukan terhadap orangnya, melainkan terhadap wewenang atau kekuasaan yang dimiliki atasannya itu.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

AJA NGEWAK-EWAKAKE, Jangan bersikap yang menimbulkan rasa tidak senang dari orang lain. AJA NGEDAK-EDAKAKE, jangan berlagak tinggi. LAH SIRA IKU WONG APA, nah, kamu itu orang apa.

74. SEJE ENDHAS SEJE PANGGAGAS

a. Arti yang tersurat

Berbeda kepala berbeda (pula) cara berpikir.

séjé = lain; berbeda

endhas = kepala

panggagas = cara berpikir.

b. Arti yang tersirat

Pendapat seorang berbeda dengan pendapat orang lain. Wajarlah bila terdapat perbedaan pada beberapa orang. Hendaknya pendapat banyak orang yang berbeda-beda itu diterima dengan wajar.

c. Nilai yang terkandung

Nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah nasihat atau ajaran agar orang bersedia menerima perbedaan pendapat orang-orang lain dengan lapang dada. Janganlah orang bersikap merendahkan pendapat orang lain. Jangan orang bersikap memaksa agar orang lain menuruti atau tunduk kepada pendapat kita.

Jelaslah, bahwa ungkapan ini mengandung nilai positif, mendorong agar orang bersikap menghargai pendapat orang lain. Meskipun pendapat orang lain itu berbeda dengan pendapat kita, belum tentu pendapat kita lebih benar dan lebih baik daripada pendapat orang lain.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Falsafah yang melatarbelakangi ungkapan *Séjé endhas séjé panggagas* ini ialah: "musyawarah untuk mufakat". Uluran pendapat banyak orang sangat diperlukan untuk memecahkan sesuatu persoalan, lebih-lebih persoalan yang baik atau rumit.

Di dalam bermusyawarah, orang haruslah bersedia menerima atau menghargai pendapat orang lain. Perbedaan berbagai pendapat dari pelbagai orang haruslah diterima dengan sikap terbuka.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Dengan berpegang pada inti ungkapan ini maka orang dapat mene-

rima pendapat orang lain secara wajar, meskipun pendapat itu berbeda dengan pendapatnya sendiri. Dengan demikian orang dapat membangun dan menggalang rasa persatuan dan kesatuan, demi kokohnya ikatan sesuatu kelompok masyarakat, suku bangsa, serta bangsa se negara.

Di dalam hidup bernegara, adanya bermacam-macam pendapat dari berbagai orang, dapatlah memperkaya buah pikiran suatu kelompok masyarakat. Adanya bermacam-macam pendapat dari berbagai suku bangsa dan pelbagai golongan, dapatlah memperkaya sumbang-an pemikiran di dalam pelaksanaan pembentukan dan pembinaan kesatuan serta persatuan bangsa, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia "Bhineka Tunggal Ika".

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan yang berbunyi *Séjé endhas seje panggagas* ini dalam kehidupan masyarakat Jawa masih tetap dipegang teguh dan dijunjung tinggi sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Sampai sekarang ungkapan itu masih tetap hidup di dalam kehidupan masyarakat pendu-kungnya.

g. Ungkapan lain yang sama artinya atau yang ada hubungannya

SEJE SILIT SEJE ANGGIT, lain pantat (anus) lain pendapat.
SEJE UWONG SEJE OMONG, lain orang lain omongan.
SEJE KULIT SEJE ANGGIT, lain kulit lain pendapat.

75. SEJE SILIT SEJE ANGGIT

a. Arti yang tersurat

Lain pantat lain pendapat.

<i>séjé</i>	=	lain, beda
<i>silit</i>	=	pantat, dubur, pelepasan
<i>anggit</i>	=	cara atau usaha

b. Arti yang tersirat

Wajarlah pendapat seseorang berbeda dengan pendapat orang lain.

c. Nilai yang terkandung

Nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah ajaran atau nasihat agar orang jangan merendahkan atau memperkosa pendapat orang lain. Janganlah kita memaksa agar orang lain tunduk dan menuruti pendapat kita.

Jelaslah, bahwa ungkapan ini mengandung nilai positif, mendorong agar bersikap menghargai pendapat orang lain. Meskipun berbeda dengan pendapat kita, belum tentu pendapat orang lain itu salah atau lebih rendah nilainya daripada pendapat kita.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Falsafah yang melatarbelakangi ungkapan ini ialah musyawarah untuk mufakat.

Di dalam bermusyawarah, orang harus bersedia menghargai pendapat orang lain. Perbedaan pendapat haruslah diterima secara wajar dan terbuka.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat dewasa ini

Dengan berpegang pada ungkapan ini, orang dapat bersikap terbuka, menerima pendapat orang lain secara wajar. Dengan demikian orang dapat membentuk dan membina rasa kesatuan dan persatuan demi kokohnya tubuh suatu kelompok masyarakat, suku bangsa, serta bangsa se negara.

Adanya bermacam-macam pendapat dari berbagai orang, dapatlah memperkaya buah pemikiran suatu kelompok masyarakat. Adanya bermacam-macam pendapat dari berbagai suku bangsa dan berbagai golongan, dapatlah memperkaya sumbangan pemikiran di dalam pelaksanaan di dalam pembentukan dan pembinaan kesatuan serta persatuan bangsa.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini masih hidup dan dipegang teguh di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

SEJE ENDHAS SEJE PANGGAGAS, lain orang lain (cara) berpikir. SEJE UWONG SEJE NGOMONG, lain orang lain ngomongannya. SEJE KULIT SEJE ANGGIT, lain kulit lain pendapat.

76. SEJE UWONG SEJE OMONG

a. Arti yang tersurat

Berbeda orang berbeda (pula) pembicaraannya.

<i>séjé</i>	=	lain, berbeda
<i>uwong</i>	=	orang
<i>omong</i>	=	omongan, pembicaraan.

b. Arti yang tersirat

Wajarlah bila terdapat perbedaan pendapat pada beberapa orang. Pendapat seseorang tidaklah mustahil berbeda dengan pendapat orang lain. Hendaknya bersedia menerima pendapat banyak orang yang berbeda-beda. Hendaknya perbedaan pendapat yang ada pada berbagai orang itu dapat diterima dengan wajar.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran atau nasihat, agar orang bersedia menerima perbedaan pendapat orang lain dengan sikap terbuka. Janganlah kiranya kita bersikap merendahkan pendapat orang lain, meski pendapat itu berbeda dengan pendapat kita. Jangan kita bersikap memaksa agar orang lain tunduk dan patuh terhadap pendapat kita.

Ungkapan ini mengandung nilai positif, yaitu mendorong agar orang bersikap dan bertindak menghargai pendapat orang lain. Meski pendapat orang lain itu berbeda dengan pendapat kita sendiri, belum tentu pendapat orang lain itu salah atau lebih tidak benar; belum tentu pendapat kita lebih benar dan lebih baik daripada pendapat orang lain.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Falsafah yang melatarbelakangi terlahirnya ungkapan *séjé uwong séjé omong* ini ialah: "musyawarah untuk mencapai mufakat". Sumbangan pendapat berbagai orang sangatlah dibutuhkan untuk memecahkan sesuatu masalah, lebih-lebih masalah yang besar atau penting.

Di dalam pelaksanaan bermusyawarah, hendaknya orang bersedia menerima pendapat orang lain dengan sikap terbuka. Hendaknya orang bersedia menghargai pendapat orang lain.

d. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Dengan berpegang pada inti ungkapan inilah, maka orang dapat menerima atau menghargai pendapat orang lain, meski pendapat itu berbeda dengan pendapatnya sendiri. Dengan sikap yang demikian itu, maka dapatlah kita bangsa Indonesia membina dan menggalang rasa persatuan dan kesatuan, demi kokohnya ikatan sesuatu kelompok masyarakat, demi eratnya ikatan sesuatu suku bangsa, serta demi teguhnya pertalian ikatan bangsa se negara.

Di dalam hidup bernegara, adanya berbagai pendapat yang berbeda-beda dari pelbagai anggota masyarakat dapatlah memperkaya buah pemikiran suatu kelompok masyarakat. Terdapatnya bermacam-macam pendapat dari berbagai suku bangsa dan pelbagai golongan, dapatlah memperkaya sumbangan pemikiran di dalam pembinaan dan penggalangan kesatuan serta persatuan bangsa, seperti yang terpateri di dalam falsafah hidup bangsa Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika".

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap hidup di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, ialah masyarakat Jawa, masyarakat Yogyakarta. Di dalam hidup bermasyarakat, ungkapan ini sangat dijunjung tinggi, sebagai pedoman hidup yang sangat tinggi nilainya.

g. Ungkapan lain yang sama artinya atau yang ada hubungannya

SEJE SILIT SEJE ANGGIT, lain pantat lain pendapat. SEJE EN-DHAS SEJE PENGGAGAS, lain kepala lain pemikirannya. SEJE KULIT SEJE ANGGIT, lain kulit lain pendapat.

77. SEPI ING PAMRIH RAME ING GAWE

a. Arti yang tersurat

Sepi di dalam pamrih ramai di dalam kerja.

<i>Sepi</i>	=	sepi
<i>ing</i>	=	di dalam
<i>pamrih</i>	=	pamrih
<i>ramé</i>	=	ramai
<i>ing</i>	=	di dalam
<i>gawé</i>	=	kerja.

b. Arti yang tersirat

Setiap orang mau menolong orang lain tanpa mengharap pujian dan imbalan materiil merupakan suatu prinsip bantu membantu di dalam masyarakat Jawa. Bila seseorang mau membantu akan menolong orang lain (tetangga) dengan minta imbalan merupakan suatu tindakan yang tercela.

c. Nilai yang terkandung

Di dalam masyarakat kelihatan jelas suatu rasa saling tolong menolong antar individu. Saling tolong menolong ini disebut gotong royong. Secara etimologis kata gotong royong terdiri dari 2 kata: *gotong* berarti menjunjung, *royong* berarti bersama-sama. Kemudian pengertiannya menjadi bekerja bersama-sama.

Gotong royong tersebut meliputi beberapa masalah sosial, antara lain dalam bidang ekonomi, dalam sistem upacara-upacara keagamaan dan lain sebagainya. Sistem gotong royong tersebut merupakan pengikat masyarakat, hingga perlu dipertahankan kelangsungannya. Di dalam gotong royong yang kelihatan jelas adalah unsur saling menerima dan saling memberikan ini dalam ilmu antropologi disebut "prinsip timbal balik".

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Manusia yang satu merupakan bagian daripada manusia yang lain, artinya setiap individu membutuhkan lainnya di dalam hidupnya. Oleh karena manusia disebut "homo socius" atau makhluk berteman.

Di dalam kehidupan masyarakat Jawa arti hidup sebagai manusia di antara manusia lainnya mempunyai arti yang tinggi sejauh mana manusia itu sadar akan arti kehidupan kemasyarakatan. Nilai seseorang ditentukan masyarakat. Di dalam bermasyarakat seseorang dinilai sejauh mana orang itu memenuhi kewajibannya di tempat yang tersedia bagiannya, yaitu kepatuhan bagi aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini berpengaruh besar di dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di dalam hal dedikasi dan partisipasi dalam setiap aktivitas sosial. Di dalam aktivitas sosial ini terkandung pengertian ambil bagian dalam kegembiraan dan kesedihan.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini hingga kini dijunjung tinggi dalam masyarakat. Di dalam masyarakat kita kenal ungkapan *Holopis kuntul baris*, ungkapan ini merupakan cara untuk mengerjakan pekerjaan berat secara bersama-sama, hingga pekerjaan yang semula dirasa berat menjadi ringan.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

NANDUR PARI JERO, menanam padi yang umurnya panjang.
TETULUNG ING LIYAN, menolong orang lain. SAIYEK SAEKAPRAYA, satu gerak, satu tujuan.

78. SING BISA ANGON MANGSA

a. Arti yang tersurat

Hendaknya dapat menggembalakan waktu.

sing = yang, hendaknya

bisa = dapat

angon = menggembalakan, mempertimbangkan, memperhitungkan

mangsa = waktu, kesempatan.

b. Arti yang tersirat

Dalam usaha mencapai maksud, hendaknya kita dapat memilih waktu yang tepat.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan *Sing bisa angon mangsa* ini mengandung nilai pendidikan ke arah sifat sabar, tidak tergesa-gesa, tidak keburu nafsu dalam segala perkara. Dalam usaha kita mencapai sesuatu maksud, apalagi jika usaha itu harus kita lakukan. Sebelum langkah kita ambil, sebelum surat kita kirimkan, atau sebelum perkataan kita keluarkan misalnya, keadaan pihak yang kita hubungi harus kita ketahui dulu secara tepat. Kalau pihak yang kita hubungi itu sedang dalam keadaan susah, repot, atau marah misalnya, maksud kita hendak menghubunginya lebih baik kita tunda dulu.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Masyarakat Jawa mempunyai kecenderungan kepada kedamaian, kerukunan, persaudaraan dan sebagainya. Karena itu, semua hal yang dapat merusak kedamaian, kerukunan, persaudaraan, termasuk perbuatan yang dilakukan dengan itikad baik, sedapat mungkin dihindari. Dalam kaitan ini pemilihan waktu yang tepat dalam usaha mencapai maksud sangatlah perlu mendapat perhatian.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan *sing bisa angon mangsa* ini mempunyai pengaruh yang besar dan positif terhadap masyarakat. Karena pengaruh

ungkapan ini para warga masyarakat mempunyai sifat halus, sabar, tidak tergesa-gesa dalam menghadapi segala perkara. Misalnya, pada waktu akan memberi nasihat kepada isterinya atau anaknya yang sudah besar, seseorang tidak demikian saja melontarkan nasihatnya itu sesudah isterinya atau anaknya berbuat kesalahan, tetapi ia menunggu dengan sabar sampai saat yang paling baik tiba. Yang dimaksudkan dengan saat yang paling baik di sini, dapat berupa saat dimana pihak yang akan menerima nasihat tidak sedang marah, lelah, susah dan sebagainya.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan *Sing bisa angon mangsa* ini masih banyak yang mengenal dan memakainya dalam pergaulan dalam masyarakat. Pemakaiannya boleh dikatakan meliputi semua orang dewasa dari segala golongan dan tingkatan sosial. Ungkapan ini biasanya dipakai untuk memberi nasihat kepada orang yang hendak mencapai maksud dengan jalan berhubungan dengan pihak lain di mana orang tersebut berkedudukan sebagai peminta, misalnya minta pertolongan, minta keterangan, dan sebagainya.

79. SING BISA MATI SAJRONING URIP LAN URIP SAJRONING MATI

a. Arti yang tersurat

Hendaknya dapat mati di dalam hidup dan hidup di dalam mati.

sing = yang, hendaknya

bisa = dapat

mati = mati

sajroning = di dalam

urip = hidup

lan = dan

b. Arti yang tersirat

Hendaknya orang dapat mempertahankan kesederhanaan di dalam keadaan kemewahan, dan dapat bertahan tawakal serta tabah di dalam penderitaan. Hendaknya orang sadar bahwa semua makhluk yang kini hidup, pada waktunya akan mengalami mati. Hendaknya orang dapat menahan diri untuk tidak menonjolkan kemewahan di dalam keadaan keserba-adaaan, dan hendaknya dapat bersikap tidak putus asa di dalam keadaan penderitaan yang sangat menekan.

c. Nilai yang terkandung di dalamnya

Ungkapan ini mengandung nilai nasihat agar orang senantiasa dapat hidup di dalam keserasian, keselarasan dan keseimbangan, baik di dalam lingkungan rumah tangganya sendiri, di dalam lingkungan kerjanya, di dalam kampungnya, dan sebagainya. Di samping itu, ungkapan ini juga mengandung nilai mistik, yaitu nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini memberi pesan menyangkut masalah hidup manusia dalam hubungannya dengan kematian.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Inti ungkapan ini terpatери di dalam cerita sastra Jawa yang bernapaskan mistik, ialah yang berjudul *Dewaruci* (dikenal juga dengan judul *Nawaruci*, *Bimasuci*, *Awaruci*, atau *Bimaruci*). Kitab *Dewaruci* itu mengandung ajaran, yang artinya: selama manusia hidup di dunia fana ini haruslah dapat mengalahkan hawa nafsu. Mati di dalam hi-

dup bermakna: manusia harus dapat bersikap mati, atau tidak tergiur, tidak terseret oleh semua godaan serta keinginan yang buruk. Hidup di dalam mati, inti ajarannya ialah: manusia harus tetap dapat hidup dan mempertahankan pendiriannya yang suci di dalam kepungutan musuh-musuh rokhani.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat, terutama di dalam hal pembinaan mental setiap anggotanya. Dengan adanya ungkapan ini, maka setiap anggota masyarakat merasa terpanggil atau terdorong untuk mengamalkan asas pengendalian nafsu serta asas seimbang, serasi dan selaras di dalam hidup bermasyarakat. Dengan adanya ungkapan ini di dalam hidup masyarakat, maka kehidupan kekeluargaan dan persaudaraan di dalam masyarakat itu lalu terciptalah kerukunan dan keakraban.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih dipegang teguh sebagai pedoman hidup dan sebagai dasar-dasar etika di dalam hidup bermasyarakat Yogyakarta, lebih-lebih di dalam komunitas kecil.

g. Ungkapan lain yang sama atau yang ada hubungannya

SING BISA PRIHATIN SAJRONING BUNGAH, LAN BUNGAH SAJRONING PRIHATIN =

Hendaknya orang dapat menahan diri, dalam suasana prihatin harus dapat bergembira, dan dalam suasana gembira harus dapat berprihatin.

80. SING BISA NGGEDHONG NAPSU

a. Arti yang tersurat

Yang dapat memagari nafsu.

sing = *yang, hendaknya*

bisa = *dapat*

nggedhong = *memagari, mengendalikan, mengekang*

nafsu = *nafsu*

b. Arti yang tersirat

Hendaknya dapat mengekang atau mengendalikan nafsu.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai atau ajaran, agar orang dapat menahan diri, mengendalikan napsunya. Hendaknya orang dapat memiliki kepribadian yang kuat, tidak mudah terbawa arus, tidak mudah terpengaruh oleh keadaan dan suasana di sekitarnya.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Dasar pemikiran masyarakat Jawa, rohani manusia lebih penting daripada jasmaninya. Apabila hasrat-hasrat jasmaninya dapat ditekan-atau dikendalikan, maka rohaninya akan menjadi lebih bersih dan suci. Cara pelaksanaan pengendalian rohani dapat dengan tirakat, berpuasa, bertapa, *nyenyirik* (berpantang, atau istilah umumnya diet), dan sebagainya. Dasar pemikiran bahwa pengendalian hasrat-hasrat jasmani akan dapat menjadikan rohani lebih bersih dan lebih suci inilah, yang kemudian melahirkan ungkapan yang berbunyi: *Sing bisa nggedhong napsu*. Napsu untuk memiliki kekayaan melimpah, napsu untuk menduduki jabatan tinggi, napsu untuk memegang kekuasaan besar dan menentukan, kalau kesemuanya itu tidak dikendalikan, akhirnya niscaya akan dapat menimbulkan konflik di dalam hidup bermasyarakat, sebab orang cenderung mengutamakan kepentingannya sendiri melebihi kepentingan masyarakat

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya ungkapan ini, maka orang merasa terkendali

atau dibatasi geraknya akan meraih keinginan napsunya mengutamakan kepentingannya sendiri.

f. Kedudukannya di dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan *Sing bisa nggendhong napsu* ini sekarang masih hidup di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan merupakan pedoman hidup yang sangat dijunjung tinggi. Dengan adanya ungkapan ini, maka ajakan untuk melaksanakan "Pola hidup sederhana" mudah sekali diikuti oleh masyarakat, anjuran untuk "Mengencangkan ikat pinggang" bukanlah hal yang sukar dilakukan oleh masyarakat Jawa.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

AJA MUNG NGGEDHEKAKE PULUK, jangan hanya mementingkan makan saja. SING ELING LAN WASPADA, hendaknya ingat dan waspada. SING BISA URIP SAJRONING MATI LAN MATI SAJRONING URIP, hendaknya dapat hidup di dalam mati dan mati di dalam hidup.

81. SING BISA PRIHATIN SAJRONING BUNGAH LAN SING BISA BUNGAH SAJRONING PRIHATIN

a. Arti yang tersurat

Dalam suasana prihatin harus gembira dan dalam suasana gembira harus prihatin.

<i>Sing</i>	=	yang, hendaknya
<i>bisa</i>	=	dapat
<i>prihatin</i>	=	prihatin
<i>sajroning</i>	=	di dalam
<i>bungah</i>	=	gembira
<i>lan</i>	=	dan

b. Arti yang tersirat

Mengendalikan hawa nafsu. Yang dimaksud oleh ungkapan ini ialah memberi pengertian kepada setiap orang, tapi hidup harus dikendalikan agar supaya dapat seimbang. Sebab manusia yang serba lemah kadang-kadang lupa diri.

c. Nilai yang terkandung

Nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah nilai gotong royong. Yang dimaksud oleh ungkapan ini ialah memberi pengertian kepada setiap orang mengenai pentingnya hidup bersama dengan orang lain.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Prihatin untuk kesejahteraan masyarakat sangat dihargai. Perwujudannya dalam belas kasihan kepada sesama dan kerelaan membantu sesama. Dalam masyarakat kita, perwujudan tersebut terkenal dengan istilah gotong royong. Gotong royong ini merupakan suatu kesadaran kita yang mengenyampingkan segala macam bentuk individualisme. Gotong royong atau disebut pula budhidarma merupakan suatu latihan persiapan sebelum seseorang dapat bersatu dengan Tuhan. Mereka yang tidak mengindahkan rasa gotong royong dianggap akan mengacaukan keselarasan dunia, ciptaan pada umumnya dan pada jiwa pribadi.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Di dalam masyarakat ungkapan ini masih hidup dalam masyarakat. Terutama dalam hubungannya dengan kepentingan bersama atau kepentingan masyarakat dan negara. Di samping itu, pengaruh terlihat pada waktu akan upacara-upacara di sekitar "daur hidup" seseorang, misalnya: kelahiran, perkawinan dan kematian.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya, terutama di dalam komunitas kecil.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

ELING MARANG PEPADHA, ingat kepada sesama. SING BISA MATI SAJRONING URIP LAN URIP SAJRONING MATI, hendaknya dapat mati di dalam hidup dan hidup di dalam mati.

82. SING DAWA USUSE

a. Arti yang tersurat

Hendaknya panjang ususnya.

<i>Sing</i>	=	yang, hendaknya
<i>dawa</i>	=	panjang
<i>usus</i>	=	usus, tali perut
<i>ususé</i>	=	ususnya, tali perutnya.

b. Arti yang tersirat

Hendaknya bersabar, jangan lekas marah, jangan lekas terbakar oleh hasutan.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai nasihat, agar orang bersikap sabar, tidak lekas terburu napsu, tidak cepat marah. Hendaknya orang berjiwa pengampun.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Wong sabar iku kekasihé Allah (Orang sabar itu kekasih Allah). Begitu kata orang Jawa. Orang yang sabar diibaratkan bersikap *momot* (memuat), maksudnya senantiasa bersedia menampung apa saja, baik yang buruk maupun yang baik. Orang sabar diibaratkan *awatak segara* (berwatak laut). Laut itu menampung aliran sungai dari berbagai penjuru, sungai yang besar maupun yang kecil. Aliran sungai itu mengangkut berbagai macam benda, baik yang segar maupun yang busuk, baik yang besar maupun yang kecil, ada lumpur, ada sampah, batang-batang pohon, dan sebagainya. Kesemuanya itu tertampung ke dalam laut. Meski kemasukan berbagai macam barang semacam itu, permukaan laut itu tak pernah menampakkan perubahan. Air laut yang dilihat berwarna biru tetap berwarna biru. Begitulah orang berjiwa pengampun. Begitulah orang yang bersikap dan berwatak sabar, dikatakan berpribadi laut. *Sabar darana awatak segara* (orang sabar berpribadi laut).

Dasar pemikiran yang demikian itulah yang melatarbelakangi timbulnya ungkapan yang berbunyi *sing dawa ususé*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya ungkapan ini, maka orang merasa senantiasa diingatkan agar selalu sabar, tidak lekas terburu napsu, tidak cepat marah.

Kalau ada orang yang menampakkan gejala terbakar rasa marah karena sesuatu hal, maka orang lain lalu menyabarkan dia dengan mengucapkan ungkapan: *Sing dawa ususé*.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap hidup di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Jawa di Yogyakarta. Ungkapan ini dipegang teguh dan dijunjung tinggi sebagai pedoman di dalam hidup bermasyarakat.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

SING MULUR NALARE, hendaknya diperpanjang nalarnya. SING WIS YA WIS, yang sudah ya sudah. SABAR DARANA AWATAK SEGARA, sabar berpribadi laut.

83. SING ELING LAN WASPADA

a. Arti yang tersurat

Hendaknya (selalu) ingat dan waspada.

Sing = yang, dalam hal ini berarti hendaknya

éling = (selalu) ingat, sadar

lan = dan

waspada = waspada, terang tiliknya dan berhati-hati.

b. Arti yang tersirat

Pada waktu menghadapi kenyataan atau masalah yang manapun, atau pada waktu melaksanakan tugas atau pekerjaan yang bagaimanapun juga, hendaknya kita selalu dengan kesadaran, kesabaran dan ketelitian.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan itu mengandung nilai pendidikan kearah sikap yang selalu sadar, sabar dan teliti menghadapi semua kenyataan yang dihadapi. Sikap sadar, sabar dan teliti menghadapi kenyataan yang dihadapi adalah sikap yang positif sekali. Sikap demikian merupakan salah satu faktor yang penting dan menentukan dalam usaha mencapai cita-cita atau tujuan. Sadar berarti mengingat akibat yang baik dan akibat yang buruk bagi diri sendiri maupun bagi orang lain dengan ikhtikak menghindari akibat yang buruk dan mengusahakan akibat yang baik. Sabar berarti rasional dan tidak tergesa-gesa. Sedang teliti berarti tidak gegabah atau memakai pertimbangan yang cukup masak.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Ada dua macam cara berfikir, yaitu cara berfikir yang obyektif dan cara berfikir yang subyektif. Cara berfikir yang obyektif adalah cara berfikir yang luas, bertolak dari anggapan bahwa obyek adalah sumber kebenaran yang sesungguhnya. Dengan perkataan lain, kesimpulan yang didapat dari kegiatan berfikir dapat dikatakan benar jika sesuai dengan obyek yang dipikirkan. Cara berfikir yang subyektif adalah cara berfikir yang sempit, cara berfikir yang berangkat dari

anggapan bahwa subyek atau diri sendiri sebagai sumber kebenaran. Orang yang bercara berfikir subyektif biasanya suka ngotot, mau menang sendiri, tidak mempunyai tenggang rasa. Kecuali itu cara berfikir subyektif biasanya menyebabkan sikap tidak sadar, tidak sabar dan tidak teliti menghadapi kenyataan.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan *Sing éling lan waspada* itu mempunyai pengaruh yang besar dan baik terhadap masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwa pada dewasa ini pembangunan dilaksanakan dengan giat dalam segala lapangan. Pelaksanaan Repelita I disusul pelaksanaan Repelita II, pelaksanaan Repelita III, dan seterusnya. Hal ini telah menyebabkan kemajuan dalam segala lapangan. Tetapi di seksi lain kegiatan pembangunan itu telah menyebabkan banyaknya uang negara yang harus dikeluarkan. Hal tersebut memungkinkan terjadinya korupsi secara besar-besaran. Dalam suasana demikian ternyata ungkapan tersebut berperan sebagai rem terhadap nafsu melaksanakan korupsi.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Pada dewasa ini ungkapan tersebut berkedudukan sebagai alat untuk meningkatkan warga masyarakat agar:

- a. mereka tetap *éling* (ingat) dan tetap waspada, atau
- b. mereka yang sudah tidak *éling* lagi menjadi *éling* kembali, dan mereka yang sudah kehilangan kewaspadaan kembali menjadi waspada.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

GUSTI ALLAH ORA SARE, Tuhan tidak tidur (mengetahui segala perbuatan hambanya).

84. SING MOMONG MASA TRIMAA

a. Arti yang tersurat

Yang mengasuh mustahil (mau) menerima.

<i>sing</i>	=	yang
<i>momong</i>	=	mengasuh
<i>masa</i>	=	mustahil, tak akan
<i>trima</i>	=	menerima, merasa puas
<i>masa trimaa</i>	=	mustahil mau menerima, mustahil merasa puas, tak akan merasa puas.

b. Arti yang tersirat

Yang Kuasa (Tuhan) niscaya tak akan merasa puas, Tuhan niscaya tak mau menerima sikap serta tindakan buruk yang dilakukan oleh seseorang terhadap diri saya.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai pengendalian napsu amarah, nilai penggalangan sikap sabar. Menerima perlakuan yang buruk terhadap dirinya, hendaknya orang jangan membalas dengan tindakan buruk, melainkan harus tetap bersikap benar. Ungkapan ini sangat baik untuk mencegah sikap dan keinginan untuk membalas dendam terhadap tindakan buruk orang lain terhadap diri seseorang.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Masyarakat Yogyakarta yakin bahwa Tuhan itu maha tahu dan maha adil. Tuhan senantiasa mengetahui segala sesuatu yang terjadi, mengetahui segala tindakan orang lain terhadap diri seseorang, tindakan yang baik maupun yang buruk, meskipun tindakan itu sangat dirahasiakan sehingga orang lain tidak mengetahuinya. Di samping memiliki sifat maha tahu, Tuhan itu memiliki sifat maha adil. Terhadap sikap perbuatan yang tidak baik, Tuhan pasti memberikan hukuman yang setimpal.

Keyakinan sedemikian itulah yang melatar-belakangi ungkapan *Sing momong masa trimaa*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini besar sekali pengaruhnya terhadap sikap hidup masyarakat pendukungnya. Dengan adanya keyakinan bahwa Tuhan itu maha tahu dan maha adil, maka orang dapat bersikap tetap sabar, orang dapat tidak cepat-cepat naik pitam menerima perlakuan buruk dari orang lain. Tuhan Maha Tahu, pasti mengetahui perlakuan buruk orang lain terhadap dirinya itu. Tuhan Maha Adil, pasti berkenan memberikan hukuman yang setimpal dengan perlakuan buruknya itu. Dia sendiri (orang yang menerima perlakuan buruk itu) tidak usah bertindak sendiri untuk membalas dendam. Tuhanlah yang bertindak menghukum perlakuan buruk itu.

f. Kedudukannya di dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini menempati kedudukan yang tinggi di dalam kehidupan masyarakat dalam arti yang positif. Ungkapan ini dapat berfungsi sebagai pengerem sikap dan keinginan untuk membalas dendam. Dengan demikian, maka tindakan main hakim sendiri dapat terkendalikan, dengan adanya ungkapan ini di dalam kehidupan pergaulan.

Kalau ada seseorang merasa tidak senang menerima perlakuan jahat orang lain, maka sahabat atau saudaranya biasa menyabarkan dia, dengan menggunakan ungkapan itu: *Sing momong masa trimaa*. Penggunaan ungkapan tersebut di dalam nasihatnya itu, mengandung isi: Kau tidak usah bertindak sendiri untuk membalas dendam. Tuhanlah yang akan bertindak, memberi hukuman terhadap orang yang berlaku jahat terhadapmu itu.

Dalam perkembangannya kemajuan dewasa ini, istilah *sing momong* bisa diinterpretasikan dengan: yang berwajib, yang berwenang menegakkan hukum, mengingat negara Indonesia adalah negara hukum.

g. Ungkapan lain yang sama atau yang ada hubungannya

GUSTI ALLAH ORA SARE, Tuhan tidak tidur. GUSTI ALLAH MAHA WIKAN, Tuhan Maha Tahu. GUSTI ALLAH MAHA MIRSA, Tuhan Maha Tahu.

85. SING NARIMA

a. Arti yang tersurat

Hendaknya dapat menerima dengan tawakal.

sing = yang, dalam hal ini berarti hendaknya.

narima = menerima (dengan tawakal).

b. Arti yang tersirat

Pada waktu kehidupan kita sedang pasang, di mana semua keinginan kita dikabulkan Tuhan, semua usaha kita berhasil dengan baik, kekayaan kita berlimpah-limpah, dan sebagainya, hendaknya kita tidak lupa daratan. Sebaliknya, pada waktu kehidupan kita sedang surut, di mana semua keinginan kita tidak dikabulkan Tuhan, semua usaha kita gagal, dan kita hidup dalam keadaan kekurangan, dan sebagainya, hendaknya kita tetap tabah. Pendek kata apapun yang kita dapat, kesenangan atau kesusahan, kejayaan atau kesengsaraan, dan sebagainya, hendaknya dapat kita terima sebagai pemberian Tuhan dengan kepercayaan bahwa Tuhan selalu berkemauan baik terhadap kita umat-Nya.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan kearah sikap menerima segala kenyataan yang dihadapi sebagai realisasi kehendak Tuhan. Misalnya, tidak berhasil melamar pekerjaan diterima sebagai petunjuk bahwa Tuhan akan memberi pekerjaan yang lebih cocok atau lebih baik. Tidak lulus ujian diterima sebagai petunjuk bahwa Tuhan menghendaki studi yang lebih mendalam, agar perjalanan hidup di kemudian hari dapat lancar. Kemiskinan diterima sebagai pendidikan Tuhan agar dapat menghayati kehidupan sebagai orang miskin agar di kemudian hari dapat menjadi pemimpin sejati.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Tuhan adalah sumber kehidupan. Semua makhluk hidup mendapat hidup daripada-Nya. Manusia sebagai makhluk hidup juga mendapat hidup dari pada-Nya. Karena itu sudah selayaknyalah jika manusia menempatkan hidupnya di bawah kekuasaan dan pimpinan Tuhan.

Dengan perkataan lain, sudah pada tempatnya jika manusia menyerah kepada pengaturan Tuhan terhadap dirinya dengan kepercayaan bahwa pengaturan Tuhan pasti dengan maksud baik, walaupun secara lahir kadang-kadang terasa menyakitkan atau menyusahakan.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Sebagai akibat dari pembangunan yang selalu berlangsung, ekonomi berkembang pesat, sedang keadaan sosial dan budaya ikut juga berkembang. Karena perkembangan tersebut juga menimbulkan pergeseran-pergeseran dalam masyarakat, misalnya berwujud perubahan status sosial atau perubahan tata nilai, maka kegelisahan-kegelisahan pasti dialami oleh warga masyarakat. Dalam situasi yang sedemikian itu ungkapan *Sing narima* berperan dengan pengaruhnya yang positif terhadap masyarakat sehingga setidak-tidaknya sebagian dari warga masyarakat menjadi tabah menghadapi pergeseran-pergeseran yang terjadi.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan *Sing narima*, masih populer dalam masyarakat Jawa, demikian pula dalam masyarakat Jawa di Yogyakarta. Ungkapan tersebut berkedudukan sebagai pegangan rohani yang dapat menyebabkan hati orang tabah menghadapi segala kenyataan atau cobaan, sebab apapun yang terjadi dalam masyarakat dipandang sebagai realisasi kegiatan Tuhan mengatur umat-Nya. Karena itu ungkapan tersebut sering dipakai orang untuk menasehati anaknya, adiknya, temannya dan sebagainya yang sedang dalam keadaan putus asa atau ber-sedih hati.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

PASRAH LAN SUMARAH, bersikap menyerah.

86. SING WIS YA WIS

a. Arti yang tersurat

Yang sudah ya sudah

sing = yang

wis = sudah

ya = ya.

b. Arti yang tersirat

Hal sudah berlalu biarlah berlalu. Yang sudah lewat tak usah diingat. Janganlah mendendam.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran atau nasihat agar orang bersikap pengampun. Kesalahan orang lain pada saat-saat yang lalu tidak usah disinggung-singgung lagi. Kekhilafan orang lain pada waktu-waktu yang lampau tidak usah diungkit-ungkit lagi. Perkara yang sudah terpendam tak usah dibangkit-bangkitkan lagi.

Ungkapan *sing wis ya wis* mengandung makna pengampunan atas kesalahan yang dilakukan. Ungkapan *Sing wis ya wis* mengandung arti melupakan atau menghapus segala kesalahan yang telah diperbuat. Kecuali itu, ungkapan *Sing wis ya wis* juga mengandung harapan pada saat yang akan datang kesalahan itu tidak terulang lagi.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Manungsa iku asipat apes (manusia itu memiliki sipat lemah). Sekali dua kali seseorang melakukan kesalahan (baik sengaja maupun tidak), adalah wajar. Tidak ada manusia seorangpun di dunia ini yang sempurna, yang sama sekali tidak pernah menjalankan kesalahan. Kesalahan itu wajar. Diri kita sendiri pun akan terluput sekali waktu berbuat salah. *Bener lan luput itu sandhangané wong urip* (benar atau salah itu pakaian atau kelengkapan orang hidup). Wajarlah bila seseorang itu suatu ketika berbuat benar, dan pada ketika yang lain berbuat salah. Maka dari itu, adalah sikap yang bijaksana bila kita bersedia mengampuni kesalahan orang lain.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya ungkapan ini, maka orang diingatkan agar senantiasa mawas diri, dan senantiasa bersedia memaafkan kesalahan orang lain. Seorang bawahan yang suatu ketika melakukan kesalahan, lalu merasa takut, takut dimarahi oleh atasannya, takut dikenakan tindakan administratif, takut dihukum, bahkan takut dipecat. Seorang atasan yang bijaksana lalu menghibur bawahan yang telah menyesali kesalahannya itu dengan ungkapan *Sing wis ya wis*.

Orang yang merasa telah berbuat salah terhadap seseorang, lalu takut berjumpa dengan orang itu. Untuk menghindarkan retaknya perkenalan, maka orang yang pernah disalahi lalu mengucapkan: *Sing wis ya wis*.

Pengucapan ungkapan *Sing wis ya wis* mengandung makna pengampunan, juga makna harapan agar kesalahan itu tidak akan terulang lagi. Biasanya pengucapan ungkapan *Sing wis ya wis* disambung dengan ungkapan *Sing durung bae padha diati-ati* yang belum terlaksana saja lebih baik dihati-hati).

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Di dalam kehidupan masyarakat Jawa, ungkapan ini masih hidup, dan dijunjung tinggi sebagai pegangan dalam hidup bermasyarakat.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

SING MULUR NALARE, hendaknya diperpanjang nalarnya. SABAR DARANA AWATAK SEGARA, sabar berpribadi laut. SING JEMBAR SEGARANE, yang luas lautnya (= supaya suka memberi ampun).

87. SUGIH NGELMU TANPA MEGURU

a. Arti yang tersurat

Memperoleh (memiliki) ilmu tanpa berguru.

sugih = kaya; memiliki banyak

ngèlmu = ilmu

tanpa = tanpa

meguru = berguru.

b. Arti yang tersirat

Keluhuran budi itu merupakan modal hidup yang sangat tinggi nilainya. Orang yang memiliki keluhuran budi, di dalam hidup bermasyarakat niscaya memiliki kewibawaan yang tinggi, bagaikan orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Keluhuran budi diibaratkan sebagai kekayaan yang sangat tinggi nilainya, kekayaan berwujud ilmu yang tinggi. Keluhuran budi yang tulus dari hati sanubari, bagaikan kekayaan yang dimiliki menguasai banyak ilmu yang tinggi tanpa belajar dari siapa pun.

c. Nilai yang terkandung

Nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah nasihat atau dorongan, agar orang senantiasa beritikad baik dan berbudi luhur. Keluhuran budi itu sangat tinggi nilainya, baik di dalam hidup bermasyarakat, baik dalam organisasi sosial, maupun di dalam lembaga-lembaga baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah.

Orang yang luhur budinya, di mata masyarakat dinilai memiliki kewibawaan yang tinggi. Orang yang berbudi luhur, dinilai kewibawaan yang tinggi, bagaikan menguasai ilmu yang tinggi.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Menurut pandangan hidup masyarakat Jawa, keluhuran budi itu mengalahkan segala-galanya. Sikap dan tindakan baik, keampuannya mengungguli segala kekuatan dan senjata yang bagaimanapun ampuhnya. Segala ilmu, baik ilmu kesaktian, ilmu kekebalan, maupun ilmu-ilmu yang lain, dapat diperoleh dengan jalan berguru. Orang yang memiliki itikad baik, yang berbudi baik, yang berwatak jujur dan ber-

sikap luhur. dapat diibaratkan dia telah menguasai ilmu yang mengagumkan, yang dimiliki tanpa berguru kepada siapa pun. Pandangan yang demikian itulah yang melatar-belakangi lahirnya ungkapan: *Sugih ngèlmu tanpa meguru.*

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Jawa, masyarakat Yogyakarta. Di dalam hidup bermasyarakat, keluhuran budi merupakan sikap yang ideal. Orang yang bertindak dan bersikap baik budi, disegani atau dihormati oleh anggota-anggota masyarakat yang lain. Orang yang sikap dan perbuatannya tercela, dicemooh oleh orang-orang lain. Pencemoohan itu kalau tidak berani secara terang-terangan, lalu dilakukan secara bersembunyi. Orang yang bersikap dan perbuatannya tercela, biasanya lalu digosipkan, menjadi sasaran atau bahan pembicaraan orang-orang lain.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap berlaku di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan tetap dijunjung tinggi, mengingat nilai positif yang terkandung di dalamnya, dan mengingat pula manfaatnya terhadap pembinaan dan pengembangan mental anggota-anggota masyarakat pendukung atau pewaris ungkapan itu.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

SURA DIRA JAYANING RAT LEBUR DENING PANGASTUTI, Segala sesuatu, bahkan segala maksud yang tidak baik, akan dapat dikalahkan oleh sikap dan tindakan yang baik. Kemarahan yang bagaimanapun meluapnya, akan dapat dikalahkan oleh sikap rendah hati. DIGDAYA TANPA AJI, kebal tanpa sarana atau syarat pengebal. SUGIH TANPA BANDHA, kaya tanpa memiliki harta kekayaan. MENANG TANPA NGASORAKE, menang tanpa mengalahkan.

88. TEGA LARANE ORA TEGA PATINE

a. Arti yang tersurat

Tidak merasa kasihan atas sakitnya, (tetapi) merasa kasihan atas kematiannya.

<i>Téga</i>	=	tidak merasa kasihan
<i>larané</i>	=	sakitnya
<i>ora téga</i>	=	merasa kasihan
<i>patiné</i>	=	kematiannya.

b. Arti yang tersirat

Kalau di antara sadara kita ada yang berbuat kesalahan besar terhadap kita, kita boleh marah, malahan kalau perlu kita boleh memukul atau menendang saudara tadi sampai ia merasa kesakitan. Tetapi betapapun besarnya kemarahan kita, sekali-kali janganlah hendaknya kita berbuat sesuatu yang menyebabkan saudara tadi luka, apa lagi meninggal dunia. Dalam pengertian yang lebih luas, ungkapan *Téga larané ora téga patiné* itu berarti bahwa betapapun besarnya kemarahan kita, janganlah sekali-kali kita berbuat yang dapat menyebabkan kerugian fatal bagi anggota keluarga kita dan saudara-saudara kita sebangsa.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan ke arah pengendalian diri demi keutuhan dan kerukunan keluarga dan demi keutuhan dan kerukunan bangsa. Kalau misalnya dalam negara kita terdapat suku bangsa yang berbuat tidak baik, kita boleh marah, kalau perlu kita boleh mengajukan protes keras, tetapi janganlah sekali-kali kita melakukan tindakan yang dapat berakibat fatal bagi suku bangsa tadi, sebab tindakan kita yang kelewat batas dapat merusak kesatuan dan persatuan bangsa kita.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Kita semua mempunyai saudara. Yang kita maksudkan dengan saudara adalah semua pihak yang selalu bergaul secara rapat dengan kita, yaitu ayah, ibu, kakak, adik, paman, bibi, teman, tetangga, sepupu

dan sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas kata saudara dapat berarti golongan agama lain dan suku bangsa lain. Di antara kita dengan para saudara tadi terdapat hubungan saling mencintai dan saling membutuhkan, dan karena itu di antara kita dengan para saudara tadi terdapat hubungan saling mencintai dan saling membutuhkan, dan karena itu di antara kita dengan para saudara tadi terdapat hubungan saling memberi dan saling menerima bantuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebahagiaan kita juga merupakan kebahagiaan para saudara kita, dan kebahagiaan saudara kita juga merupakan kebahagiaan kita. Tetapi di balik segi yang positif, dalam pergaulan di antara kita dengan para saudara kita tadi terdapat segi yang negatif, yaitu pertentangan kepentingan, perbedaan pendapat, dan sebagainya. Kalau kita tidak waspada dan tidak dapat mengekang diri, segi negatif itu dapat menyebabkan perpecahan di antara kita dengan para saudara kita. Sikap selalu waspada dan dapat mengekang diri adalah sikap yang baik sekali untuk memelihara kerukunan. Hal itu berarti bahwa kalau sampai terjadi pertentangan kepentingan atau perbedaan pendapat di antara kita dengan para saudara kita, hal-hal yang tidak baik itu harus dapat kita selesaikan secara baik. Kalau sampai terpaksa menggunakan kekerasan, janganlah kita sampai menimbulkan kerugian fatal atau menyebabkan kematian saudara kita, sebab kerugian atau kematian yang menimpa saudara kita pada hakekatnya menimpa kita sendiri.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Semua orang dapat marah, dan semua orang pernah marah. Tetapi, di antara orang yang marah, ada yang dapat mengekang diri dan ada yang tidak dapat mengekang diri. Orang yang tidak dapat mengekang diri biasanya bersikap emosional sekali. Jika orang bersifat demikian itu sedang marah kepada saudaranya, yang dilakukannya bukan hanya sekedar menyakiti saja, tetapi dapat juga sampai membunuh saudaranya. Untunglah, karena pengaruh ungkapan tersebut dalam masyarakat jarang sekali terdapat orang yang bersifat demikian.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan *Téga larané ora téga patiné* dewasa ini berkedudukan sebagai pencegah terhadap sikap-sikap yang bersifat nekad atau sifat-sifat yang hanya menuruti emosi, tidak mempedulikan keutuhan keluarga, keutuhan perkumpulan, dan keutuhan-keutuhan yang lain,

malahan juga tidak mempedulikan keutuhan bangsa. Kalau dalam masyarakat tidak terdapat nilai kerokhanian seperti yang terdapat dalam ungkapan tersebut, mungkin sering terjadi tindakan yang bersifat gegabah dan destruktif yang menghancurkan keluarga, perkumpulan, dan pada gilirannya juga bangsa.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

BACIN-BACIN YEN IWAK, biar bacin asal ikan. MAMBU-MAMBU YEN SEGA, Biar basi asal nasi. Keduanya berarti bahwa kita harus memelihara kerukunan keluarga (dapat dibaca bangsa) walaupun di antara anggota keluarga kita (dapat dibaca saudara kita sebangsa) ada yang kurang/tidak baik sikapnya.

89. TUNA SATAK BATHI SANAK

a. Arti yang tersurat

Rugi harta benda untuk sanak keluarga.

<i>tuna</i>	=	rugi, kehilangan
<i>satak</i>	=	uang; harta benda
<i>bathi</i>	=	untung, beruntung
<i>sanak</i>	=	saudara, sanak keluarga.

b. Arti yang tersirat

Biar kehilangan harta benda tak mengapa, asal lebih banyak mendapatkan teman atau sanak keluarga. Mengalami kerugian dalam harta benda dinilai lebih kecil daripada kehilangan teman. Lebih-lebih, kehilangan sekedar harta benda, tetapi mendapatkan tambahan jumlah teman atau sanak keluarga.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran, betapa pentingnya arti teman, sahabat, atau sanak keluarga, di dalam kehidupan seseorang. Uang atau harta benda tidak berarti apa-apa tanpa adanya teman, sahabat, atau sanak keluarga. Ungkapan ini memberikan nasihat, agar orang lebih mementingkan teman, sahabat, atau sanak keluarga, daripada harta benda. Untuk menadapatkan lebih banyak teman, sahabat, atau sanak keluarga, orang dianjurkan jangan rela berkorban atau menderita rugi. Adapun korban yang dituntut untuk memperoleh tambahan teman atau sahabat, dapat berwujud kehilangan harta benda sekedarnya, kehilangan sebagian barang miliknya, dapat pula berwujud jasa baik, amal, atau berkunjung kebebasan diri, bahkan mungkin pengorbanan perasaan.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Di dalam pandangan hidup masyarakat Jawa, nilai manusia jauh lebih tinggi daripada nilai uang atau harta benda. Betapapun besarnya kekayaan harta benda dimiliki oleh seseorang, kalau dia tidak *diuwongaké* (dimanusiakan atau dianggap manusia) orang sangat menderita karena tidak berharga sama sekali di mata masyarakat lingkungannya. Berpijak pada pandangan hidup seperti itu, maka

timbullah ungkaan yang berbunyi *Tuna satak bathi sanak*, yang bila diucapkan lebih lengkap berbunyi: *Karebèn tuna satak, waton bathi sanak* (Biar kehilangan harta benda, asal dapat memperoleh tambahan jumlah teman atau sahabat).

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini besar sekali pengaruhnya terhadap sikap terjang atau sikap hidup masyarakat pendukungnya. Dengan adanya ungkapan ini, maka orang merasa senantiasa didorong agar lebih mengutamakan aksistensi teman atau sahabat daripada harta benda. Di dalam perdagangan secara tradisional, misalnya penjual bakso, penjual nasi gudheg, dan sebagainya, kalau ada teman atau kenalannya lewat, lalu disuruhnya singgah dan disuguhi barang dagangannya. Dengan demikian, si penjual itu menderita rugi karena barang dagangannya berkurang tetapi tidak memperoleh uang imbalannya. Kehilangan barang dagangannya untuk menjamu teman atau sahabatnya itu tidak dinilai sebagai kerugian, sebab dia merasa mendapatkan keuntungan yang lebih besar, ialah tambahan teman atau sahabat.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa sangat senang kedatangan tamu ke rumahnya. Bila ada tamu yang datang ke rumahnya, mereka senang sekali menjamu tamu itu dengan sebaik-baiknya. Tamu itu dijamunya dengan sebaik-baiknya, bahkan sampai mengorbankan harta miliknya demi kepuasan si tamu yang berkunjung ke rumahnya. Kepentingan pribadinya, dan kepentingan keluarganya, untuk sementara dikalahkan, untuk mengutamakan penerimaan tamu yang berkunjung ke rumahnya.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya, bahkan merupakan pedoman di dalam hidup bermasyarakat. Orang yang di dalam sikap terjangnya menampakkan kesan sayang kehilangan harta benda sekedarnya untuk kepentingan umum, orang lain menasihatkan agar orang itu ingat isi ungkapan *Tuna satak bathi sanak*. Bila di dalam kampung ada anggota masyarakat yang tidak merelakan mengorbankan sebagian tanah pekarangannya untuk kepentingan umum, misalnya untuk *dalan rukun* (jalan pertolongan untuk kepentingan tetangga di sekitarnya), orang lain lalu menasihatkan dengan menggunakan ungkapan tersebut.

90. WANI NGALAH LUHUR WEKASANE

a. Arti yang tersurat

Berani mengalah luhur akhirnya.

<i>wani</i>	=	berani
<i>ngalah</i>	=	mengalah
<i>luhur</i>	=	luhur
<i>wekasan</i>	=	akhir
<i>wekasané</i>	=	akhirnya, kelak, kemudian hari.

b. Arti yang tersirat

Orang yang bersikap berani mengalah, niscaya akan mengalami hidup sejahtera dan enak pada saat-saat mendatang.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran atau nasehat, agar orang berani mengalah, demi terpeliharanya kerukunan serta kesejahteraan hidup bermasyarakat. Mengalah bukan berarti kalah. Di dalam perundingan, kalau semua yang terlibat saling mempertahankan pendirian dan pendapatnya, bila yang terlibat saling ngotot mau menekankan pendiriannya agar orang lain semua mau menuruti kemauannya dia, maka perundingan itu tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.

Di dalam kenyataan hidup bermasyarakat, *Seje silit seje anggít* (lain orang lain pendapat). Ini harus disadari. Perbedaan pendapat haruslah diterima dengan wajar. Demi keberhasilan jalannya perundingan, maka haruslah ada pihak-pihak yang bersedia mengalah. Jalannya musyawarah untuk mufakat, haruslah ada pihak-pihak yang bersedia mengorbankan pendiriannya. Tidak usah bersikeras mempertahankan gengsi. Mengalah bukan berarti kalah, melainkan dengan tujuan agar perundingan itu dapat menyimpulkan pendapat. Dengan adanya pihak-pihak yang bersedia mengalah, maka jalannya perundingan lalu berjalan lancar, dan kepentingan hidup bersama dapat tercapai. Tercapainya kata sepakat di dalam suatu perundingan, berarti kepentingan bersama dapat dicapai, berarti pula kesejahteraan hidup bersama dapat diselenggarakan.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Dasar pemikiran orang Jawa ialah *Ngudi luhuring budi* (mengusahakan meluhurkan budi). Orang Jawa mengarahkan segala aspek kehidupannya untuk mencapai keluhuran budi, demi kesejahteraan hidup bersama pada hari mendatang. *Guyub rukun karo pepadhané* (hidup rukun dengan sesama hidup) merupakan pedoman yang harus diterapkan selalu di dalam hidup bermasyarakat. Dasar pemikiran yang demikian itulah yang melatar-belakangi lahirnya ungkapan yang berbunyi *Wani ngalah luhur wekasané*. Untuk mencapai kerukunan dalam hidup bermasyarakat, haruslah ada yang bersikap mau mengalah.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya ungkapan ini, maka setiap anggota masyarakat senantiasa merasa diingatkan, agar jangan bersikap mau menangnya sendiri, bersikap mempertahankan pendiriannya dan bahkan menekankan kekuasaannya kepada orang lain. Kalau terjadi persengketaan di dalam tetangga, maka orang lain lalu menasehatkan agar salah seorang atau salah satu pihak bersedia mengalah dengan menggunakan ungkapan: *Wani ngalah luhur wekasané*, demi tercapainya kerukunan hidup bertetangga.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih hidup di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Ungkapan ini merupakan sarana untuk membina sikap dan cara hidup bermasyarakat.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

AJA GOLEK MENANGE DHEWE, jangan mencari menang sendiri. SEJE SILIT SEJE ANGGIT, lain pantat lain pendapat. SEJE UWONG SEJE OMONG, lain orang lain omongan. SEJE ENDHAS SEJE PANGGAGAS, lain kepala lain pemikiran. AJA METANI ALANING LIYAN, jangan mencari-cari keburukan orang lain. AJA NGETUNG BECIKE DHEWE, jangan menghitung kebaikan sendiri.

91. WASTRA LUNGSET ING SAMPIRAN

a. Arti yang tersurat

Kain kusut di sampaian.

Wastra = kain

lungset = kusut

ing = di

sampiran = sampaian.

b. Arti yang tersirat

Ungkapan tersebut berarti, seseorang sebenarnya mempunyai kepandaian tetapi sama sekali tidak memanfaatkan kepandaiannya. Ilmu yang tidak diamalkan, tidak ada gunanya.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan tersebut mempunyai nilai yang bersifat mendidik, agar semua orang, khususnya para cerdik pandai suka memanfaatkan kepandaiannya bagi kesejahteraan masyarakat. Tidak ada orang yang dapat hidup bahagia tanpa masyarakat, dan semua orang pasti sudah mendapat banyak jasa dari masyarakat. Karena itu semua orang harus mau berbuat kebaikan bagi masyarakat. Mereka yang kaya hendaknya berbuat baik dengan kekayaannya, sedang mereka yang pandai hendaknya berbuat baik dengan kepandaiannya.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Tuhan adalah sumber segala sesuatu yang baik bagi manusia. Kekayaan, pangkat, kekuasaan, kepandaian dan sebagainya berasal dari Tuhan. Karena itu orang yang mendapat anugerah dari Tuhan berupa kekayaan, pangkat, kekuasaan, kepandaian atau lainnya, haruslah dapat mengucapkan syukur kepada Tuhan. Tetapi mengucapkan syukur itu haruslah tidak hanya dengan perkataan saja, melainkan harus dengan perbuatan juga. Perbuatan yang dikehendaki Tuhan adalah perbuatan untuk kemuliaan nama Tuhan dan untuk sesama manusia yang berdasarkan kasih.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap masya-

rakat, khususnya terhadap orang yang terpelajar. Sebagaimana kita ketahui orang yang pernah mendapat pendidikan yang baik, misalnya di perguruan tinggi, tidak semuanya mempunyai kesadaran yang timbul dari dirinya sendiri bahwa ia harus mengamalkan ilmunya demi kebesaran nama Tuhan dan demi kesejahteraan masyarakat. Tidak kurang terdapat orang dari kalangan terpelajar yang hanya menempatkan ilmunya hanya sebagai *hobby*, sebagai simbol status, atau hanya sebagai senjata untuk mencapai maksud-maksudnya yang bersifat pribadi. Dalam keadaan yang sedemikian itu ungkapan *Wastra lungset ing sampiran* itu berperan sebagai penyadar atau pengingat, sehingga yang bersangkutan menjadi sadar atau ingat akan tugasnya, yaitu berbuat amal sebanyak-banyaknya dengan ilmu yang dimiliki.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan itu masih mempunyai pendukung, artinya sana-sini masih terdapat orang-orang dalam masyarakat yang kadang-kadang memakai ungkapan tersebut. Baik para orang tua (ayah dan ibu), para guru, maupun para tokoh masyarakat biasanya memakai ungkapan tadi untuk menasehati para anaknya, muridnya atau orang-orang yang di bawah pimpinannya. Nasihat-nasihat yang merupakan dorongan ke arah sikap mengabdikan kepada masyarakat itu ternyata tidak sia-sia. Partisipasi rakyat yang dilakukan secara aktif dalam proses pembangunan sekarang ini merupakan bukti nyata bahwa nasihat-nasihat tadi tidak sia-sia.

92. WEDI MARANG WAYANGANE DHEWE

a. Arti yang tersurat

Takut terhadap bayang-bayang sendiri.

<i>wedi</i>	=	takut
<i>marang</i>	=	terhadap
<i>wayangan</i>	=	bayang-bayang
<i>é</i>	=	nya
<i>dhéwé</i>	=	sendiri.

b. Arti yang tersirat

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran atau pendidikan agar orang senantiasa berbuat baik, kapan saja, di mana saja, dan terhadap siapapun juga, baik kepada bawahan, kepada atasan, maupun kepada sesamanya.

Nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah dorongan agar orang jangan takut bersikap dan berbuat, dalam hal ini bersikap dan berbuat baik. Jangan sampai orang takut berbuat baik karena takut menghadapi penghambat yang menghalangi.

Ada suatu ungkapan yang berbunyi: *Jer basuki mawa béya* yang artinya: untuk mencapai keselamatan atau kesejahteraan, diperlukanlah bea. Bea dalam hal ini dapat berwujud harta kekayaan, tenaga, pengorbanan perasaan, dan sebagainya. Kalau orang ragu dan takut terhadap bea itu, niscaya tidak akan berani bertindak. Semua sikap dan perbuatan yang menuju ke arah kebaikan, banyak sekali hambatannya. Sebaliknya, perbuatan yang menuju ke arah kejelekan atau kehinaan, lapanglah jalannya.

Kalau orang tak berani berbuat mengarah ke kebaikan atau ke luhuran, beraninya hanya berbuat ke arah kejelekan atau kehinaan, ibarat: *Sulung alebu geni*, yang artinya: sulung (sejenis laron atau kelekatu) masuk ke dalam nyala api, berarti bunuh diri. Sikap dan perbuatan jelek akhirnya akan mencelakakan diri sendiri.

c. Latar belakang sejarah/falsafah

Pedoman yang dipegang teguh oleh masyarakat, ialah: *Risi menawa dirasani* atau *Suthik menawa dirasani*, yang artinya segan digosipkan.

Di dalam pergaulan sehari-hari, sikap dan perbuatan tidak baik seseorang, biasanya menjadi tutur kata orang-orang di sekitarnya, bahkan merupakan cemoohan atau ejekan.

Padmosusastro, seorang penulis Jawa menuliskan salah satu sifat atau watak orang Jawa (dia menyebutnya: wataké wong Jawa) ialah: *Dhemen ngrasani*, biasa membicarakan hal orang lain, dan biasanya yang merupakan bahan pembicaraan ialah sikap atau perbuatan tidak baik seseorang.

Perbuatan atau sikap seseorang diibaratkan sebagai *wayangan* atau bayang-bayang, yang senantiasa menyertai orang kemana-mana, dan yang senantiasa dapat dilihat atau diketahui oleh orang lain.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Orang segan atau tidak suka menjadi bulan-bulanan pembicaraan orang lain, terutama pembicaraan dalam hal kejelekan.

Kebiasaan orang membicarakan atau menggosipkan sikap atau perbuatan tidak baik seseorang, dapat berguna sebagai sarana pengendalian ketegangan sosial.

Orang yang merasa dirinya tercela niscaya lalu merasa kecil di dalam pergaulan, lalu malu bergaul. Inilah yang dikatakan dengan ungkapan *Wedi marang wayangané dhéwé*.

Supaya orang tidak malu bergaul dan tidak merasa kecil di dalam pergaulan, orang harus menghindarkan diri dari sikap atau perbuatan yang tercela.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini dari dahulu sampai sekarang masih berlaku di dalam kehidupan masyarakat, bahkan tetap dijunjung tinggi sebagai pedoman hidup di dalam pergaulan.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

LUMUH DIRASANI, SUTHIK DIRASANI, enggan dibicarakan kejelekannya.

93. WEDI WIRANG WANI MATI

a. Arti yang tersurat

Takut malu berani mati

wedi = takut

wirang = malu, menderita malu

wani = berani

mati = mati.

b. Arti yang tersirat

Dari pada mendapat malu, lebih baik mati. Lebih baik mati daripada menderita malu.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran moral atau penggemblengan watak ksatria. Ajaran yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah: hendaknya orang menghindari sikap atau tindakan hina. Lebih baik tidak usah hidup di dunia, daripada hidup hanya untuk melakukan perbuatan yang hina. Hendaknya orang memiliki rasa malu atau takut bila melakukan tindakan yang hina.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Watak atau tekak ksatria merupakan norma yang sangat dijunjung oleh masyarakat. Sesuai dengan inti ajaran watak ksatria, maka orang berusaha senantiasa melakukan tindakan yang luhur, demi kesejahteraan hidup bermasyarakat. Sesuai dengan norma watak ksatria, maka orang menghindari sikap dan perbuatan yang hina. Orang merasa malu bila sampai melakukan perbuatan yang hina. Adapun perbuatan yang hina yang menimbulkan rasa malu, antara lain: *colong-jupuk* (mencuri), *njejaluk* (meminta-minta atau mengemis), *ngapusi* (menipu).

Melakukan pekerjaan berat dan kasar, bukanlah perbuatan yang hina. Bekerja sebagai buruh, sebagai kuli, sebagai pelayan atau pesuruh, bukanlah pekerjaan yang hina. Menganggur dan berpangku tanganlah yang dianggap perbuatan hina.

Tindakan atau perbuatan yang dianggap hina itulah yang menimbulkan rasa malu. Menepati watak ksatria, maka orang lebih merasa takut menghadapi malu daripada menghadapi mati. Tekat yang demikian itulah yang melatar-belakangi timbulnya ungkapan yang berbunyi *Wedi wirang wani mati* (takut menderita malu, lebih berani menghadapi mati, atau: lebih baik mati daripada harus menderita malu).

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Pada waktu sekitar tahun 1951, menurut keterangan Bapak S. Hadi Sumarto, pernah ada peninjauan dari Jakarta ke daerah Gunung Kidul, sehubungan dengan berita yang tersiar bahwa di Gunung Kidul sering sekali terjadi peristiwa bunuh diri. Menanggapi pertanyaan dari para peninjau dari Jakarta tentang penyebab perbuatan bunuh diri itu, salah satu jawaban menerangkan: tekat lebih baik mati daripada menderita malu itulah yang menyebabkan mereka itu bunuh diri. Menghadapi kenyataan *paceklik* (kelangkaan pangan) yang amat gawat, daripada harus menjadi peminta-minta atau menjadi pencuri, lebih baik mati saja.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap hidup di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

94. WITING TRISNA JALARAN SAKA KULINA

a. Arti yang tersurat

Tumbuhnya cinta karena biasa bergaul.

<i>wit</i>	=	pohon
<i>trisna</i>	=	cinta, kasih
<i>witing trisna</i>	=	pohon cinta, asal cinta
<i>jalaran</i>	=	sebab, karena
<i>saka</i>	=	dari
<i>kulina</i>	=	biasa bergaul.

b. Arti yang tersirat

Mula-mula di antara seorang pria dan seorang wanita yang bergaul satu sama lain tidak terdapat perasaan saling mencintai, tetapi sesudah dua orang itu biasa bergaul, maka timbullah rasa saling mencintai di antara mereka. Orang yang mula-mula harus mengerjakan pekerjaan yang belum bisa dikerjakannya tidak mempunyai perasaan cinta pada orang tersebut kepada pekerjaannya. Orang yang tinggal di tempat baru mula-mula tidak mempunyai perasaan cinta kepada tempat tinggalnya, tetapi sesudah terbiasa dengan tempat tinggal baru itu, ia lalu mencintainya.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan *Witing trisna jalaran saka kulina* ini mempunyai nilai pendidikan yang positif bagi orang yang tidak mempunyai perasaan cinta kepada sesuatu yang baru saja dimiliki, misalnya suami, isteri, pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya, agar orang itu mau berusaha mencintai milik tersebut.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Manusia tidak mungkin dapat mencintai sesuatu yang sama sekali tidak dikenalnya. Bagi seorang yang sama sekali tidak mengenal, sesuatu merupakan ketidakadaan, kehampaan, atau kekosongan. Kalau sesuatu sudah mulai dikenal maka sesuatu tadi tidak merupakan ketidakadaan lagi, dan dengan demikian memungkinkan timbulnya reaksi baik yang positif (kecintaan) maupun yang negatif (kebencian). Kalau

sesuatu yang sudah sangat dikenal itu ternyata menguntungkan atau sesuai dengan kepentingannya, maka biasanya orang menjadi cinta kepadanya.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan *Witing tresna jalaran saka kulina* ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap masyarakat. Sebagai contoh adalah peristiwa sebagai berikut. Ada seorang wanita yang karena satu dan lain hal terpaksa menikah dengan seorang laki-laki. Mula-mula ia tidak mencintai laki-laki itu, padahal laki-laki itu sangat mencintainya, berbudi pekerti baik, dan berprestasi baik pula. Tetapi karena pengaruh ungkapan di atas, si wanita berusaha agar dapat mencintai laki-laki suaminya itu. Usaha itu ternyata berhasil. Wanita tersebut menjadi isteri yang sangat cinta dan setia kepada suaminya serta merasa bahagia hidup bersama suaminya itu.

Sebagai contoh lain adalah peristiwa sebagai berikut. Ada seorang pegawai negeri yang dipindahkan ke sebuah tempat. Mula-mula tempat kerja baru itu tidak disukainya, sebab tempat itu dirasakannya terlalu sepi dan adat yang berlaku di situ dirasakannya banyak berbeda dengan adat yang biasa dipakainya. Tetapi karena pengaruh ungkapan *Witing tresna jalaran saka kulina* tadi ia berusaha dapat mencintai tempat kerjanya yang baru. Karena usaha tersebut, dan karena ia makin terbiasa dengan tempat kerja serta adat baru tadi, maka akhirnya ia menjadi sangat senang tinggal di situ.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan *Witing tresna jalaran saka kulina* ini merupakan ungkapan yang sangat populer dalam masyarakat. Hampir semua orang mengenalnya dan pernah memakainya dalam percakapan-percakapan. Ungkapan ini biasanya dipakai untuk memberi dorongan kepada pihak lain agar pihak yang diberi dorongan itu membiasakan diri pada kenyataan yang dihadapi dan supaya karena kebiasaan itu dapat mempunyai perasaan cinta kepada kenyataan yang dihadapi tadi.

95. WONG BODHO DADI PANGANE WONG BISA

a. Arti yang tersurat

Orang bodoh menjadi mangsa orang yang pandai.

<i>wong</i>	=	orang
<i>bodho</i>	=	bodoh
<i>dadi</i>	=	menjadi
<i>pangan</i>	=	makan, mangsa
<i>é</i>	=	nya
<i>bisa</i>	=	bisa, dapat, pandai.

b. Arti yang tersirat

Orang yang bodoh mudah diperintah atau dikuasai oleh orang yang pandai. Orang yang bodoh mudah ditipu dan dikalahkan oleh orang yang pandai.

Dapat pula diartikan: Orang yang lemah mudah dikuasai oleh orang yang kuat. Orang yang tidak memiliki kekuasaan atau wewenang mudah dikuasai oleh orang yang memiliki kekuasaan.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nasihat kepada generasi muda agar rajin-rajin menuntut ilmu, mendorong anak-anak dan para remaja menjadi pandai, agar tidak mudah diperalat oleh orang pandai. Juga berisi peringatan kepada orang yang termasuk kelompok pandai, agar kepandaiannya tidak dipergunakan untuk menipu atau memeralat orang yang bodoh.

Di dalam pergaulan sehari-hari, orang bisa melontarkan ungkapan: *Pinter aja minteri* (Orang pandai jangan memanfaatkan kepandaiannya untuk menipu orang lain).

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Sudahlah menjadi kenyataan, bahwa yang pandai mudah mengalahkan yang bodoh, yang kuat mengalahkan yang lemah. Beralas pada kenyataan itu, maka terciptalah ungkapan itu, untuk menasihati masyarakat agar tidak mentrapkan praktek-praktek semacam itu.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Adanya ungkapan ini lalu mendorong orang senantiasa meningkatkan karier dan prestasi agar tidak kalah dengan orang lain. Persaingan secara positif dapat terbina sejak masa kanak-kanak.

Untuk masuk ke tingkat sekolah yang lebih tinggi, misalnya dari Sekolah Dasar ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ke Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan selanjutnya ke Perguruan Tinggi, perlu penyaringan yang ketat karena daya tampung sangat kecil dibanding dengan jumlah yang akan memasuki, maka setiap calon harus bersaing. Untuk masuk menjadi karyawan, baik negeri maupun swasta, orangpun harus bersaing, karena jumlah lowongan yang tersedia sangatlah terbatas.

f. Kedudukannya di dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini masih berlaku dan dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya sekarang, di dalam kehidupan sehari-hari.

g. Ungkapan lain yang sama artinya

WONG BODHO DADI PANGANE WONG PINTER, WONG BUSUK DADI PANGANE WONG BISO, WONG BUSUK DADI PANGANE WONG PINTER, orang bodoh menjadi makannya orang pandai/bisa.

96. WONG BUSUK KETEKUK

a. Arti yang tersurat

Orang bodoh menderita celaka.

wong = orang

busuk = bodoh dalam arti mudah percaya, gampang ditipu

ketekuk = menderita celaka, tertekan, terinjak, terbekuk.

b. Arti yang tersirat

Arti yang tersirat dalam ungkapan ini dapat dikatakan sama dengan yang tersurat, yaitu: orang yang terlampau jujur, lugu, mudah percaya pada orang lain, mengalami kesengsaraan karena sifatnya yang sedemikian itu.

c. Nilai yang terkandung

Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini tidak dapat diketahui secara langsung. Tetapi dengan jalan menyelami isinya dapatlah kita menyimpulkan bahwa ungkapan ini mengandung kecaman terhadap perbuatan menipu dan sewenang-wenang yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang jujur, lugu, dan mudah percaya. Ungkapan ini juga mengandung nilai pendidikan yang berupa peringatan secara tidak langsung untuk setiap orang, yaitu bahwa siapa saja hendaknya mempunyai sifat cerdik, atau tidak terlalu lugu, jujur, polos, dan mudah percaya, supaya tidak mudah ditipu dan diperlakukan sewenang-wenang oleh orang lain.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Orang Jawa, termasuk orang Jawa yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta menyukai tokoh pewayangan Yudistira, sebab tokoh ini bersifat lugu, jujur, polos, mempunyai kepercayaan yang besar kepada orang lain. Tetapi orang Jawa juga menyukai tokoh Sadewa, sebab tokoh ini bersifat cerdas dan cerdik. Hal itu berarti bahwa orang Jawa menyukai sifat lugu, jujur, polos dan dapat mempercayai orang lain, yang disertai sifat cerdas dan cerdik.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan *Wong busuk ketekuk* ini memberikan pengaruhnya

kepada dua golongan, yaitu golongan orang yang bersifat lugu, jujur, polos, mudah percaya kepada orang lain, dan golongan orang yang bersifat cerdas dan cerdik. Kepada golongan pertama ungkapan ini memberikan pengaruh yang bersifat mengingatkan bahwa sifat lugu, jujur, polos, mudah percaya kepada orang lain, kalau tidak disertai sifat cerdas dan cerdik serta berhati-hati dapat mendatangkan malapetaka bagi diri sendiri. Kepada golongan kedua ungkapan ini memberi peringatan agar mereka tidak menggunakan kecerdasan serta kecerdikannya untuk menipu dan bersikap sewenang-wenang terhadap orang lain, khususnya orang yang bersifat lugu, jujur, polos dan mudah percaya kepada orang lain.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan *Wong busuk ketekuk* ini di Daerah Istimewa Yogyakarta masih dikenal dan dipakai orang, tetapi orang yang mengenal dan memakainya boleh dikatakan sudah amat jarang. Ungkapan ini biasanya dipakai dengan maksud sebagai berikut: (1) untuk melukiskan kenyataan di mana orang yang lugu, jujur, polos dan mudah mempercayai orang lain mengalami kesengsaraan karena sifatnya yang baik itu, (2) untuk mengingatkan orang yang mempunyai sifat-sifat seperti tersebut di atas, agar lebih berhati-hati, (3) Untuk mengingatkan orang yang bersifat cerdas dan cerdik agar tidak memakai kecerdasan dan kecerdikannya itu untuk mencelakakan orang lain.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

WONG BODHO DADI PANGANE WONG PINTER, orang bodoh menjadi makannya orang pandai.

97. WONG KESED DADI BANTALING SETAN

a. Arti yang tersurat

Orang malas menjadi bantal setan.

<i>wong</i>	=	orang
<i>kesèd</i>	=	malas
<i>dadi</i>	=	menjadi
<i>bantal</i>	=	bantal
<i>sétan</i>	=	setan
<i>bantaling sétan</i>	=	bantal-(nya) setan.

b. Arti yang tersirat

Kita hendaknya selalu mengisi waktu kesempatan yang ada pada kita dengan kegiatan-kegiatan yang positif, misalnya bekerja, belajar, atau berolah raga. Janganlah kita suka menganggur, bersantai-santai, bermalas-malasan. Sebab, pada waktu kita tidak berbuat sesuatu yang berfaedah, biasanya lalu timbul pikiran-pikiran atau perasaan yang tidak baik pada diri kita. Malahan tidak jarang terjadi, pikiran-pikiran atau perasaan-perasaan yang sudah timbul pada diri kita itu diikuti oleh perbuatan-perbuatan kita yang tidak baik.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan seperti yang diajarkan oleh agama-agama yang hidup di Indonesia yaitu bahwa setiap orang hendaknya selalu mematuhi perintah Tuhan dan tidak pernah melanggar larangan Tuhan. Kecuali itu, ungkapan ini juga mengandung nilai pendidikan ke arah sifat rajin. Jika orang bersifat rajin, selalu berbuat kebaikan, dan selalu menghindari perbuatan yang tidak baik, ia pasti dapat mencapai kehidupan yang bahagia.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Masyarakat Jawa sangat mementingkan moral dan mental. Dalam masyarakat Jawa terdapat ungkapan: *wirya*, *arta*, *tri winasis*. *Wirya* berarti kemuliaan jiwa, *arta* berarti kekayaan, dan *winasis* berarti kepandaian. Tiga hal itu mendapat perhatian dan selalu diusahakan tercapainya oleh hampir setiap anggota masyarakat Jawa. Tetapi,

tampak bahwa di situ *wirya*, yang ditempatkan di depan, dianggap yang paling utama. Karena itu, sifat kesed atau malas, yang dapat menyebabkan orang mempunyai pikiran dan perasaan buruk serta berbuat buruk pula, tidak disukai oleh masyarakat Jawa.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan *Wong kesèd dadi bantaling sétan* ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap masyarakat Jawa. Warga masyarakat Jawa yang berakhlak baik banyak yang dapat mempertahankan kebaikan akhlaknya karena pengaruh ungkapan ini. Di samping itu banyak warga masyarakat Jawa yang berakhlak tidak baik sebagai akibat sifatnya yang malas, dapat menjadi baik akhlaknya sesudah mengenal atau ingat akan ungkapan ini.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan *Wong kesèd dadi bantaling sétan* ini sering dipakai oleh para orang tua untuk memberi nasihat kepada anak-anaknya, agar anak-anaknya itu bersifat rajin, suka berbuat kebaikan dan selalu menjauhi perbuatan tercela. Di sekolah-sekolah juga banyak guru yang suka memakai ungkapan ini untuk memberi nasihat kepada para muridnya. Pendek kata, ungkapan ini masih populer dalam masyarakat Jawa.

98. WONG PINTER KEBLINGER

a. Arti yang tersurat

Orang pandai yang salah langkah, atau orang pandai tertipu.

Wong = orang

pintër = pandai

këblingër = salah langkah, tertipu.

b. Arti yang tersirat

Seseorang yang sebenarnya pandai, tetapi karena akhlaknya tidak baik, melakukan suatu kesalahan yang besar. Orang yang demikian itu dapat disebut *wong pintër këblingër*. Ungkapan tersebut dapat pula untuk mengatakan seseorang yang sebenarnya pandai tetapi karena kurang berhati-hati, maka kena tipu, atau terjerumus.

c. Nilai yang terkandung

Semua orang harus giat belajar supaya menjadi pandai. Dengan kepandaian, orang akan mencapai hasil-hasil yang lebih besar dalam kehidupannya. Tetapi orang yang sudah mencapai kepandaian perlu selalu sadar bahwa kepandaiannya itu harus dipakai untuk memuliakan nama Tuhan dan untuk berbuat amal bagi orang lain. Pendek kata, orang yang pandai tidak boleh salah dalam penggunaan kepandaiannya. Kecuali itu, meskipun orang sudah mendapat kepandaian, bukannya tidak mungkin tertipu juga oleh orang lain. Ungkapan *wong pintër këblingër* itu mengandung nilai yang bersifat peringatan kepada semua orang, khususnya orang pandai, agar tidak *këblingër*, yang berarti salah langkah, terjerumus pada hal-hal yang tidak baik, atau tertipu.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Kepandaian adalah salah satu aspek dalam kehidupan kultural manusia, sedang kecakapan mempergunakan kepandaian adalah aspek yang lain. Tidak semua orang pandai cakap mempergunakan kepandaiannya. Dalam masyarakat tidak jarang terdapat orang pandai yang salah mempergunakan kepandaiannya, misalnya ahli hukum yang mempergunakan ilmu hukum untuk memutarbalikkan keadilan, ahli kimia yang mempergunakan ilmu kimia untuk menciptakan alat pembunuh sesama manusia, dan sebagainya.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan *wong pintër këblingër* merupakan peringatan bagi semua orang agar tidak mempergunakan kepandaiannya yang sudah diperoleh untuk merugikan orang lain. Dengan perkataan lain, ungkapan tersebut merupakan rem bagi semua orang yang hendak menyalahgunakan kepandaian yang dimiliki. Kecuali itu ungkapan tersebut juga merupakan peringatan agar orang yang sudah pandaipun tidak meninggalkan kewaspadaan, sebab orang pandaipun masih mungkin juga kena tipu.

f. Kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan tersebut masih dikenal oleh banyak orang. Dalam percakapan sehari-hari, baik dalam pergaulan antar sesama anggota keluarga maupun dalam pergaulan sesama warga masyarakat, ungkapan tersebut sering diucapkan orang. Ungkapan itu dipakai untuk mengungkapkan suatu kenyataan di mana seseorang yang pandai menyalahgunakan kepandaiannya untuk merugikan orang lain, atau mengungkapkan kenyataan di mana seseorang yang pandai dapat ditipu orang lain.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

PINTER AJA MINTERI, pandai jangan untuk menipu.

99. WONG TEMEN KETEMU, WONG SALAH SELEH

a. Arti yang tersurat

Yang bersungguh-sungguh dan jujur akan mendapat hasil, sedang yang bersalah akan menerima nasibnya.

<i>Wong</i>	= orang, yang
<i>tēmĕn</i>	= bersungguh-sungguh dan jujur
<i>kĕtĕmu</i>	= mendapatkan hasil
<i>salah</i>	= bersalah
<i>sĕlĕh</i>	= menerima nasibnya, berhenti dari pekerjaannya.

b. Arti yang tersirat

Arti yang tersirat dalam ungkapan tersebut sama dengan artinya yang tersurat. Siapa yang jujur, dialah yang akan meraih hasil, siapa salah, dialah yang akan menerima nasib buruk, atau harus berhenti dari pekerjaannya.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan ke arah sikap bersungguh-sungguh dan jujur dalam pekerjaan, dalam usaha, dalam perjuangan dan sebagainya. Dalam pada itu ungkapan tersebut juga mengandung suatu jaminan bahwa siapa saja yang bersikap seperti yang sudah diterangkan di atas akan mendapat hasil yang baik. Di samping itu, ungkapan tersebut juga memberi ajaran, bahwa orang yang bersalah, orang yang menyimpang dari peraturan yang berlaku, orang yang merugikan orang lain, dan sebagainya akan merasakan akibat perbuatannya, akan *ngundhuh wohing pakarti* (memetik hasil perbuatannya yang tidak baik).

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Kita, semua manusia di dunia, berkewajiban untuk bekerja, berusaha, atau berjuang dengan sikap yang bersungguh-sungguh dan jujur untuk kebaikan semua manusia. Dalam kegiatan kita yang sedemikian itu kita tidak usah mempersoalkan hasil. Mengenai hasil, baiklah kita serahkan kepada Tuhan. Pendek kata, kita harus *ramé ing gawé, sĕpi ing pamrih* (giat bekerja, tanpa pamrih, tidak meng-

utamakan kepentingan pribadi), tetapi kita boleh percaya bahwa Tuhan maha murah dan maha adil, sehingga karena itu Tuhan pasti akan memberi berkat atau pahala kepada kita secara langsung maupun secara tidak langsung.

Sebaliknya, jika kita suka menyimpang dari hukum Tuhan, jika kita suka merugikan atau menyusahkan orang lain, dengan segera atau tidak Tuhan pasti akan menghukum kita. Dengan demikian, jika usaha kita gagal, jika perdagangan yang kita lakukan mendapat kerugian, dan sebagainya, baiklah kita mawas diri, sebab mungkin kita sudah melanggar hukum Tuhan, atau mungkin kita sudah menyimpang dari kewajiban kita sebagai manusia terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Jelaslah bahwa ungkapan tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap kehidupan masyarakat. Mereka yang kurang bersemangat-sungguh dalam usaha, dirangsang. Mereka yang mengalami frustrasi, dibangkitkan kembali semangat mereka. Dalam pada itu mereka yang hendak berbuat tidak jujur mendapat peringatan oleh bunyi ungkapan tadi. Begitu pula mereka yang hendak berbuat tidak baik terhadap orang lain atau hendak menyimpang dari hukum Tuhan seperti mendapat penghalang yang kuat karena adanya ungkapan itu.

f. Kedudukannya di dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan tersebut sampai sekarang masih banyak yang mengenal dan memakai. Dalam berbagai pertemuan, misalnya dalam perayaan pernikahan, dalam pertemuan halal bil halal dan sebagainya ungkapan itu kadang-kadang dipakai oleh pembicara. Demikian pula dalam keluarga-keluarga, ungkapan itu sering dipakai oleh seorang ayah atau seorang ibu untuk menasehati anak-anaknya, agar anak-anaknya bersemangat-sungguh dalam usaha mencapai cita-cita masing-masing, bersifat jujur, dan selalu hidup menurut jalan yang diberikan Tuhan.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

NGUNDHUH WOHING PAKARTI, memetik hasil perbuatannya. SING GAWE NGANGGO, SING NANDUR NGUNDHUH, yang membuat ia akan memakai, yang menanam ia akan menuai.

100. WONG TUWA ALA-ALA MALATI

a. Arti yang tersurat

Orang tua meskipun jelek dapat mendatangkan tulah.

wong = orang

tuwa = tua

wong tuwa = orang tua, ayah-ibu, saudara tua, sanak keluarga yang lebih tua

ala = jelek, buruk

ala-ala = meski jelek

malati = mendatangkan tulah, kemalangan yang disebabkan karena kena kutuk atau karena perbuatan kurang baik terhadap orang tua.

b. Arti yang tersirat

Orang tua meskipun jelek, atau sudah tidak berkuasa harus dihormati, disegani, dipatuhi, diturut kata atau nasihatnya, karena mempunyai nilai yang tinggi.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran atau nasihat agar di dalam hidup bermasyarakat bersikap dan bertindak hormat terhadap orang tua. Yang dimaksud dengan istilah orang tua di dalam kehidupan masyarakat ialah: ibu, saudara tua, sanak keluarga yang lebih tua, orang-orang yang usianya lebih tua, orang tua-tua di desanya, para pengetua adat, Guru (baik guru di sekolah, maupun dalam berbagai ilmu di luar sekolah, orang-orang yang memegang jabatan pemerintahan, dan sebagainya).

Para orang tua ini, lebih-lebih orang tuanya sendiri, yaitu ayah dan ibunya, haruslah dihormati. Meskipun jelek rupanya, meski rendah kedudukannya, meski tidak kaya, meski tidak punya wewenang dan kekuasaan (baik dalam lembaga masyarakat maupun lembaga pemerintahan), haruslah dihormati. Akibat yang dapat menimpa dari sikap dan tindakan tidak menghormati orang tua, ialah akan *kuwalat*, kena *walat* (tulah).

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Orang Jawa menganggap orang tua (ayah-ibu) sebagai: *sing ngukir jiwa ragané* (yang mengukir jiwa raganya). Lantaran ayah-ibu kita maka kita dapat lahir di dunia. Lantaran ayah ibu kita maka kita dapat tumbuh dari bayi menjadi orang dewasa. Anggapan yang demikian itulah yang melatarbelakangi timbulnya ungkapan *Wong tuwa ala-ala malati*; sebagai lantaran kehadiran kita di dunia, maka orang tua harus dihormati.

Atas kehendak kuasa Tuhan, kita lahir dari orang tua tertentu, yaitu dari ayah ibu kandung kita. Dengan demikian, maka kita tidak dapat memilih atau mengatur sesuai dengan pilihan dan kehendak kita, misalnya kita memilih dilahirkan dari ayah-ibu yang kaya raya, atau yang berkedudukan tinggi, yang berkekuasaan besar.

Atas dasar itu, maka kita tidak boleh menyesali kenyataan bahwa kita lahir dari ayah ibu yang tidak kaya, tidak memegang jabatan tinggi, tidak berkuasa, dan sebagainya. Dengan demikian maka tidak dibenarkan kita menyumpahi ayah-ibu kita mengapa kita dilahirkan. Kelahiran kita dari orang tua kita itu atas kuasa dan kehendak Tuhan. Kalau kita menyesali, menyalahkan dan menyumpahi, maka berarti kita menyesali kuasa dan kehendak Tuhan, berarti kita menuntut, menyalahkan serta mengumpat Tuhan. Itulah yang melatarbelakangi lahirnya ungkapan *Wong tuwa ala-ala malati*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan ini besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya ungkapan ini, maka setiap anggota masyarakat, setiap orang merasa senantiasa diatur sikap dan tindakannya terhadap orang tua. Kalau bersikap dan bertindak tidak menghormati orang tua, maka setiap orang merasa takut akan akibat buruk yang akan menimpa, yaitu hidupnya akan malang, sial, celaka.

Dengan adanya ungkapan yang berbunyi *Wong tuwa ala-ala malati*, maka di dalam hidup bermasyarakat, orang tua atau orang yang lebih tua usia atau kedudukannya, di dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa diberi perhatian atau perlakuan lebih dihormati, lebih disegani. Kalau ada hidangan, maka para orang tua inilah yang mendapatkan pelayanan lebih dahulu. Dalam pembicaraan atau bermusyawarah, maka para orang tua inilah yang diberi kesempatan lebih dahulu mengemukakan pendapat atau saran pendapatnya.

f. Kedudukan di dalam masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang masih hidup di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Yogyakarta. Di dalam hidup bermasyarakat, ungkapan ini sangat dijunjung tinggi, merupakan pedoman bagi sikap dan tindakan seseorang di dalam hubungannya dengan orang tua.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

MIKUL DHUWUR MENDHEM JERO, memikul tinggi menanam dalam. NYUWARGAKAKE WONG TUWA, menyorgakan orang tua.

101. WONG URIP MUNG MAMPIR NGOMBE

a. Arti yang tersurat

Orang hidup hanya mampir (singgah) minum.

<i>wong</i>	=	orang
<i>urip</i>	=	hidup
<i>mung</i>	=	hanya
<i>mampir</i>	=	mampir, singgah
<i>ngombé</i>	=	minum.

b. Arti yang tersirat

Manusia tidak lama hidup di dunia. Kalau manusia dapat mencapai umur 90 tahun, biasanya sudah dikatakan berumur panjang. Jika perkembangan jiwa sejak diciptakan Tuhan diibaratkan sebagai perjalanan jauh, maka keberadaan jiwa dalam tubuh manusia dapat disamakan dengan singgah untuk minum sebentar.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan *Wong urip mung mampir ngombé* ini merupakan ajakan kepada semua orang, agar hidup yang tidak berlangsung lama itu diisi dengan perbuatan-perbuatan yang baik bagi sesama, supaya kalau hidup sudah berakhir atau kematian sudah sampai, orang tidak menyesal. Dengan perkataan lain, ungkapan ini merupakan peringatan bagi semua orang, bahwa hidup di dunia yang hanya berlangsung dalam waktu singkat itu janganlah hanya diisi dengan kegiatan-kegiatan yang kurang berarti seperti mengejar kekuasaan, kekayaan, ketenaran, kesenangan duniawi, tetapi hendaknya lebih banyak diisi dengan kegiatan-kegiatan yang dapat memuliakan nama Tuhan dan mendatangkan kesejahteraan bagi orang lain.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Dalam alam pikiran orang Jawa semua manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Hidup manusia di dunia tidak lama, tetapi hanya sebentar saja, seperti orang yang singgah untuk minum dalam perjalanan jauh yang dilakukannya. Kalau manusia sudah tidak hidup lagi, sudah mati, atau sudah kembali kepada

Tuhan, maka jiwanya hidup dalam *alam kelanggengan*, dalam alam baka yang bersifat abadi.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Ungkapan *Wong urip mung mampir ngombé* ini mempunyai pengaruh yang positif kepada masyarakat, sekurang-kurangnya kepada sebagian dari warga masyarakat. Ungkapan ini menyebabkan orang menjadi ingat bahwa hidup manusia di dunia tidak lama dan bahwa hidup yang tidak lama itu harus diisi dengan kegiatan-kegiatan yang dapat memuliakan nama Tuhan dan mendatangkan kesejahteraan bagi sesama. Dengan perkataan lain, ungkapan ini menyebabkan orang bersikap berhati-hati dalam hidupnya.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan *Wong urip mung mampir ngombé* ini benar-benar masih hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan perkataan lain, ungkapan ini masih dikenal dan dipakai oleh sebagian besar warga masyarakat. Ungkapan ini biasa dipakai dalam percakapan-percakapan, di mana pembicara bermaksud mengingatkan lawan bicaranya, agar selama hidup di dunia ia (lawan bicara) itu tidak hanya mementingkan hal-hal yang bersifat keduniaan saja, misalnya kekayaan, kekuasaan atau ketenaran, tetapi juga malahan terutama hal-hal yang bersifat keakhiratan.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

GOLEK DALAN PADHANG, mencari jalan terang (berbuat kebajikan agar terang di alam baka).

102. YATNA YUWANA, LENA KENA

a. Arti yang tersurat

Siapa waspada selamat, siapa lengah celaka.

yatna	=	waspada, berhati-hati
yuwana	=	selamat, sejahtera
léna	=	lengah
kena	=	celaka, menderita rugi.

b. Arti yang tersirat

Perbuatan yang disertai kewaspadaan akan menghasilkan kesejahteraan atau keselamatan, sedang kelengahan akan mengakibatkan kecelakaan atau kerugian.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan, memperingatkan kepada setiap orang agar di sepanjang hidupnya senantiasa berhati-hati atau waspada, agar tidak menghadapi akibat-akibat yang merugikan. Kalau orang berbuat dengan sembrono dan tidak hati-hati, akibatnya tentu akan mencelakakan diri sendiri.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Ternyata *waspada* merupakan sikap hidup yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Seorang pujangga Jawa yang terkenal, Ranggawarsita, menuangkan sikap hidup itu di dalam karya tulisnya yang berjudul *Serat Kalatidha*. Isi *Serat Kalatidha* itu dikenal oleh hampir seluruh masyarakat Jawa. Tidak sedikit jumlahnya orang Jawa yang sanggup menghafal isi "*Serat Kalatidha*" itu, setidaknya tidaknya satu bait yang memuat betapa besar peranan kewaspadaan:

*Amenangi jaman edan,
Ewuh aya ing pambudi,
Milu édan nora tahan,
Yèn tan milu anglakoni,
Boya keduman mélik,
Kaliren wekasanipun,
Ndilalah kersa Allah,*

*Begja-begjané kang lali,
Luwih begja kang éling lawan waspada.*

Terjemahan dari bait itu:

Mengalami hidup di dalam jaman *édan* memang repot. Akan ikut berbuat *édan* tidak sampai hati. Tetapi kalau tidak ikut *ngédan* tidak akan mendapat bagian apa-apa, dan akhirnya akan menderita kelaparan atau kekurangan. Namun sudah menjadi kehendak Tuhan, betapapun bahagiannya orang yang lengah, masih lebih bahagia orang yang senantiasa ingat dan waspada.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat dewasa ini

Di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sangat menghargai sikap berhati-hati dan waspada. Hati-hati dan waspada dalam berbicara, dalam tindak-tanduk, dalam bergaul, dalam mengemudikan rumah tangga, dalam pemanfaatan dana, dan sebagainya.

Hati-hati dalam berbicara, seperti yang terpatери di dalam ungkapan *Yen omong sing maton, aja mung waton omong*. Hati-hati di dalam tindak-tanduk bergaul, seperti yang terpatери di dalam ungkapan *Mempapan papan*. Hati-hati dalam pemanfaatan dana, terpatери dalam nasihat *Sing gemi lan taberi*.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Sampai sekarang ungkapan itu masih berlaku dan dipegang teguh oleh masyarakat. Di dalam kehidupan sehari-hari, orang senantiasa diingatkan agar tetap waspada dan berhati-hati.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

MEMPAN PAPAN, bertindak harus sesuai dengan situasi. GEMI, SETITI, TABERI, NGATI-ATI, hemat, setiti, rajin, hati-hati.

103. YEN KRASA ENAK UWISANA, YEN KRASA ORA ENAK TERUSNA

a. Arti yang tersurat

Sudahilah bila terasa enak, lanjutkanlah bila terasa tidak enak.

<i>yèn</i>	=	kalau
<i>krasa</i>	=	terasa
<i>énak</i>	=	enak
<i>uwis</i>	=	sudah
<i>uwisana</i>	=	sudahilah, hentikanlah
<i>ora</i>	=	tidak
<i>terus</i>	=	terus, lanjut
<i>terusna</i>	=	teruskanlah, lanjutkanlah.

b. Arti yang tersirat

Janganlah menuruti hawa napsu. Hendaknya kita dapat hidup berprihatin, mengendalikan hawa napsu.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran atau nasihat agar di dalam hidup bermasyarakat, orang senantiasa dapat menahan diri, mengendalikan hawa napsu.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Dasar pemikiran orang Jawa mengungkapkan, bahwa rohani manusia lebih penting daripada jasmaninya. Karena rohani lebih penting daripada jasmani, maka kepentingan untuk rohani harus lebih diutamakan daripada kepentingan jasmani. Menurut pandangan hidup orang Jawa, apabila hasrat-hasrat jasmaninya dapat ditekan dan dikendalikan, maka rohaninya akan menjadi lebih bersih dan suci. Berbagai cara dilaksanakan oleh orang Jawa untuk mengendalikan rohaninya, misalnya: tirakat, hidup berprihatin, puasa, menjauhi kenikmatan, membatasi cara hidup bermewah-mewah, dan sebagainya.

Dasar pemikiran yang demikian itulah yang melatarbelakangi lahirnya ungkapan yang berbunyi: *Yèn krasa énak uwisana, yèn krasa ora énak terusna*.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Di dalam kehidupan masyarakat Jawa, ungkapan yang berbunyi *Yèn krasa énak uwisana, yèn krasa ora énak terusna* ini berpengaruh besar. Dengan adanya ungkapan ini maka orang merasa senantiasa diingatkan, agar selalu mengendalikan hawa napsu. Bila memiliki harta lebih, tidak hidup dalam gaya yang berlebihan, bila memiliki kekuasaan dan wewenang besar, tidak bersikap sewenang-wenang mumpung berkuasa dan berwenang. Sebaliknya, bila sedang dalam kesulitan jangan menjadi putus asa, bila sedang hidup dalam penderitaan, jangan menjadi frustrasi.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Ungkapan ini sampai sekarang tetap hidup dan dijunjung tinggi di dalam kehidupan masyarakat Jawa, merupakan pedoman dalam bersikap dan bertindak.

g. Ungkapan yang ada hubungannya

NGELINGANA TEMBE MBURINE, mengingatlah hari-hari yang akan datang. AJA MUNG NGGEDEKAKE PULUK, jangan hanya mementingkan urusan makan saja.

104. YEN OMONG SING MATON, AJA MUNG WATON NGOMONG

a. Arti yang tersurat

Kalau berbicara yang mendasar, jangan hanya asal berbicara.

<i>yèn</i>	=	kalau
<i>omong</i>	=	omong, berbicara
<i>sing</i>	=	yang
<i>maton</i>	=	mendasar, beralasan
<i>aja</i>	=	jangan
<i>mung</i>	=	hanya
<i>waton</i>	=	asal
<i>ngomong</i>	=	berbicara.

b. Arti yang tersirat

Ungkapan ini mengandung permainan kata-kata. Dalam ungkapan ini terdapat dua buah kata yang hampir sama bentuknya, tetapi arti yang terkandung di dalamnya berbeda, ialah kata-kata: *maton* dan *waton*. *Maton* berarti mendasar atau beralasan; *waton*: berarti asal saja.

Yang dimaksud oleh ungkapan ini ialah: Bila seseorang berbicara haruslah memperhatikan dasar atau pokok pembicaraan, jangan asal berbicara.

c. Nilai yang terkandung

Ungkapan ini mengandung ajaran atau pendidikan, agar orang senantiasa berhati-hati dalam berbicara. Dia harus dapat memperhatikan: tentang apa yang dia bicarakan, dalam forum apa dia berbicara, dalam suasana bagaimana, dan dihadapan siapa dia berbicara.

d. Latar belakang sejarah/falsafah

Masyarakat Jawa memegang teguh nilai ajaran *Mempan papan*, yang maksudnya: Orang harus pandai menempatkan diri di dalam pergaulan. Kalau dia berbicara, haruslah dia dapat menempatkan diri, misalnya kepada siapa dia berbicara. Berbicara kepada orang yang patut dihormati, haruslah disertai dengan pilihan kata dan sikap yang mengan-

dung nilai lebih menghormat, misalnya dengan tingkat tutur *krama* atau *krama inggil*, harus dengan sikap *ngapurancang*, dengan membungkukkan badan, dengan menyembah, dan sebagainya.

Tanpa itu semua, orang lain dapat menilai dia tidak sopan atau tidak tahu adat, berarti orang lain tidak akan menghormati dia. Dengan demikian ungkapan ini ada kaitannya dengan ungkapan *Ajining dhiri ana ing pucuking lathi*. Berbicara yang asal berbicara, akan dapat memerosotkan kehormatan orang yang berbicara itu.

e. Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat

Di dalam kehidupan masyarakat, dalam pergaulan sehari-hari, orang yang berbicara asal saja, tanpa memperhatikan ujung pangkal serta pokok pembicaraan, dikatakan dengan ungkapan:

Waton njeplak, waton mangap, waton muni. *Waton njeplak* atau *waton mangap* mempunyai pengertian sama, ialah asal membuka mulut *Waton muni* mengandung pengertian: asal mengeluarkan suara.

Jelaslah, semuanya yang dikatakan dengan istilah *waton* itu mengandung penilaian negatif. Masyarakat menuntut yang *maton*, yang mendasar, bukan hanya *waton*, asal saja.

f. Kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini

Akhir-akhir ini muncullah istilah-istilah: *asplak*, dan *asbun*. *Asplak* adalah kependekan dari *Asal njeplak*, dan *Asbun* kependekan dari *Asal bunyi*. *Asal njeplak* berarti: asal membuka mulut, dan *asal bunyi* berarti: asal mengeluarkan suara. Ungkapan-ungkapan atau istilah-istilah semacam itu ditujukan kepada orang yang berbicara tidak *maton*, melainkan hanya *waton* saja.

Jelaslah ungkapan-ungkapan semacam itu mengandung ejekan atau cemooh.

Ungkapan yang berbunyi *Yèn omong sing maton, aja mung waton ngomong*, sampai saat ini masih tetap berlaku dan tetap dijunjung tinggi di dalam kehidupan masyarakat.

g. Ungkapan lain yang ada hubungannya

AJINING DHIRI ANA ING PUCUKING LATHI, harga diri ada di ujung lidah.

BAB III

PENUTUP

Sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia, usaha untuk mempercepat proses transformasi atau proses perubahan biasanya dimulai dengan suatu pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tersebut dimaksudkan untuk memperbesar produksi pangan agar dapat mencapai GNP (Gross National Product) yang lebih tinggi.

Namun rupa-rupanya akhir-akhir ini timbul kesadaran dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, bahwa proses transformasi itu tidak akan mencapai sasaran yang diharapkan kalau yang diprioritaskan hanya pada sektor pembangunan ekonomi saja. Oleh karena itu sangatlah perlu diperhatikan sektor-sektor yang lain yang non ekonomi. Sektor-sektor itu ialah pembangunan sistem pendidikan, sistem politik, sistem hukum administrasi yang spesifik dan pembinaan orientasi nilai budaya.

Pada proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah periode tahun 1982/1983, yang menjadi obyek sasarannya salah satu aspeknya adalah menginventarisasikan dan mendokumentasikan 100 buah ungkapan tradisional seperti yang telah diuraikan di muka.

Seratus buah ungkapan tradisional seperti yang telah dikemukakan itu memberi gambaran kepada kita mengenai nilai budaya orang Jawa. Nilai budaya yang diekspresikan di dalam bentuk ungkapan tradisional itu telah merupakan norma yang artinya memberi arah, bagaimana mereka mengarahkan hidupnya. Oleh karena itu ungkapan tradisional itu merupakan pedoman yang memberi petunjuk, peringatan dan kritik terhadap manusia. Perumusannya di dalam ungkapan itu kadang-kadang memang tidak jelas. Oleh karena itu kita kadang-kadang juga perumusannya amat jelas, jelas dan tidak meragukan.

Hal itu dapat terjadi, bahwa kadang-kadang perumusan yang tidak jelas itu ada kaitannya dengan soal rasa, atau tenggang rasa. Mungkin sekali akan terjadi suatu gejala perasaan individu seandainya di dalam ungkapan itu dikemukakan secara langsung. Oleh kare-

na itu, kadang-kadang subyek dan obyeknya dihilangkan sehingga sebagai contoh, misalnya: Aja dumeh (jangan ughari), Ngelingana bibit kawité (ingat akan asalnya), Gawé dalan padhang (membuat jalan terang), dan sebagainya.

Ungkapan tradisional yang berisi pranata-pranata masyarakat yang ada kelihatannya memuat atau mencantumkan masalah-masalah yang relevan dengan proses manusia mencapai kesempurnaan hidupnya. Oleh karena itu di dalamnya terkandung pranata-pranata seperti pranata pendidikan, pranata peradilan, pranata ekonomi, estetik, keagamaan dan sebagainya. Norma-norma dalam rangka pranata itu erat hubungannya dengan lainnya. Oleh karena itu merupakan suatu sistem yang luas dan terintegrasi. Bahkan kadang-kadang kaitannya sangat dekat, hingga sulit untuk membedakan artinya. Karena luas dan erat kaitannya menjadikan ungkapan tradisional bersifat universal. Artinya berlaku bagi hampir setiap waktu, bagi setiap orang di mana saja.

Secara sepihak ruang lingkup makna ungkapan tradisional yang terkandung di dalamnya, mempunyai arti yang tipis atau spesifik bagi orang Jawa. Ungkapan tradisional telah mencerminkan gambaran hidup orang Jawa yang suka berpikir secara siklis. Artinya, bahwa orang Jawa cara menghayati waktu adalah diumpamakan sebuah siklus atau lingkaran. Misalnya saja, bagi orang Jawa, apa yang dikatakannya baru sebenarnya tak pernah terjadi, sebab sesuatu yang lama akan muncul kembali. Oleh karena konsep yang baru atau modern bagi orang Jawa selalu akan dipertanyakan artinya, seperti dalam ungkapan *Séjé uwong séjé omong* (lain orang lain pembicaraan), *Negara mawa tata, desa mawa cara* (Negara mempunyai tatanan, desa mempunyai cara). Semua yang ada itu bisa berubah dan subyektif, maka orang harus bersikap hati-hati dan waspada seperti dikemukakan dalam ungkapan *Sing éling lan waspada* (yang selalu ingat dan waspada).

Melihat makna di dalam ungkapan yang universal dan siklus itu, maka tema yang di dalam ungkapan itu selalu aktual, artinya dapat memberi suri-tauladan kepada generasi muda.

Ungkapan tradisional yang merupakan salah satu bentuk lambang *referensial* yang berbentuk bahasa lisan, merupakan lambang yang membutuhkan pemahaman tersendiri. Oleh karena itu, agar supaya benar-benar bermanfaat bagi masyarakat dan generasi mendatang, perlu sekali diadakan penelitian yang diadakan oleh Proyek Inventa-

risasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) periode tahun 1982/1983 ini, meski masih banyak kekurangan di sana sini, harapan kami hendaknya dapat dipergunakan sebagai pembuka lembaran baru bagi kelengkapan bacaan, terutama bacaan mengenai tradisi lisan.

Hasil yang akan dicapai oleh Proyek IDKD yang telah dilakukan ini bila sudah dipublikasikan nanti, akan menjadi bacaan umum, yang dapat memberikan informasi mengenai kebudayaan, serta nilai-nilai kehidupan budaya masyarakat pendukungnya. Dan yang lebih penting lagi adalah bahwa informasi kebudayaan itu akan mampu menanamkan pengertian yang positif mengenai kebudayaan daerah bagi mereka yang sebelumnya belum pernah mengetahui.

Dan akhirnya, penelitian ungkapan tradisional diharapkan akan dapat mengungkapkan latar belakang kehidupan kultural masyarakat penuturnya itu, terutama mengenai nilai-nilai yang dapat dipergunakan untuk dijadikan penunjang terbinanya kebudayaan nasional dan nilai-nilai yang sebaliknya dapat menjadi penghambat bagi tata pergaulan nasional.

DAFTAR BACAAN

- Anderson, B.R.O.G. *Gagasan Tentang Kekuasaan di dalam Kebudayaan Jawa*. (Terjemahan dari "The Idea of Power in Javanese Culture"). Pelayanan Rokhani Mahasiswa Yogyakarta. 1972.
- Budhisantoso, S. "tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan", dimuat dalam majalah *Analisis Kebudayaan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Th. I/No. 2, Jakarta.
- Clifton, James A. *Introduction to Cultural Anthropology, Essays in the Scope and Methods of the Scient of Man*. Houghton Mifflin Company Boston, New York, t.t.
- De Yong, S. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Penerbitan Yayasan Kanisius, 1976.
- Dirdjosiswojo. *Paribasan Basa Djawi*, Penerbitan "Kalimosodo", Jakarta — Jogjakarta, 1956.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1980.
- Koentjaraningrat, *Proses-proses Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*, Kertas Kerja, t.t.
- Padmosusastro, Ki, *Wong Mardika Kang Marsudi Kasusastran Djawing Surakarta*, (*Sejarahé, Kawruhé, piwulangé lan lelabuhané tumrap basa lan Kasusastran Djawa*). Diwetokaké déning "Penjebat Semangat", Tjap-tjapan kapisan, Surobojo, Mei 1961.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, d.k.k. *Tingkat Tutur Basa Jawa*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1979.
- Prawiroatmojo, S., *Bausastra Jawa Indonesia*, jilid I—II, Gunung Agung, Jakarta, 1979.
- Prawirohardjo, Dalil, *Paribasan, Kanggé Para Guru S.R. Tuwin Para Murid SMP, SMA, SGB, SGA, Lsp*. Penerbit "Spring", Yogyakarta, t.t.
- Siman, "Paribasan lan Saloka", dimuat dalam majalah "*Medan Bahasa*" edisi Basa Djawi. (Ugi ngewrat: Ngudaraos isining serta Niti-sruti). Kawedalaken déning: Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan

- Kementrian P & K, Djakarta, No. 5 – 6, Mei – Juni, Th. II, 1957.
- Siman, "Paribasan lan Saloka," dimuat dalam majalah "*Medan Bahasa*" edisi bahasa Djawi. (Ugi ngewrat: Ngudaraos isining serat Nitisruti). Kawedalaken dening: Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kementerian P & K, Djakarta, No. 7, Juli, Th. II, 1957
- Siman, "Paribasan lan Saloka", dimuat dalam majalah "*Medan Bahasa*" edisi bahasa Djawi, (Ugi ngewrat: Ngudaraos isining serat Nitisruti). Kawedalaken dening: Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kementerian P & K, Djakarta No. 8 Agustus, Th. II, 1957.
- Towi, "Wedatama Linaras" dimuat dalam majalah "*Medan Bahasa*", edisi bahasa Djawi, (Ugi ngewrat bab-bab ingkang magepokan kaliyan basa saha Kasusastran Djawi). Kawedalaken déning: Bagian Bahasa, Djawatan Kebudayaan Kementerian P & K No. 2, Pebruari, Th. III, 1958.
- Wallace, Anthony F.C. *Culture and Personality*, Random House, New York, 1966.
- Winter, C.F. Sr. *Saloka Akaliyan Paribasa*, Tetedhakan saking: Javaansche Zamenspraken II, Jilid I, Balai Pustaka, Weltevreden, 1928.
- Monografi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1977*. Diterbitkan oleh Kantor Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, t.t.
- Pedoman Alih Aksara, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Penduduk Propinsi D.I. Yogyakarta, 1980, Hasil Pencacahan Lengkap*, Biro Pusat Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Maret, 1981.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Hadisoetjipto
 Umur : 69 tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Bahasa yang dikuasai : Jawa
 Alamat sekarang : Cokrodiningratan, J.I/30 A,
 Yogyakarta.
2. Nama : Ki Sugati
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan : Kepala Dhukuh, Dhalang
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Bahasa yang dikuasai : Jawa
 Alamat sekarang : Pajangan, Pandowoharjo, Sleman.
3. Nama : Ki Sugito
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan : Dhalang
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Bahasa yang dikuasai : Jawa
 Alamat sekarang : Pajangan, Pandowoharjo, Sleman.
4. Nama : Lasman
 Umur : 61 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan guru SMA Negeri
 Agama : Islam
 Pendidikan : B.I. Bahasa Indonesia
 Bahasa yang dikuasai : Jawa
 Alamat sekarang : Demangan GK II RT 209/21
 Yogyakarta.
5. Nama : Mangunwaspodo
 Umur : 80 tahun

- Pekerjaan : Purnawirawan KNIL
 - Agama : Islam
 - Pendidikan : Sekolah Dasar
 - Bahasa yang dikuasai : Jawa
 - Alamat sekarang : Pingit J.4/126 Yogyakarta.
6. Nama : Purwosaronto
- Umur : 69 tahun
- Pekerjaan : Kepala Dhukuh
- Agama : Islam
- Pendidikan : SD
- Bahasa yang dikuasai : Jawa
- Alamat Sekarang : Mancingan, Parangtritis, Kretek, Bantul.
7. Nama : Sastrasuwarna
- Umur : 65 tahun
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Agama : Islam
- Pendidikan : Sekolah Dasar
- Bahasa yang dikuasai : Jawa
- Alamat sekarang : Gowongan Lor, 45 A Yogyakarta.
8. Nama : Sastrosoewignjo
- Umur : 62 tahun
- Pekerjaan : Pensiunan Kepala SD Negeri
- Agama : Kristen
- Pendidikan : Normaalschool
- Bahasa yang dikuasai : Jawa
- Alamat sekarang : Klitren Lor GK II/24 Yogyakarta.
9. Nama : Soewarsito Hadisoemarto
- Umur : 63 tahun
- Pekerjaan : RKS Badan Pemerintah Harian Kabupaten Gunung Kidul, Pendeta Agama Budha.
- Agama : Budha
- Pendidikan : H.I.S.
- Bahasa yang dikuasai : Jawa
- Alamat sekarang : Siraman, Wonosari, Gunung Kidul

10. Nama : Sukirman
 Umur : 56 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
 Agama : Islam
 Pendidikan : B.I. Bahasa Jawa
 Bahasa yang dikuasai : Jawa
 Alamat sekarang : Komp. Perumahan "Tarakanita" Santren, Yogyakarta.
11. Nama : Sumantri
 Umur : 47 tahun
 Pekerjaan : Guru, Bong Supit
 Agama : Katolik
 Pendidikan : Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia.
 Bahasa yang dikuasai : Jawa
 Alamat sekarang : Cokrodirjan Dn. II/505 Yogyakarta
12. Nama : Suraksolono
 Umur : 63 tahun
 Pekerjaan : Abdi Dalem Pura Raksa, Kraton Yogyakarta.
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Jawa
 Alamat sekarang : Parangtritis, Kretek, Bantul.
13. Nama : Suto Atmojo
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Bahasa yang dikuasai : Jawa
 Alamat sekarang : Mancingan, Parangtritis, Kretek Bantul.
14. Nama : Sutrisno
 Umur : 58 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Jawa

Alamat sekarang : Kutan, Brosot, Kulon Progo
15. Nama : Wongsoyudo
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Tani, Pendeta Agama Budha
Agama : Budha
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : Jawa
Alamat sekarang : Mulusan, Giring, Wonosari, G.K.

DAFTAR INDEX

A

- Aja bungah ing pangalem, aja susah ing panacad, 17, 18.
- Aja dhemen métani alaning liyan, 19.
- Aja dhemen ngrasani, 48.
- Aja dumèh, 23, 24, 36, 58, 110, 234.
- Aja dumèh kuwasa, 23.
- Aja dumèh menang, 23.
- Aja dumèh pinter, 23.
- Aja dumèh sugih, 23.
- Aja éwa marang kaluwihaning liyan, 36.
- Aja golèk menangé dhéwé, 22, 203.
- Aja lali marang asalé, 25, 134.
- Aja lèrèn lamun durung sayah, aja mangan lamun durung luwé, 27.
- Aja métani alaning liyan, 22, 48, 138, 203.
- Aja mongkog ing pambombong, aja nglokro ing panyendhu, 18.
- Aja mung golèk menangé dhéwé, 156.
- Aja mung golèk wah, 30.
- Aja mung mélik gebyar, 29, 30.
- Aja mung mikir wetengé dhéwé, 32.
- Aja mung ngedhèkaké puluk, 31, 32, 182, 230.
- Aja nganti kepatèn pasaban, 33, 34, 158.
- Aja nganyar-anyari, 26, 33, 34, 158.
- Aja ngaya, 43.
- Aja ngaya mundhak gelis tuwa, 43, 44.
- Aja ngétung beciké dhéwé, 20, 21, 22, 138, 203.
- Aja ngéwak-ewakaké, 24, 35, 36, 168.
- Aja ngedak-edakaké, 168.
- Aja nggégé mangsa, 37, 38.
- Aja ngrèmèhaké liyan, 80.
- Aja nyatur alaning liyan, 48.
- Aja nyawang mendhuwur, nanging nyawanga mengisor, 35.
- Aja nyepèlèkaké wong liya, 160.
- Aja salin salaga, 26.
- Ajining dhiri ana ing pucuking lathi, 39, 40, 232.
- Ala lan becik kuwi sandhangané wong urip, 122.
- Alon-alon waton klakon, 28, 42, 82, 96, 102.
- Ana apa-apané karebèn disangga dhéwé, 63.
- Ana bapang sumimpang, 45, 46, 74.
- Ana catur mungkur, 46, 47.
- Ana dina ana upa, 49, 50, 135.
- Anak polah bapa kepradhah, 51.
- Ana rembug becik dirembug, 53, 54.

Ana sethithik didum sethithik, ana akèh didum akèh, 55, 56.
Amenangi jaman édan, 227.

Asu gedhé menang kerahé. 57. 58
Awatak sagara. 185

B

Bacin-bacin yèn iwak. 59. 61, 118.
Bandhol krompol, 98.
Bapa babuné masyarakat, 109.
Becik ketitik ala ketara, 34, 62.
Begja-begjané kang lali, luwih begja kang éling lawan waspada, 228.
Bener-beneré dhéwé, salah-salahé dhéwé, 132.
Bener lan luput iku sandhangané wong urip, 193.
Berbudi luhur, 75, 195.
Bergaya hidup sederhana, 29, 35, 109, 199, 123.

Berhati-hati dalam berbicara, 39, 141.
Berjiwa pengampun, 185.
Bersikap jujur, 62, 153, 220.
Bersikap optimis menghadapi masa depan, 49.
Bersikap pasrah, 192.
Bersikap pengampun, 193.
Bersikap sabar, 185, 186, 187, 189, 190.
Bersikap wajar, 23, 147, 167.
Bertanggungjawab. 165.
Bhinneka tunggal ika. 174.
Bibit bebèt bobot, 64.

C

Cakramanggilingan, 25.
Crah gawé bubrah rukun agawé sentosa, 69.

Cecengilan iku ngedohaké rejeki. 67

D

Dadi uwong kuwi sing digugu rak rembugé, 41.
Dadi wong becik akèh godhané, 46.
Dalan gawat becik disimpangi, 46, 72, 73.

Digdaya tanpa aji, 196.
Digdaya tanpa aji, sugih tanpa bandha, menang tanpa ngasoraké, 75.
Dolanan ula mandi, 77, 78.

G

Gajah ngidak rapah, 109.
Gawé dalan padhang, 234.
Gemi setiti taberi ngati-ati, 228.
Giri lusi janma tan kena kinira. 79, 80.

Gliyak-gliyak waton tumindak, 38, 44, 81, 82, 96.
Glugu ketlusupan ruyung, 85.
Golèk dalan padhang. 83, 84, 226.
Golèk pepadhang, 83.
Gotong royong, 56, 176, 183

Gusti Allah Maha Mirah, 49.
 Gusti Allah Maha Mirsa, 87, 190.
 Gusti Allah Maha Wikan. 87, 88,
 190.

Gusti Allah mirsa mobah-mosiking
 sadhèngah titah ing saindheng-
 ing bawana, 88.

Gusti Allah ora saré, 62, 63, 87,
 188.

Guyub rukun, 98.

J

Jagat ora mung sagodhong kelor,
 91, 92.

Jangan bergantung pada orang
 lain, 145.

Jangan bergaya hidup berlebihan,
 127.

Jangan berlagak meninggi, 168.

Jangan bersikap sombong, 127.

Jangan bertindak sewenang-
 wenang, 109, 168.

Jangan hanya mengutamakan ke-
 mewahan, 29.

Jangan lupa daratan, 25.

Jangan melemparkan tanggung-
 jawab kepada orang lain, 129.

Jangan menghina orang lain, 107.

Jangan mentang-mentang, 124.

Jangan merendahkan orang lain,
 167.

Jangan merugikan masyarakat,
 99.

Jangan mudah terbawa arus, 133.

Jangan sewenang-wenang, 214.

Jer basuki mawa béya, 116, 206.

Jembar segarané, 140, 159.

K

Kaya gilir gumantining rina lawan
 wengi, 25, 26.

Kaya mimi lan mintuna, 97.

Kaya sapu ilang suhé, 70.

Kahanan ing ngalam donya iki ora
 langgeng, 57.

Kalingan kendhang, 93.

Karebèn nggremet waton slamet,
 44, 95, 96, 102.

Kebak sundukané, 99.

Kebat kliwat, 42, 44, 101, 102.

Kebo lumumpat ing palang, 103,
 104.

Keluhuran budi, 33, 195, 196,
 203.

Kerukunan dalam hidup berma-
 syarakat, 45, 47, 55, 59, 69,
 72, 119, 131, 177, 197, 199,
 202, 203.

Kudhi pacul singa landhepa, 105.

L

Lah sira iku wong apa, 107, 108,
 168.

Lamun sugih, aja sumugih, lamun
 pinter aja kuminter, 109.

Legi-leginé wong ngemut gula,
 111, 112.

Lila lamun ketaman, kelangan ora
 gegetun, 113, 114.

Lumuh dirasani, 207.
Luwih becik kalah uwang tinimbang kalah uwong, 115.

M

Madu balung tanpa isi, 72.
Manusia, bersipat lemah, 21, 121.
Mawas dhiri, 138.
Mawas diri, 137.
Mawas diri, 138.
Mawas diri, 194.
Mambu-mambu yèn sega, 199.
Membahagiakan orang tua, 126, 143.
Mempan papan, 228.
Memperhitungkan masa depan, 135.
Memuliakan Tuhan, 218.
Menahan diri, 197.
Menang tanpa ngasoraké, 196.
Mengagungkan nama Tuhan, 25, 26.
Mengamalkan perbuatan baik, 83.
Mengekang hawa napsu, 179, 181, 182, 183.

Mengencangkan ikat pinggang, 182.
Mengendalikan hawa napsu, 229, 230.
Menghargai nilai kemanusiaan, 139.
Menghargai nilai keselarasan, keserasian dan keseimbangan, 133.
Menghargai pendapat orang lain, 169, 170, 171, 172, 173, 174.
Menghormati orang tua, 89, 125, 149, 222, 223, 224.
Mengutamakan kepentingan umum, 153, 156, 200.
Mengutamakan musyawarah, 53, 169.
Mikul dhuwur mendhem jero, 123, 124, 144, 224.
Milu édan nora tahan, 227.

N

Nandur pari jero, 176.
Negara mawa tata, désa mawa cara, 53, 131, 132, 234.

Nèk durung pesthiné sugih, 43.

O

Opor bèbèk mateng awaké dhe-wèk, 145, 146.
Ora diuwongaké, 115, 116.

Ora narima ing pandum, 147, 148.
Ora uwur yèn sembur, 149.

P

Padmasusastra, 161, 207
Pasatowan salaki rabi, 65.

Pasrah lan sumarah, 60, 61, 151, 152, 192.

Pemilikan jiwa yang besar, 17.
 Pemupukan jiwa ksatria, 208.
 Pinter aja minteri, 153, 212, 219.
 Pinter keblinger, 154.

Ranggawarsita, 227.
 Rajin bekerja, 155, 216, 217.
 Ramé ing gawé, sepi ing pamrih,
 155.

Sabar subur, 38.
 Sabar darana awatak segara, 186,
 194.
 Sadumuk bathuk sanyari bumi di-
 tohi pati, 163, 164.
 Sadawa-dawané lurung isih luwih
 dawa gurung, 161.
 Saiyeg saékapraya, 176.
 Salin salaga, 134.
 Saling menolong, 57, 175.
 Sangkul sinangkul ing bot répot,
 56.
 Sapa gawé nganggo, sapa nandur
 ngundhuh, 129, 130, 136, 142,
 165, 166.
 Sapa sing kuwat menang, 106.
 Sapa sira sapa ing sun, 108, 167.
 Segala sesuatu ditentukan oleh
 Tuhan, 43.
 Séjé endhas séjé panggagas, 169,
 170, 174, 203.
 Séjé kulit séjé angggit, 170, 172,
 174.
 Séjé silit séjé angggit, 132, 170,
 171, 174, 202, 203.
 Séjé uwong séjé omong, 170, 172,
 173, 203, 234.

Pitembungan iku wayanganing ba-
 tin, 39, 41.
 Pola hidup sederhana, 182.
 Prinsip timbal balik, 175.

R

Rupak jagadé, 34, 157, 158.
 Rupak segarané, 159, 160.

S

Sepi ing pamrih ramé ing gawé,
 175.
 Serasi selaras dan seimbang, 179.
 Serat Kalatidha, 227.
 Sésuk isih anda dina, 43.
 Sikap sederhana, 23.
 Sikap saling menghargai antara
 sesama manusia, 21.
 Sikap mengekang diri, 19, 20, 27.
 Sing bisa amor uwong, 158.
 Sing bisa angon mangsa, 177, 178.
 Sing bisa nggedhong napsu, 181,
 182.
 Sing bisa mati sajroning urip lan
 urip sajroning mati, 179, 182,
 184.
 Sing bisa prihatin sajroning bu-
 ngah, lan bungah sajroning pri-
 hatin, 180, 183.
 Sing dawa ususé, 185, 186.
 Sing durung baé padha diati-ati,
 194.
 Sing éling lan waspada, 30, 46,
 182, 187, 188, 234.
 Sing gawé nganggo, sing nandur
 ngundhuh, 221.
 Sing gemi lan taberi, 228.

- Sing jembar segarané, 194.
 Sing momong masa trimaa, 189, 190.
 Sing mulur nalaré, 186, 194.
 Sing narima, 61, 152, 191, 192.
 Sing wis ya wis, 186, 193, 194.
- Sugih ngèlmu tanpa meguru, 195, 196.
 Sugih tanpa bandha, 196.
 Sulung alebu geni, 206.
 Suthik menawa dirasani, 206, 207.
 Sura dira jayaning rat lebur déning pangastuti, 75, 76, 196.

T

- Tabah menghadapi percobaan, 113.
 Tawakal menghadapi kenyataan, 152.
 Téga larané ora téga patiné, 197, 198.
 Tenggang rasa, 140, 139
 Tapa slira, 140.
 Thenguk-thenguk nemu kethuk, 49.
 Tidak bertindak sewenang-wenang terhadap sesama, 57
- Tuhan Maha Adil, 142, 189.
 Tuhan Maha Kasih, 151.
 Tuhan Maha Kuasa, 87, 96, 121.
 Tuhan Maha Tahu, 87, 188, 190.
 Tuhan pencipta alam seisinya, 17, 19, 55, 79.
 Tumbak pedhang singa landhepa, 106.
 Tuna satak bathi sanak, 116, 200, 201.
 Tulung tinulung, 56.

N

- Undhaking pawarta, sudaning kiriman, 162.
 Urip sing kepénak yaiku urip kanthi prasaja, 29.
- Uwong iku ora bisa urip mung ijèn, 34.
 Uwong iku uripé rak karo uwong, 157.

W

- Wani ngalah luhur wekasané, 202, 203.
 Wastra lungset ing sampiran, 204, 205.
 Wataké wong Jawa: dhemen ngrasani tanggané, 161, 207.
 Wedi marang wayangané dhéwé, 34, 206, 207.
 Wedhus diumbar ing pakacangan, 112.
- Wedi wirang wani mati, 208, 209.
 Wirya, arta, tri winasis, 216.
 Wis ginaris, 42.
 Witing trisna jalaran saka kulina, 210, 211.
 Wong bodho dadi pangané wong bisa, 212, 213, 215.
 Wong busuk dadi pangané wong bisa, 213.
 Wong busuk ketekuk, 214, 215.

- Wong kesed dadi bantaling sétan, 216, 217.
 Wong ora lumrah, 86.
 Wong pinter keblinger, 218, 219.
 Wong sabar iku kekasihé Allah, 185.
 Wong temen ketemu, wong salah sèlèh, 220.
- Wong tuwa ala-ala malati, 90, 222, 223.
 Wong urip mung butuh mangan, 32.
 Wong urip ora mung butuh mangan, 32.

Y

- Yatna yuwana léna kena, 227.
 Yèn krasa énak uwisana, yèn krasa ora énak terusna, 229, 230.
- Yèn omong sing maton, aja mung waton omong, 228, 231, 232.

NG

- Nganyar-anyari, 134.
 Ngélingana bibit kawité, 133, 134, 234.
 Ngélingana tembé mburiné, 84, 135, 136, 230.
 Ngiloa githoké dhéwé, 137, 138.
 Nggremet waton slamet, 38, 82.
- Ngono ya ngono, nanging aja ngono, 139.
 Ngudi luhuring budi, 203.
 Ngundhuh wohing pakarti, 166, 220, 221.
 Ngundhuh wohing panggawé, 130, 141, 142.

NY

- Nyadhong berkahé Sing Maha Kuwasa, 50.
 Nyatur alaning liyan, 47.
- Nyenyadhong paringé Pangeran, 49.
 Nyuwargakaké wong tuwa, 126, 143, 224.

GLOSSARY

A

ana	: jauh	ana	: ada
agawé	: berbuat	anak	: anak
aja	: jangan	anggit	: cara atau usaha
aja nganti	: jangan sampai	angon	: menggembala, mempertimbang- kan, memperhi- tungkan.
aji	: harga, benda atau syarat untuk mem- buat kebal serta sakti	apa	: apa
ajining	: nilai pada	apes	: lemah
akèh	: banyak	asor	: kalah, takluk
ala	: jelek	asalé	: asalnya
alaning liyan	: keburukan orang lain, kejelekan orang lain, kesa- lahan orang lain	asu	: anjing
alon-alon	: perlahan-lahan	awaké dhè- wèk	: diri sendiri
		awatak	: berwatak, berke- pribadian

B

bacin-bacin	: walaupun ber- bau kohong atau berbau seperti bau ikan busuk, telur busuk dan sebagainya	bèbèt	: kekayaan
bandha	: harta kekayaan	becik	: lebih baik, baik
banyu	: air	beciké dhè-	: kebaikan sendiri
bapa	: ayah, bapak	dé	
babang	: rintangan, pengha- lang, hambatan	bibit	: benih, asal
bathuk	: dahi	bibit kawit	: asal mula, asal- usul
batin	: batin	bisa	: dapat
bèbèk	: itik	bobot	: kepandaian
		bodho	: bodoh
		bubrah	: rusak
		bumi	: bumi
		bungah	: gembira
		busuk	: bodoh, goblok, dungu

C

cara	: tata-cara, adat ke- biasaan, adat istiadat	cengil	: dengki, fitnah
catur	: pembicaraan, gosip	crah	: pertikaian permusuhan pertengkaran persengketaan
cecengilan	: sikap suka men- dengki, suka mem- fitnah, saling men- dengki, saling memfitnah.		

D

dadi	: menjadi	dirembug	: dibicarakan, di- musyawarahkan
dalan	: jalan	disimpangi	: dihindari
darana	: sabar	ditohi	: dipertaruhi
dawa	: panjang	ditohi pati	: dipertaruhkan jiwanya, diper- tahankan sam- pai mati.
désa	: desa		
dhéwé	: sendiri, diri sendiri	drema	: derma, hanya karena wajib
dhemen	: suka, senang	dumeh	: mentang-mentang
dhiri	: diri; pribadi	dumuk	: sentuh, tunjuk gamit
dhuwur	: tinggi	durung	: belum
didum	: dibagikan		
digdaya	: kebal, sakti		
dina	: hari		

E

Eling	: ingat, sadar	énak	: enak
élinga	: ingatlah	éwa	: merasa tidak senang

G

gawat	: berbahaya		nampak kesan kemewahan
gawé	: membuat, kerja		
gebyar	: sinar, mewah,	gegetun	: menyesal

geni	: api	godhong	: daun
giri	: gunung	golèk	: mencari
githok	: tengkuk	gula	: gula
githoké	: tengkuknya	gurung	: tenggorokan
gliyak-gliyak	: perlahan-lahan	Gusti Allah	: Tuhan Allah
glugu	: pohon kelapa/ batang pohon kelapa		

I

iku	: itu	isih	: masih
ila-ila	: menaburkan se- gumpal tanah pa- da lubang lahat.	iwak	: ikan
ing	: pada, terhadap, didalam, oleh, di		
ingsun	: aku		

J

jagad	: dunia	janma	: manusia
jagadé	: dunianya	jero	: dalam
jalaran	: sebab, karena		

K

kadunungan	: ketempatan, memiliki	kena	: celaka, menderita rugi, dapat
kalah	: kalah	kendhang	: gendang
kalingan	: terhalang	krasa	: terasa
karebèn	: biarpun	kulina	: biasa bergaul
kaya	: seperti, bagaikan	kepatèn	: kematian, kehabisan
kélangan	: kehilangan	kepradah	: bertanggung jawab
kélor	: kelintang	kerah	: berkelahi
kebak	: penuh	ketaman	: menghadapi percobaan
kebat	: cepat	ketara	: kentara
keblinger	: salah langkah, tertipu		
kebo	: kerbau		

ketekuk	: menderita celaka, tertekan, terinjak, terbekuk	krasa	: terasa
ketemu	: mendapat hasil	kukus	: asap
ketitik	: ketahuan	kulina	: biasa bergaul
ketlusupan	: kemasukan	kuminter	: berlagak pandai
klakon	: terlaksana		
kliwat	: lewat, terlewat, ter- lampau, tidak tepat		

L

lah	: nah	legi	: manis
lali	: lupa	legi-leginé	: manisnya
lamun	: kalau	lila	: rela
lan	: dan	liyan	: orang lain
landhep(a)	: tajam	luhur	: luhur
lantaran	: perantara, pengantara	lumumpat	: melompati
lara	: sakit	lungset	: kusut
larané	: sakitnya	lurung	: lorong, jalan
lathi	: bibir	lusi	: cacing
léna	: lengah	luwé	: lapar
lèrèn	: Istirahat	luwih	: lebih

M

malati	: mendatangkan tulah, kemalangan yang disebabkan karena kena kutuk atau karena perbuatan kurang baik terhadap orang tua	mampir	: mampir, singgah
mambu	: berbau, basi	manungsa	: manusia
mambu-ma mbu	: biar sudah ber- bau, biar sudah basi	marang	: terhadap, pada
		masa	: mustahil, tak akan
		masa trimaa:	Mustahil mau menerima, mus- tahil merasa puas, tak akan merasa puas
		mati	: mati

mateng	: masak	minteri	: menipu, memanfaatkan ke-pandaiannya untuk menipu
maton	: mendasar, beralasan	mintuna	: semacam ikan (berjenis kelamin jantan), berbentuk pipih.
mawa	: memakai, memiliki ber	momong	: mengasuh
mandi	: berbisa	mung	: hanya
mangan	: makan	mungkur	: menjauhi, menghindari, menyingkir
mangsa	: waktu, kesempatan		tidak men-
mélik	: menginginkan		campuri
melok	: kelihatan jelas		
métani	: mencari-cari		
meguru	: berguru		
menang	: menang		
mendhem	: memendam, menanam		
mendhuwur	: ke atas, ke hulu		
mikul	: memikul		
mimi	: semacam ikan, semacam ikan (berjenis kelamin betina), berbentuk pipih.		

N

nandur	: menanam	ngélingana	: mengingatkan
nanging	: tetapi	ngèlmu	: ilmu
napsu	: napsu	ngétung	: menghitung
narima	: menerima (dengan tawakal)		
negara	: negara		
ngadohaké	: menjauhkan		
ngalah	: mengalah		
nganggo	: memakai		
ngasoraké	: mengalahkan, menaklukkan		

ngéwak-éwakaké	: bertingkah laku atau bertindak yang tidak menyenangkan hati orang lain	ngomong	: berbicara
ngemut	: mengulum	ngono	: begitu
nggégé	: mempercepat	ngumpul	: berkumpul
nggedhèkaké	: membesarkan	ngundhuh	: memetik, memaneni
nggedhèk-aké	: membesarkan	ora	: tidak
nggedhong	: memagari, mengendalikan, mengekang	nyari	: ukuran selebar jari
nggremet	: merayap, tidak cepat	nyolok	: menyolok
nglakoni	: melakukan, melaksanakan, menjalankan	nyuwargak-aké	: menyorgakan

O

omong	: omong, pembicaraan	ora	: tidak
opor	: sayur	ora téga	: tidak, bukan

P

pacul	: cangkul	pasaban	: tempat ber-kunjung, tempat yang kerap kali disinggahi
padhang	: terang	pasrah	: menyerah
palang	: rintangan	pati	: mati
pamrih	: maksud menguntungkan diri	patiné	: kematiannya
panacad	: celaan	pinter	: pandai
pandum	: bagian, jatah	pitembungan	: pembicaraan
pengalem	: pujian	polah	: berbuat
pangan	: makanan, mangsa		
panggagas	: cara berpikir		
panggawé	: perbuatan		
panggawé	: perbuatan		

prihatin	: prihatin	pucuking	: ujungnya
pucuk	: ujung	puluk	: suap, suap nasi

S

segara	: laut	sepi	: sepi
segarané	: lautnya	sepi ing	: tiada dengan
sembur	: ucapan yang sangat berarti	sepi ing pamrih	: tiada dengan maksud menguntungkan diri, tanpa pamrih.

T

tan	: tidak	terusna	: teruskanlah, lanjutkanlah
tanpa	: tanpa	tinimbang	: dari pada
tata	: aturan, undang-undang, peraturan	trima	: menerima, merasa puas
téga	: tidak merasa kasihan, tega	trisna	: cinta, kasih
tembung	: kata	tumindak	: terlaksana, dikerjakan
temen	: bersungguh-sungguh dan jujur	tuwa	: tua
terus	: terus, lanjut		

U

ujaré	: yang dikatakan	uwang	: uang
ula	: ular	uwis	: sudah
upa	: butir-butir nasi, remah	uwisono	: sudahilah, hentikanlah
urip	: hidup	uwong	: orang
usus	: usus, tali perut	uwur	: benda
ususé	: ususnya, tali perutnya.		

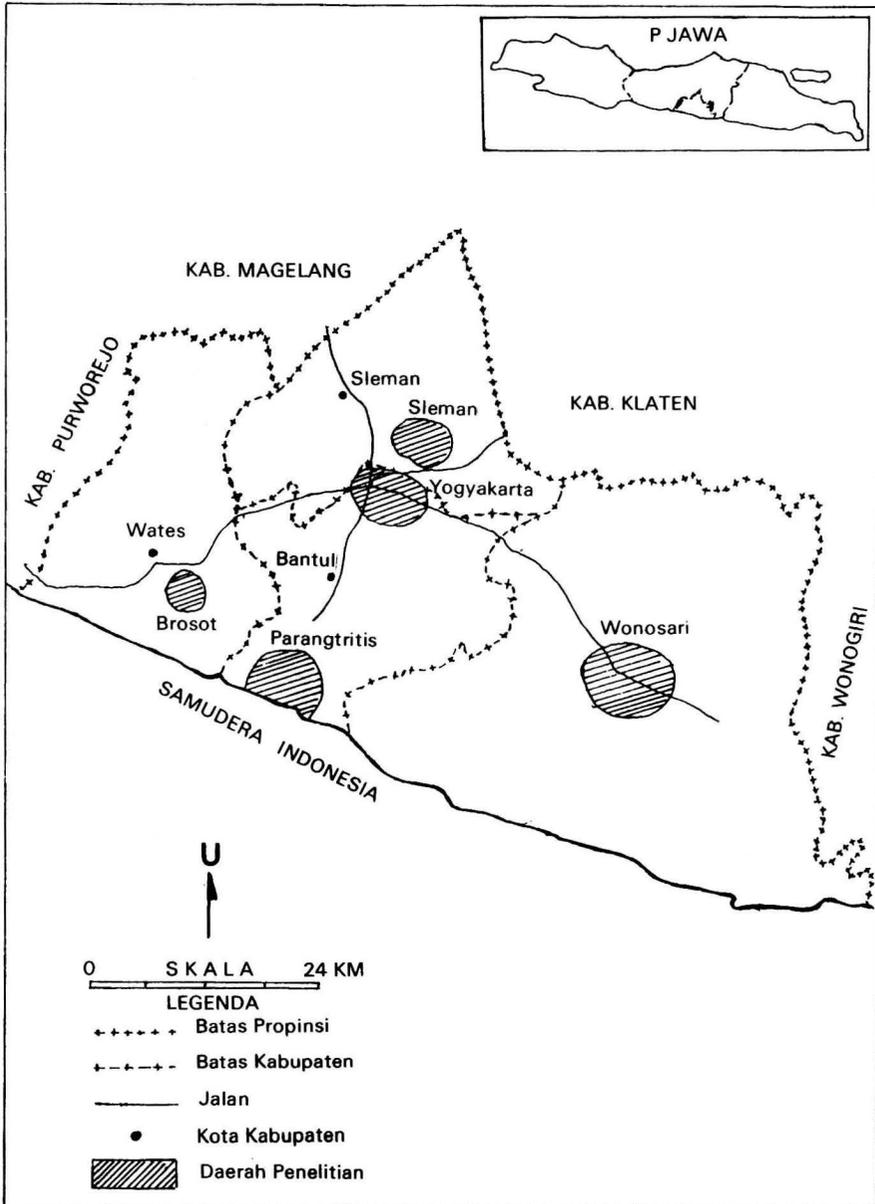
W

wani	: berani	wis	: sudah
waspada	: waspada, terang tiliknya dan ber- hati-hati	wit	: pohon
wastra	: kain	witing trisna:	pohon cinta; asal cinta
watak	: watak, kepri- badian	woh	: buah, hasil
waton	: asal	wohing	: buah tindakan-
wayangan	: bayang-bayang, pencerminan	panggawé	nya, hasil per- buatannya
wedi	: takut	wong	: orang, yang
wekasan	: akhir	wong tuwa	: orang tua, ayah-ibu, sau- dara tua, anak
wekasané	: akhirnya, kelak, kemudian hari		keluarga yang lebih tua
wirang	: malu, menderita malu.		

Y

ya	: ya	yèn	: asal, kalau
yatna	: waspada, berhati- hati	yuwana	: selamat, se- jahtera

PETA: D.I. YOGYAKARTA.



PETA LOKASI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sumber: Peta Administrasi DIY th. 1974 skala 1:100.000

B. DAFTAR UNGKAPAN

1. Aja bungah ing pangalem, aja susah ing panacat	17
2. Aja dhemen metani alaning liyan	19
3. Aja dhemen ngétung beciké dhéwé	21
4. Aja duméh	23
5. Aja lali marang asalé	25
6. Aja lèrèn lamun durung sayah, aja mangan lamun durung luwé	27
7. Aja mélik gebyar	29
8. Aja mung nggedhèkaké puluk	31
9. Aja nganti kepatèn pasaban	33
10. Aja ngéwak-éwakaké	35
11. Aja nggégé mangsa	37
12. Ajining dhiri ana pucuking lathi	39
13. Alon-alon waton klakon	42
14. Ana bapang sumimpang	45
15. Ana catur mungkur	47
16. Ana dina ana upa	49
17. Anak polah bapa kepradhah	51
18. Ana rembug becik dirembug	53
19. Ana sethithik didum sethithik, ana akèh didum akèh	55
20. Asu gedhé menang kerahé	57
21. Bacin-bacin yèn iwak	59
22. Becik ketitik, ala ketara	62
23. Bibit, bobot, bèbèt	63
24. Cecengilan iku ngedohaké rejeki	67
25. Crah gawé bubrah rukun agawé santosa	69
26. Dalan gawat becik disimpangi	72
27. Digdaya tanpa aji, sugih tanpa bandha, menang tanpa ngasoraké	75
28. Dolanan ula mandi	77
29. Giri lusi janma tan kena kinira	79
30. Gliyak-gliyak waton tumindak	81
31. Golèk dalan padhang	83

32. Glugu ketlusupan ruyung	85
33. Gusti Allah ora saré	87
34. Ila-ila ujaré wong tuwa	89
35. Jagad ora mung sagodhong kélor	91
36. Kalingan kendhang	93
37. Karebèn nggremet waton slamet	95
38. Kaya mimi lan mintuna	97
39. Kebak sundukané	99
40. Kebat kliwat	101
41. Kebo lumumpat ing palang	103
42. Kudhi pacul singa landhepa	105
43. Lah sira iku wong apa	107
44. Lamun sugih aja sumugih, lamun pinter aja kuminter	109
45. Legi-leginé wong ngemut gula	111
46. Lila lamun ketaman, kélangan ora gegetun	113
47. Luwih becik kalah uwang tinimbang kalah uwong	115
48. Mambu-mambu yèn sega	117
49. Mangan ora mangan yèn ngumpul	119
50. Manungsa iku kedunungan sipat apes	121
51. Melok nanging aja nyolok	123
52. Mikul dhuwur mendhem jero	125
53. Mung sadrema dadi lantaran	127
54. Mung sadrema nglakoni	129
55. Negara mawa tata, désa mawa cara	131
56. Ngélingana bibit kawité	133
57. Ngélingana tembé mburiné	135
58. Ngiloa githoké dhéwé	137
59. Ngonon ya ngonon, nanging mbok aja ngono	139
60. Ngundhuh wohing panggawé	141
61. Nyuwargakaké wong tuwa	143
62. Opor bèbèk mateng awaké dhèwèk	145
63. Ora narima ing pandum	147
64. Ora uwur yèn sembur	149
65. Pasrah lan sumarah	151
66. Pinter aja minteri	153
67. Ramé ing gawé, sepi ing pamrih	155
68. Rupak jagadé	157
69. Rupak segarané	159
70. Sadawa-dawané lurung isih luwih dawa gurung	161

71. Sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati	163
72. Sapa gawé nganggo sapa nandur ngundhuh	165
73. Sapa sira sapa ingsun	167
74. Séjé endhas séjé panggagas	169
75. Séjé silit séjé anggit	171
76. Séjé uwong séjé omong	173
77. Sepi ing pamrih ramé ing gawé	175
78. Sing bisa angon mangsa	177
79. Sing bisa mati sajroning urip lan urip sajroning mati	179
80. Sing bisa nggedhong napsu	181
81. Sing bisa prihatin sajroning bungah, lan sing bisa bungah sajroning prihatin	183
82. Sing dawa ususé	185
83. Sing éling lan waspada	187
84. Sing momong masa trimaa	189
85. Sing narima	191
86. Sing wis ya wis	193
87. Sugih ngèlmu tanpa meguru	195
88. Téga larané ora téga patiné	197
89. Tuna satak bathi sanak	200
90. Wani ngalah luhur wekasané	202
91. Wastra lungset ing sampiran	204
92. Wedi marang wayangané dhéwé	206
93. Wedi wirang wani mati	208
94. Witing trisna jalaran saka kulina	210
95. Wong bodho dadi pangané wong bisa	212
96. Wong busuk ketekuk	214
97. Wong kesèt dadi bantaling sétan	216
98. Wong pinter keblinger	218
99. Wong temen ketemu, wong salah sèlèh	220
100. Wong tuwa ala-ala malati	222
101. Wong urip mung mampir ngombé	225
102. Yatna yuwana léna kena	227
103. Yèn krasa énak uwisana, yèn krasa ora énak terusna	229
104. Yèn omong sing maton, aja mung waton ngomong	231

UNGGAPAN TRADISIONAL SEBAGAI SUMBER INFORMASI
KEBUDAYAAN DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Perpustakaan D
Jenderal Kebu

398.9827

SOE

u

Dicetak oleh :

PD Hidayat Yogyakarta